

DEBU DEBU PARIT LAPIS

**PENGALAMAN PENDAMPINGAN PROYEK
AKATARA GAS PROCESSING FACILITY DI JAMBI**

Penulis: Agus Dodi Sugiartoto

Editor: Ichwan Prasetyo



**Untuk
Istriku Wuri Handayani
dan
Kedua Matahari Hidupku
dr. Ayu Pandansari Noorvy
dan
Fitria Novita Sari**

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	v
KATA PENGANTAR	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
BATAL KE TUBAN	1
KOTA KUALA TUNGKAL	7
MULAI BEKERJA	13
DEBU-DEBU PARIT LAPIS	33
FORUM FKK	59
PERSEPSI MASYARAKAT	73
SOSIALISASI <i>PIPELINE</i>	85
KOORDINASI DENGAN PEMDA	91
JALAN INI MILIK SIAPA?	95
KAMPUNG PARIT LAPIS	105
IDE <i>LOCAL HERO</i>	133
KELOMPOK PRO <i>PIPELINE</i> ?	137
SOSIALISASI LAGI, HASILNYA APA?	145
DICEGAT KESEKIAN KALINYA	153
MEDIASI DENGAN BUPATI	161
JEDA KONFLIK. WAKTUNYA <i>ME TIME</i> ?	167
MANA KOMPENSASINYA?	189
JALUR GAZA?	197
<i>LESSON LEARN</i>	217
<i>HOME SWEET HOME</i>	223
PROFIL PENULIS	225

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Hotel Family di Kuala Tungkal (foto koleksi pribadi).-----	4
Gambar 2	Salah satu sudut Kota Kuala Tungkal (foto koleksi pribadi).-----	8
Gambar 3	Warga mencegat kendaraan karena debu (foto koleksi pribadi).-----	46
Gambar 4	Musyawahar di Masjid Nurul Huda Parit Lapis (foto koleksi pribadi).-----	51
Gambar 5	Negosiasi Bramantyo dengan warga Parit Lapis (foto koleksi pribadi).-----	54
Gambar 6	Trailer disandera warga Parit Lapis (foto koleksi pribadi).-----	55
Gambar 7	Sosialisasi FKK di Kelurahan Mekar Jaya (foto koleksi pribadi).-----	70
Gambar 8	Peserta sosialisasi FKK Kecamatan Bram Itam (foto koleksi pribadi).-----	72
Gambar 9	Pertemuan dengan warga RT 015 Bram Itam Raya (foto koleksi pribadi).-----	78
Gambar 10	Pertemuan dengan Eko dan kawan-kawan di rumah Suraji -----	80
Gambar 11	Audiens dengan Sekda Kabupaten Tanjabar (foto koleksi pribadi).-----	88
Gambar 12	Dicegat di depan Masjid Nurul Huda Parit Lapis (foto koleksi pribadi).-----	96
Gambar 13	Rumah-rumah cantik warga Parit Lapis (foto koleksi pribadi).-----	106
Gambar 14	Sudut kampung Parit Lapis (foto koleksi pribadi).-----	107
Gambar 15	Rumah Sahid di ujung darat Parit Lapis (foto koleksi pribadi).-----	114
Gambar 16	<i>Monitoring</i> IPAL oleh ketua RT dan warga. -----	116
Gambar 17	Pergelaran wayang kulit lakon Wahyu Tri Bawana (foto koleksi pribadi)-----	119
Gambar 18	Acara sukuran menyembelih kambing (foto koleksi pribadi).-----	124
Gambar 19	Hendi dan Ibu Hj Toingah pemilik rumah makan Sari Rasa-----	126
Gambar 20	Ibu-ibu pedagang di kantin Shelter-----	128
Gambar 21	Sosialisasi <i>Pipeline</i> di RT 005 Parit Lapis (foto koleksi pribadi).-----	148
Gambar 22	H. Andi Iwan Uzamah dan H. Hairan, S.H. (foto koleksi pribadi).-----	152
Gambar 23	Bu RT Nano ikut aksi demonstrasi (foto koleksi pribadi).-----	156
Gambar 24	Terpaksa berbuka puasa di pinggiran Sungai Parit Lapis (foto koleksi pribadi).-----	159
Gambar 25	Pertemuan mediasi di Rumah Dinas Bupati Tanjung Jabung Barat.-----	164
Gambar 26	Berwisata di Taman Hutan Mangrove Kuala Tungkal (foto koleksi pribadi).-----	173
Gambar 27	Menonton Avatar di Jamtos Mall (foto koleksi pribadi).-----	189
Gambar 28	Poster warga di Parit Panglong (foto koleksi pribadi).-----	200
Gambar 29	Kesepakatan kompensasi warga RT 015 Bram Itam Raya (foto koleksi pribadi).-----	207
Gambar 30	Spanduk protes di Jalur Gaza (foto koleksi pribadi).-----	209
Gambar 31	<i>Nyoblos</i> di TPS 13 di Madrasah Baiturohim (foto koleksi pribadi)-----	215
Gambar 32	Koordinasi di Hotel AW Syariah (foto koleksi pribadi)-----	217
Gambar 33	AKP Julius Sitepu berdebat dengan warga RT 014 (foto koleksi pribadi).-----	218

DAFTAR SINGKATAN

JIND	: PT JGC Indonesia
JELPL	: PT. Jadestone Energy (Lemang), Pte., Ltd.
AGPF	: Akatara Gas <i>Processing Facility</i>
MCU	: <i>Medical check up</i>
ER	: External relation
OSM	: Organisasi Swadaya Masyarakat
FKK	: Forum Komunikasi dan Koordinasi Kecamatan
TBM	: <i>Tool box meeting</i>
PJSM	: <i>Prejobs safety meeting</i>
PT HVJ	: PT Hilal Vina Jaya
PT IKM	: PT Indo Tech Karya Mandiri
CV PU	: CV Pilar Utama
PT PSP	: Proservindo Pratama
PT MGP	: PT Menara Gading Putih
PT UTI	: PT Utama Teknik Inspeksi
PT SK	: PT Sekawan Kontrindo
PT MMT	: PT Mandutama Multi Sarana Teknik
PT ATA	: PT Anugerah Teknik Asia
UMKM	: Usaha mikro, kecil, dan menengah
CV AJ	: Abadi Jaya
CV BJB	: Bayu Betara Jaya
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
AIDS	: <i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>
IMS	: Infeksi menular seksual
WFC	: <i>Water Front City</i>
ZIC	: <i>Zero Incident Culture</i>



PRAKATA PENULIS

Alhamdulillah, buku tentang pengalaman selama bekerja di proyek Akatara Gas *Processing Facility* (AGPF) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi, akhirnya dapat saya selesaikan bersamaan dengan berakhirnya proyek ini. Lokasi proyek AGPF di Desa Bram Itam Raya, Kecamatan Bram Itam. Jarak lokasi proyek 24 kilometer dari Kota Kuala Tungkal. Dari kantor Kecamatan Bram Itam 12 kilometer. Untuk ke lokasi proyek, jalan di Kampung Parit Lapis, Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara. Dengan demikian, lokasi proyek berada di dua wilayah kecamatan, yakni Bram Itam dan Betara. Di proyek AGPF ini, saya bekerja sebagai humas.

Saya mulai bekerja pada September 2022, menurut kontrak masa kerja berakhir pada April 2024. Waktu kerja kurang lebih 22 bulan. Sebelum di AGPF, dua kali saya bergabung di proyek PT JGC Indonesia. Pertama, di proyek Blok A di Aceh Timur. Kedua, di proyek Vopak, di Cilegon, Provinsi Banten. Di proyek AGPF adalah yang kali ketiga saya bekerja di PT JGC. Pengalaman selama bekerja di proyek Blok A di Aceh saya tulis menjadi sebuah buku. Buku berjudul "Mengelola Konflik Melalui Pendekatan Hati". Yang memberi judul buku tersebut salah seorang warga lokal Aceh. Judulnya keren, tapi agak sok-sokan.

Waktu bekerja di proyek Vopak, saya tidak menulis dan membuat buku. Waktu berlalu begitu saja. Di proyek AGPF ini, insyaallah akan saya buat satu buku. Saya telah memulai dan alhamdulillah selesai. Di buku ini, tulisan merupakan kumpulan pengalaman-pengalaman di lapangan. Hasil kegiatan dan pengalaman pribadi. Berisi refleksi pandangan dan pengalaman pribadi. Jadi memang subjektif.

Sebelum diterbitkan, naskah saya bagikan kepada teman-teman di tim administrasi dan anak saya. Mengharapkan kritik dan masukan. Teman-teman suka. Anak saya lumayan suka membaca tulisan ini. Banyak kritik dan komentar yang tajam. Kadang terasa nylekit. Kata dia, tulisan terlalu pamer diri sendiri. Perlu diperbaiki. Tulisan kurang detail, perlu pendekatan sosioetnografi? Waduh. Apa itu etnografi? Saya tidak paham maksudnya. Masukan yang berat nih, padahal sebenarnya saya hanya ingin menulis bebas saja. Menulis yang saya alami, yang saya lihat, dan yang saya rasakan. Tidak lebih dari itu. Dua kali saya ikut di proyek di JGC. Di AGPF ini kali ketiga, tahapan pekerjaan selalu sama.

Pekerjaan pertama adalah pekerjaan survei sosial masyarakat. Tahap kedua pekerjaan *on site*, yakni pekerjaan pembersihan lahan (*land clearing*), lalu penimbunan lahan, pemadatan lahan. Pemadatan lahan itu penting, lahan harus padat. Tidak ada ruang untuk air dan udara. Harus padat dan keras karena lahan padat bakal digunakan untuk menyangga bangunan yang beratnya ratusan ton, bahkan ribuan ton. Pekerjaan selanjutnya, yang saya tahu, adalah pemasangan tiang pancang. Ribuan tiang pancang

ditanam di lahan yang telah dipadatkan. Selain itu, terdapat pekerjaan membangun kantor untuk staf dan pimpinan proyek. Pekerjaan pembangunan kantor sementara (*temporary facility*). Pada tahap awal pekerjaan membutuhkan banyak tenaga kerja.

Selain tenaga kerja, pekerjaan juga menimbulkan dampak lingkungan di masyarakat. Banyak armada yang mengangkut ribuan meter kubik tanah timbun, misalnya, berdampak pada lingkungan. Puluhan, bahkan ratusan sepeda motor, mobil, dan truk serta trailer yang melintas menimbulkan debu beterbangan di jalanan desa. Debu, suara bising, getaran sering kali menimbulkan protes masyarakat. Selain itu, aneka kendaraan yang melintas menimbulkan kekawatiran tentang keselamatan masyarakat di jalanan. Pekerjaan konstruksi membutuhkan banyak tenaga kerja. Jika tidak diatur, mengenai tenaga kerja ini, siapa yang diterima, siapa yang dipekerjakan, bagaimana cara penerimaan, dan lain-lain, akan menimbulkan masalah. Terutama dengan warga lokal yang tinggal berdekatan dengan lokasi proyek.

Biasanya warga minta diprioritaskan sebagai tenaga kerja. Biasanya warga lokal merasa sebagai tuan rumah dan pemilik wilayah sehingga sering kali warga lokal meminta yang diprioritaskan dan merasa wajib dipekerjakan. Apabila warga lokal kurang mendapat perhatian, bahkan apabila warga sampai tidak diterima bekerja di proyek, jelas akan menimbulkan permasalahan di proyek. Di AGPF masalah ketenagakerjaan ini diupayakan diselesaikan melalui pembentukan forum bersama untuk mengelola tenaga kerja lokal. Maksudnya, membentuk forum yang berperan memudahkan warga lokal, cara merekrut, cara menerima, dan siapa yang diterima bekerja di proyek AGPF. Forum warga yang telah dibentuk bersama antara masyarakat dengan pemerintah kecamatan ialah forum FKK.

Forum FKK singkatan dari forum komunikasi dan koordinasi kecamatan. Prinsipnya, forum FKK dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat. Tenaga kerja dikelola berdasarkan asas musyawarah dan mufakat oleh pengurus dan anggota-anggota. Selain itu, salah satu pekerjaan yang banyak diprotes warga adalah pengerjaan pipa gas, yang di buku ini selanjutnya disingkat proyek *pipeline*.

Sejak kali pertama terjun di masyarakat telah terdengar suara-suara masyarakat yang menolak *pipeline*, terutama suara dari warga Parit Lapis. Oleh karena itu, pekerjaan *pipeline* harus disosialisasikan dengan baik kepada warga masyarakat. Sejak awal dikoordinasikan dan melibatkan semua unsur, yakni unsur pemerintah daerah, pemerintah kecamatan, pemerintah desa, kelompok kepentingan, warga masyarakat, dan para tokoh yang lokasinya terdampak proyek *pipeline*.

Kenyataan menunjukkan proyek *pipeline* mendapatkan tentangan yang keras dari masyarakat. Sebagian besar warga Parit Lapis menolak proyek *pipeline*. Mereka khawatir pipa mendatangkan bencana seperti pipa meledak, kebakaran, dan lain-lain. Kenyataan menunjukkan ketika pemasangan pipa, manajemen dan aparat JGC berhadapan dengan berbagai kelompok masyarakat, yakni rukun tetangga atau RT,

tokoh agama, kelompok pemuda, para ibu rumah tangga, LSM, dan kelompok strategis lain yang menolak *pipeline*.

Pada waktu pengerjaan *pipeline*, hampir setiap hari JGC menghadapi protes warga yang terdampak langsung pemasangan pipa. Protes lewat aksi unjuk rasa, menyetop pekerjaan, menyandera kendaraan, menutup jalan, mogok kerja, dan lain-lain. Aksi protes dilakukan selama pekerjaan *pipeline*. Tantangan yang cukup berat dialami tim humas di lapangan. Apabila ditanya bagaimana rasanya, jawabnya sederhana, cuma enak ditulis, tapi berat dirasakan.

Bagaimanapun, hal itu merupakan konsekuensi dari pekerjaan humas. Diambil hikmah dan sisi positifnya saja. Menangani protes masyarakat apabila disikapi dengan realistis, banyak pengalaman positif yang kita dapatkan. Paling tidak, menambah pengalaman menghadapi tantangan dalam mengelola konflik dan protes-protes masyarakat. Buku ini tidak melulu menceritakan tentang perjalanan proyek, tetapi bererita juga mengenai interaksi penulis dengan warga lokal. Interaksi dengan komunitas di luar proyek. Kelihatan tidak penting, tapi mempunyai relasi positif bagi kegiatan kehumasan. Buku ini juga bentuk *sharing* pengalaman penulis sebagai humas kepada pembaca yang tertarik pada masalah sosial di masyarakat. Harapan penulis ialah agar buku ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi, pengingat, dan pembelajaran, khususnya bagi person yang terlibat di proyek AGPF maupun masyarakat serta bagi generasi masa kini, esok, dan masa depan.

Selama bekerja di AGPF, kami tinggal di Kota Kuala Tungkal. Satu jam perjalanan ke lokasi proyek. Meski tinggal di kota kecil, cukup ramai orang. Meski berbeda suku, kepercayaan, agama, dan strata sosial, warga hidup berdampingan dengan moto "Serengkuh Dayung, Serentak Ketujuan". Kehidupan antarsuku, agama. dan ras saling hormat-menghormati. Hidup bersama dengan aman dan damai.

Di Kelurahan Teuk Nibung dibangun masjid, vihara, kelenteng, dan gereja. Ada bangunan rumah ibadah dari agama yang berberda-beda, tetapi mereka hidup rukun dan damai. Kota kecil, tapi cantik. Kota yang menyimpan kenangan yang tidak akan pernah saya lupakan.

Tanjung Jabung Barat, 1 Mei 2024



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang selalu mengiringi langkah kita. Pada kesempatan yang berbahagia ini, izinkan saya, Aldi Muhammad Alizar, pemimpin perusahaan MIREKEL, menyampaikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya kepada penulis buku ini, Bapak Agus Dodi Sugiartoto.

Bapak Agus Dodi Sugiartoto telah memberikan kontribusi luar biasa sebagai ahli senior kehumasan. Pengalaman dan dedikasinya dalam menjalankan tugas sangatlah patut diapresiasi. Sejak kali pertama kami bekerja bersama dalam proyek pembangunan jalan tol di Provinsi Jawa Barat pada 2013, saya telah menyaksikan langsung profesionalisme dan integritas yang beliau tunjukkan.

Kerja kerasnya tidak hanya memastikan kesuksesan proyek, tetapi juga memperkuat hubungan antara semua pemangku kepentingan. Buku ini merupakan hasil refleksi dari perjalanan panjang dan pengalaman berharga Bapak Agus dalam berbagai proyek, terutama dalam perannya di Akatara *Gas Processing Facility* (AGPF) di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

Buku ini menyajikan berbagai tantangan dan solusi dalam bidang kehumasan yang telah beliau hadapi dan atasi dengan cemerlang. Kisah-kisah nyata yang disampaikan dalam buku ini memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya komunikasi yang efektif dan strategi kehumasan yang tepat dalam dunia kerja yang dinamis.

Harapan saya, buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi sejarah proyek yang telah berjalan, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi bagi para pembaca, khususnya mereka yang berkecimpung di bidang kehumasan dan proyek pembangunan.

Semoga buku ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang kompleksitas dan pentingnya peran humas dalam setiap proyek. Bapak Agus Dodi Sugiartoto, terima kasih atas dedikasi dan kerja keras yang telah Anda tunjukkan selama ini.

Semoga buku ini menjadi salah satu warisan berharga yang dapat terus memberikan manfaat dan inspirasi bagi banyak orang. Akhir kata, saya ingin mengucapkan selamat kepada Bapak Agus Dodi Sugiartoto atas terbitnya buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, berkah, dan kemudahan dalam setiap langkah kita. Amin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Aldi Muhammad Alizar

CEO, MIREKEL

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT JGC Indonesia yang telah memberi kesempatan bergabung di proyek AGPF. Kepada Project Manager Bapak Taku Uchida San, *Site Manager* Bapak Rochdi Abiyanto, Bapak Onico Buditresno, Bapak Khusnul Fuad, dan Bapak Fajar Praptomo, pimpinan di *site* AGPF.

Terima kasih kepada Soesilo Nugroho, Bapak Adhi Sumarhadi, Ahmad Affan, dan Bapak Khoirul Anwar Sulistyono, manajer administrasi yang dengan sabar dan telaten mengurus petugas humas lansia yang mbeling ini. Kesabaran para beliau tersebut menghadirkan atmosfer kerja di tim administrasi yang ramah dan *friendly*. Kepemimpinan para beliau membuat saya jadi betah. Terima kasih untuk Bapak Bram Elang Bramantyo selaku Manager HSE dan Mas Irfan Nurrohman HSSE, yang memberikan masukan dan kritik atas tulisan di buku ini.

Ucapan terima kasih pula kepada PT. Jadesetone Energy (Lemang), Pte., Ltd., serta pimpinan yakni Bapak F.X. Jito Budi Rasono dan Bapak Agam Nindya Rahdi, Bapak Aries Diana, Bapak Yurizal Firdaus yang memberi peluang berkarya di proyek AGPF ini. Tak lupa tim *external relation* Bapak Sastro Steffanus Jacobus, Yuan Fanesyah, Roy Roggers Jacobus, Ibu Martha Cordelia, dan staf lain yang tidak dapat saya sebut satu per satu.

Kemudian, terima kasih kepada tim Pam Obvit Polda Jambi Bapak AKP Andi. R. F. Gultom, S.E, Mas Sunarno, Bang Samsudin dan anggota lainnya. Tak lupa komandan sekuriti Bapak Badrul dan anggota Pak Budiono, Pak Parluji, Mas Munadi, Adi Rahman, dan lain-lain.

Thanks a lot untuk anggota tim departemen adminstrasi, Fika Puspita Sari, Muhammad Hendi Malik, Mahada Hamidin, Ilham Singgih Prakoso, S.H., Firza Kalpataru, dan Ahmad Arif Faisal. Bapak Hadi Noor Aad karena beliau saya kenal Taman Paradise Jambi. Tim lapangan M. Nashir, Fathul Yasin, Shella Nurdiyanti, Azhar Misbach Manan, Ainun Fadillah, Riski Tutriyani Lestari, Tiara Martika Gerhany, Talita Zulaika, Atikah Barkia, Ezra Bella Ramadhani Putri, Nurcholis Majid, dan "My Bestie" Winda Lestari yang suka memanggil kakek.

Kepada ibu dr. Sari Agustina dan anggota tim paramedis, yaitu Mas Ari Mulianto, Muhammad Ahyar, Aji Kurnia. Tim paramedis yang luar biasa telah menjaga kesehatan kami di JGC. Demikian pula ucapan terima kasih kepada para sahabat sesama humas dan administrasi yang bekerja di subkontraktor-subkontraktor mitra JGC, yaitu Mas Ermas Prakasa dari GTA, Bang Reza Fuady, Bapak Irwan Maneh PT Ismatuur, Mas Zacky dan Amelia Destiana dari UTI, Mas Iwan Globalindo, Dewi Asia Ariance Sekawan Kontrindo, Mas Hilman MGP, Mbak Dedek Aritonang dan Bang Adhit Saputra dari PSP, Mas Okto dari PT ATA, dan teman humas yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kerja samanya selama ini.

Tak lupa terima kasih kepada tim Mirekel, terutama Bapak Aldi Muhammad Alizar, Bagus Surya, Mas Andri, Pradikta, dan ibu Linda yang setiap minggu memberikan masakan dan konsultasi via zoom selama saya di Akatara.

Terima kasih kepada Camat Betara dan Bram Itam, Lurah Mekar Jaya Saiful Syachri, Kepala Desa Bunga Tanjung Bapak Rahmat, Kepala Desa Bram Itam Raya Bapak Samsyu Rahman, S.Pd, Kepala Desa Semau Bapak Sufian Kahfi serta warga Parit Lapis yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Bapak Ustaz Saiful Hadi dari Pondok Pesantren Raudlatul 'Ulum dan bapak-bapak Ustaz Sukomsin, Fathul Muin, Muhtadi, Maulana, Muslihin, M.Pd, Ustaz Khusaini, Hasan Bulkini atas dukungan kegiatan di Masjid Darussalam JGC di Akatara.

Saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman di Kuala Tungkal, Bapak Ketua RT 05 Aliasa Patunas, Siti Hawa, Arif Rahman, Amelia Putri, Nurhasanah, Rohiah, Agus Niko, dan Bu Nana. Meski pertemanan hanya sekilas, tetap menyisakan kenangan yang tidak terlupakan.

Teman-teman *driver* yang setia menemani siang dan malam, Bang Ismail, Adianto, Haris Hidayat, Andre Aan, Andi Wiratama, Rahim, Doni Sutrisno, Roni Yulianus, Ryan Rifky, Solikin, Tarmijan, Mas Rosidi, Rosidin, Bang Naga, Izul, dan lain-lain.

Terima kasih tak terhingga kepada mas Ichwan Prasetyo sebagai editor tulisan buku ini, sehingga isi buku menjadi luwes dan enak dibaca.

Terima kasih kepada istri tercinta Wuri Handayani dan kedua anak tersayang dr. Ayu Pandan Sari Noorvy serta Fitria Novita Sari yang separuh hidup kalian terpaksa tumbuh dewasa tanpa kehadiran orang tua. Saya bukan apa-apa tanpa kalian. Kali ini, dengan tulus hati saya meminta maaf karena kalian telah kehilangan waktu yang lama tanpa kehadiran saya sebagai orang tua. Kehilangan waktu bersama yang selalu saya tangisi.

BATAL KE TUBAN

Siang itu, pada bulan Juni 2022, HP berdering. Ada telepon dari Adhi Sumarhadi, dari PT JGC Indonesia. Dari seberang terdengar pertanyaan, "Mas Dodi di mana ini?"

"Saya di rumah Pak. Di Solo," kata saya.

Seperti biasa, dia selalu memanggil saya Mas Dodi. Tak banyak teman yang memanggil saya Mas Dodi, kecuali istri. Teman lain, memanggil Sido. Sido *thok*. Panggilan yang tidak disukai istri. Entah, kenapa kok dia ikut-ikutan memanggil Mas Dodi. Lewat telepon beliau meminta konsep *community development plan* untuk proyek di Tuban dan Sumbawa.

"Rencana kegiatan kerja untuk humas ya, Pak?" kata saya.

"Ya," jawaban dia singkat.

Sebelum direkrut dan dipekerjakan di proyek harus ada konsep tersebut. Informasinya bahwa PT JGC Indonesia bakal mengerjakan proyek di Tuban dan di Sumbawa. Proyek di Tuban berada di desa Sumber, Kecamatan Merakurak, Jawa Timur. Saya belum tahu proyek apa. Yang di Sumbawa namanya proyek Regas. Lokasi berada di tengah pulau, di Sumbawa.

Plan action selesai saya tulis dan saya susun. Hasil *plan action* lalu saya sampaikan kepada Adhi di Jakarta. *Plan action* tersebut berisikan tentang program, yakni kegiatan persiapan social, *stake holders mapping*, pemberdayaan masyarakat, dan program bantuan CSR JGC. Salah satu kegiatan program ialah menyusun strategi pelaksanaan melalui pendekatan partisipatif berbasis masyarakat. Itu saja. Satu bulan kemudian, pada bulan Juli 2022, beliau telepon lagi.

"Oke, Mas Dodi, besok jadi berangkat," kaa dia.

"Proyek di mana, Pak? Apakah jadi proyek yang di Tuban itu, Pak?" saya berharap banget menjadi humas proyek di Tuban. Mimpi bekerja di Tuban. Alasan sederhana, karena Tuban dekat dengan Kota Surabaya. Jika bekerja di Tuban, saya bisa dekat dengan anak yang kuliah di Surabaya. Hati telah berbunga-bunga karena dari Tuban hanya sejam atau dua jam ke Kota Surabaya. Sayangnya, proyek batal ke Tuban.

"Proyek yang di Jambi," kata beliau.

Nama proyeknya adalah Akatara Gas Processing Facility. Disingkat AGPF. Di Kuala Tungkal, Provinsi Jambi. Waduuuuuh. Tidak jadi bekerja di Tuban, padahal saya telanjur mimpi bekerja di Tuban dan setiap saat dapat bertemu dengan anak saya yang kuliah di Surabaya.

Meski kecewa, ya tetap harus saya terima, bekerja di proyek Akatara di Kuala Tungkal, Jambi. Waduh. Mendengar nama Kuala Tungkal saja, baru kali ini. Di mana letak kota Kuala Tungkal? Kotanya seperti apa? Apakah lokasinya di pelosok desa? Di kampung? Di tengah hutan? Ingat Jambi, ingat hutan. Ingat Jambi, ingat anak rimba Sama sekali belum terbayang tempat bekerja nantinya seperti apa. Bekerja di mana? Apakah lokasi kerja dekat dengan kota seperti waktu di proyek Vopak? Atau berada di tengah-tengah hutan seperti di Blok A di Aceh?

Dari informasi awal, jarak lokasi proyek dari Kota Jambi sekitar 150 kilometer atau sekitar tiga atau empat jam perjalanan dari Kota Jambi. Waduh. Lumayan jauh juga, ya. Pasti seru lokasinya. Seru sepinya? Seru di pelosoknya? Setelah menunggu beberapa waktu, barulah informasi keberangkatan ke Jambi disampaikan dari kantor JGC, tetapi belum ada informasi kejelasan tentang hari dan tanggal kapan berangkat.

Berangkat bersama dengan siapa? Apakah perlu lagi syarat kesehatan untuk bekerja karena pada waktu itu kasus penyakit Covid-19 masih merajalela. Pagi Covid, malam meninggal. Malam Covid, ssok meninggal. Sepertinya kena pagebluk. Orang geheran soal vaksin. Orang takut Covid. Juga takut vaksin. Covid dan vaksin menjadi hantu masyarakat.

Pasti vaksin bakal menjadi syarat untuk bekerja di AGPF. Beruntung saya telah tiga kali vaksin. Orang lain takut divaksin. Orang lain antivaksin, tapi saya tidak. Saya *aware* soal Covid-19. Untunglah, sejak awal saya telah divaksin. Pertama dan kedua menggunakan vaksin Sinovac. Yang ketiga menggunakan vaksin Zeneca.

Saat itu, orang-orang sangat takut karena diwajibkan vaksinasi. Macam-macam alasan takut vaksin. Takut bahwa vaksin hanyalah sebuah media untuk memasukkan peralatan *microchip* pada tubuh manusia. *Microchip* yang akan mendesain manusia menjadi robot sehingga manusia mudah diawasi, dikontrol, dan diarahkan. Ke mana kita pergi, *chip* memonitor kita. Vaksin menyebabkan umur berkurang sekian puluh tahun dan sebagainya. *Ono-ono wae*.

Alasan lain, vaksin itu tidak sah, haram, karena dibuat dari kulit babi. Macam-macam alasan orang menolak vaksin. Untungnya, saya menerima vaksin. Sadar apabila tanpa vaksin bakal menemui kesulitan. Negara mengatur soal vaksin secara ketat. Naik kereta api, pesawat, mendaftar sekolah, melamar kerja, ambil sembako, bahkan menikah di KUA orang ditanya soal vaksin.

Pilihan ikut vaksinasi itu tepat. Mana bisa bekerja di PT JGC, jika belum divaksinasi? Wong syaratnya saja, minimal sudah divaksinasi tiga kali. Selain vaksin, calon pekerja wajib mengikuti tes MCU. Pada akhir Agustus 2022, jadilah saya ditugaskan berangkat ke Jambi. Pesan dari Adhi Sumarhadi, sebelum tanggal 30 Agustus 2022 harus sudah harus sampai dan *stand by* di lokasi proyek Akatara Jambi. Itu perintah yang saya terima dari bos.

"Mas Dodi berangkat ke Jakarta akhir bulan Agustus ini, tapi sebelum berangkat ke Jambi, bertemu dulu dengan saya di kantor JGC di Jakarta," itu pesan beliau sebelum saya berangkat ke Jambi. Di Jakarta wajib tes MCU.

"Okelah, Pak," kata saya.

Sewaktu saya bekerja di proyek Vopak di Cilegon, tidak perlu tes MCU. Cukup surat sehat dari dokter. Bayar surat sehat hanya Rp20.000 di puskesmas. Selesai. Bekerja di AGPF wajib MCU. Sewaktu tes MCU, sempat merasa *dag dig dug*. Khawatir gagal. Maklum karena telah lansia. Usia tempat segala macam penyakit berkumpul karena tubuh memasuki masa uzur. Berkumpulnya penyakit jantung, hipertensi, stroke, diabetes, prostat, bengkak, tuli, reumatik, encok, yang menyerang karena tubuh menua. Saya MCU di Tirta Medika Jakarta. Kaget karena ternyata biaya tes MCU cukup mahal, Rp2 juta, tetapi tes MCU saya jalani gratis. Biaya MCU ditanggung PT JGC Indonesia. Waktu MCU hari pendek, pas hari Jumat.

Berangkat pagi sekali, sehingga jam 08.00 WIB, telah berada di Tirta Medika. Ternyata, orang-orang datang lebih pagi. Di ruang tunggu, antrean MCU telah mengular. Umumnya dari perusahaan minyak dan gas seperti JGC. Waktu tes MCU, seperti bola ditendang ke sana-kemari. Wira-wiri dari satu ruang ke ruang yang lain. Diperiksa darah, urine, mata, telinga, dan lain-lain. Jam 13.00 WIB baru selesai. Lalu balik ke penginapan. Menunggu hasil tes MCU rasanya stres juga. Takut dan deg-degan tentang hasilnya, tapi saya optimistis, *lah wong*, ya tidak pernah macam-macam. Tidak kenal miras. Tidak merokok. Tidak minum obat. Apalagi sabu-sabu. Malam harinya, hasil MCU keluar. Alhamdulillah, hasilnya baik. Dinyatakan sehat. Hanya ada catatan. Perlu kacamata baru. Perlu cek tensi rutin. Itu saja.

Selama di Jakarta, saya menginap di *Red Doorz*. Lokasinya di belakang kantor JGC Jl. T.B. Simatupang. Jangan tanya di mana letaknya, jujur saya buta Jakarta. Menginap di *Red Doors* lumayan lama. Hampir sepuluh hari. Menunggu informasi kapan diberangkatkan ke Jambi. Rasanya bosan juga. Sepuluh hari cuma makan. Tidur. Makan. Tidur. Menunggu ketidakpastian rasanya membosankan.

Setelah sepuluh hari, baru ada kabar dari Ibu Diah. Perintahnya, besok tanggal 1 September, harus berada di lokasi proyek. Di Jambi. Tiket telah disediakan. Alhamdulillah. Siang itu juga langsung berangkat ke Bandara Soekarno-Hatta. Tiket *flight* menggunakan Batik Air. Senang karena Batik Air pesawatnya beda. Tidak banyak guncangan keika cuaca buruk. Tempat duduk tiga di kanan. Tiga di kiri. Ruang duduk longgar. Nyamanlah.

Pesawat berangkat dari Bandara Soetta pukul 15.00 WIB. Alhamdulillah, akhirnya jadi berangkat ke Jambi. Di dalam pesawat, saya terkantuk-kantuk. Tertidur. Masih bermimpi menuju Tuban. Pesawat *landing* di Bandara Sultan Thaha, Jambi, pukul 17.00 WIB Saya kaget, Bandara Sultan Thaha lebih besar dibanding pada 2015, ketika saya bekerja

di Jambi. Saat itu penelitian untuk Word Bank. Bandara beda banget. Sekarang jauh megah. Di pintu keluar, saya celingukan, mencari-cari penjemput yang katanya telah menunggu di bandara. Tak lama muncul dua orang muda yang menyapa. Keduanya mendekat, lalu bilang, "Saya penjemput Pak Sido." Yang menjemput dua orang. Masih muda dan ganteng-ganteng. Ari dan Rio. Ari Sampuriawan dan Andrio Tama Kurniawan. Wah, kok saya dipanggil Pak Sido.

Keluar dari bandara, kami melanjutkan perjalanan ke Kota Kuala Tungkal. Karena lapar, kami makan, mampir di warung makan lesehan Ibu Rahma Jaya, di pinggir jalan, di daerah Broni, tidak jauh dari Masjid Seribu Tiang. Pembeli di warung cukup ramai. Selesai makan, kami berangkat lagi. Menuju Kota Kuala Tungkal.

Jalan dari Kota Jambi menuju Kuala Tungkal berkelak-kelok, mirip ular. Melewati ratusan, bahkan ribuan, hektare hutan sawit, pinang, dan hutan alam. Karena kelelahan, saya tertidur di mobil. Tidak tahu lagi jalan karena gelap. Pada waktu tengah malam, saya terbangun karena mobil berhenti. Saya lihat kami berhenti tepat di depan sebuah hotel. Hotel kecil. Bangunan tiga atau empat lantai. Di lantai bawah ada toko Alfamart. Saya tengok papan nama di atas. Hotel Family.



**Gambar 1 Hotel Family di Kuala Tungkal
(foto koleksi pribadi).**

"Kita sudah sampai, Pak Sido," kata Rian memberi tahu.

"Ini tempat saya menginap, ya?" saya bertanya sekenanya karena masih terkantuk-kantuk.

"Iya, Pak."

"Ini Hotel Family," kata Rio.

Katanya, hotel Family adalah hotel baru. Bangunan berbentuk kotak. Tinggi gedung tiga lantai. Di bawahnya ada gerai Alfamart. Kami turun, angkat barang, koper kecil. Di lobi saya ditemui resepsionis. Laki-laki dan perempuan, lalu diantar ke lantai tiga, ditunjukkan kamar nomor 304. Resepsionis Hotel Family ada beberapa orang, yaitu Mas Arifin, Hakim, Denada, dan pemiliknya orang Tionghoa yang dipanggil Ce-Ce. Hakim yang mengantar saya ke lantai atas.

"Itu kamar Bapak," kata dia.

Kamar nomor 304, lumayan besar. Ada satu bed, TV, almari kecil, lalu toilet dan kamar mandi di dalam. Ornamen hotel khas Tionghoa.

"Bapak [maksudnya saya] akan tinggal di Hotel Family selama proyek," kata salah seorang resepsionis.

Wah, menginap di hotel selama proyek? Baru kali ini pengalaman menginap selama itu di hotel. Apakah bakal menginap selama proyek berjalan? Dua tahun tinggal di hotel? Tak terbayangkan biayanya? Pasti mahal. Boleh jadi, biaya menginap di hotel dapat untuk membeli rumah.



KOTA KUALA TUNGKAL

Lokasi Hotel Family berada di jalan utama Kota Kuala Tungkal. Di Jl. Jendral Sudirman, di depan kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Tidak jauh dari SMAN 1 Kuala Tungkal. SMAN I ini sekolah favorit di Kuala Tungkal. Sama dengan SMAN I di Kota Solo. Anak saya sekolah di SMAN 1 Solo. Hanya anak cerdas yang diterima di SMAN I tersebut. Di mana-mana SMAN 1 kok menjadi sekolah favorit.

Profil Kota Kuala Tungkal itu saya cari lewat Google. Kota yang bakal saya tinggali selama satu atau dua tahun ke depan. Kuala Tungkal merupakan kota kecil. Letaknya di ujung laut Kepulauan Riau. Berpenduduk skurang dari 100.000 jiwa. Kota yang sepi. Mal belum ada. Tidak ada gedung bioskop. Waduh. Meski lebih dari enam kali ke Jambi, tapi saya belum pernah tahu Kota Kuala Tungkal.

Kuala Tungkal merupakan ibu kota Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Lokasinya berada di pantai timur Kota Jambi. Berbatasan dengan Kepulauan Riau. Kota di pinggir pantai di Selat Malaka. Kuala Tungkal semula bekas rawa-rawa. Ketika dibangun, ribuan kayu dipakai untuk menimbun rawa-rawa. Kayu sebagai fondasi. Kuala Tungkal merupakan kota sungai.

Puluhan sungai kecil, berkelak-kelok, melewati hutan, kebun, kampung, pasar, kota, dan berakhir di laut. Kota seribu sungai. Pada musim hujan, Kuala Tungkal sering terendam banjir yang berasal dari pasang air laut. Apalagi pada bulan Desember. Banjir di mana-mana. Menggenangi seluruh kota. Penduduknya padat, tinggal di pinggir-pinggir sungai dan pinggiran pantai.

Ternyata Kuala Tungkal ramai. Di pinggir selat Malaka. Tiga jam dari Kota Jambi, Kepulauan Riau, Batam, Singapura, dan Malaysia. Berdasar cerita lama, dulu ada orang yang kali pertama membuka lahan di kuala untuk pemukiman. Nama orang itu Tungkal. Lama-lama, pemukiman yang dibangun berkembang menjadi ramai. Untuk mengenang orang yang kali pertama membuka lahan di tempat itu lalu dinamakanlah Kuala Tungkal. Entah benar atau tidak, *wallahua'lam*.

Dari cerita resepsionis Hotel Family, Kuala Tungkal pernah mengalami masa jaya. Masa keemasan sekitar tahun 1970–1980 an. Ketika perdagangan dengan luar negeri dibuka secara bebas. Masuknya barang-barang mewah dan murah melalui pelabuhan dan puluhan pelabuhan kecil di sungai-sungai dan parit yang mengalir di Kuala Tungkal. Barang mewah berupa perabot rumah tangga, sepeda motor, mobil, jam tangan, pakaian, dan lain-lain mudah masuk di kota ini. Termasuk barang-barang ilegal yang leluasa datang di Kuala Tungkal.

Pada waktu bersamaan, harga produk perkebunan sawit, pinang, kopi sangat tinggi. Petani atau pekebun menjadi kaya. Harga sawit, pinang, sangat tinggi. Tidak mengherankan petani mampu mengeluarkan puluhan juta rupiah sekadar untuk membeli korek api. Pasar dan toko-toko penuh sesak, orang-orang memborong barang mewah emas permata untuk istri, pacar, atau istri simpanan. Uang tak lebih berharga daripada sekadar kertas. Uang dihambur-hamburkan untuk mendapatkan kepuasan semata. Orang menjadi kaya raya karena *booming* ekonomi masa itu. Itu cerita yang saya dengar dari Arifin, resepsionis Hotel Family tentang Kuala Tungkal tempo dulu. Transportasi umum di sini adalah becak. Sejak dulu, becak adalah kendaraan favorit masyarakat. Kalau naik becak, penumpang duduk di samping penarik becak.

Bisa *mengobrol* dengan penariknya karena penumpang dan penarik becak duduk berdampingan. Beda dengan di Solo, penariknya duduk di belakang penumpang. Katanya ini becak model Medan. Memang dulu "diimpor" dari Medan. Model becak yang seperti sepeda motor yang punya penumpangnya duduk di samping penariknya. Sepeda motor sisipan. Sepeda motor perang. Yang sering dipakai tentara Nazi di film-film perang dunia kedua.



Gambar 2 -Salah satu sudut Kota Kuala Tungkal (foto koleksi pribadi).

Setelah sekian bulan tinggal di Kuala Tungkal, saya sering muter-muter kota ini sambil naik becak. Diantar ke mana saja. Pokoknya pengen naik becak. Kadang-kadang diantar ke pasar depan jalan warung makan Tip Top, kadang ke Rani Sea Food, bakso Campursari dan bakso Lumayan yang penjualnya dari Jawa. Dari Wonogiri. Kadang ke

Parit Satu *ngopi* di warung Ismail. Beli durian lesehan dan buah rambutan yang manis di depan kantor BRI Kuala Tungkal. Muter-muter, sambil *ngobrol* sama tukang becak.

Yang saya heran, rata-rata tukang becak sudah lanjut usia. Ada yang usianya telah 67 tahun. Beberapa tukang becak saya kenal dan jadi langganan. Udin dan Alan. Udin dan Alan sering memangkak di depan SMAN I. Sambil naik becak, kami *ngobrol* dengan santai. Langganan becak saya adalah Udin. Memangkalnya gampang dicari. Kalau Alan, kadang ada, kadang tidak. Dia sering memangkak di depan Hotel Rivoli. Udin yang sering mengantar saya ke mana saja. Usia dia sekitar 65 tahun. Badan kurus, rambut kepala telah memutih. Beberapa kali naik becak, saya perhatian baju yang dia pakai ya itu-itu saja. Baju lengan pendek, warna cokelat kusam. Kancing terbuka, sehingga kelihatan kaus putih yang sudah bolong-bolong. Sambil naik becak, kami *ngobrol*. Tanya ini itu. Kepengin tahu saja.

"Bapak asli orang Kuala Tungkal-kah?"

"Iya?"

"Di mana tinggal di Tungkal, Pak?"

"Itu di Jl. Kalimantan. Tidak jauh dari sini," kata dia.

"Ooooo...", padahal saya tidak tahu mana itu Jl. Kalimantan.

"Sudah lama ya, Bapak menjadi penarik becak?"

"Sudah lama. Sejak tahun 1980-an," kata dia sambil menarik becak.

"Kurang lebih 40 tahun," sambung dia.

"Ooooo...", kaya saya.

Dia sangat setia pada pekerjaannya. Sambil jalan, kami *ngobrol*. Dari cerita Udin, sekarang ini orang yang naik becak sangat sedikit. Tidak seperti dulu. Semua orang telah punya sepeda motor. Dulu, pada tahun 1980-an, sebelum banyak sepeda motor, semua orang naik becak. Zaman dulu itu, penghasilan penarik becak sehari bisa untuk membeli emas dua atau tiga gram. Penghasilan naik becak sehari setara dengan satu mayam emas. Rasanya tidak percaya. Tukang becak sehari dapat membeli dua atau tiga mayam emas. Tukang becak kayalah. Misalnya mesin waktu itu beneran ada, orang dapat kembali ke masa lalu, saya yakin kok mereka pengen balik ke masa itu. Sekarang sehari dapat Rp200.000 sangat jarang. Paling banter cuma Rp150.000 atau Rp100.000 sudah sangat bagus. Tidak jarang pulang membawa hanya Rp50.00. Pernah seharian tidak ada penumpang sama sekali.

Mendengar cerita itu, sedih juga rasanya. Itu mengapa kadang saya pergi muter kota memilih naik becak. Ikut bagi-bagi rezeki kepada mereka. Saya berpikir sebaiknya mengajak teman-teman JGC agar sekali-kali mau naik becak. Tidak naik mobil terus. Bagi-bagi rezeki untuk Udin-Udin yang lain. Meneteskan rezeki ke bawah.

"Bapak asal dari mana? Di sini tinggal dimana? Kerja apa? Berapa lama di Kuala Tungkal?" Udin ganti bertanya.

Begitulah. Saya ganti bercerita.

"Saya berasal dari Solo, Jawa Tengah," kata saya.

"Oooo.... Kota Solo di Jawa, ya," kata Udin.

"Iya, Pak. Di Tungkal saya tinggal di Hotel Family. Di sini baru tiga atau empat bulan," kata saya.

"Wah. Dari Kota Solo? Jauh sekali. Dekat dengan rumah Pak Jokowi ya?" kata Udin.

Selalu begitu. Jika dijawab asal dari Solo, selalu dihubungkan dengan Pak Jokowi. Wajarlah. Nggak usah iri, Memang dia Presiden Republik Indonesia, ya, pasti dikenal banyak orang. Emangnya saya siapa? Selain becak, ada langganan ojek juga. Tukang ojek yang keseharian menongkrong di samping Hotel Family. Namanya tukang ojeknya Mas Dani.

Bergantian antara ojek dan becak, saya pilih untuk muter-muter ke Pelabuhan Websi. Ke pasar. Beli bakso di warung Lumayan. Ke kampung nelayan. Kadang ke kampung Bina Karya. Kami menjadi akrab. Tukang ojek Dani juga menjadi langganan teman-teman JGC. Mereka yang sering bangun kesiangan, Dani yang mengantar ke site. Bayarnya Rp50.000. Kata Dani, yang paling sering naik ojek adalah teman saya sesama pekerja di JGC Bang Tondi T. Lubis.

Pada hari Minggu, kadang jalan-jalan ke area *car free day* atau CFD di Alun-alun Kuala Tungkal. Nonton acara di area *car free day*. Nonton orang olahraga, senam ibu-ibu, mainan anak mobil-mobilan, pameran anak melukis. Ada juga perpustakaan mobil keliling sumbangan Petro China. Alun-alun pusat kota, di sebelahnya ada Kantor Dinas Bupati, Dinas Kesehatan, Kantor BPN, Markas Kodim. Di sebelah lain ada warung kopi di pinggir alun-alun.

Setelah CFD, lalu naik becak ke Pelabuhan WFC Websi. Tempat wisata pantai. Naik cuma bayar Rp25.000. Banyak lokasi wisata kota kecil yang tempatnya indah dan menarik. Kota cantik ini juga dijuluki nama miring. Kuala Tungkal disamakan seperti Texas. Mengapa kok disamakan dengan Texas? Bikin penasaran. Meski cuma julukan. Cuma metafora. Beberapa orang mengatakan hal yang sama. Kota Texas. Aneh saja sih. Meski sekadar cerita selentingan, tentu ada kejadiannya kan?

Yang namanya Texas itu kan kota yang dianggap kota liar. Kota yang sarat dengan kekerasan, perampokan, penculikan, pembunuhan, pelacuran, dan sebagainya. Tempat hal-hal itu dianggap lumrah saja. Yang berlaku hukum rimba. Siapa kuat dia yang menang. Itu cerita Texas di *western*? Apakah Kuala Tungkal juga seliar itu? Itu yang saya pengen tahu. Rasanya kota damai-damai saja. Tenang-tenang saja. Entah di balik semua itu. Barangkali, karena peredaran narkoba tinggi? Sabu-sabu. Obat terlarang.

Perdagangan barang ilegal secara bebas? Perdagangan perempuan yang meraja lela? Karena lokasi di Pelabuhan? Tentu tidak seburuk itu wajah Kuala Tungkal. Katanya lagi, jika tidak menipu, tidak berbohong, orang tidak dapat makan? Apa betul demikian? Kalau toh iya, saya kira kota lain juga kurang lebih sama. Tidak hanya di Kuala Tungkal.

Suatu hari, saat sedang jalan-jalan di depan toko komputer di Jl. Sriwijaya, menjelang bulan puasa, ada kegiatan beberapa orang muda sedang membagi-bagikan uang kepada tukang becak yang lewat. Bukan satu atau dua tukang becak. Setiap becak yang lewat diberi uang. Satu tukang becak, diberi Rp50.000. Ketika saya bertanya, kenapa bagi-bagi uang kepada tukang becak? Jawab mereka, bagi-bagi rezeki kepada warga duaafa.

Suatu hari, pada pagi banget, ketika mau berangkat kerja pukul 05.30 WIB, di depan tempat indekos saya di Calvaria Coste, di depan SMAN I, saya bertemu ibu-ibu yang turun dari kendaraan. Mereka membawa bungkusan entah apa isinya, lalu membagi-bagikan kepada para tukang becak, tukang ojek, dan pemungut sampah yang lewat di depan SMAN I, di Jl. Sudirman itu. Membagi-bagikan bungkusan kepada warga yang kurang mampu di pinggir-pinggir jalan.

Dua kejadian yang menyadarkan saya bahwa kepedulian, kebaikan, kedermawanan masih melekat di kalangan warga Kuala Tungkal. Dua kejadian yang langsung menepis anggapan Kuala Tungkal sebagai Texas. Dari cerita para orang tua yang saya temui, Kuala Tungkal juga pernah melahirkan pahlawan-pahlawan kemerdekaan bangsa Indonesia. Sejarah mencatat pada masa penjajahan lahir para pejuang dan syuhada di sini.

Namanya Kelompok Selempang Merah. Kelompok yang dengan suka rela berjuang demi kemerdekaan Indonesia, melawan penjajah Belanda sampai titik darah penghabisan. Masalah paling besar di Kota Kuala Tungkal, antara lain, kebakaran, banjir musiman, pembuangan sampah, dan peredaran narkoba. Kebakaran umumnya disebabkan korsleting, kompor meledak, yang menyebabkan puluhan rumah, toko, kios terbakar habis.

Kejadian terbesar pada Oktober dan Desember 2023, yang menyebabkan puluhan rumah, bedeng, toko terbakar habis. Penyebabnya, selain listrik, juga pemukiman padat, jalan sempit, dan mobil pemadam kebakaran tidak dapat masuk ke lokasi kebakaran. Musim banjir paling besar pada Desember sampai Januari setiap tahun. Disebabkan rob, air laut meluber ke daratan, yang tidak tertampung sungai-sungai di Kuala Tungkal. Banjir menyebabkan kegiatan masyarakat setengah lumpuh. Menghentikan kegiatan ekonomi masyarakat.

Di Kota Kuala Tungkal, sampah bertebaran di jalan-jalan, halaman rumah, dan di kolong-kolong rumah penduduk. Tampaknya budaya membuang sampah masih rendah. Mereka suka membuang sampah sembarangan. Di kampung-kampung, tempat

pembuangan sampah (TPS) bahkan tidak ada sama sekali. Kehidupan antarsuku, agama, dan ras rukun dan damai.

Terbukti di berbagai tempat dibangun rumah-rumah ibadah yang berbeda agama. Ada masjid, vihara, kelenteng, dan gereja. Moto di Kuala Tunhgkal yaitu "Serengkuh Dayung, Serentak ke Tujuan". Begitulah. Itu bulan-bulan awal saya di Kuala Tungkal. Saya senang mempunyai pengalaman tinggal dan mengenal Kota Kuala Tungkal. Saya juga senang akan hal-hal baru. Pengalaman baru. Saya sih oke-oke saja tinggal di Kota Kuala Tungkal yang sepi itu. Kota yang mungkin membosankan. Yang mungkin sekali menyiksa karena tidak ada hiburan sama sekali.

MULAI BEKERJA

Kali pertama kali saya mulai bekerja yaitu pada Sabtu tanggal 2 September 2022. Pada hari pertama, saya kami berangkat ke lokasi proyek pagi banget. Pukul 06.00 WIB telah dijemput sopir perusahaan. Jam 06.00 WIB menunggu di depan lobi Hotel Family. Sarapan pagi nasi kuning, nasi putih, dan lontong sayur disediakan resepsionis hotel, Mas Arifin, di lobi. Tinggal memilih makanan yang disukai. Saya suka lontong sayur. Saya berangkat ke lokasi proyek bersama rombongan. Lokasi proyek lumayan jauh. Kurang lebih 25 kilometer dari Hotel Family. Naik mobil Toyota Inova dijemput sopir Wawan. Di Parit Gampong, kami melewati jalan yang digenangi air. Warna airnya cokelat. Kata Wawan, itu limpasan air pasang. Bukan banjir karena hujan. Air pasang dari laut. Air laut naik ke permukaan. Tidak ada drainase, tidak diberi tanggul, air laut meluap ke jalanan.

Banjir juga menggenangi SPBU Pembengis. Puluhan kendaraan yang antre terpaksa terendam air. Genangan air cokelat menutupi halaman SPBU. Rasanya seperti naik perahu. Kanan kiri tergenang air. Seperti air banjir. Itu kesan pertama saya di Kuala Tungkal. Tergenang air cokelat. Rumah-rumah dibangun di atas tanah. Rumah panggung. Beberapa gedung pemerintahan desa dibangun berdinding batu bata. Rombongan melewati Kantor Pemerintah Desa Pembengis.

Jalanan di Desa Pembengis kecil-kecil, sempit, padahal itu jalan nasional dari Jambi ke Kuala Tungkal. Di kanan kiri jalan dipenuhi tanaman. Tanaman pinang, sawit, nipah, perdu, dan rerumputan. Di kanan kiri jalan, ditanam pepohonan yang buahnya berbentuk bulat. Warna hijau. Mirip buah apel. Pohon itu buahnya lebat. Wah.... buah apa ini ya? Buahnya lebat nian. Lama baru tahu, itu pohon yang nama buahnya bubuta. Sepertinya buahnya enak, tapi jangan salah. Buah itu berisi zat racun. Khusus racun untuk memberantas tikus. Di lingkungan ini, pohon bubuta ditanam untuk program penghijauan lingkungan.

Di sela-sela kebun sawit berdiri bangunan-bangunan tinggi, berbentuk kotak, dindingnya dipenuhi lubang-lubang yang sengaja dibuat. Lubang untuk rumah burung walet. Bangunan itu bukan rumah, tetapi sarang burung walet. Rumah walet itu juga dibangun di Kota Kuala Tungkal. Rata-rata dindingnya kusam. Rumah walet tidak dihuni orang. Kemungkinan malah dihuni hantu-hantu saja.

Dari Desa Pembengis, kendaraan berlanjut melewati masjid di Desa Sungai Saren. Di kanan kiri jalan, berderet rumah-rumah panggung yang padat penduduk. Rumah terbuat dari kayu, papan. Rata-rata depan rumah selebar lima meter. Rumah padat berdempetan. Kampung padat penduduk. Selain masjid, ada apotek, warung kopi, warung makan, pasar pagi sebelum jembatan Pembengis. Pada awalnya, saya bertanya-

tanya mengapa jembatan-jembatan dibangun tinggi. Seperti gundukan. Untuk apa? Ternyata, jembatan dibuat tinggi karena di bawahnya sampan lewat.

Manakala melewati jembatan Pembengis, di bawah jembatan terlihat sampan-sampan kecil bersandar di tepian sungai. Sampan-sampan kecil untuk mengangkut panen buah sawit, pinang, atau buah kelapa. Sampan yang dibuat dari papan kayu. Sampan lebar satu meter dan panjang sekitar empat meter. Dari jauh, sampan-sampan itu terlihat cantik. Sungai masih menjadi sarana transportasi petani lokal. Di setiap parit dapat ditemui sampan-sampan milik orang lokal. Sampan yang bersandar di sepanjang parit di ujung kampung. Petani di Kuala Tungkal tidak dapat hidup tanpa sampan. Sedangkan perahu pompong, yang menggunakan mesin, melewati sungai-sungai yang lebih lebar dibandingkan parit di Desa Sungai Saren.

Setiap pagi, saat berangkat kerja, kami melewati jalan-jalan mulai dari Parit Gampong, Desa Pembengis, Desa Sungai Saren, melewati jembatan parit empat, kemudian belok ke kanan, menuju simpang Teluk Nilai di desa Bram Itam Raya. Jalan-jalan itu yang pada awal-awal bulan kerja saya lewati. Dari Kota Kuala Tungkal lalu melewati Kantor DPRD, Kantor Pajak, Bappeda, terminal kota, kemudian lewat jembatan parit delapan, parit tujuh, dan seterusnya.

Lewat Desa Pembengis, Desa Sungai Saren, Bram Itam Kiri, Pondok Pesantren Datu Syech Ismail Negara, Masjid Darussalam, dan seterusnya. Saya lumayan hafal jalan-jalan, nama desa, di mana ada masjid, di mana terdapat warung, mana jembatan dan sungai-sungai yang di bawahnya dilewati sampan-sampan kecil.

Lewat jalan, desa, sekolahan, pondok pesantren, masjid yang belum pernah dilewati adalah seperti berpariwisata. Saya suka hal-hal baru. Pengalaman baru. Tidak masalah teman lain mengngantuk di kendaraan. Ada yang sibuk ber-HP. Ada bersender di jendela sambil merenung. Barangkali teman-teman merindukan anak istri yang ditinggalkan di rumah. Suara teman semobil kian sunyi. Itulah, saya suka memperhatikan jalan di Sungai Saren.

Jalan di Desa Sungai Saren selain sempit, di sana-sini jalan berlubang, aspal mengelupas, dan bergelombang. Di dalam kendaraan badan terguncang-guncang. Bergoyang ke kanan, ke kiri. Kadang naik, kadang turun. Terbanting-banting. Terasa seperti naik perahu, ketimbang naik mobil. Bakal begini selama dua tahun? Haduuuh. Seandainya jarak Hotel Family ke lokasi proyek, katakanlah 25 kilometer, dan setiap hari pulang pergi sejauh 50 kilometer, dihitung satu bulan 50 kilometer kali 30 hari sama dengan 1.500 kilometer. Satu tahun menempuh jarak 18.000 kilometer. Sama dengan *traveling* delapan kali keliling Pulau Jawa. Sama dengan satu kali perjalanan umrah ke Makkah, Saudi Arabia.

Sebelum masuk site proyek, kami memasuki Kampung Parit Lapis, di Kelurahan Mekar Jaya. Kok namanya Mekar Jaya? Seperti nama desa di Jawa. Barangkali ini desa

transmigran. Lebar jalan Parit Lapis kurang lebih enam meter, tapi sepanjang 5,5 kilometer. Jalan berupa tanah. Belum diaspal. Di sebelah kiri jalan mengalir sungai sepanjang jalan. Tidak tahu nama sungai apa, saya namakan saja sungai Parit Lapis.

Di kanan kiri jalan terdapat rumah-rumah penduduk. Rumah dari kayu dan papan. Rumah panggung. Di antara rumah terdapat kebun-kebun hijau, yakni kebun sawit, pinang, kopi, dan tanaman buah lainnya. Jarak satu rumah dengan yang lain antara 50 meter sampai 100 meter. Semula saya kira lewat hutan. Di antara kebun sawit dan pinang, terlihat beberapa rumah panggung yang tersembunyi di kerimbunan tanaman. Tersembunyi mirip kepala kura-kura.

Kebun sawit, pinang, dan kopi membuat Kampung Parit Lapis kelihatan hijau. Dipandang dari jauh seperti lukisan. Saya menamainya *green village* atau lebih keren disebut *eco-village*. Kampung berwawasan lingkungan. Disentuh sedikit lagi, program sampah organik, sawit dan pinang organik, maka Parit Lapis dapat menjadi kampung pro iklim (kampung iklim). Kebun-kebun yang mirip hutan, yang membedakan Parit Lapis dengan kampung tempat saya tinggal.

Di Kampung Baturan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, rumah-rumah berdempetan sangat padat. Ruang publik terbatas. Rumah dengan para tetangga tidak berjarak. Dinding tembok antartetangga saling berdempetan. Lewat jendela saja, kami dapat mengobrol dengan tetangga sebelah, bahkan saling pinjam alat dapur lewat jendela saja.

Di Parit Lapis, tetangga terdekat rumah hanya tanaman sawit, pinang, kopi, atau tanaman lainnya. Tetangga yang paling dekat dengan rumah, ya hanya hewan-hewan, binatang-binatang, di dalam hutan. Monyet berekor, beruang liar, ular, landak, biawak, babi hutan, harimau kumbang, bahkan binatang buas harimau loreng sumatra yang masih berkeliaran di hutan-hutan. Hewan-hewan yang tinggal berseliweran di kebun-kebun warga Parit Lapis. Sayangnya, mereka bukan tetangga yang baik. Tetangga yang sama sekali tidak ramah diajak ngobrol.

Kampung Parit Lapis kepadatan penduduknya berbeda dengan kampung di kota. Jarak antarrumah paling dekat 50 meter hingga 100 meter. Jarak rumah bukan dinding tembok, tetapi tanaman sawit, pinang, kopi, dan bermacam buah. Permukiman penduduk mirip hutan mini. Semula, ketika kali pertama lewat, saya menduga itu adalah hutan. Sepanjang jalan di Parit Lapis adalah tumbuhan hijau. Yang saya duga hutan, ternyata kebun-kebun milik penduduk.

Di antara kebun, saya lihat pohon tinggi-tinggi. Yang batang pohonnya menjulang tegak ke langit. Tanaman pohon yang tingginya di atas 15 meter. Katanya itu pohon jelutung. Tanaman yang memproduksi kayu dan getah yang apabila dijual mahal harganya. Sayangnya pohon jelutung sulit dibudidayakan. Permukiman mirip hutan

karena jarak diselang-seling antara rumah, kebun, rumah, kebun lagi. Rumah dan kebun lagi.

Di sebelah kiri jalan Parit Lapis mengalir sungai kecil yang airnya jernih, tapi berwarna coklat. Jenis air sungai di tanah gambut. Kata *driver* yang mengantar kami, sungai ini namanya parit. Bukan sungai. Kok, disebut parit? Ya, di sini orang menamakan itu parit. Setahu saya, yang namanya parit itu, di kampung saya, adalah saluran drainase untuk buangan air dari rumah tangga yang lebarnya paling banter hanya 50 sentimeter. Itu yang setahu saya disebut parit.

Bedanya, di sini yang disebut parit itu selebar sungai kecil. Lebar parit antara tiga meter sampai lima meter. Kalau sungai, minimal lebarnya 10 meter. Tidak apalah. Toh, ada pepatah 'deso mowo coro, negara mowo toto'. Maksudnya, di setiap tempat pasti mempunyai budaya tersendiri untuk menamakan sesuatu. Satu budaya, adat, dan lingkungan yang berbeda-beda. Tidak mungkin sama. Berbeda itu sunatullah.

Di kanan kiri jalan terdapat beberapa papan pengumuman berkendaraan. Aturan berkendara maksimum 20 kilometer per jam. Kami mengikuti. Berjalan perlahan-lahana. Kadang-kadang menggerundel juga. Jalan selebar ini, kenapa kendaraan harus pelan? Bagaimana ceritanya? Kok harus pelan-pelan? Kan bisa cepat. Wong ya jalanan sepi. Tidak banyak kendaraan lewat. Hanya satu dua sepeda motor. Kok kendaraan dibatasi 20 kilometer per jam saja? Wawan, *driver* yang suka *ngobrol* ini itu, bercerita bahwa peraturan kendaraan harus pelan supaya tidak menimbulkan polusi. Polusi debu.

Katanya, debu-debu itu menjadi masalah besar bagi warga di lingkungan proyek. Kendaraan melaju pelan juga menjaga keselamatan pengguna jalan lainnya. Sekitar pukul 07.00 WIB, kami tiba di lokasi proyek AGPF Akatara. Turun dari kendaraan, masuk ke halaman proyek yang dijaga beberapa orang sekuriti. Lahan di lokasi proyek luas terbentang. Tanah berwarna kecokelatan, tanahnya gembur, tapi kok ya berdebu.

Tanah masih kosong, belum ada bangunan, kecuali satu buah selter di halaman proyek. Mungkin lahan itu seluas 10 hektare. Di tanah kosong ini nantinya dibangun sebuah kilang. Kilang gas. Modal yang ditanam sangat besar. Uang bukan cuma miliaran rupiah, tetapi berjumlah triyulnan rupiah. Uang dalam jumlah yang sangat besar. Berapa persisnya, saya kurang tahu. Katanya, jumlah persisnya, sebesar satu sampai dua triliun rupiah. Katanya, investasi untuk proyek AGPF sekitar 95 juta dolar Amerika Serikat. Jika dirupiahkan menjadi sekitar Rp1,4 triliun, bahkan mungkin investasinya lebih dari itu. Uang yang sangat besar untuk proyek Akatara. Proyek AGPF akan memproduksi gas 19,7 juta kubik per hari.

Investasi yang ditanam dan digelontorkan di proyek pasti akan bermanfaat besar bagi masyarakat, terutama bagi pemerintah daerah melalui badan usaha milik daerah (BUMD) yang akan mendapat bagian investasi berupa *public interest* sebesar 10%. Uang

sebesar itu, bakal mengubah lanskap sosial ekonomi masyarakat sekitar. Jangan salah, uang besar dapat berdampak positif, tapi ada juga dampak negatifnya. Seperti dua sisi mata uang. Satu sisi menjadi berkah, sisi yang lain dapat menimbulkan masalah. Mana ada investasi gelontoran dana sebesar itu tidak bermanfaat? Pasti bermanfaat. Bermanfaat untuk siapa? Itu yang perlu menjadi perhatian. Siapa yang bakal mendapat rezeki proyek? Siapa yang tidak? Siapa yang tidak kebagian itu yang bakalan menjadi masalah. Di mana-mana, hal itu terjadi. Tidak hanya di sini.

Seperti pepatah lama. Di mana ada gula, di situ ada semut. Keberadaan proyek seperti gula. Orang pengin merasakan manisnya gula. Semut-semut itu, ya salah satunya kita-kita ini. Termasuk saya, Hendi Malik, Fika Puspita Sari, dan seluruh orang yang bekerja di proyek ini adalah semut. Kerumunan semut. Semut gede. Wajarlah apabila semut-semut berdatangan di proyek ini, bahkan mungkin jumlahnya bisa ratusan atau ribuan orang berkumpul di proyek. Datang dan berkumpul di satu lingkungan.

Berkumpulnya ribuan orang mempunyai dua sisi, yakni manfaat dan masalah. Rawan permasalahan sosial dan lingkungan. Sisi manfaatnya, berkumpulnya ribuan orang itu bakal menumbuhkan *demand* berbagai macam kebutuhan. Ribuan orang membutuhkan hal-hal paling primer, yakni makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal. Butuh penginapan. Selain itu, untuk bekerja orang bakal membutuhkan alat transportasi atau kendaraan. Apabila orang sakit membutuhkan obat, dokter, puskesmas. Kebutuhan air untuk mandi dan minum. Kebutuhan toilet, pakaian, sepatu, tong sampah, butuh hiburan. *Last but not least*, suka tidak suka, dibahas atau tidak dibicarakan, diam atau *ngomong*, orang juga membutuhkan seks.

Bekerja di rantau, berbulan-bulan tidak bertemu dengan suami, anak, dan istri. Berbulan-bulan puasa seks? Bagaimana kebutuhan itu dapat terpenuhi? Itu juga masalah. Kata Dokter Boyke, seks itu perlu. Seks itu bagian dari kesehatan. Kebutuhan seks itu manusiawi. Mau tidak mau, suka tidak suka, seks juga masalah. Memang masalah privat. Individu. Bukan masalah publik. Hal yang tabu dibicarakan, tapi itu faktanya. Ya, begitu. Cuma apabila ditanya solusi kebutuhan seks seperti apa? Bagaimana dipenuhi? Ya, tidak tahulah. Itu masalah privat. Hanya angin lalu yang dapat menjawab.

Yang jelas, permintaan kebutuhan bermacam-macam itu, yang nantinya bakal membawa berkah bagi warga sekitar. Orang-orang sekitar dapat bekerja di proyek. Rumah, kamar, kendaraan warga dapat disewakan. Ibu-ibu dapat usaha katering, jualan kopi, nasi, mi, pulsa, dan lain-lain. Dari pengalaman, orang yang tidak kebagian rezeki dari proyek biasanya yang menimbulkan masalah. Harapannya, hal itu tidak terjadi di proyek AGPF ini.

Di lokasi proyek, masuk ke lokasi, diperiksa sekuriti, kemudian masuk, dan di kanan kiri terdapat pos sekuriti, lalu kontainer-kontainer yang berjejer di halaman lokasi proyek. Tidak kurang 10 sampai 15 buah kontainer dengan cat warna putih. Kontainer ditata seperti huruf L. Kontainer-kontainer untuk tempat bekerja staf proyek. Staf JGC dan staf *owner* proyek. Kontainer sebagai tempat kerja sementara. Kontainer-kontainer yang biasa digunakan penyimpanan barang, di sini dipakai untuk menyimpan manusia. Manusia pekerja. Entah itu pegawai atasan atau bawahan. Semua staf untuk sementara tinggal dan bekerja di dalam kotak kontainer. Tidak dibeda-bedakan apakah itu tempat kerja manajer, kepala bagian, supervisor, atau pekerja level bawah, semuanya tinggal dan bekerja di dalam kontainer. Kesetaraan hasil dari situasi keterpaksaan.

Saya mulai bekerja di lokasi pada Sabtu, tanggal 2 September 2022. Saya ingat karena saya catat. Tempat kerja ya itu, di dalam kontainer. Karena staf JGC telah berdatangan, saya tidak kebagian meja untuk tempat kerja. Kontainer-kontainer telah terisi semuanya. Sudah penuh sesak. Kontainer-kontainer telah berisi meja, kursi, sepatu, helm, air minum dalam kemasan, kotak sampah, dan alat-alat *safety* lainnya. Beruntung ada satu kontainer yang mejanya kosong, Saya duduk di situ. Berbagi satu ruang dengan Mas Handriansyah dan Mbak Nony. Mbak Nony dan Mas Hendriansyah tidak keberatan saya duduk di situ. Alhamdulillah.

Setelah mendapat meja, kemudian saya menemui manajer administrasi, namanya Khoirul Anwar Sulityono, tapi biasa dipanggil Pak Choi. Saya tahu panggilan Pak Choi, ya dari Adhi Sumarhadi. Saya tidak berani memanggil dia Pak Choi. Masak panggil bos begitu. Rasanya tidak pantas. Saya ketemu kali pertama beliau di kontainer juga. Khoirul orangnya ramah dan sabar. Menerima saya di kursi yang sempit. Beliau berkacamata. Pakaian yang dipakai, menggunakan pakaian terusan. Pakaian *overall*. Warna *overall* ke hijau-hijauan. Waktu saya kecil, pakaian *overall* itu disebut "pakaian kathok kodhok". Saya selalu memakainya. Itu waktu kecil. Senang diterima manajer yang menjadi atasan saya. Ruang kerja Khoirul kecil dan sempit. Hanya berisi dua meja dan dua kursi. Berdesakan dengan meja. Berdesakan dengan kursinya sendiri. Kantor minimalis. Khoirul mempunyai staf orang muda, orang lolal. Mahada Hamidin yang berasal dari Kecamatan Senyerang, salah satu kecamatan di Tanjung Jabung Barat. Mahada kulitnya putih dan wajahnya tampan, tapi penampilannya cuek. Sewaktu saya *ngobrol* dengan Khoirul, Mahada itu cuek saja. Saya merasa dicuekin. Dianggap tidak ada.

Mungkin belum kenal saja ya? Okelah. Saya maklum. Pada awalnya, staf Khoirul hanya Mahada saja. Stafnya baru satu orang. Tidak lama, datang satu orang staf dari Jakarta. Pada 12 September 2022. Staf dari Jakarta bergabung sebagai humas. Alhamdulillah, saya punya teman. Muhammad Hendi Malik. Orangnya masih muda, tapi tidak lagi remaja. Badan tinggi besar. Mungkin tingginya 190 sentimeter, tampan, ganteng, dan menarik. Wajahnya *handsome*, tipe impian para gadis. Wah.... nih orang nantinya berpotensi banget jadi *playboy*. Indikasi saja sih. Maklum wajah milenial ibu kota.

Sebelum di Jambi, kami pernah ketemu sewaktu *meeting* dengan Adhi Sumarhadi di kantor JGC, Jl. T.B. Simatupang Jakarta. Sama dengan Mahada, ketika kali pertama bertemu, Hendi Malik ini melirik saya pun tidak. Model orang cuek bebek. Saya pikir, ini kok jadi penyakit generasi milenial ya. Penyakit generasi Z. Generasi produk internet. Produk media sosial. Memang generasi cerdas, tapi cuek bebek.

Alhamdulillah, setelah lama berkerja bersama. Hendi Malik ternyata ramah orannya. Banyak humor. Banyak ketawa. Saya merasa cocok bekerja dengannya. Mahada juga begitu. Ramah setelah kenal. Di proyek AGPF, sebelum masuk bekerja, staf wajib melakukan tes Covid-19 yakni tes antigen. Meskipun telah tes MCU. Tes antigen untuk memastikan pekerja tidak terpapar Covid-19. Kok masih perlu antigen lagi ya? Ribet banget. Wajib vaksin tiga kali. MCU, lalu masih harus tes antigen.

Covid-19 memang bikin hidup tambah ruwet, tapi saya memaklumi. Lah, wong Covid-19 ya masih merajalela dan korban masih berjatuhan. Orang jadi ketakutan. Bagaimana tidak ketakutan, pada Mei 2023, di Indonesia sebanyak 6.803.504 orang terpapar Covid. Yang meninggal 161.701 orang. Jumlah yang tidak kecil. Orang-orang tua bilang, suatu bencana yang membawa korban meninggal ribuan orang, dalam waktu sekian menit, sekian jam, sekian hari, setiap hari ada yang meninggal, disebut "pageblug".

Di Jakarta, lahan untuk pemakaman mulai habis. Tanah-tanah mulai habis untuk makam korban Covid-19. Tiap hari terdengar sirene mobil ambulans di jalanan. Bikin ketakutan. Suara sirene laksana sangkalala malaikat pencabut nyawa. Sirene tanda seseorang bakal dimakamkan. Banyak cerita mengenai "pageblug" ini. Banyak korban yang menimbulkan pertikaian, perkelahian, salah paham, serta memilukan. Ibarat sudah jatuh ketimpa tangga. Bagaimana tidak, orang meninggal, keluarga dilarang ikut ke pekuburan. Tentu keluarga yang meninggal marah dan protes.

Mengantar jenazah keluarga dimakamkan saja kok dilarang? Pengantar jenazah orang-orang yang tidak dikenal. Orang-orang asing. Bukan keluarga. Orang-orang yang berpakaian serbaputih, pakaian plastik, kacamata hitam, sarung tangan, tutup kepala helm berbentuk kotak, mukanya terbenam di balik topeng. Mirip alien dari luar angkasa. Sewaktu di bandara, pemeriksaan soal Covid-19 masih ketat. Penumpang pesawat masih diwajibkan menggunakan masker. Orang tidak boleh batuk. Hidung dilarang meler. Penumpang diperiksa dan dicek di konter maskapai.

Apakah penumpang ini bebas atau terpapar Covid-19. Jika terpapar, pasti ditolak naik pesawat. Masih ketat banget. Di Bandara Adi Soemarmo, Solo, pemeriksaan Covid dilakukan berkali-kali. Orang masih ketakutan "pageblug" Covid-19. Semua orang masih memakai masker. Pakai masker itu kewajiban. Polisi disiplin menegor apabila di jalan kita tidak menggunakan masker. Itu masih berlaku di Solo. Di seantero Jawa.

Anehnya di Parit Lapis ini, orang cuek bebek soal masker. Tidak ada yang menggunakan masker. Gila banget. Meski Covid-19 merajalela, orang sepertinya tidak peduli bermasker. Di Puskesmas, hanya petugas puskesmas yang bermasker. Lainnya tidak. Kenapa? Apa alasan tidak pakai masker? Katanya, ketika saya tanya, orang tidak kepingin dianggap terpapar Covid-19. Memilih sok pura-pura sehat. Soalnya, sekali seseorang ke dokter, kemudian didiagnosis hidung meler, demam, atau tenggorokan gatal saja, orang langsung dianggap terpapar Covid-19. Cuma karena hidung meler. Cuma karena batuk. Cuma karena bersin. Orang langsung dicap Covid-19.

Oleh karena itu, orang menjadi alergi pergi ke dokter. Meski benar-benar sakit. Karena takut dicap Covid-19. Cap Covid-19 itu menakutkan. Orang takut dikarantina. Takut diisolasi. Harus diam di rumah. Tidak bisa bekerja. Harus dikarantina. Nasib seseorang jadi sengsara gara-gara dicap Covid-19. Dunia berhenti karenanya. Pada waktu Covid-19 merajalela, orang lebih suka menghindari rumah sakit, puskesmas, dokter, dan perawat. Orang berusaha berpenampilan baik-baik saja. Tidak perlu masker. Sok sehat.

Karena menjadi sarat untuk bekerja, kemudian saya tes antigen. Tes di Puskesmas Sukorejo. Tes antigen antrai dengan warga lainnya. Setelah menunggu satu jam, hasil tes antigen keluar. Hasilnya baik. Badan sehat. Tidak terpapar Covid-19. Demikian pula hasil tes antigen Mbak Nony. Lama saya baru tahu nama beliau adalah Nony Meilana Cahyaningtyas. Seorang fasilitator handal di publik dan trainer ekspert tentang ZIC. Dia juga negatif. Alhamdulillah kami lolos tes.

Sewaktu menunggu di ruang puskesmas, saya tanya kok namanya Puskesmas Sukorejo? Sukorejo itu nama Jawa banget. Kok Sukorejo? Saya jadi penasaran. Apakah tempat ini dulu tempat transmigrasi? Kok banyak nama *njawani*. Dijawab, memang nama Sukorejo itu dulu tempat asal para warga di sini. Petani, pemilik sawit, penjual basko, bakul mi ayam, semua berasal dari Jawa. Dari Ponorogo. Oalah... pantasan, beberapa hari ini menemui banyak orang Jawa. Rasa-rasanya jadi tidak seperti di Jambi. Serasa tidak di Sumatra, tapi di pojok desa, di Kabupaten Wonogiri.

Hasil antigen ibarat ijazah untuk dapat bekerja di proyek Akatara. Hasil tes diperiksa dokter proyek, didata HSE, lalu keluar *ID card*. Kartu resmi untuk bekerja di proyek Akatara. Berkat *ID card* ini saya dapat bertemu dengan Khoirul untuk memulai bekerja di proyek AGPF.

Beberapa waktu kemudian, departemen administrasi menerima staf-staf baru. Salah satu staf perempuan adalah warga local. Bergabung sebagai staf administrasi. Fika Puspita Sari. Dipanggil Fika. Fika berasal dari Kampung Parit Lapis, Mekar Jaya. Khoirul senang dan beruntung menerima Fika. Dia pekerja yang rajin, cedas, cantik lagi. Fika lulusan IPB Bogor. Sarjana Perikanan. Saya suka mencatat-catat orang baru di sini. Siapa yang melamar di JGC? Siapa yang diterima? Dari mana? Kapan mulai kerja dan lain-lain. Fika mulai bekerja pada 24 September 2022. Bertambah teman lagi. Mahada, Hendi Malik, dan Fika Puspita Sari.

Kami pindah di kontainer baru. Bersebelahan dengan kontainer HSE dan ruang kerja para *site manager*. Di kontainer ada satu meja Khoirul, lalu satu meja panjang untuk kami bertiga, lalu ada toilet, dan tempat barag-barang administrasi. Meski berdesakan, untuk sementara cukuplah. Kami menunggu selesainya pembangunan kantor permanen yang sedang dikerjakan oleh perusahaan subkontraktor. Dikerjakan oleh PT IKM. *Site manager*-nya Mas Didi. Dengan orang-orang PT IKM, kami lumayan kenal. Dulu bertemu sewaktu bekerja di proyek Blok A di Aceh.

Tak berapa lama, beberapa staf bergabung di departemen administrasi dan humas. Namanya Ilham Singgih Prakosa. Dia sarjana hukum S2, berasal dari Parit Lapis Tomo. Satu kelurahan dengan Fika. Sesama warga Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Betara. Ilham lulusan ilmu hukum dan S2 universitas di yogyakarta. Ilham Singgih Prakosa bergabung di tim humas pada Oktober 2022. Kemudian Firza Kalpataru. Semuanya staf administrasi, masih muda-muda. Di antara staf, saya paling sepuh. Lansia sendiri, tapi senang berkumpul dengan teman-teman yang masih muda. Mereka seusia anak-anak saya.

Waktu itu, semua depertemen sedang merekrut staf-staf baru untuk formasi administrasi. Tugas adminsitrasi yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Yang dibutuhkan dan direkrut adalah perempuan. Katanya, perempuan lebih cocok bekerja sebagai administratur. Perempuan, katanya, lebih teliti, lebih hati-hati, lebih disiplin, dibanding staf laki-laki. Katanya sih begitu. Entah benar, entah tidak. Makanya, wajar jika kerja-kerja administrasi membutuhkan tenaga perempuan.

Waduuuh, kok ya masih bias gender banget ya. Kaum laki-laki seakan-akan tidak tepat bekerja bidang administrasi. Tidak cocok. Merasa gagah kok pegang keuangan? Memang, kaum laki-laki selalu begitu. Merasa diri selalu sok jago. Lagian, jujur saja, penampilan perempuan juga lebih sabar, lebih halus, dan disiplin. Lebih hati-hati dibanding kaum laki-laki. Makanya, cocok bekerja di bidang adminsitrasi. Agak bias gender, tapi sementara ya begitulah. Bagaimanapun, tradisi proyek memang begitu. Saya juga tidak munafik. Senang juga apabila banyak perempuan di tempat kerja, apalagi perempuan cantik-cantik. Hayo jujur saja, mana ada laki-laki yang tidak suka perempuan cantik? Saya sih setuju-setuju saja. Masak setiap hari ketemunya kok sama Hendi, Mahada, Firza, Deny, Tondi. Kumisan dan berewokan melulu. Walaaah. Bosanlah.

Sesungguhnya, banyak perempuan yang lebih cerdas dibanding kaum laki-laki. Dari hasil riset, beberapa riset, tapi saya kutip *hasil journal of personality dan diference* di Google, bahwa otak di kepala kaum laki-laki dinyatakan lebih besar dibanding otak perempuan, tetapi otak perempuan ternyata lebih cepat matang dibanding dengan otak kaum laki-laki. Kesimpulannya, bahwa pemikiran perempuan lebih cepat matang, lebih cepat cerdas, dan lebih smart dibanding laki-laki. Tanpa program *affirmative action*, kenyataannya otak perempuan secara alamiah lebih cepat matang dibanding laki-laki.

Jadi, departemen sipil, *piping*, *pipeline*, QC membutuhkan tenaga administrasi perempuan? Ya, iyalah. Makanya, yang direkrut adalah perempuan. Nah, pada proses perekrutan penyakit lama muncul lagi. Penyakit bias gender dan bias proyek. Calon-calon pelamar administrasi, bukan peraturan yang mewajibkan, tetapi norma dan budaya proyek, yang diterima adalah perempuan, muda, dan cantik? Di antara sekian pelamar, ada satu perempuan yang menjadi gosip. Winda Lestari.

Nama itu selalu menjadi pembicaraan teman-teman laki-laki di JGC. Saya dengar dari Hendi Malik saja sih. Hendi yang ditugasi mendata pelamar dan memfasilitasi interview dan tes-tes yang dibutuhkan. Yang bicara soal Winda bukan hanya Hendi Malik, tapi juga teman di JGC lainnya. Nama yang bikin saya penasaran. Seperti apakah si Winda itu kok bikin heboh orang? Saya tanya sama Hendi. Kata Hendi, Winda itu teman Ainun. Teman sekolah Ainun.

Di proyek, kehadiran staf perempuan, ya biasa menjadi bahan obrolan. Harap maklum, obrolan orang proyek. Stereotipe orang proyek, suka bergunjing mengarah ke situulah. Staf barunya cantik tidak? Manis tidak? Masih bujankah? Begitulah. Dimaklumi saja. Selain cantik syarat staf perempuan juga berat. Harus sarjana, lulus tes, harus smart, cerdas, pintar, dan penurut. Penilaian yang masih bias gender. Bias patriarki yang tidak hilang begitu saja. Itu menurut pendapat saya.

Winda Lestari lolos tes dan diterima. Tak lama Winda Lestari masuk kerja, tapi saya cuma mendengar namanya saja. Tidak kenal dan dia juga tidak kenal saya. Orangnyanya muda dan cantik. Mungkin terlalu cantik untuk mau mengenalku. Saya cuma staf humas yang lansia. Apa pentingnya mengenal saya? Setelah lama bekerja, tanpa sengaja, saya malah bersahabat dengan Winda Lestari itu. Selain Winda Lestari, beberapa administratur baru juga diterima bekerja di JGC. Tiara Martika Gerhany, Riski Tutriyani Lestari, Talita Zulaikha, Ezra Bella Ramadhani Putri, Atika Barkia, dan lain-lain. Ada juga staf lain seperti Murcholis Majid, Daeng Putra, Novri Ardianto, dan lain-lain. Kebanyakan yang diterima adalah warga lokal, dari Parit Lapis, Kota Kuala Tungkal dan Jambi.

Pada awal bekerja, saya sering nongkrong di tempat-tempat *ngumpul* warga di lingkungan proyek. Di warung kopi. Warung makan. Musala. Masjid. Kafe pemuda. Pos sekuriti. Nongkrong bukan tanpa tujuan. Tempat nongkrong itu biasanya jadi tempat ngobrol, pusat informasi masyarakat. Tempat warga bercerita tentang keluarga, pekerjaan, panen sawit, harga pinang murah, anak si A sedang sakit, anak si Anu mau menikah, Mbah Suto meninggal, pakde-nya si Anu pindah ke Jambi, acara lomba Agustusan di kelurahan, si Pardi diterima kerja di Petro China, rencana musabaqoh dan sebagainya. Jadi, *ngopi* di warung itu bukan sia-sia.

Asalkan bisa memanfaatkan, menyaring, dan mengelola informasi dan berita dari masyarakat, bagi aparat humas cerita di warung kopi bernilai jadi modal sosial untuk mengenal dan dikenal masyarakat. Selain nongkrong di pos sekuriti, saya *ngopi*

di warung-warung yang berjualan di depan site proyek. Ada beberapa warung di seberang sungai. Di sini bilangnya parit. Saya harus kenal dengan penjual warungnya. Kali pertama ikut *ngopi* di warung depan proyek.

Beberapa teman driver, *ngumpul* di situ. *Ngopi*. Wawan, Roni, Bang Ismail, Adi Anto, Rio, dan *driver* lainnya. Karena baru, saya belum kenal pemilik warung. Pemilik warung adalah ibu-ibu warga Parit Lapis. Dibantu beberapa perempuan muda yang cantik-cantik. Saya ikut *ngumpul*. Duduk bersama teman-teman driver. Waktu penjual kopi lewat, saya nyeletuk, "Wah, yang jual kopi cantik. Ayu tenan." Saya *ngomong* di depan seorang muda, yang duduk di bangku warung, sama-sama *ngopi*. Banyak tempat duduk di warung itu. Lalu, tiba-tiba, teman-teman *driver* pada ketawa. Ngakak. Orang lain pada ketawa. Kenapa pada ketawa? Ada yang salah? Saya bertanya-tanya saja. Lalu saya tanya kepada Roni. *Driver* JGC. Mengapa orang-orang pada ketawa ketika saya bilang penjualnya cantik.

"Yang Pak Sido ajak *ngomong* itu suaminya."

"Hah.... Yang benar saja."

"Namanya Heru," kata Roni sambil tersenyum.

Masyaallah. Goblok banget ya. Malu sekali. Orang yang saya ajak bercanda ternyata suami si cantik penjual kopi. Buru-buru saya minta maaf pada Heru. Suaminya. Heru ternyata juga bekerja di proyek itu. Dia cuma tersenyum saja. Senyum kecut. Saya tidak tahu perasaan dia bagaimana. Yang jelas, saya malu sekali. Lansia yang banyak omong. Orang banyak omong tidak perlu didengarkan. Pasti banyak kelirunya.

Saya jadi ingat teman paling setia di Solo. Sapto Nugroho. Saking akrabnya sudah mafhum kelakuan macam itu. Kalau tahu saya mulai rayuan model *ndesa* begitu, yang sama penjual kopi itu, sambil melirik, dia pasti dia nyeletuk, "*Cangkeme.... Wis tuwa. Tlonyar-tlonyor...* (mulut tidak dijaga)." Ingat Sapto saya jadi ketawa sendiri.

Lama setelah kejadian itu, saya baru kenal dengan mbak-mbak penjual kopi itu. Melisa. Dipanggil Icha. Mesti perasaan malu belum hilang, saya beranikan diri berkenalan. Untuk menutup rasa malulah. Setelahnya, saya selalu *ngopi* dan beli gorengan di warung Icha. Icha orangnya ramah kepada pembeli, bicara blak-blakan, mendekati cerewet. Mbak-mbak *cerewet* itulah daya tariknya. Daya tarik jualan kopi, maksudnya. Sekarang beli kopi, mi, gorengan, rokok, selalu di warung icha. Kami semua akrab dengan Melisa Icha. Selain warung Icha, di tempat itu ada beberapa warung yang berjualan masakan yang sama. Warung sebelah Icha, adalah warung Ibu Ery Wahyuni. Bu Eri Wahyuni istrinya Lamsani yang bekerja di PT. Jadestone. Disebelahnya lagi warung kopi Sahid. Lalu warung Ibu Komsantun dan di depan portal ada warung kopi Tugimin. Semula saya tahu namanya Ngadimin. Ternyata keliru. Nama dia Tugimin. Ada satu lagi warung baru yang sedang dibangun. Persis di depan warung Tugimin. Pemilik warung dari Kampung Bengkulu. Namanya Ahmad.

Warung-warung kopi di depan proyek dibangun berupa bedeng-bedang, bahannya dari kayu, bambu, dan papan. Bangunan sederhana, ada bangku dan tempat duduk dari papan kayu, lalu di samping ada bangunan seperti pos ronda. Dari papan kayu. Warung-warung itu berdiri di antara tanaman-tanaman sawit dan pohon pinang. Tempat *ngopi* di warung terasa enak, nyaman, dan teduh. Tanah sekitar warung lebih lembap dan basah karena tanah gambut. Udara lebih sejuk dan lebih dingin.

Kali pertama *ngopi* di warung depan site, awalnya agak ragu. Kurang sreg. Soal air gambut saja sih. Gelas kopi dicuci pakai air gambut. Warna airnya cokelat. Air cucian gelas yang diambil dari sumur-sumur di belakang warung. Jadi, di setiap warung terdapat sumur-sumur tempat untuk mencuci gelas, piring, sendok, dan sebagainya. Sumur tidak seperti di rumah saya. Sumur yang airnya jernih. Tidak seperti itu.

Sumur di belakang warung pembuatannya sederhana. Tanah gambut digali, selebar satu kali satu meter. Dalamnya sekitar setengah meter. Digali menggunakan cetok atau pacul. Di kedalaman itu, air telah keluar. Air-air dari tanah gambut warna cokelat tersebut yang digunakan untuk mencuci gelas, piring, sendok, dan lain-lain. Untuk mencuci gelas kopi saya. Meski awalnya agak neg, lama-lama terbiasa. Saya bisa menerimanya. Minum kopi atau makan mi goreng terasa biasa dan enak saja.

Memilih warung kopi untuk *ngobrol* bukan tanpa alasan. Saya hafal biasanya warung kopi menjadi terminal bertemunya warga masyarakat untuk *ngumpul*, *ngopi*, dan *ngobrol*. Tiga suku kata itu yang jadi pegangan humas. Warung menjadi pusat informasi masyarakat. Tempat berbagi cerita. Cerita tentang pekerjaan, kebun sawit, tentang keluarga, obrolan tentang siapa menikah dengan siapa, kegiatan di kalurahan, informasi orang sakit, dan lain-lain.

Warung itu bank informasi. Tanpa mempunyai informasi, humas tidak dapat melakukan apa-apa. Makanya, warung itu bagian dari meja kerja humas. Lokasi untuk saling kenal dan dikenal masyarakat. Seperti saya bilang bahwa proyek membawa manfaat bagi masyarakat. Manfaat sosial dan ekonomi. Pasti ada juga dampak sosial di masyarakat. Ibaratnya proyek itu seperti hutan belantara. Tempat untuk berburu berbagai binatang. Di proyek, yang diburu bukan binatang, tetapi uang.

Siapa punya uang, dia berkuasa. Kuasa uang itu melebihi ilmu sihir. Orang bisa kaya karena uang. Bisa celaka karena uang. Uang mampu mengubah orang menjadi tamak. Sebaliknya uang membuat orang menjadi baik. Tanpa uang, kehidupan seseorang akan berhenti dan mati. Makanya, semua orang berburu uang. Pekerja, konsultan, pengusaha, pedagang, pemilik warung, tenaga buruh, PT, CV, termasuk LSM. Semua berburu uang di proyek Akatara ini. Termasuk saya.

Pemilik proyek AGPF adalah sebuah perusahaan minyak dan gas bumi yang namanya PT. Jadestone Energy (Lemang), Pte. Ltd. Disingkat JELPL. Perusahaan yang mengelola kilang yang memproduksi gas jual untuk dikirimkan ke Batam. Produksi gas berasal

dari beberapa sumur yang berada di lingkungan proyek. Terdapat beberapa ladang sumur gas yakni ladang sumur atau *wellpad* A, B, C dan *wellpad* D. Jarak lokasi ladang sumur paling jauh adalah lima kilometer dari lokasi kilang. JELPL merupakan perusahaan internasional yang mengambil alih perusahaan sebelumnya, yakni PT Hexindo dan PT Mandala. Perusahaan nasional yang semula mengelola ladang sumur di Blok Akatara ini. Proyek AGPF merupakan proyek pemerintah yang statusnya adalah proyek strategis nasional. Proyek objek vital nasional, JELPL mendapat mandat dari SKK Migas membangun kilang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

Sebagai humas proyek AGPF dari PT JGC Indonesia, oleh Khoirul saya diperkenalkan dengan humas Jadestone, yakni dengan Bapak Sastro Steffanus Jacobus dan Yuan Fanesyah. Jacobus berasal dari Manado, Sulawesi dan Yuan Fanesyah adalah warga lokal dari Kota Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Setelah kenal, saya sering berkomunikasi dengan Jacobus. Saat itu saya menemui beliau untuk membicarakan mengenai lingkungan sekitar proyek. Saya menemui dan *ngobrol* di kontainer PT. Jadestone. Jacobus duduk di depan meja kerjanya. Penampilan jacobus berwibawa. Bicanya serius. Tidak banyak senyum. Ramah, tetapi kesannya tidak suka humor. Terlalu serius. Tidak banyak *ngomong*. Pelit senyum. Setelah lama bergaul, ternyata penilaian saya salah. Baru sekarang beliau kelihatan sebenarnya. Orangnyanya ramah, suka bercerita, banyak humor, dan banyak ketawa. Sama sekali tidak pelit senyum. Enak untuk berkawan dengan beliau. Rasanya, saya merasa cocok dan berharap ke depan menjadi kawan di proyek AGPF.

Itu awal-awal saya bekerja dan berkenalan dengan humas Stefanus Sastro Jacobus dari Jadestone Energy. Selain kenal dengan Yuan Fanesyah, Jacobus juga memberikan daftar nama kepala desa dan nomor kontak mereka. Kepala Desa Bunga Tanjung Rahmat, Kkepala Desa Bram Itam Raya Syamsu Rahman, S.Pd, dan Kepala Desa Semau Supian Kahfi. *Sharing* nama dan nomor telepon menandakan beliau peduli pada pekerjaan di masyarakat lingkungan proyek. Saya senang dikenalkan dengan humas Jadestone. Saya harus banyak belajar dari mereka. Mereka lebih dulu berada di proyek ini, tentu lebih tahu dan lebih mengenal wilayah lokal. Dibanding saya yang baru beberapa waktu di sini.

Begitu kenal, kami sering ketemu, mendiskusikan situasi masyarakat di lingkungan proyek. Dari humas Jadestone, banyak informasi kami dapatkan. Nama para tokoh masyarakat. Nam ketua-ketua RT di Parit Lapis. Organisasi LSM di Parit Lapis. Kemudian informasi adanya sengketa batas wilayah antara Kelurahan Mekar Jaya di Kecamatan Betara dengan Desa Bram Itam Raya, Kecamatan Bram Itam.

"Mengenai batas desa tersebut bukan ranah pekerjaan kita," kata Yuan Fanesyah suatu hari. Yang perlu mendapat perhatian ialah perekrutan pekerja warga lokal. Telah beberapa kali Jadestone mendapat protes bahwa tenaga kerja lokal minta diperhatikan dan apabila ada penerimaan tenaga kerja, maka warga minta untuk diprioritaskan.

Mengenai pendekatan dengan warga lokal, JGC telah menyiapkan konsep perekrutan tenaga kerja melalui forum multipihak. Konsep forum multipihak sedang dalam penggodokan antara JGC dengan Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pekerja lokal merupakan potensi warga lokal yang akan dipekerjakan di lokasi proyek, tapi perlu melalui prosedur dan kelembagaan yang tertata dan dengan pendekatan berbasis pemberdayaan lembaga lokal.

Kemudian dibahas mengenai problem sosial dan lingkungan di lingkungan proyek. Diskusi untuk menjawab bagaimana strategi mengatasi masalah di lingkungan proyek. Tempat *ngobrol* di ruang bebas merokok di sebelah kontainer Hendriansyah. Di tempat itu, selain bebas merokok, juga terdapat fasilitas tempat istirahat, ada bangku, kursi panjang, bak sampah, dan asbak untuk membuang puntung rokok. Sebentar saja, ruang menjadi penuh dengan puntung rokok. Wah, ini sih jadinya malah menjadi ruang penyumbang pemanasan bumi. Hehehe.. Penyumbang *global warming*. Bercanda saja.

'Hari ini Pak Sido acara ke mana?' tanya Yuan pada suatu siang.

"Belum punya rencana, Pak."

"Ayo kita ke lapangan saja. Saya perkenalkan dengan warga di sini," kata dia

"Okelah."

Kami bertiga, saya, Hendi Malik, dan Yuan Fanesyah diantar *driver* Roni menuju Kampung Parit Tomo. Menemui Direktur Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Mekar Jaya. Namanya Suroso. Sebelumnya, Adhi Sumarhadi dan Khoirul telah bertemu dengan Suroso ini. Ceritanya untuk menjajaki kerja sama antara JGC dengan BUM Desa. Karena Bumdes Mekar Jaya termasuk salah satu Bumdes yang sukses. Tidak banyak Bumdes yang bertahan pada waktu krisis ekonomi akibat Covid-19 kala itu.

Kantor Bumdes berlokasi di dusun Parit Tomo. Letak kantor cukup strategis. Berada di jalan raya Tungkal-Jambi. Dekat dengan SMPN 6 Mekar Jaya. Lokasi Bumdes di tengah masyarakat. Katanya agar dekat dengan warga konsumen yang membutuhkan layanan Bumdes tersebut. Kegiatan usaha Bumdes beraneka macam. Ada usaha simpan pinjam. Usaha layanan transportasi. Jasa ibadah umrah. Kios pulsa. Jual *handphone*. Usaha catering dan kafe. Bumdes Mekar Jaya salah satu Bumdes terbaik di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Begitu kata Sekretaris Bumdes Hikmal Yaqin ketika kami bertemu.

"Kemarin kami bertemu dengan Pak Adhi," kata Suroso.

"PT JGC berencana mengajak Bumdes mengembangkan UMKM di lokasi proyek," ujar dia lagi.

Karena belum tahu persis, saya mengiyakan saja.

"Ya, Pak. Kami dengar begitu rencananya."

Program pengembangan UMKM ialah memfasilitasi para pengusaha kecil, seperti penjual kopi, warung makan, penjual gorengan, yang usahanya berada di lingkungan proyek. Mereka dibina dan difasilitasi agar dapat berjualan di dalam lokasi proyek. Sebelumnya, Suroso telah bertemu dengan Khoirul Anwar Sulistyono yang membicarakan rencana program pengembangan UMKM melalui Bumdes. UMKM difasilitasi kantin untuk berjualan di dalam shelter proyek. Rencananya program tersebut akan direalisasikan pada Desember 2023.

Salah satu hasil pertemuan dengan Suroso adalah melanjutkan rencana kerja sama memberdayakan UMKM dan rencana pembentukan forum multipihak di Kecamatan Betara. Idenya adalah pedagang kecil atau UMKM akan diasilitasi JGC agar dapat berjualan di kantin proyek yang rencananya akan dibangun selter khusus untuk kantin-kantin UMKM. Rencananya pada awal 2023, kantin UMKM Mekarjaya dapat berdagang di dalam selter.

Setelah dari Bumdes, kami melanjutkan safari ke Desa Bram Itam Raya. Menemui beberapa tokoh Desa Bram Itam Raya yang telah menunggu di warung kopi, di pertigaan simpang Teluk Nilau. Di mobil saya menduga-duga saja. Kira-kira akan menemui siapa. Katanya menemui seorang tokoh penting Desa Bram Itam. Di warung kami bertemu dengan Nasrudin. Warga Desa Bram Itam Raya. Dia termasuk tokoh pemuda. Orang yang dikenalkan Yuan Fanesyah kepada saya dan Hendi Malik. Waktu itu menjelang sore hari. Di warung kopi dekat Simpang Teluk Nilau. Tempat *ngopi* di simpang jalan. Saya suka *ngopi* ditempat ini. Seseorang telah duduk di meja kopi di Teluk Nilau. Kami bertiga ikut duduk, lalu pesan kopi di situ. Kami berkenalan. Saya jabat tangannya.

"Nasruddin," kata dia singkat.

"Agus Dodi Sugiartoto. Dipanggil Pak Sido."

"Ini temanku. Hendi Malik. Dipanggil Hendi."

Yuan Fanesyah duduk di sebelah Nasruddin. Mereka berdua tampak akrab. Nasrudin perawakannya sedang saja. Rambut hitam. Sedikit gondrong. Mata sipit. Bicaranya pelan, tidak menggebu-gebu. Dia merokok tanpa henti. Sambil *ngopi*, kami terlibat obrolan. Hendi Malik pesan gado-gado di warung sebelah. Warung lontong pecel Cintami, yang penjualnya dari Indramayu. Saya lirik isi piring. Menurut saya itu bukan gado-gado, tapi lontong pecel. Isinya ketupat, telur, tauge diurap sambal kacang. Kalau gado-gado isinya kentang, kobis, irisan wortel, kerupuk merah, dan sambal kacang. Jadi, bukan gado-gadolah. Lontong pecel ini enak. Murah. Satu porsi Rp10.000.

Sebelum saya mulai, Nasrudin, selanjutnya saya panggil dia Bang Din, lebih dulu bercerita tentang proyek AGPF. Cerita asal mula, mulai dari PT Hexindo, PT Mandala, hingga ke Jadestone Energy. Menyinggung mengenai proyek pipa. Katanya sudah diracang sejak zaman Mandala. Katanya. Jadi, menurut Bang Din, proyek pipa ini nantinya bakal banyak menemui hambatan.

"Itu potensi konflik," kata dia.

Menurut Bang Nasruddin, pemasangan pipa gas itu yang bakal menjadi masalah di sini.

"Saya sudah *ngomong* sejak zaman perusahaan lama. Perusahaan PT Mandala dulu. Lokasi di Bram Itam itu paling rawan, apalagi jalur pipa nanti lewat di wilayah RT 15 Bram Itam itu. Pak Sido tahu, kan? Status tanah warga RT 15 itu hak milik. Mereka kukuh tanah hak milik tidak boleh diganggu gugat, apalagi untuk jalur pipa. Saya tahu mereka tidak mau pipa dibangun dan lewat di tanah mereka," kata dia.

"JGC tidak akan berhasil memasang pipa di sini," ujar dia lagi.

Jujur saja, saya kaget mendengar Nasruddin yang terang-terangan meramal proyek pipa gas bakal gagal di depan Yuan Fanesyah. Di depan humas Jadestone. Bagi saya itu menandakan kedekatan Bang Din dengan Yuan. Nasruddin membandingkan dengan proyek SUTET PLN di Bram Itam. PLN berani mengeluarkan uang triliunan rupiah untuk membayar ganti rugi. Membayar ganti rugi tanah, tanaman, dan kompensasi usaha-usaha milik masyarakat.

Saya mendengarkan saja komentar Nasrudin tentang bakal ada konflik pada pembangunan jalur pipa gas dari Mekar Jaya, Desa Bunga Tanjung, dan Desa Bram Itam Raya. Wilayah RT 15 itu banyak rumah, bangunan kios, warung, bengkel, dan lain-lain. Nasruddin dan Yuan Fanesyah berpendapat JGC bakal gagal membangun pipa gas di tempat tersebut. Saya *sruwing-sruwing* telah mendengar cerita warga RT 15 itu, ketika menolak rencana pelebaran jalan nasional yang lewat di rumah-rumah mereka menuju Pelabuhan Roro di Kuala Tungkal. Bupati lama, Usman, pernah *bentrok* dengan warga RT 15 karena warga menolak rumah direlokasi untuk pelebaran jalan nasional. Kejadian *bentrok* itu sudah lama terjadi, tapi sempat viral di media sosial.

Saya percaya saja cerita Nasrudin. Meski tidak 100% karena Nasruddin orang lokal, pasti dia lebih paham dan berpengalaman memahami situasi masyarakatnya. Jangan-jangan apa yang disampaikan Nasruddin besok akan jadi kenyataan. Nyaliku menciut mendengarnya. Sebelum pulang, saya sempat bercerita soal program CSR JGC. Rencana akan membantu membuat sumur dalam. Cerita tentang lembaga FKK atau Forum Komunikasi dan Koordinasi Kecamatan. Saya cerita soal mekanisme perekrutan tenaga kerja lokal. Tidak cerita mengenai pipa karena telah banyak diceritakan oleh Bang Din.

Hari ini, kerja humas kelewat sibuk. Menemui beberapa warga, dikenalkan dengan Bumdes, Nasrudin, dan beberapa masyarakat lain yang berjanji akan datang ke kantor JGC. Kami plang. Sorenya, jam 18.00 WIB kami pulang. Balik ke Hotel Familiy di Kuala Tungkal. Mandi lalu tidur. Besok masuk kerja lagi.

Setiap berangkat dan pulang ke hotel, kami naik mobil Toyota Hiace yang disopiri Wawan. Naik Hiace disopiri Wawan, kadang takut dan khawatir. Wawan selalu melaju dengan kencang. Rasanya melaju 100 kilometer per jam. Rasanya mau terbang. Malam-malam kan bahaya. Ainun Fadillah admin HSE kok ya diam saja. Ini berbahaya. Terlalu

kenceng. Kata Ainun, wong dulu yang minta kenceng itu Majid. Waduh. Tapi, ya apa boleh buat. Saya penumpang, tidak bisa berbuat apa-apa.

Senangnya naik Hiace ada musiknya. Sering muter lagu lama Broery Pesolima. Wawan mikir, orang-orang tua lansia pasti suka lagu Broery. Dia keliru, Saya paling tidak suka lagunya Broery, apalagi lagu "Kemesraan". Itu nyanyian khas para camat dan guru kala mereka reuni. Saya pengen tutup telinga saja. Tapi, biar sajalah. Tidak mau ribut cuma gara-gara nyanyian Broery. Saya senang dengan Nuryanto apabila beliau duduk di depan. Di samping sopir Wawan. Beliau suka muter lagu Iwan Fals. Nah, ini baru musik. Lagunya serbakeras. *Underground*, tapi bahasanya balada yang puitis. Musik yang menambah semangat muda. Yang payah jika yang duduk di depan itu Tondi. Musik yang dipilih dan lagunya, kok selalu cengeng. Sepertinya dia mau pamer punya jiwa yang romantis. Maklum, yang di Hiace isinya cewek-cewek cantik semua. Ada Ainun Fadillah, Riski Tutriani Lestari, Tiara Martika Gerhany, dan Winda Lestari. Tondi Lubis pamer dia romantis. Mungkin. Saya ketawa dalam hati. Itu cara kuno untuk caper, cari perhatian.

Beberapa hari setelah bertemu dengan Nasrudin, pada waktu kerja, humas mendapat banyak tamu warga setempat. Beberapa orang menemui humas di luar kantor JGC karena ruang kontainer tidak cukup untuk menerima tamu lebih dari dua orang. Kontainer terlalu penuh dengan staf dan kegiatan administrasi. Kegiatan administrasi yang tidak dapat diganggu. Saking sibuk dan banyak pekerjaan yang harus ditangani.

Mengurus penginapan, membeli sepatu, pengadaan helm, membeli sarung tangan, mengurus makan siang, membeli air dalam kemasan, urusan air toilet, kendaraan, dan seabrek pekerjaan yang tidak dapat ditunda-tunda. Pertemuan dengan warga, dengan ketua RT, menemui para pelamar kerja, dan lain-lain, terpaksa dilakukan di warung dan di pos sekuriti, di depan pintu masuk proyek.

Seperti hari ini, baru saja bertemu dengan pengurus RT Parit Lapis, humas kedatangan tamu dari Parit Panglong. Namanya Bahrudin. Orang Jawa. Dari Jawa Timur. Asal Ponorogo. Bahrudin berbadan tinggi, tapi agak kurus. Dia datang berpakaian lurik Klaten. Memakai ikat kepala belangkon ala Yogyakarta. Kami berkenalan. Kaget karena menggunakan bahasa Jawa. *Basa Jawane mlipis*. Menggunakan bahasa Jawa halus. *Krama inggil*. Bukan ngoko.

"*Nggih, kula Pak Bahrudin. Nyuwun tulung titip ponakan supados nyambut damel wonten mriki nggih* (Nama saya Bahrudin. Minta tolong titip keponakan supaya diterima bekerja disini)," kata dia. Nama keponakan itu Agus Sukamto. Sarjana hukum. Pernah menjadi anggota Bawaslu. Surat lamaran Agus Sukamto direkomendasikan oleh Bupati Tanjung Jabung Barat, H. Anwar Sadat. Itu kali pertama saya bertemu Bahrudin. Setelah lama di proyek, dia menjadi mitra, dan kemudian saya menjadi mengetahui bahwa dia, selain termasuk sesepuh yang dihormati di Parit Lapis, juga dianggap sebagai orang "pintar" di Mekar Jaya. Dipanggil Din Panglong. Ada yang

memberi tahu bahwa dia adalah "dukun" dari Parit Panglong. Masak sih, di Sumatra ada dukun? Din Bahrudin adalah putra sesepuh Parit Lapis yang namanya Mbah Suraji. Mbah Suraji orang yang paling dihormati di Parit Lapis, Mekar Jaya.

Humas yang baik adalah humas yang dikenal dan mengenal warga masyarakat. Terutama warga yang tinggal di lingkungan proyek. Humas yang gagal adalah humas yang tidak dikenal oleh masyarakat. Jika tidak dikenal, sebaiknya pulang saja ke rumah. Beruntung, di Parit Lapis, pelan-pelan saya mulai kenal dengan siapa saja. Tidak membedakan tua muda, laki-laki atau perempuan, pejabat warga dan biasa, ketua RT, lurah atau kepala desa. Semakin banyak orang yang saya kenal, semakin banyak manfaat yang saya dapatkan.

Saya mendapatkan banyak informasi langsung dari masyarakat. Bukan informasi yang didapat dari Google. Informasi apa saja. Informasi tentang apa, siapa, di mana, mengapa, dan apa saja yang dilakukan warga. Informasi itu adalah modal bekerja humas. Tanpa informasi, humas bukan apa-apa. Tidak dapat bekerja apa-apa. Jadi, mengumpulkan informasi dan data itu harus dilakukan. Mirip-mirip kerja intel.

Mengenal warga itu bagian kerja humas. Saya sepakat dengan pesan dari Khoirul, ketika pada awal-awal bekerja, beliau menugaskan untuk berkenalan dengan para ketua RT di Parit Lapis. Di lingkungan proyek, di Parit Lapis, ketua RT itu perannya mirip raja kecil. Ketua RT itu seperti penguasa wilayah. Saya harus berbaik-baik dengan sama ketua RT di Parit Lapis.

Pada awal bekerja, baru beberapa waktu tanpa sengaja malah bertemu dengan LSM lokal. Kata orang, bertemu dengan LSM itu sama saja bertemu dengan masalah. Belum sehari saya bekerja di lokasi, saya sudah menemui masalah. Menghadapi LSM dari Kuala Tungkal.

"Kita kedatangan tamu dari LSM," kata Khoirul suatu saat.

"Tolong temui dulu LSM itu, ya, Pak," kata dia lagi kepada saya.

"Okelah."

LSM Rajawali. Nama ketuanya Sudirman. Dipanggil Dirman. Sekretariat LSM Rajawali tidak di Parit Lapis, tetapi di Kuala Tungkal. LSM kota. Dirman berbadan tinggi besar. Gemuk. Berambut cepak. Mirip potongan rambut tantara. Dari LSM Rajawali yang datang empat orang. Mereka berpakaian seragam. Baju jaket lengan panjang warna biru.

Waktu di proyek Vopak di Cilegon, Banten, saya sering menemui ketua-ketua LSM. Menemui LSM-LSM yang aktivitasnya kurang jelas. Tidak bicara mengenai visi, misi, atau program untuk masyarakat, tetapi bicara mengenai proyek. Bicaranya seakan-akan mencari-cari kesalahan proyek. Menanyakan perijinan, dokumen Amdal. Masalah lingkungan. Prosedur perekrutan tenaga kerja dan lain-lain. LSM sering menakut-nakuti

perusahaan yang menangani proyek. Padahal, yang dimasalahkan itu yang tidak ada hubungannya dengan LSM. Ujung-ujungnya duit saja. LSM datang membawa proposal. Meminta bagian proyek.

LSM semacam itu membuat sakit hati. Saya kan juga mantan aktivis LSM. Hampir 20 tahun berkecimpung di dunia LSM. Bukan LSM seperti itu. LSM yang sok main gertak sana sini. Mestinya aktivitas LSM itu peduli masyarakat. LSM mengadvokasi kebijakan untuk masyarakat. Bukan untuk diri pribadi. Semoga saja LSM Rajawali bukan LSM semacam itu. LSM proyek.

Waktu bertemu pengurus LSM Rajawali, saya didampingi dua orang polisi dari Polsek Tungkal Ilir. Bripda Suhaili dan Wartono. Di pertemuan tersebut LSM Rajawali menawarkan "bantuan" kepada JGC mengerjakan kegiatan. Membantu kegiatan proyek JGC. Beberapa waktu kemudian, LSM Rajawali mendapat pekerjaan kecil. Membuat kanopi di kontainer-kontainer. Pembuatan kanopi adalah awal kerja sama JGC dengan LSM Rajawali.

Setelah LSM Rajawali, rencana juga mau bertemu dengan LSM lokal. Namanya LSM OSM. Organisasi Swadaya Masyarakat. Sekretariatnya di Parit Lapis. Ketua LSM OSM namanya Sampun. Sebelumnya, saya mendapat informasi LSM Sampun ini dari Munadi. Munadi sekuriti yang kali pertama saya kenal. Dia juga warga Parit Lapis. Dari Munadi sekuriti, saya mendapat informasi mengenai LSM dan kegiatan masyarakat Parit Lapis.

Jujur saja, selama ini saya masih buta tentang Kampung Parit Lapis ini. Dari teman sekuriti, Munadi, Supriyadi, dan kawan-kawan, yang sering saya ajak *ngobrol* di pos mereka, saya mendapat informasi tentang Parit Lapis. Para tokoh-tokohnya. Termasuk organisasi LSM OMS. Kok namanya Sampun? Dalam Bahasa Jawa, sampun itu artinya "uwis". *Sampun dhahar? Uwis mangan?* Sudah makan? Kebetulan saya diundang bertemu dengan LSM OMS di Parit Lapis.



DEBU-DEBU PARIT LAPIS

Pada bulan-bulan awal, kegiatan-kegiatan humas dijalankan dan berlangsung di masyarakat. Kegiatan, antara lain, sosialisasi kegiatan JGC secara umum kepada masyarakat setempat, menyampaikan tentang gambaran proyek secara umum, rencana program CSR, pembentukan forum multipihak, dan prosedur perekrutan dan kebutuhan tenaga kerja lokal. Kemudian kegiatan humas langsung berinteraksi dengan masyarakat. Humas juga melakukan sosialisasi kegiatan dan bertemu secara langsung dengan masyarakat. Yang dimaksud masyarakat, antara lain, para ketua RT, tokoh masyarakat, perangkat desa, camat, aparat polsek, dan *stakeholders* penting lainnya.

Humas juga melakukan kegiatan blusukan di kampung dan desa, menemui ketua RT, kepala kelurahan, dan kepala desa yang berada di lingkungan lokasi proyek. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan cara turun ke lapangan, yang tujuannya mengenal kelompok masyarakat, wilayah, dan lokasi desa, wilayah kecamatan, kelompok-kelompok kepentingan, dan lain-lain. Selain mengenal masyarakat, juga mengenalkan rencana-rencana kegiatan humas, sehingga humas dikenal dan diterima oleh masyarakat.

Selain itu, humas membangun kerja sama dengan pemerintah kecamatan, desa, kalurahan, polsek, dan babinsa dalam rangka menginformasikan tentang kegiatan JGC dan proyek AGP. Proyek Akatara, atau disingkat AGPF—Akatara Gas Project Facility—adalah proyek objek vital nasional. Proyek strategis nasional. Proyek tersebut harus dilaksanakan. Pemilik proyek AGPF adalah perusahaan Jadestone Energy (Lemamg) Pte., Ltd. Proyek yang dananya tidak kecil. Investasi di proyek Akatara tersebut cukup besar, sekitar Rp1,4 triliun. Modal besar yang diinvestasikan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Lokasi tepatnya di Desa Bram Itam Raya, Kecamatan Bram Itam, dan di Parit Lapis, Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Betara. Jumlah uang bakal bermanfaat bagi warga Parit Lapis khususnya dan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada umumnya. Lokus proyek di pelosok desa. Malah boleh dibilang di pelosok hutan. Di tengah-tengah wilayah perkebunan sawit yang umumnya milik petani setempat.

Selain manfaat, investasi juga berpotensi menimbulkan masalah di masyarakat. Masalah yang disebabkan ketimpangan distribusi pekerjaan atau karena pembagian aktivitas yang tidak merata. Sebagian warga mendapat manfaat, sebagian lain sama sekali tidak mendapatkan apa-apa. Sering kali, kelompok masyarakat yang tidak mendapatkan manfaat menolak keberadaan proyek. Kelompok yang menentang proyek.

Di setiap proyek, hal seperti itu biasa terjadi. Apalagi, dengan adanya ribuan orang bakal berdatangan, baik itu pekerja lokal maupun orang luar, yang berpotensi menimbulkan dampak sosial dan masalah lainnya. Timbul permasalahan sosial,

lingkungan, perebutan akses kerja dan aktivitas proyek, munculnya aksi protes, dan masalah lain yang disebabkan kehadiran proyek di masyarakat.

Bagaimanapun dampak proyek dapat menyebabkan perubahan sosial di masyarakat. Perubahan positif ialah perubahan yang dapat mengembangkan wilayah, meningkatkan ekonomi dan pembangunan sarana dan prasarana publik seperti jalan, jembatan, rumah sakit, sekolah, penyediaan air, dan lain sebagainya. Di sisi lain, proyek juga dapat menimbulkan masalah sosial dan lingkungan di masyarakat. Hal tersebut merupakan dampak yang tidak dapat dihindari.

Diharapkan proyek AGPF yang mana PT JGC Indonesia ikut terlibat sebagai kontraktor utama dapat membawa dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Sebagaimana pengalaman humas di dua proyek JGC, yakni di proyek di Blok A, di Aceh Timur dan proyek Vopak di Cilegon, Banten, diharapkan dapat membawa manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Demikian pula, harapan PT JGC di proyek AGPF, di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

Sebelum di proyek AGPF, saya pernah bekerja sebagai konsultan untuk social assessment di wilayah Kerinci Seblat, Jambi. Kegiatan didukung oleh Bank Dunia (World Bank) bekerja sama dengan LSM Warsi dan WWF. Sedangkan pada 2016, bekerja melakukan riset sosial di Kabupaten Merangin, juga di Jambi. Kemudian terlibat di beberapa kali pekerjaan riset sosial di Kabupaten Muaro Bungo yang saya lupa tahunnya.

Sebenarnya bekerja di Jambi bukan sesuatu yang baru bagi saya. Ada mitos, jika seseorang satu kali datang di Sumatra, suatu saat pasti akan kembali lagi ke Sumatra. Lucunya, mitos itu menjadi kenyataan. Saya kembali lagi bekerja di Sumatra. Di Jambi. Pada 2011, selama tiga tahun bekerja sebagai humas di proyek jalan tol Cikopo Palimanan. Menangani keluhan masyarakat yang terdampak pembangunan jalan tol tersebut. Di AGPF ini, saya berharap tidak ada masalah dengan masyarakat. Mengharap tidak ada masalah sosial dari proyek. Tidak muncul gejolak dan tidak perlu ada masalah. Tapi, itu kan harapan saya. Harapan damai-samai saja. Tidak perlu ada demonstrasi. Tidak ada protes. Tidak ada keluhan. Tidak ada orang marah. Begitu maunya humas. Sialnya, yang terjadi selalu sebaliknya.

Tiap saat saya selalu menemui warga yang melakukan protes. Warga yang berunjuk rasa. Warga yang demonstrasi. Ya, begitulah. Menangani warga protes adalah konsekuensi dari pekerjaan humas. Seandainya tidak ada orang protes. Tidak ada warga marah, terus kerja humas ngapain? Pekerjaan yang sering kali menjadi bahan candaan Bang Sobri. Kerja kok cuma nangani orang demonstrasi.

Ada benarnya juga sih. Bang Sobri belum mendengar saja bahwa *training* profesional untuk menghadapi aksi-aksi demonstrasi itu ada. Dan ikut *training* yang seaneh dan semacam itu mahal biayanya. Harapannya di proyek AGPF damai-damai saja. Perusahaan

dan warga dapat bertetangga dengan baik. Masyarakat menjadi mitra perusahaan. Pada awal bekerja di lokasi, kerja saya cuma jalan ke sana kemari. Ketemu orang ini. Orang itu. Betemu dengan RT ini. Ketemu RT itu. Tapi, jangan salah ya. Bertemu seseorang itu bukan main-main loh, ya. Bertemu orang itu adalah bagian dari bekerja. *It's a part of working.*

Pertama, bertemu untuk menyampaikan informasi tentang proyek. Agar masyarakat mendapat pengetahuan tentang proyek. Kedua, bertemu untuk mendapatkan informasi. Informasi tentang wilayah, penduduk, kebiasaan, adat istiadat, kekerabatan, pekerjaan, dan sebagainya. Ketiga, bertemu untuk "mempelajari" tentang persepsi, pandangan, dan sikap masyarakat terhadap proyek. Keempat, bertemu untuk melakukan *social mapping*.

Dari bertemu, dapat mengenal seseorang yang ditemui. Apa pekerjaannya. Status di masyarakat apa? Bagaimana persepsi masyarakat terhadap proyek? Siapa kelompok mendukung proyek? Atau siapa yang menolak? Apakah kelompok berpotensi menjadi lawan? Atau kawan? Begitulah. Bertemu untuk mengumpulkan informasi. Informasi apa saja. Informasi acak tidak masalah. Dari hasil analisis informasi kemudian dapat digunakan untuk membuat keputusan.

Pada waktu ke lapangan, kali pertama juga belum tahu harus bertemu dengan siapa? Karena di awal masih buta person, tokoh, adat istiadat, sistem kekerabatan, dan budaya masyarakat. Tidak apa-apa. Tidak tahu di awal-awal kerja itu alamiah. Tapi, memang harus memilih kegiatan pada hari-hari ini, diputuskan ke mana daulu? Ketemu dengan siapa? Apa yang perlu diketahui dan sebagainya. Untuk sementara, lokasi terdekat ya ketemu warga di Parit Lapis. Seperti yang disarankan oleh Khoirul.

"Temui bapak-bapak RT di sini. Ada Ketua RT 004 namanya Pak Murdianto, ketua RT 003 Pak Nuraini, dan Ketua RT 005 Suparno Nano," kata Khoirul.

Okelah. Kami ke lapangan Parit Lapis. Rencana bertemu dengan Murdianto sebagai Ketua RT 004 dan Nano ketua RT 005. Para ketua RT itu berada di dusun Parit Lapis. Saya dan Hendi Malik, diantar Roni, *driver* yang sementara ini sering bersama kami. Roni masih muda dan tampan. Perawakan agak kurus dan orangnya pendiam. Tidak banyak informasi darinya. Tapi, tidak apalah. Toh yang pengen ketemu RT-RT Parit Lapis itu kami. Bukan Roni.

Di proyek AGPF, ketemu ketua-ketua RT-RT itu penting. RT itu struktur pemerintahan lokal paling dekat dengan warga. Lembaga yang menjadi rujukan dan dipercaya oleh warga. Dulu, di Aceh, tidak mengenal RT. Tidak ada itu institusi RT. Yang ada Keuchik. Kepala Desa. Di proyek AGPF, peran RT-RT yang paling dominan.

Selain ketua-ketua RT, humas perlu mengenal kepala desa, pamong desa, lurah karena wilayah Mekar Jaya status pemerintahannya kelurahan, kemudian bertemu tokoh masyarakat, para ulama, ustaz, bahkan dengan para preman desa pun harus kita kenal.

Meskipun bertemu dengan preman, humas juga perlu mengetahui tempat tinggalnya di mana. Desa mana? Apa pekerjaannya? Apa persepsi mereka tentang proyek? Apa keluhan dan apa yang menjadi harapan mereka.

Sama dengan mengetahui warga umum lainnya. Informasi tentang peran dan tokoh itu yang perlu diketahui. Mengetahui apakah dia senang di wilayahnya ada proyek? Mengetahui apakah dia tidak senang dengan adanya proyek? Dari hal itu, paling tidak dapat mengetahui siapa saja yang berpotensi menjadi kawan. Mengetahui calon yang berpotensi menjadi lawan? Bukan lawanlah. Orang yang berbeda pendapat. Itu saja.

Roni menjalankan mobil pelan-pelan. Berusaha menuruti aturan di Parit Lapis. Pelan. Lambat. Kadang tidak sabar juga sih. Kok berjalan seperti siput. Pukul 13.30 WIB, saya dan Hendi Malik telah berada di rumah Pak Nano. Untuk ke rumahnya, kami menyeberangi sungai lewat jembatan karena rumah Nano berada di pinggir sungai. Sungai kecil, namanya Sungai Parit Lapis.

Orang Parit Lapis bilang ini bukan sungai, tapi parit. Parit di dusun Parit Lapis. Wah. Kok muter-muter. Mbingungkan, tapi okelah. Untuk ke rumah Pak Nano, kami melewati jembatan. di bawah kanopi, yang terbuat dari papan, Nano membuka usaha warung kopi. Di warung terdapat tempat duduk dari kayu memanjang. Kami duduk. Nyaman sekali.

Warung Nano berbentuk rumah panggung. Dia berjualan macam-macam kebutuhan rumah tangga, gula, kopi, rokok, minyak goreng, sabun, sampo, sapu, dan juga berjualan gas melon. Warung kecil, tapi serba-ada. Pak Nano menemui kami di warungnya. Tidak di rumah, tetapi duduk di kursi panjang, dari papan kayu tebal, yang berada di depan warung.

"Nama saya Suparno," kata dia kali pertama berkenalan.

"Saya Pak Sido," kata saya.

Saya duduk di kursi kayu yang panjang dan tebal. Rasanya enak. Kami berkenalan.

"Nama saya Agus Dodi Sugiartoto. Dipanggil Pak Sido. Humas proyek JGC di Jambi. Asli dari Solo. Teman saya Hendi Muhammad Malik. Dipanggil Hendi," kata saya kemudian.

Pada awal kenal kami sampaikan mengenai gambaran umum apa itu pekerjaan JGC di proyek AGPF. Semampu saya. Pekerjaan pemadatan lahan. Pembangunan kantor sementara. Pekerjaan membangun *temporary facility*. Ada Perusahaan mitra JGC, subkontraktor-subkontraktor mitra JGC yakni PT IKM, CV Pilar Utama, PT Hilal Vina Jaya. Kami jelaskan tentang perekrutan tenaga kerja lolal. Rencana mendirikan forum multipihak untuk merekrut tenaga kerja lokal dan sebagainya. Setelah ngobrol, basa-basi, kami sampaikan tujuan datang menemui Suparno, ingin mengenal ketua RT, mengenal warga, dan apa saja kegiatan kampung di Parit Lapis.

Pak Nano ganti bercerita mengenai wilayah, penduduk, dan kegiatan di RT-nya. Jumlah warga RT 05 kurang lebih 87 keluarga. Mayoritas warga adalah suku Jawa. Berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Wah, kaget juga. Ternyata warga Parit Lapis kebanyakan orang dari Jawa. Sama dong. Ternyata 90% warga Parit Lapis adalah orang dari Jawa.

"Dari Ponorogo ya, Pak?" saya bertanya.

"Nggih," kata Nano.

Begitu saya mendengar dia bilang "nggih", berarti Nano itu wong Jawa beneran. Jawa tulen. Setelahnya kami *ngobrol* menggunakan bahasa Jawa. Setengah ngoko, setengah *krama inggil*. Bahasa Jawa yang halus.

"Maaf, bahasa Jawa orang Ponorogo, tidak sehalus orang Solo," ujar Nano.

"Kami orang Jawa Timur. Berbahasa Jawa ngoko. Tidak yang halus. Artinya, kalau *ngomong* apa adanya. Ceplos-ceplos. Lugas dan sedikit kasar," kata dia.

"Tidak bisa sehalus orang Solo," kata dia lagi.

"Wah. Tidak juga. Banyak juga wong Solo yang bahasa Jawanya kasar," kata saya.

Saya berusaha tidak menyinggung bahasanya agar tidak kikuk ngobrolnya. Ketika kami asyik *ngobrol ngalor ngidul*, saya sebenarnya merasa kasihan dengan Hendi Malik. Mana tahu dia *ngomong* basa Jawa? Anak produk milenial? Dari Jakarta lagi. Mana bisa *ngomong* basa Jawa. Saya lirik Hendi. Dia manggut-manggut mendengarkan kami ngobrol. Saya senyum saja. Tahu Hendi Malik manggut-manggut saking tidak ngertinya apa yang kami obrolkan. Kelihatan kok.

Pak Nano melanjutkan ceritanya. Tempat ini namanya Kampung Parit Lapis. Masuk di wilayah Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Betara. Meski kelurahan, Mekarjaya juga mendapat bantuan program dana desa. Kelurahan Mekarjaya mendapat dana desa Rp1,2 miliar. Wah, dana yang banyak tu. Untuk program apa saja uang sebesar itu? Kelompok tani di RT 05 pernah mendapat pelatihan tentang pembuatan pupuk organik dari PT Mandala. Tapi perusahaan di proyek yang baru, belum pernah ada bantuan sama sekali.

Saya langsung menjawab. Maksudnya dari JGC? Atau perusahaan lain? Kalau dari JGC, ya belumlah. Kan baru ketemu Nano hari ini. Saya bilang begitu. JGC juga mempunyai program CSR. Rencananya program CSR adalah program air bersih. Membantu penyediaan air bersih untuk masyarakat. Tapi, belum diputuskan di mana tempatnya? Mungkin di RT 05. Saya pancing saja. Nano cerita, dulu di RT 05 pernah mendapat bantuan sumur bor, akan tetapi tidak berhasil. Yang keluar air asin. Air asin hanya untuk mandi dan mencuci. Bukan air bersih untuk minum. Di Parit Lapis, warga membeli air bersih. Air dalam kemasan galon. Di Parit Lapis hanya mengandalkan air hujan. Untuk air minum dan masak.

Cerita Nano mengenai sulitnya warga mendapatkan air bersih cocok dengan rencana program CSR dari JGC tentang bantuan air bersih untuk masyarakat. Saya bilang kepada Nano, bahwa PT JGC juga mempunyai program CSR di sini. Jadi, jika program CSR pembuatan sumur dalam ditempatkan di RT 05, saya pikir cocok dan tepat sasaran. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Program penyediaan air tepat apabila dilaksanakan di Parit Lapis. Kan air itu nyawa kehidupan. Tanpa air, orang bisa apa? Tanpa air manusia akan mati.

Kepada Nano, saya sampaikan program CSR JGC, yakni rencana bantuan sumur dalam (*deep well*) untuk masyarakat. Sesuai pesan Adhi Sumarhadi untuk menyosialisasikan program CSR JGC tentang bantuan air bersih untuk masyarakat. Rencana bantuan sumur nantinya di tiga lokasi. Di wilayah *ring* satu. Di tiga desa. Desa mana saja itu? Barangkali di RT 05 ini menjadi salah satu alternatif lokasi untuk CSR JGC. Mudah-mudahan Ketua RT Nano setuju.

Beberapa hari kemudian, setelah menemui Nano, saya dan Hendi Malik mengunjungi kantor Kelurahan Mekar Jaya. Rencana silaturahmi, berkenalan, menyampaikan program JGC dan CSR bantuan air bersih untuk masyarakat. Sayangnya, kami tidak bertemu Lurah Khairul Syachri karena dia sedang tugas ke Jambi. Saya dan Hendi Malik ditemui Rusli Tarigan. Salam seorang pamong Mekarjaya yang tinggal di Parit Lapis.

Selain sosialisasi tentang aktivitas JGC dan rencana program CSR, kami mendapat tugas menghubungi Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Tanjung Jabung Barat untuk menyosialisasikan rencana pembentukan forum multipihak (MFP) bekerja sama dengan kecamatan, desa, dan *stakeholders* penting lainnya di wilayah *ring* satu. Yang disebut wilayah *ring* satu ialah desa-desa yang terdampak langsung oleh aktivitas proyek AGPF.

Sewaktu ke proyek, Adhi Sumarhadi telah bekerja sama Dinas Tenaga Kerja untuk membuat forum kecamatan dalam rangka merekrut tenaga kerja lokal. Rencana membentuk forum telah disampaikan sewaktu saya masih di Jakarta. Nanti, setelah di Jambi, segera saja menemui Kepala Dinas Tenaga Kerja, Diandra Putra, bertemu untuk membentuk forum multipihak tersebut. Satu forum yang kemudian dinamakan FKK, singkatan dari Forum Komunikasi dan Koordiansi Kecamatan. Pembentukan FKK merupakan salah satu tugas dari Adhi Sumarhadi.

Selain dengan ketua RT dan lurah, kami blusukan menemui warga di Parit Lapis. Silaturahmi dengan para tokoh, para sesepuh, kelompok, dan masyarakat. Menemui untuk berkenalan, agar dikenal oleh masyarakat, dan sekaligus melakukan sosialisasi tentang aktivitas JGC di proyek AGPF. Menemui warga itu ada timbal baliknya. Kami dapat mengenal, dikenal, dan mendapat informasi tentang Parit Lapis. Sejarah Parit Lapis. Kegiatan masyarakat, adat, dan budaya. Dari warga, kami mendapat informasi keberadaan proyek sebelum JGC.

Kami mendapat informasi tentang aktivitas perusahaan minyak yang namanya PT Hexindo dan PT Mandala. Informasi keterlibatan masyarakat di dua perusahaan tersebut. Sebagian masyarakat pernah bekerja di perusahaan tersebut. Sebagai sekuriti, *helper*, pemasangan pipa, dan sebagainya. Beberapa pemuda pernah menjadi humas di perusahaan tersebut. Pada waktu pemasangan pipa, beberapa kali terjadi *bentrok* antara warga dengan PT Hexindo atau PT Mandala. Cerita yang menarik. Saya kok pengen mendalaminya. Untuk belajar kasus-kasus yang pernah dialami warga Parit Lapis. Terutama tentang kasus *bentrok* antara warga dan perusahaan.

Setelah menemui Pak Nano, saya mengunjungi para ketua RT lain di Parit Lapis. Kemarin ketemu Nano. Hari ini saya ketemu dengan Ketua RT 004 Murdianto dan Ketua RT 003 Nuraini. Bertemu dengan mereka tidak sekedar bertemu. Bertemu itu bagian pekerjaan humas. Bertemu untuk mendapatkan informasi dari mereka. Murdianto, Ketua RT 004 Parit Lapis, juga orang Jawa. Ketika berkenalan, beliau cerita dari Jawa Timur. Dari Ponorogo. Dia mengaku orang Ponorogo dikenal keras, bicaranya blak-blakan, tapi jujur. Kalau bicara apa adanya. *Apa anane*. Ponorogo terkenal karena kesenian reog dan cerita warok.

Murdianto juga bercerita mengenai perusahaan PT Hexindo dan perusahaan PT Mandala. Sekarang menjadi PT. Jadestone Energy (Lemang) Pte. Ltd. Cerita tentang Parit Lapis. Menurut dia, di Parit lapis dulu belum ada jalan selebar ini. Hanya jalan setapak. Jalan dibangun swadaya masyarakat. Termasuk pembuatan Sungai Parit Lapis. Semua dibangun swadaya masyarakat. Menggunakan alat seadanya. Pakai cangkul. Belum ada *backhoe* seperti sekarang. Jalan ini dibeli oleh perusahaan minyak. Selebar empat meter. Sepanjang jalan ini. Saya baru mendengar dari Murdianto tentang status jalan di Parit Lapis yang dibeli perusahaan. Siapa yang membeli? PT Hexindo atau Mandala?

Rumah dan kebun Murdianto cukup luas. Rumah bukan rumah panggung, tetapi bangunan permanen. Bahan dari batu bata. Rumah yang lebih modern dibanding rumah-rumah tetangganya. Di halaman belakang rumah merupakan lahan kebun sawit, pinang, kopi, dan tanaman buah serta ada pohon kelapa. Murdianto itu juga petani kopi. Malah menjadi ketua kelompok tani kopi. Produk kopi liberika Betara terkenal di mana-mana. Kelompok taninya telah mendapat berbagai penghargaan dari pemerintah daerah Tanjung Jabung Barat dan Provinsi Jambi. Hanya anehnya, ketika itu kami disuguhi minuman kopi, dia minum teh saja. Petani kopi, tetapi tidak pernah minum kopi.

Selain sosialisasi tentang aktivitas JGC, saya dan Hendi Malik juga cerita tentang program CSR JGC yang rencanya akan membangun sumur dalam. Dia tidak menolak, mengiyakan, tapi memberi komentar.

"Di sini pernah mendapat bantuan membuat sumur dari pemerintah darah, tapi tidak berhasil," kata dia.

"Beberapa kali ada bantuan sumur dalam, tapi air yang keluar bukan air bersih. Di sini tanah gambut. Sulit untuk mendapatkan air bersih," kata dia lagi.

"Menurut Pak Mur sebaiknya bagaimana?" saya bertanya.

"Saya usul, lebih baik membangun sumur bor untuk rumah tangga. Air yang cukup untuk mandi dan cuci saja. Air untuk mandi dan cuci dibutuhkan banget oleh masyarakat. Biaya sumur dalam mahal, Pak. Tapi, kalau sumur bor lebih murah. Ketimbang sumur dalam ratusan juta rupiah, tapi sumur untuk warga bisa dibangun lebih banyak. Lebih bermanfaat dan sumur malah merata dibagi kepada masyarakat. Menggali tanah sedalam 20 meter di sini sudah ketemu air," ujar dia.

Benar juga usul Murdianto. Biaya pembuatan satu buah sumur bor dalam (*deep well*) mahal. Sekitar Rp250 juta. Membuat sumur rumah tangga, biaya hanya Rp10 juta sampai Rp15 juta. Biaya membuat satu sumur dalam dapat membuat 25 sumur bor. Hasilnya lebih merata. Tapi, ya program dari JGC begitu. Bangun sumur dalam, ya bagaimana lagi? Sebenarnya, lebih afdal bantuan program mendapat masukan dan partisipasi masyarakat. Sesuai dengan konsep JGC, yakni pembangunan masyarakat dari bawah. *Bottom up approach*.

Beberapa hari kemudian, kami masih safari di masyarakat. Blusukan bertemu dengan warga. Mengenai usulan sumur warga, nanti akan saya tanyakan lagi, apabila ketemu dengan ketua RT 003 Parit Lapis. Jangan-jangan yang diusulkan sama. Kami ditemui Ketua RT 003 Parit Lapis, Nuraini. Sama dengan Murdianto, rumah Nuraini terletak di pinggir jalan besar Kuala Tungkal–Jambi. Rumah dia dikelilingi kebun sawit, pinang, pisang, dan kopi. Bukan rumah panggung, tetapi rumah berdinding batu bata. Rumah permanen. Hampir semua rumah di Parit Lapis dikelilingi kebun-kebun luas, ditanami pohon sawit, pinang, dan kopi.

Ketika saya bertanya, berapa rata-rata luas lahan milik masyarakat di sini? Dia menjawab luas kebun sawit warga di sini rata-rata antara satu hektare atau dua hektare. Keluarga yang mempunyai lahan dua hektare masih dikategorikan warga miskin. Dua hektare dikatakan miskin? Ya, katanya. Kalau mau cukup, ya minimal mempunyai lahan lima hektare atau tujuh hektare, barulah bisa untuk hidup. Waduh, seandainya saya mempunyai dua hektare di Solo? Saya jadi milirader dong? Kaya rayalah.

Dilihat dari kepemilikan lahan, sebenarnya penduduk Parit Lapis itu kaya-kaya. Kebanyakan penduduk mempunyai kebun sawit. Mempunya kebun pinang. Kebun kopi. Apalagi? Tapi, kok masih ada yang pengin bekerja di proyek?

"Mengapa, Pak?" saya bertanya kepada Nuraini.

"Harga sawit dan pinang sedang jatuh. Sedang murah-murahnya, Pak," kata Nuraini.

“Buah pinang satu kilogram dihargai Rp4.000. Petani pinang dan sawit menangis. Makanya, warga melamar bekerja di proyek. Kebun-kebun, saat ini tidak menghasilkan banyak uang,” kata dia. Ongkos pengupas pinang per kilogram Rp2.000. Mana bisa menjual pinang? Pembeli buah pinang paling besar dari India, China, dan Afghanistan. Tapi, akhir-akhir ini impor pinang ke India menurun. India telah memproduksi pinang sendiri. Makanya harga buah pinang merosot. Itu salah satu penyebab harga pinang turun.

Salah sendiri, kenapa yang diekspor bukan buah, tetapi malah bibit-bibit tanaman pinang. Bibit pinang dari Betara terkenal di seantero Indonesia. Bibit pinang Betara termasuk yang nomor satu. Kualitas baik dan telah bersertifikat. Yang membeli dari Aceh hingga Papua. Malah, bibit pinang diekspor ke Malaysia, Thailand, dan India. India paling banyak membeli pinang dari Betara. Mengekspor bibit pinang ke India itu namanya bunuh diri. Petani India sekarang menanam pinang sendiri. Tidak perlu mengimpor dari Betara. Ekspor bibit ke India? Itu namanya tindakan bunuh diri. Bunuh diri pinang.

Saya jadi teringat ketika pada 2016 bekerja di proyek Blok A di Aceh. Situasinya kok sama. Pada saat itu, harga karet dan sawit anjlok. Banyak petani membiarkan kebun sawit dan karet telantar karena tidak mampu membayar penderes getah. Jika harga komoditas kebun turun, imbasnya pasti pada tenaga kerja. Banyak pengangguran. Banyak orang ingin bekerja di proyek. Mencari uang. Kadang warga memaksa agar dapat bekerja di proyek. Itu masalah yang selalu dihadapi humas seperti kami.

Berbeda dengan Nano, Nuraini *ngomong* agak keras. Banyak mengkritik kegiatan JGC dan proyek AGPF. Terutama mengenai jalan yang berdebu. Kebisingan. Pencemaran sungai. Kendaraan yang melintas cepat. Lalu isu tenaga kerja lokal yang belum diterima bekerja di proyek. Saya dan Hendi Malik agak kaget juga sih.

“Mbok jalan itu disiram. Debu tidak ke rumah-rumah warga,” kata dia ketika saya bertamu di rumahnya. Masalah polusi debu adalah masalah besar di Parit Lapis. Selain bertemu dengan ketua RT 003, kami juga menemui Prayit. Suprayitno. Warga RT 004, tetangga Murdianto. Bertemu karena mendapat perintah dari Khoirul, Elang Bramantyo, dan Jacobus.

Kasusnya adalah begini. Beberapa waktu setelah bertemu, Jacobus menyampaikan informasi bahwa ada warga Parit Lapis yang namanya Prayit. Prayit tiba-tiba saja datang ke lokasi proyek, sambil marah-marah. Prayit mendatangi para pekerja sambil membawa golok. Dia marah karena sebagian lahan di kebun sawitnya diserobot proyek. Katanya, lahan untuk proyek masuk di tanah kebun sawitnya. Malah, beberapa pohon sawitnya ditebang pekerja proyek. Masalah kebun sawit Prayit itu menggegerkan pekerja. Informasi orang bawa golok itu dari Bram. Elang Bramantyo. Manager HSE JGC.

"Ada orang mengamuk membawa golok mendatangi kami," kata Bram suatu hari.

"Katanya masalah tanah," ujar dia lagi.

Bawa golok? Wah ngeri juga. Sebelumnya Prayit itu juga yang meminta bantuan perusahaan untuk membersihkan rumput di sungai, di kali kecil, di Parit Lapis. Meminta partisipasi perusahaan membantu membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di bantaran sungai. Pesan warga agar perusahaan berpartisipasi dan membantu warga membersihkan parit di depan proyek.

"Ini permintaan warga Parit Lapis," kata Jacobus.

"Dari Pak Prayit," kata dia lagi.

Hari ini, dua kali saya mendengar nama Prayit disebut. Pertama, oleh Bramantyo. Kedua, oleh Jacobus. Saya jadi penasaran. Siapa sih Prayit itu? Siapa dia kok berani menyuruh-nyuruh perusahaan membersihkan parit di Parit Lapis? Bantaran sungai Parit Lapis tepat di depan site proyek memang penuh rerumputan. Badan sungai menyempit. Di sana-sini tanah pinggir ambrol. Tapi, siapa ya orang yang berani membawa-bawa golok ke lokasi proyek?

Apakah dia itu preman kampung? Pendekar kampung? Tokoh yang disegani di masyarakat? Preman desa? Saya belum pernah bertemu dengan Prayit. Kok waktu bertemu dengan Nano, dia juga tidak pernah menyebut orang yang namanya Prayit? Prayit itu warga RT 004 Parit Lapis, berasal dari Ponogoro. Dalam bayangan saya adalah gambaran sosok warok-warok Ponorogo. Cerita legenda tentang warok.

Gambaran seorang warok itu orang sakti. Berbadan tinggi besar. Berkumis bapang. Memakai kalung dadung hitam. Celana hitam komprang. Pakaiannya kaus putih, bergaris-garis warna merah. Kepala memakai belangkon. Badan berotot dan kekar. Ke mana-mana membawa cambuk. Cambuk segede pohon pinang. Itu jimat ampuh warok. Cambuk untuk ikat kepala. Senjata warok berupa "kolor". Mata merah, gigi gemeletuk, dan suka mengamuk. Itu gambaran saya tentang warok-warok Ponorogo. Wah, jangan-jangan orang yang namanya Prayit ya seperti itu. Seperti warok di lakon ketoprak. Lakon perkelahian warok-warok di lakon ketoprak Suminten Edan. Warok Suromenggolo.

"Sebaiknya humas menemui Pak Prayit," kata Bramantyo.

"Temui saja di rumahnya? Tanya saja apa maunya dia. Kok bawa golok segala," kata dia lagi.

Menemui Prayit? Warok Suromenggolo Ponorogo itu ya? Yang terbayang cuma golok. *Gimana* tidak takut? Ketika ketemu Jacobus, sarannya sama.

"Temui saja dia. Pak Prayit orang baik kok," kata dia.

Enak saja. Nyuruh ketemu orang yang membawa golok. Orang baik tidak akan membawa golok ke mana-mana. Gerutu dalam hati saya. Takut sih tidak karena belum kenal sama sang pemarah itu. Rencana saya juga akan menemui dia. Saya mengajak Hendi. Sebelum menemui dia, kami konsultasi dulu dengan Khoirul. Bagaimana baiknya sama Prayit ini. Pesan Choirul, tunggu dulu saja. Biar diklarifikasi dulu. Apa masalahnya? Apa benar orang itu mengklaim tanahnya terkena proyek? Jangan-jangan hanya klaim sepihak. Tunggu dia telepon atau WA dulu.

Saya setuju saja. Sebenarnya saya juga lebih senang menghindar ketimbang harus menemui sang warok Suromenggolo Parit Lapis. Jujur ada sedikit rasa takut untuk menemui dia. Kasus kebun sawitnya Prayit akhirnya dapat diselesaikan melalui musyawarah dengan Jadestone. Masalah lahan kebun sawit, yang katanya terkena gusur proyek akhirnya selesai. Tidak ada ribut-ribut lagi soal golok. Tanaman sawit yang telanjur kena tebang, kemudian diganti kompensasi.

Demikian juga lahan yang terkena proyek, juga diganti kompensasi. Mengenai berapa kompensasi yang diterima Prayit, kami tidak mengetahui. Itu urusan *owner* proyek. Bukan urusan JGC. Yang penting masalah dapat diselesaikan melalui kesepakatan dan musyawarah. Meski demikian, saya dan Hendi Malik kepingin bertemu dengan Prayit. Selama ini hanya mendengar cerita, belum pernah ketemu orangnya.

Beberapa hari kemudian, masih pada September 2022, saya dan Hendi Malik menemui Prayit di rumahnya. Rumahnya sekitar tiga kilometer dari site proyek. Rumah panggung. Terbuat dari tumpukan kayu dan papan. Halamannya luas. Dikelilingi tanaman sawit, pinang, pisang, kopi, pisang, pohon rambutan, dan lain-lain. Rumah Prayit berada di pinggir Sungai Parit Lapis. Sungai kecil yang airnya berwarna cokelat. Air gambut. Letak rumah rayit sama dengan rumah Nano. Di pinggir Sungai Parit Lapis. Untuk masuk ke rumah Prayit, kami melewati jembatan kecil. Tak sampai dua meter lebarnya. Terbuat dari papan dan kayu. Air Sungai digunakan untuk mencuci dan mandi.

Suatu sore, saya pernah melihat anak-anak mandi di sungai kecil tersebut. Sungai jadi tempat bermain dan berenang anak-anak. Yang menarik, Sungai Parit Lapis tidak sedikitpun terdapat kotoran tinja. Tidak ada yang kumpul-kumpul di Parit Lapis. Saya mengagumi air yang bersih dari tinja itu. Patut mendapat penghargaan sungai yang bebas dari BAB, buang air besar sembarang.

Setiap masuk halaman rumah warga Parit Lapis, situasi lingkungan hampir sama satu dengan yang lain. Rumah di pinggir sungai. Rumah panggung. Halaman luas. Dikelilingi kebun sawit, pinang, kopi, pisang, rambutan, dan pohon kelapa. Kami ditemui Prayit di paviliun samping rumah. Ternyata Prayit orangnya ramah. Bercelana pendek. Celana kolor warna hitam. Tanpa baju. Bertelanjang dada. Prayit ternyata gagah dan tampan. Rambut hitam, disisir rapi. Wajah dihiasi kumis tipis. Sorot mata tajam. Wah, lumayan ganteng juga. Untuk ukuran Parit Lapis. Bayangan bertemu dengan warok sangar hilang seketika. Kami ditemui dan *ngobrol* menggunakan bahasa campuran.

Kadang bahasa Jawa, kadang bahasa Indonesia, tapi banyak basa Jawane. Hendi Malik hanya manggut-manggut. Saya tahu dia manggut-manggut karena tidak paham. Tidak mengerti apa yang kami omongkan. Sama ketika bertemu dengan Nano waktu itu.

“Senang Pak Sido dan Hendi ke rumah saya,” kata dia.

“Ya, beginilah rumah kami. Rumah petani,” kata dia lagi, merendah.

Meski bertemu tidak lama, banyak cerita menarik yang kami dapatkan. Cerita Payit mengenai awal mula kampung Parit Lapis. Para tetua dan sesepuh pendiri Parit Lapis. Cerita pada saat membuka lahan di hutan, membuka kebun sawit. Membabat hutan hanya menggunakan alat seadanya. Juga cerita ketika membuat Sungai Parit Lapis yang berada di depan rumah.

Cerita warga yang merantau, jauh dari tempat asal, bekerja keras membuka lahan. Bekerja di tengah hutan, jauh dari keramaian, jauh dari kota, jauh dari kesenangan. Untuk sementara hidup memeras tenaga dan keringat membuka kebun. Hidup menderita untuk mewujudkan mimpi mempunyai lahan sawit di perantauan. Hidup berprihatin. Dalam tradisi Jawa, prihatin adalah laku, tapa brata, menyepi dan mengurangi segala macam kesenangan dunia. Tradisi yang masih dipercaya dan dilakoni oleh orang Jawa. Sebagian orang tua-tua masih suka melakoni laku prihatin. Laku prihatin adalah mengurangi segala bentuk kesenangan duniawi. Mengurangi makan, minum, mengurangi tidur, mengurangi berhubungan dengan istri dan sebagainya. Laku prihatin kadang-kadang dilakukan selama tujuan, mimpi, dan cita-cita belum terwujud. Itu bagian dari tradisi dan ritual ngedohi kadonyan (menjauhi keduniawian) atau tapa brata.

Kata Prayit, membuka lahan dilakukan sebagai bagian dari laku prihatin. Laku prihatin salah satu ritual untuk kebahagiaan diri, anak, cucu, dan keturunan pada kemudian hari. Cerita mengenai asal muasal kampung dan kebun sawit Parit Lapis tidak beda di antara warga Parit Lapis. Cerita membuka hutan menggunakan alat seadanya. Pakai cangkul, pisau, pedang, dan kapak. Membangun Sungai Parit Lapis dengan cara gotong royong dan sebagainya.

Prayit juga ketua kelompok kesenian. Kesenian tradisional reog Ponorogo. Tidak mengherankan, di rumahnya terlihat alat-alat seni, berupa gamelan, kendang, bonang, topeng, dan dadak merak. Dadak merak adalah topeng harimau, dihiasi bulu burung merak. Panjang dan lebar kira-kira dua meter sampai tiga meter. Berat sekitar 75 kilogram. Dadak merak dihiasi topeng kepala singa dan bulu merak. Mirip memandang muka iblis menyatu dengan malaikat. Anggun tapi angker. Menakutkan.

Disamping dadak merak terdapat topeng Bujang Ganong. Topeng seseorang bermuka raksasa, warna merah, mata melotot, rambut hitam terurai sampai pundak. Kesenian tradisional yang dikelola kelompok seniman yang mencintai tradisi budaya warisan

nenek moyang. Meski di perantuan, warga Parit Lapis tidak melupakan asal usul, keberadaan diri, meski hidup jauh dari tempat asal. Ponorogo.

Sewaktu berpamitan pulang, Prayit berkata humas seharusnya sering *ngopi* dengan masyarakat. Wah, sindiran yang mengena. Mengingatkan saya dan Hendi Malik agar selalu dekat dengan masyarakat. Pesan yang lumayan bijak. Beberapa waktu kemudian, permintaan Prayit agar JGC membantu membersihkan sungai di Parit Lapis dilaksanakan. Pekerja PT HVJ yang mengerjakan. Menggunakan *backhoe* mengeruk lumpur dan membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di pinggiran sungai.

Pekerjaan membersihkan sungai rampung seharian. Sungai Parit Lapis menjadi lebih bersih dari rumput, perdu, dan pohon pisang. Parit di depan site proyek jadi enak dipandang. Setelah bersih, air sungai mengalir deras. Pertemuan dengan beberapa warga Parit Lapis dan pamong pemerintah desa atau kelurahan bermanfaat bagi kerja humas. Selain berkenalan, dikenal warga, beberapa isu berkaitan dengan keluhan warga, tentang polusi, debu, pencemaran, penerimaan tenaga kerja lokal, dan lain-lain menjadi masukan bagi humas. Beberapa masalah dan keluhan mulai muncul dan disampaikan kepada humas. Pada September—Oktober 2022, berbagai masalah muncul di permukaan. Terutama masalah debu yang mencemari air di bak-bak milik warga. Pencemaran air mulai dikeluhkan warga.

Pada September 2022, beberapa kali warga melakukan protes kepada JGC karena masalah polusi debu. Debu yang mencemari air di bak-bak penampungan air milik warga. Air di bak penampungan itu untuk minum dan memasak. Setiap hari jalanan dilewat puluhan kendaraan proyek sehigga menimbulkan debu. Puluhan truk, mobil, sepeda motor yang lewat di tanah Parit Lapis yang kering menimbulkan debu. Debu beterbangan di udara lalu jatuh di atap rumah, menempel di atap, dan ketika turun hujan, debu-debu yang menempal di atap kemudian jatuh, mengalir ke bak-bak penampungan air hujan.

Air merupakan kebutuhan utama warga Parit Lapis. Orang bisa hidup tanpa pakaian, tanpa sepeda motor, tanpa mobil, tanpa rumah, tapi orang tidak dapat bertahan hidup tanpa air. Tanpa air, orang pasti mati. Makanya, air menjadi salah satu masalah di Parit Lapis. Air yang kotor disebabkan debu dari kendaraan proyek. Itu masalahnya. Debu menjadi masalah sensitif bagi orang Parit Lapis. Mereka protes karena debu beterbangan di jalanan. Mereka mengeluh karena jalanan kering karena tidak disiram oleh perusahaan di proyek. Yang diprotes adalah JGC.



Gambar 3-Warga mencegat kendaraan karena debu (foto koleksi pribadi).

Pada September 2022, suatu hari, humas mendapatkan telepon dari seorang warga yang mengabarkan bahwa kendaraan-kendaraan proyek di hadang dan dihentikan oleh warga RT 004 di Parit Lapis. Jalanan ditutup, kendaraan tidak boleh lewat. Warga meletakkan meja, kursi, tong-tong air dan bibit sawit yang diletakkan ditengah-tengah jalan. Penghadangan kendaraan terjadi di RT 004 Parit Lapis. Beberapa orang ikut menutup jalan. Warga memprotes jalan kering, karena tidak disiram, sehingga menimbulkan debu. Beberapa orang berkumpul, mencegat dan menghentikan kendaraan proyek.

Dalam kasus yang mirip, tapi berbeda waktunya, terjadi penghadangan kendaraan PT HVJ dan CV Pilar Utama di depan rumah Nano di RT 005 Parit Lapis. Malam itu, Kamis 29 September 2022, pukul 21.30 WIB, saya mendengar kabar dari HSE terjadi pengadangan truk di Parit Lapis. Truk pengangkut tanah milik PT Hilal Vina Jaya (HVJ). Truk diadang warga di depan Masjid Nurul Huda, RT 005 Parit Lapis. Para pengadang warga RT 004, Parit Lapis. Aksi memblokade jalan ini dikoordinasi pemuda bernama Eko. Kali pertama humas mendengar nama Eko. Ia termasuk tokoh pemuda Parit Lapis. Nama lengkapnya Eko Kuscahyono. Jumlah yang mencegat kurang lebih sepuluh orang. Ada Maulana, Widodo, Mesroni, Abdul Muin, Boniran, Sukamto, dan lain-lain. Penyebabnya dua hal. Pertama, jalan berdebu. Kedua, masalah kompensasi. Warga yang mengadang kendaraan menanyakan tentang kompensasi lingkungan.

"Apa kompensasi dari perusahaan kepada kami?" begitu kata Eko Kuscahyono kepada perusahaan di proyek.

Ketika itu, yang menemui Eko dan kawan-kawan adalah Sukma Irawan dari PT Hilal. Di pertemuan, Eko dan kawan-kawan menanyakan kompensasi lingkungan. Eko bilang warga di lingkungan Masjid Nurul Huda hanya menerima debu, suara bising, jalan rusak, dan dinding rumah-rumah yang retak. Dinding retak akibat getaran roda kendaraan alat berat yang melewati jalan Parit Lapis. Perusahaan-perusahaan di proyek, PT HVJ, PT KM, CV Pilar Utama, Jadestone Energy (Lemang), Pte, Ltd, dan PT JGC Indonesia, diminta memberi kompensasi debu pada warga masyarakat.

Eko dan Widodo meminta humas JGC menemui mereka. Karena waktu itu pengadangan dilakukan pada malam hari, tim humas telah berada di Hotel Familiy. Humas berjanji akan menemui kelompok Eko dan kawan-kawan keesokan harinya.

"Penyiraman jalan itu pekerjaan PT HVJ," kata Khoirul setelah mendapat laporan kejadian malam itu.

"Masak yang disalahkan JGC? Penyiraman yang tidak maksimal. Jalan masih kering dan debu beterbangan," kata dia lagi.

"Temui saja humas Hilal atau tanya Ketua RT Nano karena demonstrasi pengadangan di depan rumah dia," ujar dia.

Esoknya, kami tim humas menemui Ketua RT Nano untuk menanyakan kejadian pengadangan. Kebetulan saat itu ada Romli yang sedang ngopi. Kami berkenalan. Romli dan Nano kemudian menceritakan kronologi kejadian. Bahwa waktu itu para pendemo, Eko dan kawan-kawan dari RT 04, menanyakan tentang kompensasi. Warga RT 004 merasa tidak pernah menapat kompensasi mengenai polusi debu.

Dijawab oleh Irwan Sukma bahwa PT HVJ telah memberikan bantuan sebesar Rp 10 juta kepada warga yang diterima oleh ketua RT 05, Nano Suparno, dan kompensasi bantuan untuk pembangunan Masjid Nurul Huda. Bentuk bantuan adalah bata, tanah uruk, dan 100 sak semen. Sedangkan kompensasi Rp10 juta untuk warga RT 04 Parit Lapis diterima oleh Prayit.

Kata Irwan Sukma, bantuan Rp10 juta dari HVJ untuk RT 04 telah diterima oleh Prayit. Bantuan untuk acara peringatan 1 Sura pada Juni tahun depan. Saya kaget juga. Acara 1 Sura masih delapan bulan, kok bantuan diminta sekarang? Kan masih tahun depan? Kata Nano, bantuan Rp10 juta tersebut untuk acara nanggap wayang kulit pada bulan Juni tahun depan.

Tak lama setelah kejadian tersebut, JGC juga mendapat proposal dari RT 004, yakni permohonan bantuan menanggap wayang kulit pada peringatan malam 1 Sura di Parit Lapis. Proposal kami terima. Lalu ditanya oleh Khoirul, kapan acaranya? Bulan Juni 2023. Hah. Itu kan masih lama? Masih 10 bulan lagi. Masak bantuan diminta sekarang.

Delapan bulan kemudian, saya juga ikut hadir di acara sedekah bumi sambil menonton wayang kulit pada malam 1 Sura yang diselenggarakan di rumah Murdianto.

Mengenai kompensasi, ternyata PT HVJ telah memberikan kompensasi sebesar Rp20 juta kepada dua RT, yang Rp10 juta diterima ketua RT 005 dan Rp10 juta untuk RT 004 diterima oleh Prayit. Dua RT telah menerima kompensasi debu. Dari kasus ini, humas menjadi paham, bahwa di luar RT 005 dan RT 004 ada kelompok yang tidak mengetahui dan tidak menerima kompensasi debu. Kelompoknya Eko Kuscahyono dan kawan-kawan.

Mungkin dia kecewa. Mungkin dia marah. Mungkin dia berang. Kecewa karena kompensasi tidak diberikan lewat kelompoknya. Kompensasi diterima lewat RT. Bukan lewat kelompoknya. Karena itu, Eko dan kawan-kawan yang mewakili kepentingan pengurus Masjid Nurul Huda, kemudian melakukan aksi mengadang kendaraan HVJ dan CV Pilar Utama.

Kejadian malam itu membuka mata, bahwa di Parit Lapis warga tidak satu suara. Ada kelompok Eko Kuscahyono dan kelompok Prayit. Kami bertemu dengan Romli, tidak sengaja, ketika saya dan Hendi Malik sedang *ngopi* di warung Nano. Kok tanpa sengaja malah bertemu Romli. Romli berperawakan gemuk. Rambut sebagian memutih. Usia setengah baya. Kami berkenalan, lalu *ngopi* bareng di warung Nano. *Ngobrol ngalor ngidul*. Cerita tentang Parit Lapis. Cerita debu yang mencemari bak-bak air milik warga.

PT Hilal Vina Jaya, disingkat HVJ, adalah subkontraktor PT JGC untuk pekerjaan menimbun tanah di proyek. Humas PT HVJ warga lokal, namanya Romli. Romli mantan kepala desa dan dia seorang tokoh yang dihormati masyarakat. Perusahaan lokal dari Pematang Lumut. Pemilik Hasan Basri Harahap, anggota DPRD dari Partai Nasdem, di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Saat ini, PT HVJ mendapat pekerjaan penimbunan tanah di lokasi proyek.

Ribuan meter kubik tanah diangkut truk-truk PT HVJ. Setiap hari truk wira-wiri di jalanan Parit Lapis. Pada saat yang sama juga lewat truk trailer CV Pilar Utama yang setiap hari memasok tiang pancang di JGC. Wira-wiri armada tersebut yang menimbulkan debu. Tidak cuma debu, kebisingan dan getaran di jalanan.

"Menawi truk sami lewat, griya kula sami gogrog," kata Abdul Muin suatu saat. Malah ada ibu-ibu yang bercerita dinding rumahnya retak. Rumah tidak jauh dari Masjid Nurul Huda. Armada truk tangki HVJ menyiram empat sampai lima kali sehari. Toh demikian, tetap saja debu beterbangan. Masalahnya, musim panas luar biasa. Disiram beberapa kalipun, jalan tetap kering. Matahari panas menyengat seperti neraka. Warga yang protes bilang penyiraman tidak maksimal jarena armada kecil. Volume air di tangki cuma icrit-icrit. Disiram. Kering lagi. Disiram lagi. Kering lagi. Karena debu, warga protes terus.

Beberapa kali aksi demonstrasi soal polusi debu dan kompensasi merupakan alarm peringatan bagi humas. Kemungkinan kejadian tidak hanya kemarin, kemarin dulu, dan malam kemarin. Mungkin akan terjadi lagi. Lagi dan lagi. Sebagai humas kami telah melihat tanda-tanda itu. Meski mereka warga desa, mereka kritis. Grup Eko, Widodo, Mesroni, Abdul Muin cukup vokal. Mereka menguasai ruang publik di Parit Lapis. Humas harus hati-hati. Siap-siap.

Untuk sementara, kejadian pengadangan di depan Masjid Nurul Huda selesai. Selesai untuk sementara. Masalah kompensasi dan debu dianggap belum selesai. Kemudian humas berinisiatif menemui Abdul Muin untuk mencari solusi masalah ini

Penyanderaan Armada Trailer

Dua hari setelah kejadian pengadangan, kami mendapat pesan via WA dari Eko Kuscahyono dan surat dari panitia pembangunan Masjid Nurul Huda yang isinya pemberitahuan bahwa di Masjid Nurul Huda akan mengecor atau membangun dak atas Masjid pada 10 Oktober 2022. Selama mengecor bagian atas masjid, panitia meminta JGC, HVJ, dan Pilar Utama tidak menggunakan kendaraan lewat jalan di Parit Lapis. Terutama di depan Masjid Nurul Huda.

Panitia pembangunan masjid khawatir apabila armada lewat, karena getaran yang keras, akan membuat cor-coran atau dak atap retak. Khawatir gagal mengecor atap. Rencana pengerjaan cor dilakukan selama 10 hari. Mereka meminta agar selama 10 hari armada JGC dan subkontraktor tidak lewat di Parit Lapis. Panitia pembangunan masjid mengundang JGC untuk bermusyawarah mengenai hal tersebut.

Surat diterima Khoirul, lalu diserahkan kepada Onico, *site manager* JGC di AGPF, kemudian dia menyarankan agar bertemu dengan panitia pembangunan masjid. Hari Senin, 3 Oktober 2022, pukul 15.00 WIB, saya dan Hendi Malik mendampingi Khoirul menemui panitia pembangunan dan pengurus Masjid Nurul Huda. Pertemuan di dalam Masjid. Panitia pembangunan masjid yang hadir, antara lain, Abdul Muin, Boniran, Sugianto, Sukamto, Ketua RT Suparno Nano. Saya mencari Eko, tapi dia tidak kelihatan.

Tanah masjid ini merupakan wakaf dari Abdul Muin. Dia berasal dari Ponorogo. Nama awalnya adalah Jumangin. Status Masjid Nurul Huda sebelumnya adalah musala. Bangunan masjid berdiri setengah meter di atas tanah. Bangunan panggung. Lantai terdiri dari papan kayu. Di sana sini papan kayu mulai lapuk. Seluruh papan dicat warna hijau. Cat sebagian telah mengelupas. Bangunan berdiri di sebelah rumah Abdul Muin. Di depan rumah Ketua RT Nano. Halaman di belakang masjid, seperti umumnya tanah di Parit Lapis, dikelilingi tanaman sawit, pinang, kopi, pohon pisang, rerumputan serta tanaman perdu.

Udara di dalam masjid terasa adem. Mungkin karena berada di tengah kebun sawit atau papan kayu yang tidak menyerap panas. Lokasi ramah lingkungan. Tapi, di mana

pun, setiap memasuki masjid pasti terasa sejuk dan adem. Kami duduk melingkar, terasa adem. Berharap pertemuan juga adem-adem saja. Musyawarah dibuka Abdul Muin.

"Bagaimana ini ceritanya?" kata Khoirul membuka pertemuan.

"Kami pengurus masjid mohon untuk sementara kendaraan-kendaraan proyek tidak lewat dulu. Minimal 10 hari," Abdul Muin yang mengawali pengurus lainnya.

"Kami khawatir apabila kendaraan berat lewat getarannya membuat cor-coran retak," kata dia.

"Wah... 10 hari? Sehari saja kendaraan berhenti, perusahaan rugi puluhan juta rupiah. Itu tidak mungkin, Pak. Sehari saja kami tidak boleh berhenti. Sama sekali tidak bisa. Mari kita cari solusi bersama. Jika kendaraan tidak boleh lewat? Itu bencana bagi proyek," kata Khoirul.

Abdul Muin, Boniran, Sugianto, dan Sukamto semula tetap *ngotot* meminta kendaraan proyek tidak lewat. Minta berhenti.

"Stop dulu selama kami ngecor," kata mereka.

"Jangan begitulah, Pak. Kita cari solusinya," kata Khoirul kepada Abdul Muin.

"Cari jalan *win-win solution*. Bagaimana kepentingan perusahaan dan pengurus masjid sama-sama tidak dirugikan." Pembangunan masjid tetap jalan. Kendaraan proyek tetap bisa lewat. Menutup kendaraan selama 10 hari, jelas tidak mungkin. Kami tidak bisa menerima. Khoirul meminta pengertian warga. Khoirul menjelaskan bahwa kendaraan trailer yang membawa tiang pancang kemungkinan tidak akan selesai selama satu atau dua bulan. Tidak kurang 5.000 buah tiang pancang untuk proyek. Makanya trailer tiap hari lewat di Parit Lapis.

Begitulah, Khoirul menjelaskan situasi pekerjaan pemancangan. Butuh banyak tiang pancang. Harus segera selesai. Tiap hari mengangkut. Karena tanah gambut, tiang pancang yang dibutuhkan menjadi berlipat-lipat. Di setiap satu lokasi, di tanah gambut butuh lima atau enam tiang pancang. Trailer tidak bisa berhenti mengangkut.

"Jadi, tidak mungkin kami menghentikan kendaraan trailer selama 10 hari," kata Khoirul tegas.

"Solusi dari perusahaan seperti apa?" tanya Abdul Muin.

"Kalau bisa, ya, harus ada kesepakatan tertulis. Hitam di atas putih" kata dia lagi.

"Jangan sampai nanti kejadian seperti PT Hexindo dan Mandala, terulang lagi," kata Sukamto.

"Perusahaan hanya PHP," ujar dia lagi.

Saya baru mendengar masalah masjid dengan Hexindo dan PT Mandala. Apa hubungannya? Ketika saya bisik-bisik bertanya kepada Ketua RT Nano, dia bilang

dulu PT Hexindo dan PT Mandala pernah menjanjikan membantu pembangunan masjid. Tapi, janji tinggal janji. Tidak ada realisasinya. Ketika PT Mandala pergi, mereka meninggalkan janji kepada warga.

"Janji kosong itu yang kami khawatirkan terjadi juga dengan JGC," kata Nano melanjutkan. Saya jadi mengerti. Makanya, pengurus masjid tidak ingin kasus Hexindo dan PT Mandala terulang lagi.

"Kami tidak ada hubungan dengan mereka, Pak," Kata Khoirul.

Khoirul menjelaskan PT JGC berbeda dengan Hexindo atau Mandala. Tidak ada hubungan dengan mereka. Usulan yang ditawarkan adalah memberi batuan pembangunan Masjid Nurul Huda.

"Selain membantu material, kami juga akan mendampingi dari sisi teknis pengecorannya," kata Khoirul.

Akhirnya, kedua belah pihak sepakat. Kesepakatan, antara lain, trailer boleh lewat, tetapi jalan dihaluskan untuk mengurangi getaran tanah. JGC membantu semen dan pasir. Menyediakan molen pada saat pengecoran. Kendaraan lewat dibatasi berkecepatan 10 kilometer per jam. JGC menyediakan dua orang *flagman*. Menempatkan dua orang sekuriti di pos ujung jalan Parit Lapis. Memfasilitasi mobil *mixer*.



Gambar 4 - Musyawarah di Masjid Nurul Huda Parit Lapis (foto koleksi pribadi).

Sayangnya, kesepakatan tersebut ada beberapa hal tidak terealisasi. Abdul Muin dan penitia pembangunan masjid kecewa karena bantuan semen, alat cor, mobil mixer, dan tenaga ahli, yang dijanjikan oleh JGC tidak terealisasi. "Kasih saja uang, untuk membeli semen," kata dia.

Pada hari pengecoran. Hari Minggu, 10 Oktober 2022, warga Parit lapis bergotong royong memulai pekerjaan ngecor. Warga kewa karena bantuan yang telah disepakati bersama antara panitia masjid dengan JGC tidak ada yang terlaksana. Masalah bantuan mobil *mixer* dan *concrete pump* telah disetujui oleh JGC. Namun demikian, mobil *mixer* rusak. Mobil *mixer* sedang diperbaiki di Kuala Tungkal.

Sementara, janji membantu semen tidak jadi karena kendaraan yang mengangkut semen dari kota Padang terlambat. Di jalan truk pengangkut semen tidak kebagian solar. Masalah dan kendala tersebut langsung kami komunikasikan dengan Abdul Muin, tapi pengurus masjid dan warga tetap kecewa. Saat kami datang di lokasi, yang bergotong royong telah mulai bekerja. Puluhan bahkan seratusan warga Parit Lapis telah berkumpul di halaman masjid. Bergotong royong, membangun atap Masjid Nurul Huda.

Warga berbagi tugas, ada yang mengaduk semen dan pasir. Sebagian menjaga molen. Sebagian mengangkut ember isi cor-coran. Sebagian, dibantu ibu-ibu yang kerja bakti, menyediakan kue, makan, dan minuman untuk yang sedang gotong royong. Ketika kami datang, tidak ada yang menyambut. Tidak ada yang mau berbicara dengan kami. Seolah-olah kami tidak ada.

Yang saya lihat hanya muka-muka sinis. Rasanya seperti kejatuhan bongkahan pasir satu truk. Berkali-kali Hendriansyah minta maaf kepada warga dan panitia pembangunan masjid. Kami minta maaf lagi. Bantuan semen, mobil *mixer* dan *concrete pump* yang dijanjikan tidak terlaksana. Waduh. Dari pengalaman, apabila warga telah kecewa dan kehilangan kepercayaan memang repot.

Keperayaan itu modal sosial untuk berhubungan dengan masyarakat. Bisa kepercayaan hilang, mahal harganya. Mengembalikan kepercayaan kembali tidak mudah. Kepercayaan itu lebih mahal dibanding Mitsubishi Pajero. Jika kepercayaan hilang, akan menyulitkan kegiatan humas. Meski JGC telah memberi bantuan 50 sak semen, kepercayaan warga telah hilang. Masalah tidak dapat selesai dengan bantuan semen 50 sak. Ceritanya malah berkepanjangan.

Hari masih malam banget. Jam 03.00 WIB, dini hari, saya terima WA dari sekuriti. Isinya informasi bahwa armada trailer JGC di Parit Lapis diadang di depan Masjid Nurul Huda. Saat itu saya masih *ngorok* di kamar. Di Hotel Family. Tidak lama, Bram Elang Bramatyo menggedor pintu kamar, mengajak saya ke lokasi pengadangan.

Trailer dicegat, padahal hari itu PT Jadestone Energy (Lemang), Pte. Ltd, menerima tamu evaluator proyek AGPF di kantornya. Kejadian pengadangan trailer oleh masyarakat tidak boleh diketahui tamu Jadestone. Bisa menjadi isu buruk bagi perusahaan tentang pengelolaan masyarakat. Masalah pengadangan harus diselesaikan, paling lambat pukul 08.00 WIB, sebelum tim evaluastor lewat di Parit Lapis. Kami bergegas. Berdua,

jam 04.00 WIB meluncur ke Parit Lapis. Orang lain masih bermimpi ketemu bidadari, kami berdua mimpi dikejar beruang Parit Lapis.

“Masalah ini harus kita selesaikan sebelum evaluator datang di lokasi proyek,” kata Bram di dalam mobil.

Dia menyetir mobil, saya duduk di sebelah, kedinginan oleh udara pagi. Kami berangkat tanpa mandi. Cuma cuci muka. Jam 05.00 WIB, kami tiba di Masjid Nurul Huda Parit Lapis. Dua trailer berhenti di tepi sungai. Trailer *ndongkrok* karena dicegat. Trailer diparkir di depan rumah Abdul Muin. Di sebelah pinggiran sungai Parit Lapis.

Di lokasi, tidak satu pun warga berada di tempat. Lokasi kosong melompong. Kecuali dua orang sopir yang duduk di truk trailer itu. Saya pikir ada warga yang menjaga trailer. Ternyata tidak ada. Abdul Muin, Nano, Sukamto, Eko, Widodo, Bonira, dan Misroni tidak kelihatan batang hidungnya. Saya dan Bram, ditemani Sulistyono, sekuriti warga Parit Lapis, berinisiatif membangunkan warga.

Tidak peduli, sopan atau tidak, pintu rumah Nano, Ketua RT, kami gedor. Demikian pintu yang lain. Satu-satu warga keluar. Menemui kami. Kami berkejar-kejaran dengan waktu. Khawatir jam 08.00 WIB tim evaluastor proyek Jadestone lewat. Satu-satu warga mulai bangun, Ketua RT Nano, Abdul Muin, lalu datang Boniran, Sukamto, Widodo, Eko Kuscahyono, dan lain-lain. Mereka berdatangan. Berkerumun di depan rumah Abdul Muin. Pagi itu, untuk kali pertama saya mengenal yang namanya Eko. Perawakan kecil, mendekati kurus.

“Ketimbang di luar, ayo kita bertemu di dalam masjid saja,” kata Abdul Muin.

Kami setuju. Bertemu di dalam aula masjid. Wakil JGC yang datang saya dan Bramantyo. Pukul 07.00 WIB datang Hendi Malik, Mahada, dan Wahyu Ignas. Datang belakangan.

Menjelang pukul 07.00 WIB, yang hadir makin bertambah. Lebih dari 35 orang, berkumpul di dalam masjid. Belum ada yang mandi. Masih bau. Duduk berdempetan di dalam masjid. Yang saya tahu, Abdul Muin, Sugianto, Sukamto, Nano Ketua RT, Eko Kuscahyono, Widodo, Trimo, Supardjo, dan banyak warga lain yang belum saya kenal. Pertemuan menjadi ajang protes atas bantuan JGC yang tidak terealisasi. Semua orang pengin *ngomong*. Semua pengin didengarkan. Suasana sedikit ribut. Abdul Muin, Eko, dan Widodo yang menjadi corong Masyarakat.

“Di pertemuan ini, kami meminta komitmen dan janji JGC untuk membantu pembangunan masjid. Bantuan semen, pasir, mobil *mixer*, *flagman*, *concrete pump* tidak ada yang terbukti,” kata Eko.



Gambar 5 - Negosiasi Bramantyo dengan warga Parit Lapis (foto koleksi pribadi).

Selain bantuan semen, protes berkembang membicarakan tentang masalah perekrutan tenaga kerja, larangan berdirinya LSM OMS, protes berdirinya FKK, dan sebagainya. Pertemuan malah menjadi ajang pelampiasan kemarahan, kejengkelan, dan kekecewaan warga kepada JGC. Eko dan Widodo yang menguasai forum. Bicara dari A sampai Z. Soal tenaga kerja, kompensasi lingkungan, debu mencemari air, tanah bergetar, lalu lalang trailer, pemasangan pipa, keselamatan warga dan anak-anak, serta kritik soal FKK.

Pokoknya seribu masalah tumpang blek disampaikan di pertemuan ini. Tapi, inti protesnya adalah soal pembangunan Masjid Nurul Huda. Boleh dibilang, ini uneg-uneg warga yang resah karena pembangunan masjid belum selesai. Warga kemudian menanyakan kontribusi perusahaan pada pembangunan masjid.

"Kami tidak tahu apa itu FKK," kata Widodo lantang.

"Perekrutan tenaga kerja harus melalui organisasi kami. Organisasi OMS. Tidak lewat FKK," kata dia lagi.

Ketika warga memprotes FKK, Bram melirik kepada saya. Seolah-olah bertanya. Kenapa warga belum tahu apa itu FKK? Belum disosialisasikan ya?

"Trailer boleh lewat asalkan bantuan untuk masjid direalisasikan," kata Sugianto menyambung Eko.

"Tapi, kami minta bantuan dilaksanakan pagi ini juga. Tidak ada janji. Tidak ada PHP lagi. Kasih uang, kami beli material untuk masjid."



Gambar 6 - Trailer disandera warga Parit Lapis (foto koleksi pribadi).

"Tapi, perusahaan JGC mempunyai peraturan. Tidak dibolehkan memberikan bantuan dalam bentuk uang," kata Bram.

"Bantuan diperbolehkan dalam bentuk barang. Tidak boleh uang".

"Jadi bagaimana?" Kata Eko.

"Kita langsung membeli barang di toko material. Perusahaan yang membayar," kata Sugianto melanjutkan.

Kesepakatan berjalan alot. Sebagian warga menolak usul perusahaan. Marah. Kecewa. Khawatir di-PHP. Tapi, sebagian mengiyakan. Seperti main bola. Tendang sana. Tendang sini. Mana yang cepat mendapatkan gol. Mengegolkan kepentingan masing-masing. Disebabkan waktu mepet, JGC terpaksa menyetujui usulan warga dan panitia pembangunan masjid.

Akhirnya, permintaan warga disetujui dulu saja. Begitulah. Karena situasi kepepet. Keputusan harus diambil. Kami terpojok. Warga memainkan *fait accompli*. Memaksa agar kami menerima. *Fait accompli* warga berhasil. Usulannya begini. Trailer diperbolehkan berjalan asalkan panitia pembangunan masjid membeli material langsung ke toko Bin Amin. Panitia yang membeli bahan-bahan untuk pembangunan masjid, lalu JGC yang membayar.

Kesepakatan disetujui bersama. Sementara panitia ke toko material, Eko Kuscahyono, Widodo, Abdul Muin, meminta saya tetap tinggal di masjid. Diminta membantu menyusun draf berita acara hasil pertemuan. Sebelum jam 08.00 WIB, armada trailer-trailer tiang pancang diperbolehkan berangkat menuju lokasi proyek. Empat orang pengurus pembangunan masjid berangkat ke toko material. Saya tinggal di masjid. Bramantyo berangkat balik ke lokasi proyek. Hendi Malik, Wahyu Ignas, dan Mahada juga tinggal di masjid. Permasalahan muncul, ketika Mahada menerima panggilan telepon dari Khoirul yang buru-buru.

"Mahada, itu nota pembelian kok sampai Rp167 juta?" kata Khoirul di ujung sana.

"Nota apa, Pak?" tanya Mahada.

"Itu, nota pembelian material panitia masjid," jawab Khoirul.

Kami kaget. Nota Rp167 juta? Kok sebesar itu? Apa saja yang dibeli oleh panitia masjid? Saya kaget sekali. Lantas, Khoirul meminta kami menyusul ke toko material. Toko di Teluk Nilau. Toko material Bin Amin. Di jalan besar desa Bram Itam Raya. Saya juga ditelepon oleh Adhi Sumarhadi dari Jakarta.

"Apa-apaan ini, Pak Sido?"

"Saya juga kaget, Pak. Tidak menyangka nota sebesar itu?" kata saya.

Di toko Bin Amin, kami langsung menemui panitia pembangunan masjid. Mereka berempat. Sugianto, Widodo, dan dua orang lagi yang saya tidak kenal. Sugianto, bendahara panitia pembangunan masjid, yang belanja material habis Rp167.901.100 (seratus enam puluh tujuh juta sembilan ratus satu ribu seratus rupiah). Kok bisa sebesar itu? Untuk membeli apa saja? Kebutuhan untuk apa? PT JGC tidak akan menyetujui bantuan sebesar itu.

"Tolong humas klarifikasi lagi karena bantuan kepada masyarakat yang dapat dikeluarkan paling besar jumlahnya adalah Rp50 juta. Itu maksimum," kata dia lagi.

Dari Jakarta, Adhi Sumarhadi memerintahkan bahwa pembelian barang sebesar Rp167 juta harus dibatalkan. Ini namanya pemerasan. Jika warga tetap *ngotot*, laporkan saja ke polisi.

"Saya tidak mau tahu. Pokoknya nota harus dibatalkan. JGC hanya dapat membantu maksimal Rp50 juta," ujar dia.

"Pak Sido harus bisa membatalkan."

Waduh. Tugas yang berat. Kesepakatan pagi, seperti membeli kucing dalam karung. Panitia boleh belanja material, perusahaan yang akan membayar. Itu kesepakatannya. Kesalahan kami, sama sekali tidak mengatur besar dan kecilnya bantuan pembelian material. Adhi Sumarhadi meminta menarik kesepakatan itu. Tugas humas. Rasanya, berat. Diminta menelan ludah kembali. Mengingat temperamen Widodo, saya

pesimistis mereka bersedia mengubah kesepakatan. Pembelian material telah selesai, masak nota dibatalkan? Tapi, itu harus saya laksanakan. Perintah bos. Saya berusaha negosiasi semaksimal mungkin.

Di depan kasir toko material Bin Amin kami berdebat. Saya lihat jumlah rupiah di nota, pembelian atap seng saja habis Rp100 juta. Untuk apa? Saya mencoba menjelaskan bahwa perusahaan tidak akan bersedia membayar nota sebesar itu. Berdebat di depan kasir toko, yang sempit, panas, dan rata-rata belum makan dan minum sejak pagi, membikin tensi mereka naik. Kemarahan meledak. Widodo bilang, kalau tidak mau membayar. Kesepakatan batal. Trailer tidak boleh lewat.

"Pokoknya, bisa tidak bisa, perusahaan harus membayar," kata Widodo.

"Perusahaan tidak ingkar janji. Tidak PHP. Hanya bisanya membantu maksimal sebesar Rp50 juta," saya jelaskan kepada mereka.

Widodo bertahan. *Ngotot*. Tetap menolak. Saya melirik Sugianto, bendahara panitia pembangunan masjid, yang tidak ikut berkomentar. Dia diam. Sepertinya mikir. Ketimbang kehilangan, lebih baik menerima. Lima puluh juta rupiah bukan uang kecil. Lalu saya dekati Sugianto karena beliau tampaknya tidak *sengotot* Widodo. Biasanya orang tua lebih mudah diajak berunding. Lebih bijaksana. Lalu, saya dekati dia.

"Sebaiknya, kita berunding sambil makan dulu saja," saya tawarkan.

"Masak berunding panas-panasan di depan toko."

"Ayolah kita makan dan minum dulu. Memangnya pada pengen pingsan kelaparan di toko material Bin Amin?"

Saya ajak mereka makan dulu. Mereka melirik saya. Setuju? Tidak. Setuju? Tidak. Sepertinya Widodo takut kalau menerima ajakan makan itu bagian dari suap. Dia memang kritis. Ya, enggaklah. Kan cuma makan? Saya juga lapar kok. Akhirnya mereka mengiyakan. Usulku diterima. Lalu kami berangkat, bersama-sama. Bareng-bareng makan siang menuju Rumah Makan Sari Rasa. Di pertigaan Teluk Nilau itu. Rumah Makan milik ibu-ibu dari Cilacap. Ibu Hj. Toingah. Saya telah kenal beliau sebelumnya. Ketika melakukan survei persepsi masyarakat tentang *pipeline*.

Barangkali apa yang dilakukan oleh Jokowi sewaktu menjabat Wali Kota Solo, yakni menyelesaikan masalah dengan masyarakat melalui meja makan, kiranya layak ditiru dan dilakukan. Pendekatan dialog di meja makan boleh jadi dapat meredakan tensi orang temperamental sekalipun. Cerita mengenai keberhasilan Jokowi ketika memindahkan ratusan PKL di Monumen Banjarsarke lokasi baru di Kampung Semanggi dapat dijadikan contoh.

Konflik dengan komunitas PKL, yang biasanya mempunyai sikap keras dan temperamental, dapat diselesaikan melalui dialog meja makan. Tanpa terjadi demonstrasi. Tanpa konflik. Tidak ada bakar-bakaran ban di jalanan. Jokowi juga

berhasil memindahkan warga yang tinggal di bantaran Bengawan Solo, tanpa ribut-ribut. Warga bersedia direlokasi ke tempat yang lebih baik. Masih di kota Solo. Lokasi yang bebas banjir.

Warga bersedia pindah karena pertemuan di meja makan. Melalui musyawarah berkali-kali. Warga diundang makan di rumah dinas wali kota di Loji Gandrung. Itu cerita semasa Jokowi masih menjadi Wali Kota Solo. Memindahkan para pedagang kaki lima (PKL) melalui pendekatan *nguwongke uwong*, memanusiakan manusia.

Karena hal sepele itu, Jokowi terpilih menjadi presiden Republik Indonesia. Meski meniru menyelesaikan konflik melalui meja makan, sama-sama berhasil, akan tetapi beda nasib. Jokowi menjadi Presiden, sedangkan saya jadi ketua RT pun tidak. Waktu musyawarah dengan warga Parit Lapis, negosiasi dilakukan di Rumah Makan Sari Rasa di dekat Simpang Teluk Nilau. Ide Pak Jokowi itu ada benarnya. Setelah makan dan minum. Perut diisi makanan ayam goreng, satai, ikan gurame, nasi pecel lele, dan minum jeruk hangat. Musyawarah menjadi lebih lancar.

Widodo dan kawan-kawan tidak *ngotot* lagi. Mulai muncul sedikit senyum. Mungkin karena perut telah terisi. Pada akhirnya Widodo dan dua temannya mau berubah pikiran. Menerima usul saya. Mereka bersedia menerima bantuan sebesar Rp50 juta. Tidak harus sebesar Rp167 juta. Rasanya lega sekali. Wah, kehilangan uang Rp50 juta kok lega? Lah, ketimbang kehilangan uang Rp167 juta. Masih beruntung kehilangan Rp50 juta saja, kan? Masih mendinganlah. Karena makan, negosiasi berhasil. Negosiasi pecel lele.

FORUM FKK

Masalah perekrutan tenaga kerja di mana-mana selalu menimbulkan masalah, apalagi tenaga kerja lokal. Apabila warga lokal tidak diterima bekerja di proyek, pasti timbul protes di mana-mana. Aksi demonstrasi. Surat protes. Menutup jalan. Pokoknya protes bikin ramailah. Jika yang diterima hanya warga lokal, warga nonlokal boleh jadi akan melakukan hal yang sama. Bikin aksi demonstrasi. Protes. Menyandera trailer. Menyetop kendaraan dan lain-lain.

Untuk menghindari masalah tersebut, JGC memprakarsai berdirinya organisasi masyarakat yang tujuannya mengelola tenaga kerja lokal. Mengelola artinya merekrut, menerima pekerja lokal dengan cara yang adil dan merata. Organisasi itu namanya forum multipihak. Itu awal rencananya. Gagasan awal dan nama organisasi pengelola tenaga kerja ialah forum multipihak kecamatan. Anggotanya terdiri kelompok masyarakat, tokoh pemuda, kelompok perempuan, LSM, pemerintah local, dan kelompok kepentingan lainnya.

Di proyek AGPF ini anggota terbatas di lingkup RT dan kelurahan atau desa, di satu wilayah kecamatan. Nama forum adalah forum komunikasi dan koordinasi kecamatan yang disingkat FKK. Mengenai kelembagaan, FKK singkatan dari Forum Komunikasi dan Koordinasi Kecamatan. Ide dan gagasan pembentukan organisasi FKK adalah untuk memprakarsai terbentuknya organisasi swadaya masyarakat. Organisasi yang dibentuk berdasarkan prinsip dari, oleh, untuk, dan masyarakat.

Organisasi masyarakat yang secara khusus mengelola dan menangani masalah ketenaga kerjaan local. Prinsip FKK sebenarnya sederhana saja. Perekrutan, pemilihan, dan penerimaan tenaga kerja lokal dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dari warga untuk warga. Prinsipnya ialah melakukan pemberdayaan organisasi berbasis masyarakat lokal. Tujuannya adalah penguatan masyarakat sipil. Tujuan yang baik dan ideal.

Gagasan pembentukan organisasi masyarakat tidak segampang pelaksanaannya. Kelemahan pembentukan FKK disebabkan kemampuan dan pengalaman sumber daya, sarana dan prasarana, serta fasilitas organisasi lokal yang masih terbatas. Masalah tenaga kerja di lingkungan proyek adalah masalah klasik yang terjadi di setiap proyek. Di mana pun situasinya mirip. Masalah perekrutan tenaga kerja adalah problem sensitif di masyarakat.

Biasanya masyarakat lokal berkemauan tenaga kerja lokal adalah tenaga kerja yang wajib dan menjadi prioritas penerimaan. Pekerja lokal yang harus didahulukan. Untuk mengelola masalah perekrutan tersebut, di lingkungan proyek AGPF dibentuk FKK. Latar belakang pendirian FKK ialah berdasarkan nota kesepahaman kerja sama antara

JGC dengan Bupati Tanjung Jabung Barata, dengan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Prakarsa FKK diawali kesepakatan antara PT JGC Indonesia dengan Bupati Tanjung Jabung Barat Drs. H. Anwar Sadat, M.Ag,

Kerja sama ditandatangani pada saat acara ground breaking proyek AGPF pada Agustus 2022. Nota kesepahaman isinya kesepakatan bahwa proyek akan merekrut tenaga kerja lokal. Targetnya 70% pekerja adalah warga lokal. Selanjutnya Bupati Tanjung Jabung Barat menugaskan Kepala Dinas Tenaga Kerja melaksanakan notas kesepahaman. Kepala Dinas Tenaga Kerja Diandra Putra menerjemahkan nota kesepahaman melalui perjanjian kerja sama dengan PT JGC dan membentuk FKK di dua kecamatan, yaitu di Kecamatan Betara dan Kecamatan Bram Itam.

Pembentukan FKK tidak dalam satu kali pertemuan, tapi melalui berbagai pertemuan, lebih dari 17 kali pertemuan, pertemuan di kantor Dinas Tenaga Kerja, di kantor kecamatan, bahkan di kedai-kedai kopi termasuk di gerai UMKM Mekarjaya dan kopi Liberika, Parit Tomo. Puluhan kali pertemuan yang menghabiskan waktu, biaya, tenaga, dan pikiran. Hasilnya, diterbitkannya surat keputusan kecamatan, yaitu forum FKK Kecamatan Betara dan Bram Itam. Para pendiri aktif FKK ini adalah tokoh masyarakat dan pejabat pemerintahan, antara lain, Kepala Dinas Tegana Kerja Diandra Putra, S. STP, M.Si, Adhi Sumarhadi, Khoirul Anwar Sulistyono, Elang Bramantyo, Camat Betara Toni Ermawan Putra, S.STP, M.Si, Camat Bram Itam Hendri Fonda, S. STP, MH, dan lain-lain.

Beberapa tokoh masyarakat yang terlibat yaitu Direktur Bumdes Mekar Jaya Suroso, Ketua RT 05 Suparno, Sekretaris Bumdes Hikmal Yaqin, Kepala Desa Bunga Tanjung Rahmat, Lurah Mekar Jaya Khairul Syachri, Kepala Desa Bram Itam Raya Samsyu Rahman, Spd, Kepala Polsek Tungkal Ilir Iptu Agung Heru Wibowo, SH, MH, Kepala Polsek Betara Iptu Dasep Nurdin Anshori, SH, MH, tokoh-tokoh organisasi masyarakat, ketua RT, Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan pelaku serta pendiri FKK.

Pembentukan FKK Betara dilakukan di Kantor Kecamatan Betara. Waktu pembentukan pada pertengahan September 2022. Pengurus FKK Betara terdiri atas penasihat dari forum komunikasi pimpinan kecamatan (forkopimcam) beranggotakan wakil Koramil, Polsek dan camat. Ketua FKK yang terpilih adalah Suparno yang juga ketua RT 005 Parit Lapis. Sekretaris Hikmal Yaqin. Bendahara Kepala Desa Bunga Tanjung Rahmat. Dari 11 pemilih, sembilan orang memilih Nano jadi Ketua FKK, padahal sebelumnya Ketua RT 004 Parit Lapis Murdianto menempati peringkat pertama untuk menjadi ketua FKK. Sayangnya, dia tidak hadir saat pemilihan.

FKK Betara disahkan lewat surat keputusan Camat Betara. FKK sah menjadi organisasi swadaya masyarakat (OSM) di Mekar Jaya. Permasalahan tenaga kerja juga dikeluhkan pekerja lokal. Disebabkan perekrutan pekerja lokal di wilayah *ring* satu dianggap tidak merata. Misalnya, penyerapan tenaga kerja lokal hanya berpusat pada pekerja dari Kecamatan Betara. Sedangkan pekerja dari Kecamatan Bram Itam dianggap sedikit. Lokasi proyek berada di Kecamatan Bram Itam. Selain itu, protes warga lokal muncul

terhadap tenaga kerja yang datang dari luar *ring* satu. Misalnya, tenaga kerja dari Kabupaten Tanjabar, Provinsi Jambi, dan tenaga kerja yang datang dari luar Provinsi Jambi.

Sebulan lalu pernah sekali terjadi protes warga lokal tentang perekrutan pekerja ini. Protes dengan cara pekerja dari Kampung Parit Lapis tidak ada satu pun yang masuk kerja selama satu hari. Di site proyek tidak ada yang bekerja. Kami menyebut ini gerakan mogok kerja, tapi dari pihak kepolisian tidak mengatakan mogok kerja karena mereka cuma tidak masuk kerja secara bersama-sama. Mogok kerja ini membuat pekerjaan hari itu tidak mencapai target. Dengan pendekatan kepada tokoh warga, akhirnya mogok kerja berjalan hanya satu hari. Protes karena banyak pekerja dari luar yang dipekerjakan tanpa memberi tahu warga lokal.

Untuk mencari solusi permasalahan perekrutan tenaga kerja itulah kemudian dibentuk lembaga lokal berbentuk forum, yaitu FKK di tingkat kecamatan. FKK Kecamatan Bram Itam dan FKK Kecamatan Betara. Pada waktu berdiri, FKK diprotes dan ditentang oleh organisasi masyarakat lokal bernama Organisasi Swadaya Masyarakat (OSM) yang dikoordinasi oleh tokoh-tokoh masyarakat lokal. Tokoh OSM antara lain Murdianto, Suparno, Sampun, Suprayitno, dan lain-lain. Pada awalnya tokoh-tokoh ini sering memprotes PT JGC Indonesia. Pendekatan secara terus-menerus berbuah situasi membaik, terjalin komunikasi dan kerja sama.

Peran dan fungsi FKK itu sebagai media atau lembaga untuk memfasilitasi proses perekrutan tenaga kerja lokal di proyek Akatara. Cuma itu peran sentralnya. Bagaimana menentukan siapa yang diutamakan direkrut? Dari mana? Desa mana? Kecamatan mana? Itu masalah yang perlu dipecahkan. FKK membuat batasan wilayah mana yang disebut basis tenaga kerja lokal. Wilayah tenaga kerja lokal dibagi menjadi empat kategori, yaitu *ring* I, *ring* II, *ring* III, dan *ring* IV. Wilayah *ring* I adalah wilayah yang paling dekat dan terdampak proyek. Yang masuk wilayah *ring* I Kelurahan Mekar Jaya dan Desa Bunga Tanjung di Kecamatan Betara dan Desa Bram Itam Raya di Kecamatan Bram Itam.

Wilayah *ring* II itu di seluruh Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Ring* III wilayah Provinsi Jambi, dan *ring* IV adalah wilayah di seluruh Indonesia dan luar negeri. Dalam teori, pembagian wilayah itu gampang saja. Realisasinya bikin mumet. Yang namanya menentukan wilayah *ring* I saja debatnya bikin puyeng kepala. Mengapa Kelurahan Mekar Jaya masuk *ring* I dan yang lain tidak? Mengapa kok hanya Desa Bunga Tanjung? Kenapa kok Desa Bram Itam Raya? Warga Desa Serdang Jaya sama-sama di Kecamatan Betara, tapi tidak masuk wilayah *ring* I. Desa juga dilewati truk-truk berat, tapi tidak dianggap wilayah *ring* I. Mengapa?

Begitu ramainya pertanyaan warga yang mempersoalkan mengenai wilayah *ring* I. Debat panas karena merasa diabaikan. Marah karena dianggap tidak ada. Kecewa karena cuma tiga wilayah, padahal di Kecamatan Betara saja ada puluhan desa?

Teluk Kulbi. Mandala Jaya. Montealo, Pematang Lumut, dan masih banyak lagi Belum kecamatan Bram Itam. Jika ditanya seperti itu, rasanya pusing juga untuk menjawab. Susahnya lagi, di Kelurahan Mekar Jaya, yang terdapat 10 RT, sekian dusun, sekian kampung, yang minta diutamakan hanya satu. Dusun Parit Lapis. Dusun Parit Lapis cuma punya tiga RT, RT 005, RT 004, dan RT 003. Itu yang menjadi prioritas. Terus RT yang lain bagaimana? Tidak boleh bekerja? Tidak boleh melamar? Terus dusun lain seperti Dusun Panglong, Parit Tomo, mau di kemanakan? Tidak akan diterima bekerja di proyek? Banyak protes berseliweran. Nah, *gimana nggak* pusing kepala? Susah, kan?

FKK ini kami sosialisasikan ke perusahaan mitra, subkontaktor-subkontraktor. Di FKK ada sistem dan prosedur perekrutan tenaga kerja lokal. Subkontraktor perlu mengetahui prosedur ini. Khoiril berinisiatif bertemu dengan subkontraktor, lalu mengundang PT HVJ, PT IKM, dan Pilar Utama. Pertemuan di gerai UMKM Kafe Liberika, Parit Tomo. Di pertemuan itu, Khoiril menjelaskan tentang peran Dinas Tenaga Kerja dalam pengelolaan tenaga kerja lokal. Pembentukan FKK di kecamatan, sistem pelaporan tenaga kerja, pajak, BPJS, dan lain-lain. Mengenai perekrutan tenaga kerja, setelah PKS wajib melalui FKK. Tidak lagi melalui ormas yang tidak jelas legalitasnya.

Yang dibahas dalam pertemuan dengan subkontraktor itu intinya adalah agar pekerjaan subkontraktor dapat berjalan dengan lancar. Termasuk merekrut tenaga kerja. Khususnya tenaga kerja warga lokal. Beberapa hal yang dibahas, antara lain, mengenai peraturan dari Dinas Tenaga Kerja. Misalnya, apabila ada tenaga kerja yang sudah keluar, apa masih dilaporkan kepada Dinas Tenaga Kerja? Apa saja yang perlu disiapkan dan berkas apa saja yang harus diserahkan kepada Dinas Tenaga Kerja? Bagi kami dari PT IKM, agak susah karena tenaga kerja hanya borongan. Kerja satu atau dua minggu saja. Juga kerja harian. Nah, apakah tenaga kerja borongan juga wajib dilaporkan kepada Dinas Tenaga Kerja? Apakah dilaporkan kepada ke Dinas Tenaga Kerja atau kepada JGC saja, kemudian JGC yang melaporkan kepada Dinas Tenaga Kerja?

Pendirian FKK Kecamatan Bram Itam disahkan melalui Surat Keputusan (SK) Camat Nomor 54 Tahun 2022. Sedangkan FKK Kecamatan Betara disahkan melalui Surat Keputusan (SK) Camat Nomor 30 Tahun 2022. Namun demikian, kehadiran FKK direspons negatif oleh sebagian kelompok masyarakat di Kelurahan Mekar Jaya dan desa-desa sekitarnya. Beberapa tokoh warga, termasuk ketua-ketua RT dan kepala desa yang wilayahnya tidak termasuk kategori wilayah *ring* I, mempertanyakan kehadiran FKK. Untuk apa FKK dibentuk di masyarakat? Selama ini untuk perekrutan tenaga kerja telah dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan organisasi lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Meskipun pembentukan FKK telah disetujui dan disahkan oleh pemerintah Kecamatan Betara dan Kecamatan Bram Itam, FKK belum disosialisasikan kepada masyarakat. Sosialisasi baru sebatas kepada sekelompok kecil RT dan lembaga Bumdes Mekar Jaya. Belum disosialisasikan itu yang menjadi masalah. Masyarakat mendengar informasi

tentang FKK hanya sepotong-potong. Wajar apabila terjadi salah paham dan salah pengertian tentang FKK. Tugas JGC menyosialisasikan kepada masyarakat.

Pada suatu waktu, JGC mendapat undangan dari Ketua RT 004 Murdianto untuk hadir pada pertemuan warga dan RT-RT di Parit Lapis. Dari JGC yang hadir humas, yaitu saya dan Hendi Malik. Ketika itu, pertemuan warga dan RT dilaksanakan di kantor LSM OSM. Di paviliun rumah Murdianto. Yang hadir bukan warga dan ketua-ketua RT, tetapi pengurus dan anggota LSM OSM. Yang mengundang, Murdianto, malah tidak hadir. Yang hadir yaitu Sampun, Eko Prasetyo, Suprayitno, dan beberapa warga yang belum saya kenal.

Beberapa kali humas mendapat undangan dari Sampun. Dia tokoh pemuda Parit Lapis. Ketua LSM OSM itu. Selain Ketua OSM, Sampun bekerja sebagai sekuriti di Jadestone. Jadi, perusahaan telah akrab dengan Sampun. Yuan Fanesyah dan Jacobus sering menyebut-nyebut nama Sampun, tapi baru kami bertemu secara langsung. Katanya sih dia disegani warga Mekarjaya. Dia terbiasa membantu warga apabila mendapat masalah berkaitan dengan kasus-kasus hukum. Semacam paralegal desa?

Begitu kami duduk dan berkenalan, saya menduga ini pasti soal FKK. Ternyata benar juga. Belum sempat kami menyampaikan tentang kegiatan di proyek, langsung saja kami diberondong pertanyaan tentang pendirian FKK. Apa maksud dan tujuan pembentukan FKK? Apakah JGC yang mendirikan FKK? Dan seterusnya. Sampun yang memulai.

“Sebelum FKK dibentuk, kami OSM yang mengatur penerimaan tenaga kerja di Parit Lapis. Jauh sebelum JGC di proyek ini. Sebelum ada Pak Sido di sini. Sejak PT Mandala, kami dari OSM yang merekrut tenaga kerja lokal. Terus terang kami menolak FKK di Parit Lapis,” kata Sampun.

“Kami tidak setuju dan menolak keras rencana merekrut sekuriti dari luar Parit Lapis. Sekuriti itu hak kami. Hak warga Parit Lapis. Orang luar tidak boleh menjadi sekuriti di sini,” kata Joko Prasetyo, sekuriti di proyek AGPF.

Saya pikir pernyataan Joko Prasetyo lebih pedas dibanding Sampun. Dia mendengar JGC akan merekrut dua orang sekuriti dari Bram Itam Raya dan Bunga Tanjung. Secepat itu informasi diketahui OSM, padahal humas sendiri tidak tahu rencana tersebut. Mendengar OSM ini memang bikin merah telinga. *Ngomong seenak* perut sendiri. Kami berusaha sabar. Saya lirik Hendi Malik, sudah merah mukanya. Mungkin ikut tersinggung mendengar protes OSM kepada JGC dan FKK.

Saya genti bicara. Berusaha menjelaskan pembentukan FKK oleh JGC. Bahwa FKK dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pihak kecamatan hanya menjadi mediator. Ketuanya warga Parit Lapis. Ketua FKK itu Nano. Ketua RT 005. Saya menjelaskan. Termasuk membantah ada isu perekrutan tenaga kerja di proyek AGPF langsung lewat Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Isu tersebut tidak benar. Saya

dan Hendi Malik mencoba menjelaskan bahwa FKK merupakan lembaga swadaya masyarakat resmi yang disahkan oleh pemerintah kecamatan. Jadi, bagaimanapun, suka tidak suka, OSM harus menerima keberadaannya.

Saya juga mencoba menjelaskan bahwa tidak ada maksud perusahaan membubarkan OSM. Isu tersebut tidak benar. Apa hak JGC mau membubarkan OSM? JGC tidak punya hak membubarkan organisasi masyarakat. Meski telah kami jelaskan, tampaknya suara kami seperti di ruang hampa. Tidak digubris sama sekali. Dianggap angin lalu. Tetap saja Sampun, Eko Prasetyo, dan pengurus OSM lainnya meminta FKK dibubarkan. Dia mengancam apabila tenaga kerja dan sekuriti yang dipekerjakan dari orang luar mereka akan berdemonstrasi. Pekerja sebagai sekuriti itu hak mereka. Hak orang Parit Lapis.

"Kami tidak membutuhkan FKK," itu pernyataan Prasetyo pada akhir pertemuan.

Pertemuan dengan OSM selesai. Emosi, tapi juga lega. Rasanya seperti keluar dari kandang beruang. Antara JGC dengan OSM punya pendapat masing-masing. Artinya, hasil pertemuan adalah kami sepakat untuk tidak sepakat. Sampun dan pengurus OSM lainnya masih geregetan mendengar jawaban kami. Meski pertemuan selesai, tampaknya OSM belum merasa puas mendengar jawaban kami. OSM tetap kukuh menolak kehadiran FKK.

"Kok, Pak Sido sabar-sabar saja mendengar omongan Pak Sampun. *Ngomongnya* tidak enak. Pedes sekali. Saya sih sudah tidak sabar mendengar omongannya. Sudah gemes saja. Mau nampar saja tu orang," kata Hendi Malik.

"Saya sendiri juga tidak tahu Hen, apakah karena saya merasa takut, atau itu mengalah saja. Mungkin itu cara untuk mendekat dan mengalah dengan warga? Mengalah untuk menang," kata saya.

Sampun dan OSM tidak berhenti di pertemuan itu saja. Mereka bergerilya ke mana-mana, memprovokasi warga untuk menolak FKK. Malah ada warga yang mendatangi kami di Hotel Family hanya untuk protes tentang pembentukan FKK. Yang mendatangi namanya Mora. Saya terima dan ketika mengenalkan diri dia orang Medan, tetapi tinggal di Kuala Tungkal. Sama dengan OSM, Mora datang mewakiliaspirasi warga menolak FKK.

LSM OSM juga aktif mendatangi para pimpinan perusahaan subkontraktor. Terutama subkontraktor yang menyewa kantor di Parit Lapis. Cerita Mas Didi dari PT IKM, dia didatangi OSM yang bilang tidak usah berhubungan dengan FKK. Jika PT IKM membutuhkan tenaga kerja, cukup kontak dengan OSM saja. Kebetulan kantor PT IKM menyewa di RT 004, di warung Bu Zaenab yang jual lontong opor. Warung Bu Zaenab tdak jauh dari sekretariat LSM OSM. PT IKM dan subkontraktor lain kadang diundang pertemuan dengan Suprayit dan Budiono sekuriti yang menanyakan tentang FKK. Mereka meminta surat resmi dari PT JGC bahwa perekrutan tenaga kerja harus melalui FKK. Humas juga sering mendapat telepon atau WA dari anggota OSM.

"Jangan coba-coba memecah belah kami. OSM yang berhak merekrut tenaga kerja di sini. Kami telah lama bekerja sama dengan perusahaan. Jika tetap menggunakan FKK, kami akan menggerakkan massa untuk mendemo JGC," demikian pesan mereka.

Wah, kalau OSM-nya Sampun seaktif ini, sebentar lagi pasti ada demonstrasi nih. Alasan sederhana saja, saking seringnya menerima telepon dan WA yang mengkritik pendirian FKK. Cuma feeling saja. Sewaktu hadir di pernikahan Arvi dan Rachman, adiknya Mas Hariadi gerai UMKM, beberapa anggota OSM berkumpul di sana. Kok saya merasakan bakal ada sesuatu terjadi. Saya menunggu saja.

Beberapa hari setelah pernikahan Avi, terjadi beberapa kejadian menimpa subkontraktor JGC. Pertama, peristiwa pencurian peralatan komputer di crane milik CV Pilar Utama. Crane dirusak dan komputernya hilang. Kacanya dipecah. Pagi, ada laporan dari Elang Bramantyo bahwa crane milik CV Pilar Utama pecah kacanya. Diduga yang melakukan pencurian orang dari luar yang masuk ke lokasi proyek. Ada jejak sepatu *safety* di lumpur di pagar. Pencurinya orang dalam? Bramantyo meminta humas mencari informasi siapa kira-kira pelakunya.

"Coba tanya Sulistyono, sekuriti yang bertugas jaga malam itu," kata Bramantyo.

Ketika saya tanya, malah tidak tahu kejadiannya. Kasus pencurian kami laporkan kepada Samsudin, petugas pengamanan objek vital dan Suhaili, anggota Polsek Bram Itam. Tak lama, beberapa petugas Polsek Bram Itam datang di lokasi. Ketemu Wartoyo dan Suhaili. Bangun dari Polres juga datang. Mereka memanggil Firmansyah, *site manager* CV Pilar Utama, meminta laporan. Pertemuan aparat polsek, HSE, Bram, dan Firmansyah dilakukan di kontainer Handriansyah.

Di laporan, perusakan dan usaha pencurian komputer crane memang gagal, etapi komputer di crane, seharga 30 juta, rusak. Tidak dapat dipakai lagi. CV Pilar Utama diminta Bangun untuk membuat laporan resmi ke Polres Tanggar. Saya sampaikan usulan Bangun kepada Firmansyah, *site manager* PU di tempat.

"Ya, Pak. Kami akan lapor juga ke Jakarta," kata Firman.

Sehari setelah kejadian pencurian peralatan crane, para pekerja melakukan aksi mogok kerja. Informasi aksi mogok kerja saya terima dari WA Murdianto, pagi pukul 03.00 WIB. Waktu itu kami masih tidur di Hotel Family. Isi WA menginformasikan bahwa pekerja akan mogok kerja. Pekerja yang mogok adalah pekerja rekrutan OSM. Hari ini tidak masuk kerja. Mereka meliburkan diri. Waduh, ini sih aksi *mogok* kerja.

Umumnya pekerja yang direkrut OSM bekerja di PT IKM dan di PT HVJ. Hari itu mereka tidak masuk kerja.. Kami di humas merasa bingung juga menghadapi situasi mendadak ini. Pekerja mogok itu merugikan JGC. Mengakibatkan pekerjaan tertunda. Ratusan jam kerja hilang. Mogok kerja bukan masalah ringan. Mogok kerja dapat menimbulkan pertanyaan publik. Mengapa pekerja mogok? Apakah pekerja tidak mendapat gaji? Menuntut kenaikan gaji? Gaji di bawah UMR? Tidak ada jaminan kesehatan? Tidak

ada BPJS? Dan sebagainya. Hal itu menjadi pertanyaan publik, bahkan pemerintah. Apalagi, jika mogok kerja menjadi berita di media, baik media lokal maupun nasional. Berita pemogokan dapat berdampak buruk pada citra perusahaan, apalagi perusahaan-perusahaan milik publik. Hal itu akan memengaruhi harga saham. Karena itu, media menjadi momok perusahaan, termasuk perusahaan PT Jadestone.

Bagaimanapun, perusahaan akan berusaha agar pemogokan tidak menjadi berita di media. Jangan sampai kasus menjadi konsumsi publik. Hal itu yang harus dicegah. Malam itu juga, humas membuat laporan kepada Onico, Elang Bramantyo, dan Khoirul. Masalah pemogokan kami laporkan kepada Akbari Rahmat di Polsek Betara dan Polsek Tungkal Ilir dan kami sampaikan juga kepada Yuan Fanesyah, Agam Rahdi, dan F.X. Jito Budi Rasono, para pimpinan Jadestone. Lalu ke *site manager* subkontraktor. Laporan juga kepada camat dan koramil. Laporan saya kirim via WA karena waktu masih pukul 04.00 WIB, masih pagi.

Pagi itu, pekerja di PT IKM, PT HVJ, OB, yang direkrut lewat OSM, tidak masuk kerja. Kegiatan di proyek menjadi sepi. Kami berkoordinasi dengan pengamanan objek vital nasional Samsudin. Untung beliau cepat tanggap, membantu melaporkan ke jajaran polsek dan polres. Pukul 9.00 WIB, polisi telah datang di lokasi proyek. Ada Suhaili, Wartoyo, Aipda Bangun, S, S.IP. Beliau dari Kanit Intelkam Polsek Betara. Lalu ada Pak Beres dari Polres Tanjabar, dan Akbari Rahmat dari Polsek Betara. Mereka hadir untuk mengamankan situasi. Biasanya setelah aksi mogok akan dilanjutkan dengan aksi demonstrasi di perusahaan, untuk menyampaikan tuntutan. Kami merasa tenang. Khawatir saja nantinya terjadi aksi mogok dibarengi aksi anarkistis. Jaga-jaga untuk mengantisipasi saja. Kami melaporasikan kepada Adhi Sumarhadi. Dia meminta segera berkoordinasi dengan muspika, polsek, dan sebagainya. Pesan sudah saya laksanakan sejak kejadian pagi itu.

"Sudah kami laksanakan, Pak," kata saya.

"Tolong minta Hendi untuk mendata, siapa saja yang ikut mogok kerja," perintah Adhi.

Berdasar catatan Hendi, pekerja Pilar Utama 35 orang masuk. Tidak ikut mogok. Mereka pekerja lepas dari OSM. Sementara di HVJ, dari 35 pekerja, 15 orang masuk kerja dan 20 orang ikut mogok. Humas dibantu petugas dari polres dan polsek serta Samsudin yang mengamankan objek vital nasional Jadestone. Saya merasa sendirian mengatasi aksi pemogokan ini. Tidak tahu, yang lain pada diam saja. Situasi di lokasi kerja kondusif. Tidak ada aktivitas pekerja. Tidak ada suara. Hening. Sepi. Senyap. Saking sepi, serasa di pekuburan. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa, tapi sebenarnya bergejolak di luar.

Menurut Bangun, ini bukan aksi pemogokan, tetapi pekerja tidak masuk secara bersama-sama. Pemogokan itu pekerja hadir di tempat kerja, tetapi tidak mau bekerja. Itu pemogokan. Kalau ini, pekerja tidak masuk berbarengan. Kalau tidak masuk, ya

tidak perlu dibayar. Mereka akan rugi. Menurut Bangun, humas tidak perlu mendatangi OSM. Tidak perlu datang untuk bermusyawarah. Tunggu reaksi dari mereka. Itu pesan Bangun kepada humas.

“Apa alasan mereka tidak masuk?” tanya Bangun saat itu.

Dari informasi Hikmal Yakin, sekretaris FKK, mogok disebabkan FKK merekrut 10 orang pekerja dari luar Parit Lapis. Katanya, pekerja yang diterima dari Bram Itam. Itu yang membuat OSM marah dan protes. Hal itu menyebabkan OSM mengajak pekerja mogok. Untuk memonitor perkembangan, kami berkoordinasi dengan Yuan Fanesyah dan Agam. Kami menemui pimpinan Jadestone di kontainer. Saran dari Agam, sebaiknya humas menemui OSM. Ditanya apa mau mereka? Apa tuntutan mereka? Apabila sore tidak ada keputusan, berarti besok masih mogok. Saya ikuti saran Agam.

Sorenya, saya dan Hendi Malik menemui Suprayitno di rumahnya. Meski ketua LSM OSM itu Sampun, saya mengetahui Prayit salah satu pendiri OSM tersebut. Prayit orangnya lebih akomodatif. Bisa diajak bicara. Beda dengan Murdianto dan Sampun. Mereka keras seperti batu,alagi P Eko Prasetyo. Tidak bakalan ketemu. Prayit sering bilang, yen ana rembug, yen isa ya dirembug. Kalau bisa dibicarakan, ya sebaiknya dibicarakan. Dicari solusinya. Musyawarah untuk negosiasi membicarakan FKK.

Kami menyampaikan kepada dia, jika OSM menghendaki pembubaran FKK, itu tidak mungkin. FKK dibentuk berdasarkan SK camat. Kebijakan pemerintah keamanan. JGC tidak berwenang membubarkan. Demikian pula kami sampaikan bahwa JGC tidak bisa membubarkan LSM masyarakat. Tidak punya wewenang membubarkan OSM. Solusinya, FKK tetap jalan, LSM OSM tidak dibubarkan. Atau sebaliknya, FKK tidak dibubarkan, tetapi bekerja sama dengan LSM OSM. Gagasan kami diterima Prayit. Sepakat dibentuk kerja sama antara FKK dengan OSM. Itu kesepakatan setelah kami bertemu dengan Prayit di rumahnya. Kesepakatan akan disampaikan kepada OSM dan humas akan menyampaikan kepada JGC. Sama-sama sepakat. Saya langsung minta besok pekerja yang direkrut OSM agar masuk bekerja.

“Tolong besok pekerja masuk ya, Pak,” saya meminta bantuan kepada Parayit. Ia mengatakan akan musyawarah terlebih dahulu dengan pengurus OSM lainnya. *Feeling* saya, dia menyetujui aksi mogok diakhiri.

Esok harinya, Prayit menepati janji. Pekerja yang direkrut OSM masuk bekerja lagi. Termasuk OB di kantor Mas Daeng Putra dan di PT HVJ. Waktu aksi mogok, Mas Daeng Putra dekat dengan tim humas. Ia sebenarnya juga bingung dan resah. Mau masuk kerja atau ikut mogok. Yang lain pun sebenarnya merasa resah, tapi semuanya telah selesai. Meski demikian, Prayit dan Murdianto, para pendiri OSM, mengundang humas untuk bertemu di rumah Prayit. Kami ditunggu esok harinya. Paginya, sewaktu hendak berangkat menemui pengurus OSM, kami dilarang oleh Adhi Sumarhadi.

“Tidak perlu ketemu mereka. Mau apa? Pak Sido dan Hendi, ketemu dulu dengan Pak Binsar Hutabarat, Pak Basso, dan Pak Sutomo. Mereka lebih penting daripada ketemu OSM,” kata dia.

Hari itu, kali perama tim humas bertemu dengan tim *pipeline*. Berkenalan dengan Binsar, Basso, dan Sutomo. Tidak menyangka pada hari-hari kemudian akan terlibat dengan tim *pipeline*, yang membawa seribu masalah di Parit Lapis. Karena terlanjur berjanji, siangnya kami tim humas tetap menghadiri undangan OSM di rumah Prayit. Di sana sudah menunggu beberapa orang, yaitu Prayit, Murdianto, Sampun, Armadik, dan Romli humas HVJ. Saya dan Hendi Malik yang datang.

Siangnya, pukul 14.30 WIB, saya dan Hendi berangkat ke rumah Prayit. Menemui tokoh dan para pendiri OSM. Bertemu dengan Romli, Murdianto, Sampun, Suprayitno, dan Armanik.

Di pertemuan kami saling *sharing* tentang solusi perekrutan tenaga kerja lokal. OSM jangan dipinggirkan, kata Romli. Lembaga FKK juga jangan dibubarkan, jawab kami. Megenai perekrutan tenaga kerja lokal dapat dibagi antara OSM dan FKK. *Sharing* bersama. Misalnya, PT IKM membutuhkan 20 tenaga kerja, dapat dibagi, dari KK 15 pekarja dan OSM yang lima orang. Dibagi saja. Itu usulan dan solusi kami tim humas. Ketimbang tiap hari berlawanan terus. Saya optimistis usulan humas diterima karena sebenarnya antara LSM OSM dengan FKK, di antara para pengurusnya, masih berada di wilayah satu komunitas. Sama-sama warga Parit Lapis. Sama-sama warga Kelurahan Mekarjaya.

Saya tahu di antara pengurus OSM dan FKK, beberapa orang masih punya hubungan kekerabatan. Ada hubungan kekerabatan kakak beradik, sepupu, keponakan, besan dan sebagainya. Jadi, sebenarnya person pengurus di dua lembaga ini tidak ada alasan untuk berhadapan, apalagi bermusuhan. Wong di antara mereka masih keluarga kok. ntuk sementara, masalah antara LSM OSM, FKK, dan JGC telah selesai. FKK dan OSM dapat melakukan kerja sama.

Sosialisasi FKK

Tujuan sosialisasi adalah menyampaikan informasi tentang keberadaan organisasi FKK. Tujuan lainnya ialah menyampaikan maksud dan tujuan berdirinya FKK. Penjelasan tentang visi, misi, dan program serta kegiatan-kegiatan FKK. Memperkenalkan para pengurus, bentuk dan struktur organisasi, dan legalitas organisasi. FKK adalah organisasi yang akan mengelola tentang ketenagakerjaan yang berhubungan dengan poyek AGPF. Sosialisasi juga menyampaikan tentang mekanisme dan prosedur perekrutan tenaga kerja lokal. Terutama prosedur perekrutan dan penerimaan calon pekerja di wilayah *ring I*.

Mengapa perlu sosialisasi? Karena sejak FKK berdiri dan disahkan oleh pemerintah kecamatan, warga masyarakat di lingkungan proyek belum mendapatkan informasi

tentang FKK tersebut. Disebabkan belum mendapat informasi yang benar tentang FKK, maka JGC kemudian melakukan sosialisasi tentang FKK pada masyarakat. FKK mendapat penerimaan yang kurang baik dari masyarakat, termasuk penolakan dari LSM lokal. Barangkali selama ini yang diketahui oleh warga tentang FKK kurang tepat. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan JGC ialah di desa dan kelurahan wilayah *ring I*. Pengertian wilayah *ring I* ialah wilayah keberadaan warga dan lingkungan yang paling terdampak aktivitas proyek.

Terdampak lingkungan diduga karena polusi, pencemaran lingkungan, dan lain-lain. Polusi berupa debu, kebisingan, pencemaran lingkungan. Wilayah *ring I* yaitu Kelurahan Mekar Jaya dan Desa Bunga Tanjung di Kecamatan Betara dan desa Bram Itam Raya di Kecamatan Bram Itam. Sosialisasi pada hari pertama dilaksanakan pada Senin, 3 November 2022, di gedung pertemuan Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara. Lokasi Gedung di kampung Parit Tomo, tidak jauh dari SMAN 6 Betara. Pagi hari, panitia telah mengatur meja, kursi, sound system, dan spanduk di ruang pertemuan. Ruang cukup untuk 100 peserta. Yang hadir 40 orang warga, terdiri dari ketua-ketua RT, tokoh masyarakat, pengurus Masjid Nurul Huda, kelompok tani desa, pengurus Bumdes, organisasi PKK, babinsa, dan warga Mekar Jaya lainnya. Dari Jadestone Energy (Lemang) Pte, Ltd, hadir Bapak Stefanus Sastro Jacobus.

Lurah, Khairul Syachri, membuka acara. Narasumber pertemuan sosialisasi, antara lain, para pengurus FKK Betara, yakni Suparno Nano selaku Ketua FKK, kemudian Hkmal Yaqin Sekretaris FKK dan Lurah Mekar Jaya. Moderator Ilham Singgih Prakosa dan Hendi Malik selaku panitia pelaksana yang dibantu staf-staf Kelurahan Mekar Jaya. Pada sesi tanya jawab, pertanyaan yang disampaikan warga ialah tentang prosedur perekrutan tenaga kerja. Bagaimana, kapan, oleh siapa, dan ke mana lamaran kerja disampaikan. Kemudian pertanyaan apakah pengurus dan anggota FKK mendapat honor? Apakah bekerja sebagai sukarelawan saja? Apakah FKK menerima titipan-titipan pelamar dari para pejabat pemerintahan? Misal, titipan orang dari bupati, kepala-kepala dinas, anggota DPRD dan lain-lain? Yang disebut wilayah *ring I* itu, wilayah mana saja? Desa mana saja? Apakah Desa Bunga Tanjung termasuk di wilayah *ring I*?

Seluruh pertanyaan kemudian dijawab oleh ketua dan pengurus FKK, yakni Nano Suparno dan Hikmal Yaqin. Mereka berdua yang menjelaskan tentang prosedur perekrutan tenaga kerja. Terutama tenaga kerja nonskill atau *helper*. *Helper* adalah sebutan tenaga pembantu tukang. Tenaga serabutan. Prosedur penerimaan yakni kebutuhan pekerja disampaikan perusahaan, baik dari JGC maupun subkontraktor, kepada FKK. Kemudian FKK yang meneruskan informasi kepada anggota FKK di desa atau kelurahan *ring I*.

FKK juga berperan membagi secara merata kepada desa-desa di wilayah *ring I*. Misalnya, perusahaan di proyek membutuhkan 10 orang tenaga *helper*, maka pengurus FKK yang akan membagi merata permintaan tenaga kerja kepada anggota FKK di Desa

Bunga Tanjung, Desa Bram Itam Raya, dan Kelurahan Mekar Jaya. Itu tugas dan peran FKK di wilayah *ring* I. Mengenai isu titipan pelamar kerja dari pejabat, disampaikan oleh Nano bahwa FKK tidak menoleransi adanya titipan pelamar kerja dari pejabat.

"Tugas dan peran FKK hanya membagi jatah tenaga kerja secara adil dan merata," kata Nano.

Di acara sosialisasi, selain membahas tentang FKK, beberapa peserta menanyakan tentang rencana pemasangan pipa gas di wilayah mereka. Pertanyaan yang sebenarnya di luar acara sosialisasi. Mengenai masalah *pipeline*, apalagi pertanyaan tentang ganti rugi, kompensasi, dan sebagainya, dijelaskan oleh panitia akan dijawab di acara sosialisasi yang lain. Sosialisasi khusus tentang proyek *pipeline*. Adapun pertanyaan tentang pipeline, tentang ganti rugi, kompensasi dan lain-lain, diterima sebagai catatan oleh panitia dari JGC.



Gambar 7 Sosialisasi FKK di Kelurahan Mekar Jaya (foto oleksi pribadi).

Sosialisasi tentang FKK Bram ITam dilaksanakan di Desa Bram Itam Raya beberapa hari kemudian. Acara di Bram Itam dihadiri 42 orang peserta. Sosialisasi dilaksanakan di gedung pertemuan Kecamatan Bram Itam. Peserta yang hadir, antara lain, kepala Desa Bram Itam Raya, staf kecamatan, kepala-kepala dusun, ketua-ketua RT, kelompok wanita tani (KWT), organisasi PKK, Karang Taruna, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Acara dibuka oleh Sekretaris Camat Musa Ritonga, S.Pd., Kepala Desa Syamsu Rahman, S.Pd., kemudian wakil PT JGC Khoirul Anwar Sulistyono. Materi sosialisasi tentang pembagian wilayah *ring* I, II, III, dan *ring* IV. Kemudian penjelasan mengenai peran

dan fungsi FKK. Mekanisme perekrutan tenaga kerja lokal. Penjelasan mengenai sistem komunikasi dan kerja sama antara FKK dengan forkopimcam, PT JGC, maupun Jadestone Energy (Lemang) PTE. L.td., serta dengan warga masyarakat.

Selain tentang FKK, materi penjelasan tentang gambaran proyek JGC di AGP disampaikan oleh Khoirul Anwar Sulistyono. Begini penjelasannya. Nama proyek adalah Akatara *Gas Processing Facility and Sales Gas Pipeline*. Pemilik proyek adalah perusahaan Jadestone Energy (Lemang), Pte, Ltd. Proyek ini adalah pembangunan kilang gas. Hasil produksi gas nantinya akan disalurkan ke PLN di Batam. Gas akan disalurkan melalui pipa sepanjang 17 kilometer. Jalur *pipeline* akan dibangun mulai dari lokasi proyek hingga di pos *metering*, di Desa Semau, di Kecamatan Betara.

Waktu pengerjaan proyek diperkirakan selama 23 bulan. Dimulai pada Juni 2022 dan selesai pada April 2024. Itu plan proyeknya. Jenis gas yang diproduksi adalah gas jual, LPG, dan kondensat. Lokasi proyel berada di Desa Bram Itam Raya, Kecamatan Bram Itam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Tanjabar), Provinsi Jambi. Meskipun lokasi proyek berada di Kecamatan Bram Itam, akses jalan utama menuju site proyek berada di Kampung Parit Lapis, Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara. Lokasi proyek berada di tengah-tengah hutan yang desselingi dengan kebun sawit, pohon pinang, tanaman kopi, dan tanaman tumbuh lain yang ditanam oleh penduduk setempat.

Jalur pemasangan pipa sepanjang 17 kilometer nantinya akan melewati empat wilayah, yaitu di Kelurahan Mekar Jaya dan Desa Bunga Tanjung di Kecamatan Betara dan Desa Bram Itam Raya dan Desa Semau di Kecamatan Bram Itam. Berdasarkan izin dari Balai Pelaksana Jalan Nasional (BPJN) di Provinsi Jambi, maka lokasi jalur pipa gas nantinya berada antara empat meter atau lima meter dari pinggir aspal jalan nasional. Adapun izin dari Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yang di wilayah Desa Semau dan sebagian Desa Bram Itam berada di dua meter dari patok ruang milik jalan (RMJ) atau dua meter dari pinggiran jalan (existing).

Mengapa demikian? Karena jalan di Desa Bram Itam Raya dan Desa Semau, jalan yang sekarang ada, nantinya akan dilebarkan menjadi jalan nasional. Lebar jalan direncanakan 17 meter, menuju arah Pelabuhan Roro, di Kuala Tungkal. Tenaga kerja yang dibutuhkan pada masa puncaknya, yaitu pada Juni dan Juli 2023, mencapai 700 orang. Berdasarkan perjanjian antara PT JGC Indonesia dengan Bupati Tanjung Jabung Barat, dari jumlah pekerja diharapkan 60%–70% adalah warga lokal. Pada Februari 2023, jumlah pekerja telah mencapai kurang lebih 619 orang.

Untuk pengelolaan dan perekrutan tenaga kerja ini, PT JGC Indonesia membagi menjadi empat kategori, yaitu *ring I*, *ring II*, *ring III*, dan *ring IV*. Setelah sosialisasi dan audiensi dengan Bupati, wilayah *ring I* kemudian bertambah satu wilayah, yakni Desa Semau, Kecamatan Bram Itam.



● Peserta sosialisasi FKK Kecamatan Bram Itam (foto koleksi pribadi).

Gambar 8 - Peserta sosialisasi FKK Kecamatan Bram Itam (foto koleksi pribadi).

Sosialisasi FKK oleh Dinas Tenaga Kerja

Membantu kepanitaan, pada acara Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Tanjung Jabung Barat menyelenggarakan kegiatan sosialisasi tentang ketenagakerjaan dan pemberdayaan masyarakat (FK3), pembicara pertama Kepala Dinas Tenaga Kerja Dianda Putra, S.STP, M.Si, PT JGC diwakili Adhi Sumarhadi, perwakilan Jadestone Energy (Lemang) Pte. L.td Aris Diana. Lokasi kegiatan di Gerai UMKM Mekar Jaya. Peserta yang hadir 52 orang. Peserta dari forkopimcam (camat, polsek, dan koramil), FKK Bram Itam dan FKK Betara, kepala kelurahan, kepala desa, kepala dusun (kasun), ketua RT, ustaz, babinsa, PKK, Kelompok Tani Wanita (KWT), Karang Taruna, dan masyarakat undangan.

Dinas Tenaga Kerja emyampaikan materi sistem perekrutan tenaga kerja, mekanisme pelaporan perusahaan, penguatan FKK, dan penyusunan data tenaga kerja. PT JGC menjelaskan tentang tahapan proyek Akatara dan dari Jadestone Energy menyampaikan dukungan adanya kerja sama Dinas Tenaga Kerja dengan PT JGC.

PERSEPSI MASYARAKAT

Pada masa awal proyek, kegiatan humas dilakukan secara paralel. Baik itu kegiatan pertemuan dengan lurah, kepala desa, kepala polsek, ketua-ketua RT, merekrut tenaga kerja lokal, komunikasi dengan stakeholders, pertemuan rutin dengan subkontraktor, kegiatan survei dan lain-lain. Termasuk membangun FKK. Kegiatan berlangsung bersamaan. Sementara dengan SDM hanya dua orang, sebenarnya tidak cukup. Hal ini sering kami sampaikan kepada Adhi Sumarhadi, perlu ada tambahan SDM, paling tidak membantu humas sebagai fasilitator lokal. Tenaga fasilitator atau pendamping humas di masyarakat.

Pada saat itu, humas ditugaskan melakukan survei persepsi masyarakat tentang proyek pipeline. Kegiatan survei mestinya dilalukan oleh tim independen. Tim khusus yang ahli mengenai survei. Keputusan sesungguhnya hanya ingin mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat tentang proyek pipeline. Kegiatan survei dilakukan pada September 2022, *paralel* dengan kegiatan FKK, perekrutan tenaga kerja lokal, dan lain-lain.

Rochdi Abiyanto, site manager JGC, memberi arahan bahwa survei bertujuan mengetahui secara umum persepsi masyarakat tentang pipeline. Kami mendengar isu berseliweran dari kanan kiri bahwa warga menolak pipeline. Survei dilakukan untuk mengetahui hal itu. Kalau menolak, apa alasan warga menolak? Siapa saja yang menolak? Mengapa menolak? Apa usulan warga? Apakah yang menolak semua warga atau sebagian saja? Pertanyaan itu yang perlu mendapat jawaban lewat survei.

Selain survei persepsi warga, humas dan HSE Elang Bramantyo juga ditugaskan memantau patok-patok jalur pipa di jalan sepanjang 17 kilometer tersebut. Apakah patok jalur pipa sudah ada? Sudah terpasang? Atau sama sekali belum ada patok pipa? Selama ini memang belum ditemukan patok-patok jalur pipeline di Parit Lapis. Itu baru di Parit Lapis, apalagi di tempat lain. Tugas kami mengidentifikasi patok-patok jalur pipa gas. Di mana posisi patok-patok itu diletakkan?

"Apakah patok-patok jalur pipa gas telah dipasang di Parit Lapis," begitu pertanyaan Rochdi kepada humas dan HSE Elang Bramantyo.

"Sebaiknya patok-patok dicatat untuk melengkapi data proyek pipeline," kata dia.

Kami juga berdiskusi tentang isu pipeline. Apakah ada warga yang menolak pipa. Kalau benar oleh siapa? Apa alasan menolak pipa? Apa buktinya kalau menolak? Apa buktinya mereka menerima? Itu pertanyaan sebagai latar belakang survei tentang persepsi masyarakat. Pada September 2022 survei awal dilakukan. Kami mendapat izin dari manajer administrasi Khoirul Sulistyono tentang ini. Diskusi tentang strategi, sasaran, objek, siapa yang menjadi responden, berapa jumlah sampel sebagai responden,

di wilayah mana saja, berapa besar anggaran dan sebagainya. Mengenai anggaran tentu koordinasi dengan Fika. Juga kebutuhan untuk tetek bengek, seperti fotokopi kuesioner, perizinan, kompensasi responden, pendamping desa, dan lain-lain.

Saya dan Hendi Malik berkoordinasi dengan tim pipeline, yaitu Binsar Hutabarat, Sutomo, dan lain-lain. Koordinasi berjalan baik. Kami mendapatkan data tentang jumlah kepala keluarga, jumlah rumah, kios, warung, bengkel, rumah makan, kios HP, kios pakaian, kios bensin, dan usaha lain di sepanjang jalan yang bakal dilewati pipa. Ratusan bahkan mungkin ribuan keluarga yang nantinya bakal dilewati jaringan pipa.

Lokasi dan responden survei adalah penduduk yang tinggal di sepanjang 17 kilometer jalur pipa. Mulai dari titik nol di site AGPF atau kilometer point (JKP) 100 + 00 dari lokasi proyek AGPF. Dimulai dari Parit Lapis, lalu Desa Bunga Tanjung, Desa Bram Itam Raya, dan berakhir di pos *metering* di Desa Semau. Diperkirakan pemasangan pipa melewati kurang lebih 500 keluarga/rumh. Untuk sementara, itu angka perkiraan. Jika sampel diambil 10% saja, responden minimal adalah 50 KK. Data mereka adalah nama, alamat, jenis kelamin, dan nomor HP.

Pertanyaan kepada mereka adalah pernahkah mendapat informasi tentang pipa? Dari mana mendapat informasi? Setuju? Tidak setuju? Alasan? Lalu pertanyaan terakhir usulan dan harapan responden apa? Itu saja. Saya fotokopi seratus lembar formulir survei. Pada hari pertama, responden yang kami temui adalah Ketua RT 005 Suparno Nano. Wawancara di Parit Lapis. Kami menjelaskan maksud dan tujuan. Dia bertanya tentang isi pertanyaan, padahal pertanyaan sederhana saja.

Kami agak kaget karena warga Parit Lapis langsung menolak ketika diwawancarai. Warga Parit lapis tidak bersedia menjawab pertanyaan. Alasannya, mereka menolak pipa di Parit Lapis. Itu jawaban ketika kami satu-satu menemui warga Parit Lapis. Ketika saya desak mengapa tidak mau mengisi formulir? Mereka bilang takut karena wawancara tidak didampingi ketua RT. Pengalaman di Desa Bunga Tanjung berbeda. Di desa Bunga Tanjung, kepala desa mengizinkan kami melakukan survei. Rahmat tidak keberatan ada survei, tapi meminta agar survei kepada warga didampingi oleh aparat pemerintah desa. Pendamping yang ditunjuk adalah Yusran.

Didampingi Yusran kami menemui para responden yang rumah atau asetnya bakal dilewati jalur pipa. Yusran menemani turun lapangan. Bertemu dengan responden para pemilik toko, pemilik warung, bengkel, pemilik gudang sawit, dan Raden Burhanuddin untuk diwawancarai. Di Bunga Tanjung kami berhasil mewawancarai 17 responden. Hasilnya lumayan baik. Sesuai target survei. Hasilnya berbeda dengan di Parit Lapis. Umumnya mereka tidak menolak dilewati pipa gas, tetapi mengusulkan ada kompensasi atau ganti rugi. Ganti rugi untuk lahan terkena pipa. Kompensasi apabila tempat usaha tergusur pipa. Hasil musyawarah di Desa Bunga Tanjung memberi harapan karena mereka dapat menerima kehadiran proyek pipa gas.

Rahmat, Kepala Desa Bunga Tanjung, menyampaikan kepada kami bahwa warga patuh pada proyek pemerintah. Termasuk proyek pipa ini. Apalagi, proyek pipa gas ini program strategis nasional. Obyek vital nasional. Perlu didukung. Karena himbauan dari kepala desa, warga Desa Bunga Tanjung menerima.

“Yang nantinya perlu dibicarakan itu masalah ganti rugi, kompensasi tanah dan tanaman yang terdampak pipa ini,” kata Rahmat.

Di Desa Bram Itam Raya, kegiatan belum dapat dilaksanakan karena kami tidak bertemu dengan kepala desa. Pagi-pagi sekali, saya dan Hendi Malik diantar Bang Ismail menemui Syamsu Rahman, Kepala Desa Bram Itam Raya, untuk minta izin wawancara dengan warganya. Meski belum mendapat izin pemerinth desa, melalui telepon, Syamsu tidak keberatan dengan kegiatan ini. Atas dasar itu, kami berdua memberanikan diri menemui Ketua RT 015 Abdul Aziz di rumahnya. Rumah dia di pinggir jalan nasional Teluk Nilau—Kuala Tungkal—Jambi, di dekat jembatan Parit Empat, Teluk Nilau. Semula saya tahunya Ajis saja. Suatu hari, setelah akrab berteman, dia menyentil saya.

“Nama saya bukan Ajis, Pak, tapi Abdul Aziz,” kata dia.

Setelah itu, saya tidak lagi memanggil Ajis, tetapi Abdul Aziz. Dia mempunyai usaha las. Memproduksi meja, kursi, pagar, dan pintu besi. Kami berkenalan, menjelaskan maksud wawancara. Kaget saja Ketika dia tidak menolak, malah bersedia membantu bertemu dengan warga lainnya. Di RT 015 terdapat beberapa puluh keluarga, tetapi warga yang terdampak hanya sekitar 15 keluarga. Rumah-rumah 15 keluarga lokasinya berada di jalur pipa. Karena hal itu, kedatangan kami disambut dan akan dipertemukan langsung dengan warga. Sebelum bertemu dengan Abdul Aziz, kami pernah *ngobrol* dengan Nasruddin, bahwa di wilayah RT 015 tersebut bakal menjadi penghalang berat pekerjaan pipeline.

“Karena warga RT 015 meminta kompensasi tinggi,” kata Nasruddin waktu itu.

Informasi itu kemudian mendorong saya dan Hendi Malik berniat menemui Ketua RT 015 Desa Bram Itam. Sambutan Ketua RT 015 Abdul Aziz cukup baik. Dia telah mendengar informasi proyek pia. Saya lega karena dia tidak menolak proyek pipeline. Tidak masalah dilkukan survei. Dia membantu mempertemukan dengan warga RT 015. Kata dia ada 15 keluarga di wilayah RT 015 tersebut. Mengapa RT 015 dianggap jadi penghalang? Apa masalahnya? Apa karena ada penggusuran? Tanah dibebaskan? Warga menolak pipeline? Pertanyaan-pertanyaan yang mengganjal dan butuh jawaban.

“Untuk mengisi formulir survei ini, saya akan mengumpulkan warga RT 015, Pak,” kata Abdul Aziz saat kami bertamu di rumahnya.

‘Biar warga bertemu langsung dengan Pak Sido dan Mas Hendi,’ ujar dia.

Pertemuan tiga hari lagi. Kami sepakat usulan Aziz. Saya menunggu kesempatan emas ini. Bertemu langsung dengan 15 kepala keluarga, yang ceritanya menarik. Ketua RT bercerita bahwa warga RT 015 pernah menolak program pelebaran jalan nasional yang melewati pemukiman mereka, padahal itu program Pemerintah Kabupaten Tanjajar. Program pelebaran jalan itu gagal.

"Kenapa gagal?" saya penasaran.

"Karena pemerintah tidak bersedia membayar tanah mereka," jawab Aziz.

"Tanah ini milik warga?"

"Ya, Pak. Ini tanah warga. Tanah hak milik."

Selama ini saya selalu berprasangka buruk mengenai tempat kumuh itu. Saya menduga warga membangun rumah, kios, warung di tanah milik pemerintah. Lokasi padat penduduk, terkesan kumuh dan tidak layak huni. Area slum yang dekat dengan kemiskinan, kejahatan, narkoba, dan pelacuran. Itu pikiran saya ketika kali pertama lewat di tempat itu. Wargalah yang menyerobot tanah negara. Membangun ruko kumuh di pinggir jalan kok dibiarkan saja. Ternyata dugaan saya salah. Justru warga yang menyumbang tanah untuk jalan negara.

Permukiman dan ruko ini telah berdiri sejak lama. Kata Aziz. Tanah ini tanah hak milik. Yang punya satu orang, namanya H. Ibrahim. Nah, jadi saya salah kan? Saya kira orang menyerobot tanah pinggir sungai, lalu ramai-ramai membangun ruko, kios, dan rumah disitu. Sejak tahun 1970-an, tanah itu milik warga. Luas tanah H. Ibrahim kurang lebih tiga hektare. Jalan nasional itu, yang diklaim pemerintah, malah milik warga. Jalan yang di jembatan Parit Empat. Di dokumen sertifikat BPN, jalan nasional masih milik H. Ibrahim. Tanah H. Ibrahim yang diwakafkan untuk jalan negara. Bukan sebaliknya.

Jadi, begitu ceritanya. Makanya, sulit menggusur warga di RT 015 untuk alasan pembangunan apa pun. Hak milik yang harus dihargai. Beberapa hari kemudian, kami silaturahmi dan bertemu dengan warga RT 015. Untuk sementara, survei kami lupakan. Karena yang mengadakan ketua RT, maka pertemuan tidak membutuhkan izin dari kepala desa. Pertemuan diselenggarakan di rumah H. Arbain. Rumah berada diseberang sungai. Lewat jembatan kayu, bersebelahan dengan Masjid Darussalam. Rumah dan ruko milik 15 kepala keluarga umumnya dibangun di atas air sungai. Bentuknya rumah panggung, yang ditopang tiang-tiang dari kayu bulian. Orang bilang itu kayu besi. Kayu keras yang mampu bertahan puluhan tahun. Tidak hancur direndam dalam air. Tidak lapuk terkena sinar matahari.

Dari mana orang-orang tua dahulu kok bisa mengetahui daya tahan kayu bulian itu? Apakah itu yang disebut *local wisdom*? Ilmu pengetahuan yang lahir berdasarkan pengalaman. Orang Jawa bilang, *ilmu titen*. Saya hitung, yang hadir di pertemuan 20 orang. Kebanyakan ibu-ibu. Kok ibu-ibu? Ke mana bapak-bapaknya? Saya tanya. Para laki-laki, pergi ke kebun. Kerja di kebun sawit, pinang, atau kebun kopi. Wah, sama

dengan warga Parit Lapis. Ada yang di ladang. Ada yang di bengkel. Bapak-bapak pergi kerja. Peserta laki-laki hanya ada beberapa. Ketua RT 015 Abdul Aziz, H. Arbain, dan H. Ibrahim. H. Ibrahim pemilik tanah yang diceritakan Abdul Aziz. Belum saya tanya, ibu-ibu ada yang berkata.

"Kami datang mewakili suami," kata Hafsa.

"Tidak masalah, Bu," kata saya.

Ini kali pertama kami bertemu dengan warga RT 015 Desa Bram Itam Raya. Saya dan Hendi Malik berusaha menyampaikan tentang proyek AGPF. Secara umum saja karena yang ditanya warga adalah soal pipeline. Bukan yang lain. Sambil mengisi formulir survei, kami *sharing* tentang proyek pipeline. Menyampaikan sekilas rencana pemasangan pipa gas di wilayah ini. Pipa gas yang bakal melewati pemukiman mereka. Saya dan Hendi Malik, menyampaikan bahwa pipeline ini adalah program pemerintah. Proyek objek vital nasional. Dilaksanakan oleh perusahaan Jadestone Energy dan JGC sebagai tukang saja.

Proyek ini termasuk proyek strategis nasional. Pipa akan dibangun sepanjang 17 kilometer. Mulai dari Parit Lapis, lewat desa Bunga Tanjung, desa Bram Itam Raya, kemudian pipa gas akan berakhir di pos *metering* di desa Semau. Setelah presentasi Waktunya diskusi dan tanya jawab. Saya sebenarnya belum begitu paham soal pipeline ini. Tahu secara umum saja. Peserta pertemuan baik responsnya. Banyak yang bertanya dan berkomentar.

"Kami tidak menolak program pemerintah," kata H. Arbain.

"Tapi, kami meminta kompensasi. Ganti rugi atau ganti untung," ujar dia.

Rasanya semua warga telah sama-sama sepakat mengganti terminologi ganti rugi menjadi ganti untung. Istilah yang kemudian menjadi populer di proyek pipeline. Orang tidak mau lagi mendengar istilah kata ganti rugi.

"Kami minta tanah kami dibeli," kata Hafsa.

Sejak awal pertemuan, saya selalu perhatikan satu ibu ini. Hafsa. Orangnya kritis dan vokal. Dia banyak tanya dan mendominasi pembicaraan di pertemuan ini. Jujur saja, saya suka sikap Hafsa ini. Jaranglah ibu-ibu vokal dan sedominan Hafsa. Bicara apa adanya. Cepas-ceplos. Lugas. Saya kok curiga, jangan-jangan dia punya pengalaman jadi aktivis *gender mainstreaming*. Siapa tahu ada LSM, maksud saya LSM beneran, yang pernah memberi *training gender* di sini? Kan ada LSM Pakam yang dipimpin Bujang Dewo yang terkenal itu. Siapa tahu.

Itu awal pertemuan kami dengan warga RT 015 desa Bram Itam Raya. Saya senang berkenalan dengan mereka. Pada waktu pertemuan, bicara lumayan santai. Tidak saling ngotot. Warga menjelaskan status tanah mereka hak milik. Tanah bersertifikat BPN. Luas tanah sekitar tiga hektare. Semula itu tanah adalah milik H. Ibrahim. Sebagian

tanah sudah dibeli warga. Luas sekitar 650 meter persegi. Itu tanah warga. Jadi, apabila nanti dibangun pipa, mereka minta tanah itu dibeli. Bukan kompensasi, tapi dibayar. Harga yang dipatok membuat kaget, satu meter persegi dihargai Rp8 juta.

"Itu termasuk harga kios, warung, dan bengkel, yang ada di atas tanah kami," kata Pak RT.

Selain harga selangit, Ketua RT juga mengusulkan warga diterima bekerja di proyek pipeline. Mengenai jual beli tanah, warga meminta berhubungan langsung dengan perusahaan. Tidak melalui perantara. Warga mengharapkan komunikasi langsung dengan PT JGC. Komunikasi dapat dilakukan dengan Ketua RT Abdul Aziz atau dengan H. Arbain. Tidak mau ada campur tangan pihak ketiga, baik pemerintah atau LSM yang sering mengatasnamakan masyarakat. Wah, yang benar saja. Yang saya dengar, ada LSM pendamping warga. LSM Pakam. LSM-nya Bujang Dewo.



**Gambar 9 - Pertemuan dengan warga RT 015
Bram Itam Raya (foto koleksi pribadi).**

Selain itu, di pertemuan itu H. Arbain dan Ketua RT menceritakan pengalaman bahwa pada tahun 2016, sewaktu Tanjung Jabung Barat dipimpin Bupati Usman, yang berniat menggusur warga RT 015 untuk pelebaran jalan ke Pelabuhan Roro, rencana itu gagal. Meski saat itu Bupati Usman mengerahkan puluhan aparat Polri dan TNI, berusaha menggusur dan memindahkan rumah mereka, tetap saja tidak berhasil. Penyebabnya ya arena tanah mereka adalah hak milik. Tanah bersertifikat BPN. Di pertemuan diperlihatkan video-video Bupati Usman yang marah-marah, menggebrak meja, menuduh warga menyerobot tanah negara. Toh, begitu rencana menggusur warga tidak berhasil.

Saya menerima cerita itu sebagai pesan. Pesan yang disampaikan ialah perusahaan akan mengalami kegagalan yang sama apabila tidak menghargai hak atas tanah warga. Berdasar hasil pertemuan itu, kami menjadi akrab. Kami humas menjadi dekat

dengan Abdul Aziz. Dia tidak keberatan kami melakukan kunjungan dan wawancara dengan warga. Mengumpulkan data dan informasi mengenai jumlah dan status bangunan, rumah-rumah warga, toko atau kios, jembatan, gorong-gorong yang berada di jalur pipeline.

Temuan sementara survei. Data awal yang teridentifikasi, dari kilometer point (KP) 5+500 sampai KP 9+500 terdata 133 rumah, tempat usaha 44 buah, pom bensin mini tiga buah, *crossing road* lima lokasi, maksudnya pipa yang bakal melewati sungai kecil ada lima tempat. Kemudian terdapat 85 gorong-gorong di sepanjang jalan Parit Lapis.

Secara umum, potensi masalah yang teridentifikasi dari hasil survei, yaitu pada waktu pemasangan pipa, antara lain, di Desa Bunga Tanjung, Kecamatan Betara, umumnya warga tidak menolak, akan tetapi juga tidak mendukung proyek pipeline. Alasan tidak menolak karena merupakan program pemerintah. Warga tidak berhak menolak program pemerintah. Harapan warga di Desa Bunga Tanjung ialah warga mendapatkan ganti untung atau kompensasi atas dampak pipeline terhadap bangunan, rumah, toko, kios, atau usaha-usaha mereka.

Warga Desa Bram Itam Raya, Kecamatan Bram Itam, yang bakal dilewati pipa, umumnya tidak menolak, tetapi minta ganti rugi atau ganti untung atas tanah, lahan, atau usaha-usaha yang terdampak pipeline. Yang berpotensi menjadi masalah dan kemungkinan menjadi kendala ialah di RT 015 Desa Bram Itam Raya. Tanah mereka adalah tanah hak milik. Tanah yang telah bersertifikat resmi dari BPN. Contohnya H. Ibrahim yang memiliki tanah seluas tiga hektare, yang meminta tanah dibebaskan atau dibeli. H. Ibrahim dan warga sepakat menjual tanah kepada perusahaan. Harga yang diminta selangit, yaitu Rp8 juta atau Rp10 juta per meter persegi.

Di Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Betara, terutama di Parit Lapis, umumnya warga menolak proyek pipeline. Menolak karena masalah kepemilikan lahan, rumah, atau halaman tidak jelas kompensasinya. Mereka menolak dengan alasan warga takut dan khawatir apabila terjadi kecelakaan. Takut apabila terjadi pipa bocor lalu meledak, terjadi kebakaran, pipa putus terlindas kendaraan berat. Selain masalah lingkungan, termasuk gorong-gorong rusak, tanah sungai longsor, air parit tidak mengalir, larangan membakar sampah, dan lain-lain. Pokoknya khawatir terjadi bencana akibat pipeline.

Warga Parit Lapis yang kami temui pada umumnya berpendapat sama, yaitu menolak pipeline. Baik itu warga kaya, miskin, laki-laki, perempuan, tua muda, sependapat menolak pipa gas dipasang di depan rumah mereka. Termasuk kaum muda. Menurut saya, ya para kaum muda ini yang menjadi motor penggerak penolakan pipa di Parit Lapis, yang kami dengar langsung ketika bertemu dengan kelompok pemuda Parit Lapis.

Ceritanya, suatu hari kami diundang oleh Eko untuk bertemu dengan kelompok pemuda di Parit Lapis. Kami datang karena diundang. Undangan dari kelompok pemuda

Parit Lapis. Wah, saya pikir kami akan menghadapi kelompok yang lain. Saya pikir membicarakan isu yang sama. Protes-protes FKK, tenaga kerja lokal, dan kompensasi. Saya dan Hendi Malik mendatangi undangan itu. Agendanya membicarakan dampak proyek AGPF di masyarakat. Tema yang keren untuk dibicarakan.

Pertemuan di rumah Suraji. Dia adalah ketua pemuda Parit Lapis. Rumahnya berbentuk rumah panggung. Halamannya luas. Sama dengan rumah-rumah di Parit Lapis lainnya, di sekeliling terdapat kebun sawit dan pinang. Beberapa pohon pisang, pohon rambutan, dan rerumputan hijau. Khas bentuk rumah panggung di Parit Lapis. Ruang tamunya luas. Di pojok dinding dari papan terdapat kipas angin. Mengurangi panas di dalam ruangan. Kami duduk lesehan di atas tikar. Duduk terasa hangat karena tikar dilapisi karpet warna merah. Terasa lembut.

Kehadiran kami ditunggu mereka. Yang hadir adalah Iqbal, Sukamto, Maulana, Suraji, dan Eko. Nama lengkapnya Eko Kuscahyono. Asli warga Parit Lapis. Perawakan kecil. Mendekati kurus. Meski demikian, Eko bicaranya kenceng. Vokal dan kritis. Eko pernah studi di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) di Kota Solo. Pernah di Pondok Pesantren Gontor. Masih kerabat atau keponakan Abdul Muin.

Berbeda dengan pertemuan dengan OSM, Eko tidak membahas FKK, tetapi menanyakan program CSR, bantuan pembangunan Masjid Nurul Huda. Saya pikir hanya membahas CSR dan FKK. Tidak mengira menanyakan mengenai *pipeline*.



Gambar 10 - Pertemuan dengan Eko dan kawan-kawan di rumah Suraji (foto koleksi pribadi).

Di pertemuan ini, Eko Kuscahyono dan Sukamto malah menceritakan tentang pipeline pada zaman PT Mandala dan informasi tentang rencana pipa gas di Parit Lapis.

"Pipanisasi ini telah kami dengar sejak lama," kata Eko dan Sukamto.

"Sejak adanya PT Mandala. Tapi, informasi yang kami terima sifatnya umum saja. Kami telah mendapat informasi, bahkan sebelum Jadestone mengambil alih PT Mandala. Dulu Jadestone pernah melakukan sosialisasi tentang pipeline ini, tapi yang diundang RT-RT saja. Warga tidak diundang. Sosialisasi dilaksanakan di kantor Camat Betara," kata Eko.

"Pak Humas perlu tahu, bahwa di Parit Lapis semua warga menolak pipeline," Kata Iqbal. Yang lain mengiyakan.

"Kalau Pak Sido dan Mas Hendi Malik pengen tahu siapa yang menolak. Ini orangnya di depan kalian. Saya Eko Kuscahyono. Jika ditanya siapa yang menolak. Bilang saja, Eko. Gitu. Orang yang menolak pipa gas," kata dia ketus.

Sambil menunjuk dirinya. Walah kok gayanya seperti aktivis mahasiswa tahun 1990-an. Pemuda di pertemuan mengkritik kegiatan sosialisasi pipeline yang dilakukan di kantor camat. Warga Parit Lapis tidak diundang. Hanya ketua RT yang diundang. Ketua RT tidak menyampaikan informasi kepada kaum muda. Jadi, mereka buta soal pipa gas. Eko juga menyampaikan kekawatiran tentang dampak pipa di Parit Lapis.

"Kekhawatiran pipa bocor. Kebakaran. Kecelakaan. Warga jadi korban. Rumah warga bakal digusur. Tanah yang dibebaskan selebar 50 meter. Seperti di Petro China. Sungai longsor. Gorong-gorong pecah. Kebun sawit mati. Ekonomi warga hancur," ujar dia.

"Gorong-gorong di mana?" saya tanya.

"Di bawah jalan ini, Pak," kata dia menunjuk Parit Lapis.

"Gorong-gorong itu di bawah jalan. Gorong-gorong mulai dari *baroh* sampai darat. Ada gorong-gorong saluran air."

Ketika saya tanya, untuk apa gorong-gorong dibangun di jalan? Saluran air untuk mengeringkan kebun sawit, jawab mereka. Ketika dia bilang *baroh* dan darat, saya sok pura-pura tahu, padahal saya blas ora mudheng apa arti "*baroh* dan darat". Baru ketika ketemu dengan warga lain, saya tanya apa itu *baroh* dan darat.

"*Baroh* itu arah ke jalan besar. Kalau tanya arah, maka jalan ke arah timur. Darat itu, menuju ke kebun. Kebun yang ada di dekat site proyek."

Pantas kalau saya tanya, Ketua RT di mana? Jamak dijawab Ketua RT baru ke darat. Ketika saya tanya, Nano ada di mana? Istrinya menawab baru ke *baroh*. Itu artinya baru ke jalan besar. Saya bertanya kembali soal gorong-gorong.

"Setiap 50 meter ada satu gorong-gorong. Ada yang bahannya dibuat dari pralon. Dari beton. Dari besi. Ditanam satu meter di dalam tanah. Ada ratusan gorong-gorong di sepanjang jalan Parit Lapis," sambung Eko.

Selain bercerita mengenai gorong-gorong, mereka juga menyinggung soal bantuan CSR perusahaan kepada warga, janji membangun sumur dalam, bantuan pembangunan

Masjid Nurul Huda, dan lain-lain. Dalam diskusi dengan pemuda ini, dibahas mengenai pembangunan Masjid Nurul Huda. Masjid dibangun atas swadaya warga. Untuk penggalangan dana pembangunan masjid, warga membentuk kelompok arisan tanaman sawit. Arisan sawit? Arisan yang unik. Arisan pohon sawit. Bagaimana itu dilakukan? Setiap keluarga warga Parit Lapis, yang mempunyai kebun sawit, menyumbang dua batang pohon sawit kepada pengurus arisan. Hasil panen sawit-sawit tersebut, setelah dijual, dananya dikumpulkan, kemudian disumbangkan untuk pembangunan Masjid Nurul Huda. Menurut Ustaz Maulana, jumlah anggota kelompok arisan sawit itu sekitar 100 keluarga.

"Kurang lebih *semanten*," kata Ustaz Maulana.

Masyaallah. Luar biasa gotong royong mereka. Dari pertemuan itu, saya dan Hendi Malik mendapat berbagai cerita mengenai hubungan Parit Lapis dengan perusahaan sebelum Jadstone. Cerita lama malah diceritakan kepada kami. Padahal, setelah tahu pun, kami tidak bisa berbuat apa-apa. Pertemuan yang semula diawali dengan muka tegang, marah-marah, bersitegang, saling ngotot, akhirnya sedikit mencair. Sedikit mendingin. Di pertemuan, tujuan saya mendengarkan saja. Tidak *ngotot*. Tidak mendebat. Tidak berusaha menolak argumen mereka.

Di pertemuan itu, Eko Kuscahyono dan pesertan lain melanjutkan pembicaraan mengenai berita acara kesepakatan pascapengadangan trailer. Humas meminta agar bentuknya bukan kesepakatan, tetapi berita acara serah terima bantuan material dari proyek (PT JGC) yang ditandatangani kedua belah pihak. Eko akan mengingformasikan lebih lanjut tentang berita acara tersebut. Akan dibahas dengan pengurus Masjid Nurul Huda.

"Saya perlu menemui Pak Abdul Muin terlebih dahulu," kata dia.

Yang saya masih ingat, pernyataan Eko dan kawan-kawan, yang menolak keras pemasangan pipa gas di Parit Lapis. Pernyataan keras, yang boleh jadi bakal menjadi tantangan berat pada kemudian hari. Sikap menolak kelompok pemuda dan Eko dan kawan-kawan saya sampaikan kepada pimpinan, Rohdi Abiyanto. Untuk mengantisipasi perlu dilakukan pendekatan lain kepada kelompok Eko ini.

Memang, hubungan selanjutnya dengan kelompok Eko ini menjadi sangat dinamis. Unik dan terasa tidak masuk akal. Sejak pertemuan itu, kami sering melakukan komunikasi. Tidak melulu mengenai proyek, masalah lingkungan, masalah pipeline, dan sebagainya, tetapi menjadi pertemanan. Hubungan personal. Saya tidak tahu mengapa demikian. Suatu hal yang saya ketahui bahwa masalah pembangunan Masjid Nurul Huda tampaknya menjadi obsesi dan keluhan Eko dan kawan-kawan, saya sebut saja Abdul Muin, Sukamto, Widodo, Maulana, Sugianto, Mesroni dan lain-lain. Mereka kelompok yang *ngotot* menolak pipeline.

Karena pertemanan ini, sehingga suatu saat, mungkin karena bujuk rayu atau saya juga punya kepentingan agar protes dan penolakan Eko dan kawan-kawan tidak membesar, kami sempat menyetujui pemberian pekerjaan pada perusahaan Eko. Pekerjaan untuk penyiraman jalan Parit Lapis, yang selalu berdebu. Debu yang menimbulkan protes berlarut-larut. Kebetulan, waktu itu, kerja sama penyiraman dengan PT Paramarta berakhir, selain juga harga ajuan dari Paramarta terlalu tinggi.

Jadilah, JGC membuat kesepakatan kerja sama dengan perusahaan Eko sebuah CV yang sata lupa namanya, yang mendapat pekerjaan proyek penyiraman jalan Parit Lapis selama satu tahun. Perusahaan Eko merupakan konsorsium dengan Mesroni. Perusahaan yang katanya modalnya patungan antara Eko dengan Mesroni, untuk mendapatkan tangki siram, peralatan, dan lain-lain. Jumlah modal sampai ratusan juta rupiah.

Sayangnya, kerja sama tersebut berakhir dengan cara yang buruk. Kami terpaksa menghentikan kerja sama dengan perusahaan Eko. Menghentikan sama sekali karena sikap Eko yang tetap menolak keras proyek pipeline. Proyek penyiraman diambil alih oleh Mesroni. Tapi, babak bekerja sama dengan perusahaan Mesroni, yaitu CV Raja Pinang Tungkal, ini akan saya ceritakan di halaman lain di buku ini.



SOSIALISASI PIPELINE

Rencana pemasangan pipa gas telah menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Yang menimbulkan sikap pro kontra. Sayangnya, jumlah yang pro cuma segelintir orang, sementara kontra merata di masyarakat. Warga umumnya menolak *pipeline*. Mereka menolak apabila pipa gas lewat di rumah, halaman, kebun, atau di jalan yang berada di depan rumah mereka. Pipa itu cuma besi, tetapi masyarakat memandang bukan lagi besi. Bukan material. Tapi, hantu yang menakutkan. Hantu hitam, panjang 18 meter, tergeletak di tanah, bakal ditanam di tubuh rumah mereka. Takut apabila terjadi kecelakaan. Kebocoran gas. Bencana kebakaran. Ketakutan itu seperti wabah. Cepat menyebar dan menular. Proyek akan gagal apabila wabah tidak segera ditangani.

Ketakutan warga disebabkan selama ini kurang mendapatkan informasi. Ibarat dokter, maka resep mencegah wabah itu adalah penyampaian informasi yang benar kepada warga masyarakat. Informasi yang lengkap dan mudah serta gampang diterima oleh masyarakat. Informasi mengenai dampak, manfaat *pipeline*, dan bahaya tentang proyek *pipeline*. Hal ini yang perlu dijelaskan kepada masyarakat. Disampaikan secara terbuka kepada masyarakat. Itu kuncinya.

Rencana pemasangan pipa gas sepanjang 17 kilometer itu mendapat tentangan keras dari masyarakat. Di mana-mana, pipa ditolak. Alasan menolak juga beragam. Ada yang khawatir apabila terjadi bencana. Bencana kebocoran, kebakaran, dan meledaknya pipa gas. Apalagi, ketika pada Jumat, 23 Desember 2022, terjadi kecelakaan meledaknya pipa gas Petro China Internasional di desa Pematang Lumut, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Korban ledakan delapan orang dan dua orang meninggal karena kecelakaan tersebut.

Kecelakaan tersebut menambah ketakutan masyarakat. Yang suka tidak suka akan berpengaruh terhadap pandangan warga tentang pipa gas. Saya merasa yakin bahwa kasus kecelakaan pipa gas Petro China di Pematang Lumut itu semakin menambah ketakutan warga terhadap rencana pemasangan pipa gas di wilayah mereka. Dari empat wilayah, tinggal warga Parit Lapis, Kalurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara, yang masih bersikeras menolak kehadiran pipa gas.

Sedangkan wilayah lain, yaitu warga dari Desa Bunga Tanjung, Kecamatan Betara dan Desa Bram Itam Raya serta Desa Semau, Kecamatan Bram Itam, menerima proyek *pipeline* asalkan mendapatkan kompensasi, apabila rumah, tanah, atau usaha-usaha yang terkena jalur pipa tersebut mendapat ganti untung. Mengenai *pipeline*, warga Parit Lapis khawatir disebabkan beberapa hal. Pertama, apabila terjadi kecelakaan pipa gas seperti milik Petro China.

Kedua, penggunaan tanah hak milik untuk jalur pipa, bantaran sungai longsor, gorong-gorong air rusak, dan lain sebagainya. Beberapa warga mengaku tanah merupakan warisan orang tua mereka. Masalah hak atas tanah diprotes masyarakat. Terutama apabila kompensasi tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Misalnya, mengenai ganti rugi atas tanah, rumah, bangunan, kios, warung, atau tempat usaha-usaha lainnya.

Lahan di lingkungan proyek adalah tanah gambut yang sangat lunak. Kandungan air dengan PH rendah menyebabkan besi mudah berkarat. Termasuk pipa gas yang ditakutkan mudah berkarat. Selain itu, tanah gambut yang lunak dan gembur membuat warga khawatir pipa gas dapat bergeser yang menyebabkan tanah longsor. Apalagi, pipa gas tersebut bakal melewati sungai, parit yang masih menjadi sarana transportasi pengangkutan hasil panen seperti sawit, pinang, dan kopi dan produk pertanian lainnya.

Sikap warga Parit Lapis tidak banyak berubah. Mereka tetap menolak *pipeline*. Apa pun alasannya. Pada satu pertemuan dengan pemuda di rumah Suraji, Ketua Pemuda Parit Lapis, mereka juga menyatakan menolak pipa gas ditanam di wilayahnya. Pertemuan itu dihadiri para tokoh-tokoh pemuda, antara lain, Suraji, Sukanto, Maulana, Iqbal, dan Eko Kuscahyono.

"Orang pertama yang menolak pipa di Parit Lapis, itu saya," kata Eko di forum pertemuan. Peserta yang lain mengiyakan.

"Seluruh warga Parit Lapis bakal menolak jika pipa dipasang di sini," kata dia lagi.

Waktu itu, saya hadir di pertemuan dengan Hendi Malik. Aksi-aksi demonstrasi menolak *pipeline* memang terjadi di Parit Lapis. Siapa lagi jika bukan Eko Kuscahyono dan kawan-kawan yang mengorganisasi aksi penolakan tersebut. Berkali-kali warga melakukan aksi demonstrasi, pemblokiran jalan, penyetopan kendaraan, surat protes, petisi, dan lain-lain.

Pada bulan Desember 2023, terjadi kecelakaan, pipa gas Petro China meledak. Kejadian di Pematang Lumut tersebut menyebabkan dua orang meninggal dunia. Kasus kecelakaan ini menambah kekhawatiran dan ketakutan warga tentang *pipeline*. Kelompok Eko Kuscahyono seperti mendapat amunisi untuk semakin keras menolak *pipeline*.

Mengantisipasi meluasnya penolakan, JGC merencanakan sosialisasi proyek *pipeline* kepada masyarakat. Memberikan informasi tentang manfaat dan dampak proyek *pipeline* di masyarakat. Tidak hanya informasi yang menumbuhkan sikap ketakutan kepada warga. Sosialisasi penting dilaksanakan untuk mencegah semakin meluasnya penolakan di masyarakat.

Rencananya, sosialisasi akan dilakukan pada awal 2024. Setidaknya pada bulan Januari 2024. Sebelum sosialisasi dilaksanakan, humas berkonsultasi pada beberapa pihak, kepada desa, Lurah Mekarjaya Khairul Syachri, dan Camat Betara Toni Erawan Putra.

Konsultasi mengenai waktu, tempat, narasumber, materi sosialisasi, serta siapa yang bakal diundang pada pertemuan sosialisasi. Beberapa kali saya telepon dan sowan Camat Betara.

Camat Toni Ermawan Putra menyarankan agar sebelum sosialisasi sebaiknya melakukan audiensi terlebih dahulu dengan Bupati. Tujuan audiensi untuk mendapatkan dukungan dan restu Bupati. Targetnya mendapat dukungan Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat atau Tanjabar. Usulan kami laksanakan. Beberapa saat kemudian, JGC dan Jadestone beraudiensi dengan Bupati Tanjabar, tetapi karena kesibukan Bupati mewakili kepada Sekretaris Daerah Ir. Agus Sanusi.

Sebelumnya kami telah beraudiensi dengan Katamso, S.H., Kepala Bappeda Tanjabar, untuk mendapatkan masukan mengenai materi dan peserta sosialisasi. Ketika bertemu Kepala Bappeda, wakil JGC yang hadir, antara lain, Binsar Hutabarat, Hananto (pada saat saya menulis ini, beliau telah wafat di RS Siloam Jakarta) dan humas. Wakil PT PSP yang hadir Soni dan Oggy Kurnia. Di Bappeda, JGC menyampaikan paparan ringkas mengenai rencana dan desain proyek *pipeline*.

"Yang menjadi kepedulian Bapak Bupati adalah dampak sosial *pipeline* kepada masyarakat," kata Katamso.

"Bappeda sangat mendukung proyek ini karena bakal menambah PAD di APBD kami. Termasuk program CSR. Kebetulan pengelolaan program CSR dikoordinasi oleh Bappeda," kata dia lagi.

Audiensi kedua dilaksanakan dengan Sekda Agus Sanusi di Kantor Bupati Tanjung Jabung Barat. Audiensi tentang sosialisasi proyek *pipeline* dilaksanakan pada Senin 9 Januari 2024 di Kantor Bupati Tanjabar di Jl. Jenderal Sudirman di depan halaman Alun-Alun Kuala Tungkal. Pemaparan disampaikan oleh JGC dan Jadestone. Yang hadir jajaran kedinasan, perusahaan Jadestone, PT JGC Indonesia, camat, dan kepala desa. Perwakilan JGC adalah Adhi Sumarhadi, Rochdi Abiyanto, Binsar Hutabarat, Ilham Singgih Prakosa, Nauval Calvin, dan humas. Perwakilan Jadestone, antara lain, Yuan Fanesyah, Veby Adriansyah, dan lain-lain. Sayangnya, Sekda Agus Sanusi tidak dapat hadir karena sedang di rawat di rumah sakit di Jambi.

Informasi dari Rusmanto, dia mengalami kecelakaan mobil sewaktu tugas dinas di Palembang. Yang mengganti Sekda sebagai tuan rumah Asisten II Sekda Tanjabar Ir. Firdaus Khattab. Beberapa kepala dinas juga hadir Kepala PDAM Berlian, S.H., Kepala Dinas Lingkungan Hidup Suparjo. Camat Betara Toni Erawan Putra, Camat Bram Itam Henri Fonda, Lurah Mekar Jaya Khairul Syahcri, Kepala Desa Bunga Tanjung Rahmat, Kepala Desa Bram Itam Raya Samsyu Rahman, S.Pd, Kepala Desa Semau Sufian Kahfi, dan beberapa staf sekretaris daerah yang saya belum tahu nama-namanya, termasuk Rasmanto dari Dinas Sumber Daya Alam Tanjabar.

Rasanya gedung sekretariat daerah tidak muat karena yang datang lebih dari yang diundang. Untung warga tidak diundang. Kalau datang, selain memadati tempat, makanan habis, juga pasti banyak protes. Malah bisa jadi ribut tanpa ujung.



Gambar 11 - Audiens dengan Sekda Kabupaten Tanjabar (foto koleksi pribadi).

Yang ditanyakan oleh Assiten II Sekda Ir. Firdaus Khatab kepada Jadestone dan JGC ialah mengenai kelengkapan dokumen analisis mengenai dampak lingkungan atau amdal setelah status perusahaan berpindah tangan dari perusahaan lama PT Hexindo lalu ke PT Mandala dan kepada PT. Jadestone Energy (Lemang) Pte., Ltd., yakni apakah telah dilakukan revisi amdal oleh Jadestone? Kemudian pertanyaan mengenai kesiapan perusahaan mengantisipasi dampak *pipeline* terhadap masyarakat karena beberapa keluhan telah diterima oleh Bupati Tanjabar. Kepala-kepala dinas yang hadir juga mempertanyakan tentang dampak sosial, ekonomi, lingkungan, program CSR, serta status perekrutan tenaga kerja lokal.

Berdasarkan informasi yang beredar, telah terjadi berbagai permasalahan sosial dan lingkungan akibat dampak proyek kepada masyarakat. Pemerintah daerah mempunyai komitmen terhadap kepentingan masyarakat. Kepedulian yang sama dengan PT JGC. Berdasarkan hasil koordinasi dalam audiensi tersebut, warga Parit Lapis mestinya tidak perlu khawatir tentang *pipeline*. Pemerintah daerah mempunyai kepedulian terhadap warga yang terdampak *pipeline*. Hasil audiensi sangat positif, yakni pemerintah daerah sangat mendukung proyek AGPF, termasuk *pipeline*. Sikap Bupati atau Pemerintah Kabupaten Tanjabar sangat tepat bahwa audiensi dengan jajaran pemerintah kabupaten dilakukan dan mendapat dukungan sepenuhnya.

Sosialisasi *pipeline* pertama dilakukan pada Senin 16 Januari 2023 di Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara, bertempat di gedung pertemuan Kelurahan Mekar Jaya pada pukul 10.00 WIB sampai 13.00 WIB. Acara dibuka oleh Kapolsek Betara Ajun Komisaris Polisi (AKP) Dasep Nurdin Anshori, S.H. karena Camat Betara oni Erawan Putra terlambat hadir. Jumlah peserta yang hadir 50 orang, sementara yang diundang 100 orang. Peserta yang diundang terdiri atas pemerintah kecamatan, polsek, koramil (forkopimcam), pemerintah kelurahan, ketua RT 001, 003, 004, dan 005 Parit Lapis. JGC mengundang 100 orang peserta, menuruti usulan warga agar semua warga yang bakal terdampak (WTP) proyek pipa gas diundang sebagai peserta.

Narasumber sosialisasi *pipeline*, antara lain, Camat Betara Toni Erawan Putra, Kapolsek Betara AKP Dasep Nurdin Anshori, S.H., perwakilan PT. Jadestone Energy (Lemang), Pte., Ltd., Aris Diana, kemudian dari PT JGC Indonesia diwakili Rochdi Abiyanto, Binsar Hutabarat, dari PT PSP Defi Antinol. Para narasumber menyampaikan status proyek AGPF dan khususnya proyek *pipeline* merupakan objek vital nasional. Proyek obyek vital nasional adalah proyek strategis yang dikelola oleh SKK-Migas yang kemudian menunjuk PT. Jadestone Energy (Lemang), Pte., Ltd., sebagai pelaksana.

Mengenai perizinan, AMDAL, dan perizinan lainnya telah mendapat persetujuan dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, SKK Migas, Badan Pengelola Jalan Nasional (BPJN) Provinsi Jambi, dan Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Proyek Akatara statusnya adalah proyek nasional yang menurut para narasumber diharapkan mendapat partisipasi dan dukungan masyarakat.

Sayangnya, pada waktu pertama kali diselenggarakan sosialisasi di Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara, warga Parit Lapis dari RT 003, 004, dan RT 005 menolak hadir. Mereka tidak bersedia datang karena statusnya menolak proyek *pipeline* di Parit Lapis, padahal JGC dan Jadestone telah mengundang warga Mekar Jaya. Dari 100 orang warga yang diundang, hanya 50 orang yang hadir. Warga yang datang hanya dari RT 001 Parit Panglong, sementara warga dari Parit Lapis tidak hadir.

Ketidakhadiran warga Parit Lapis pada kemudian hari menjadi pemicu munculnya aksi-aksi keras warga melalui unjuk rasa, pengadangan kendaraan, dan penyetapan proyek *pipeline*. Adapun kegiatan sosialisasi *pipeline* di Desa Bram Itam Raya dan Desa Semau digabung menjadi satu kegiatan. Di Bram Itam, sosialisasi *pipeline* dilaksanakan pada Rabu 18 Januari 2023 bertempat di gedung pertemuan Kecamatan Bram Itam. Warga yang diundang 100 orang yang berasal dari dua desa.

Kecelakaan pipa gas Petro China tersebut membuat warga semakin khawatir terhadap proyek *pipeline*. Salah satu korban Randi Afrianto adalah kerabat Ilham Singgih Prakosa yang menjadi humas PT JGC Indonesia. Selain kekawatiran mengenai keamanan atau *safety* proyek *pipeline*, warga juga mempertanyakan mengenai kompensasi, ganti rugi, apabila nantinya warga terdampak proyek *pipeline*. Dalam forum warga menggunakan

term ganti untung sebagai pengganti term ganti rugi. Berapa besar dan bagaimana warga mendapat ganti untung atas tanah, bangunan, rumah, atau tanaman tumbuh yang terdampak *pipeline*.

Di Desa Bram Itam Raya dan Desa Semau, Kecamatan Bram Itam, sosialisasi dilaksanakan selama tiga hari mulai, Senin 16 Januari sampai Rabu 17 Januari 2023. Peserta yang diundang 100 orang terdiri camat, wakil Polsek, wakil Koramil, perangkat desa, dan 70% undangan warga yang terdampak (WTP) jalur pipa gas. Pelaksana sosialisasi PT. Jadestone Energy (Lemang), Pte., Ltd., PT JGC Indonesia dan PT PSP.

Sosialisasi di Desa Bunga Tanjung dilaksanakan pada Selasa 17 Januari 2023. Yang hadir 103 orang peserta. Sosialisasi terselenggara dengan baik dan aman. Sosialisasi di Desa Bram Itam Raya, pesertanya gabungan antara warga Desa Bram Itam Raya dan warga Desa Semau. Sosialisasi diselenggarakan pada Rabu 18 Januari 2023 di gedung pertemuan Kecamatan Bram Itam. Peserta hadir dan berjalan dengan baik, aman, dan lancar.

Dari tiga kegiatan sosialisasi, masalah yang disampaikan masyarakat hampir sama. Dari catatan humas, warga Desa Bunga Tanjung, Desa Bram Itam Raya, dan Desa Semau secara umum menerima pemasangan pipa gas di wilayah mereka. Masalah yang dikemukakan adalah perlu ada kompensasi, ganti rugi (ganti untung) untuk lahan, tanah, rumah, bangunan, tanaman tumbuh, dan lain-lain. Kemudian, khusus di Desa Bram Itam Raya, warga dan kepala desa mengusulkan agar pipa gas tidak ditanam di dalam badan sungai (parit). Sementara, warga RT 003, 004, dan RT 005 Parit Lapis, Kelurahan Mekar Jaya minta agar sosialisasi dilaksanakan di RT masing-masing. Tidak di kelurahan. Sepertinya, warga alergi pada kelurahan.

KOORDINASI DENGAN PEMDA

Jalur pipa gas akan melewati beberapa lokasi yang kemungkinan berdampak dengan sarana publik, sarana milik pemerintah daerah, misalnya pipa PDAM. Jalur pipa ini bakal berdekatan dengan pipa-pipa PDAM. Juga dengan tiang-tiang litrsik PLN. Kabel Telkom. Kabel Moratel, XL dan Telkomsel. Menabrak taman desa di RT 15 Bram Itam. Pengerjaan pipa gas sepanjang 17 kilometer sebagian akan berdampak pada sarana-sarana publik tersebut. Oleh karena itu, perlu koordinasi dengan pemerintah daerah dan dinas-dinas terkait. Komunikasi untuk kerja sama.

Pada awal-awal humas bertemu dengan Binsar Hutabarat, Basso, serta Sutomo, kami sampaikan tim konstrksi pipeline wajib berkoordinasi dengan instansi-instansi pemerintah, swasta, dan isntansi publik lainnya. Saya senang berkenalan dan bekerja dengan Binsar Hutabarat dan Basso. Mereka orang-orang yang berpengalaman dan profesional di bidangnya. Kelihatan dari cara kerja. Urut dan sistematis. Meeka punya segudang pengalaman profesional di pipeline.

Memasang pipa di darat, bawah sungai, sampai di bawah laut, bahkan di hutan pun pernah mereka laksanakan. Tidak diragukan lagi pengalamn mereka. Meski Binsar Hutabarat itu profesional di bidang teknis, tapi tidak mengabaikan masalah sosial. Di pipeline ini, dia menjabat sebagai superintendent proyek pipeline JGC. Saya, Hendi Malik, dan Ilham lama-lama jadi dekat dengan dia.

“Kita ketemu PDAM dulum Pak Sido,” kata Binsar suatu hari.

Ke PDAM untuk memastikan pipa gas tidak mengganggu pipa PDAM. Ketika di kantor PDAM, saya bertemu dengan Purnomo dan Suwito. Dorektur Berlian baru rapat. Suwito orang lapangan PDAM, berbadan kurus, tapi kerjanya cekatan. Saya pikir dia orang Tungkal, ternyata rumahnya di Panting Satu Bram Itam. Masih tetangga. Saya senang bertemu dia. Mungkin sesama orang Jawa. Jika ngobrol, dia juga bisa berbahasa Jawa halus. Komunikasi dengan sesama orang Jawa kadang-kdang juga menguntungkan. Gampang saling mengerti.

Ketika turun di lapangan, saya, Hendi Malik, Binsar dan Suwito ikut menelusuri pipa-pipa PDAM di sepanjang jalan Desa Bunga Tanjung ke Desa Semau. Binsar yang menjelaskan teknisnya. Pipa yang dipasang 20 inci. Di tanam di kedalaman 1,8 meter. Cukup dalam. PDAM ditaruh antara setengah meter sampai satu meter di dalam tanah.

Sebelum pipeline dikerjakan, memang perlu survei awal dengan PDAM. Jalur pipa gas itu lokasinya sama, yaitu di jalur pipa PDAM. Bisa fatal kalau salah satu menyenggol yang lain. Suwito orang lapangan yang tahu dan paham letak, posisi, tinggi rendah, dan di mana pipa PDAM berada. Dia khawatir jika nanti pada saat penggalian pipa PDAM kesenggol alat berat JGC.

"Sekali saja *backhoe* pipa menyenggol pipa PDAM, bisa berbulan-bulan orang Kuala Tungkal tidak dapat air, Pak," kata Suwito.

"PDAM bisa didemo warga. Ada 3.000 pelanggan PDAM di Kuala Tungkal. Jika air PDAM pampat gara-gara kena *backhoe*, satu minggu itu warga tidak bisa mandi karenanya. Bisa jadi berminggu-minggu tidak mandi," kata dia.

Selain ke PDAM, kami juga berkomunikasi dengan Telkom dan Moratel. Kami bertemu dengan Yudi dan Rudi. Menyampaikan informasi mengenai rencana pemasangan pipa gas proyek. Sama dengan PDAM, kami sepakat akan melakukan survei lokasi bersama dengan Telkom. Survei lokasi dengan Telkom, Yudi didampingi Heri, Ari, dan temannya. Yang datang dari Telkom, Moratel, XL, dan Indosat. Berangkat pukul 09.00 WIB dari kantor Telkom, lalu menuju jembatan di Semau.

Beberapa tempat seperti di jembatan Semau, di kanan kiri ada kabel Telkom sampai di tempat pos meteran. Untuk ke arah kanan jalan, ada jalur pipa moratel, XL, dan Indosat. Mereka menanam kabel di sebelah kiri jalan. Kabel Telkom berada di sebelah kanan jalan. Bakal lokasi pipa di wilayah RT 001, Parit Panglong, ada kabel XL yang terputus dan disambung di tiang-tiang listrik di halaman rumah warga. pipa-pipa Telkom ditanam sedalam satu meter, kabel XL dan moratel sedalam 50 sentimeter di dalam tanah. Jika pipeline ditanam 1,8 meter, dengan alat garuk *backhoe*, dikawatirkan pipa-pipa mereka terkena. Ketimbang kena masalah, perlu pendampingan orang dari PDAM, XL, PLN, dan lain-lain.

Dengan Binsar, sering bekerja turun ke lapangan untuk survei lokasi, ke sana kemari berjalan kaki. Hendi Malik pernah mengeluh karena pernah berjalan kaki mulai dari site di Parit Lapis hingga di Dusun Pabungan, Desa Bunga Tanjung, hanya untuk mendata tiang-tiang listrik di jalur pipa gas. Rasanya mau pingsan. Meski pekerja keras, Binsar Hutabarat juga punya selera humor yang lumayan lucu. Ceritanya, setelah mengukur jalan hingga kaki rasanya mau patah, kami istirahat dan mampir di warung kopi terdekat.

Ada warung kopi yang disukai Binsar. Warung gado-gado dan pecel Bu Nur di Parit Panglong. Kemudian warung Pak Hardi, sebelah bengkel di Teluk Nilau, dan warung di sebelah Paramarta. Warung Bu Dewi dekat Paramarta.

"Pak Sido, yuk *ngopi* di warung Nika Mirzani," kata Binsar suatu hari.

"Warung Nikita Mirzani? Mana ada warung Nikita Mirzani di sini?"

"Ada," kata dia.

Mobil berhenti di sebelah Paramarta. Warung kopi Bu Dewi. Yang di sebelah Paramarta. Depan rumah Pak Prayit. Kok Nikita Mirzani? Ini kan warnungnya Bu Dewi?

"Ya," kata Binsar pendek.

"Kenapa tadi bilang warung Nikita Mirzani?"

"Bu Dewi itu seksi seperti Nikita Mirzani."

"Apanya yang seperti Nikita?" saya penasaran.

"Kalau cuma pakai kaus, bodinya seksi. Seperti Nikita," kata dia sambil menyeruput kopinya.

Nakal juga pikiran Binsar. Kenakalan orang-orang proyek. Saya pikir-pikir ada benarnya juga. Bu Dewi ramah. Murah senyum. Bu Dewi memang seksi dan cantik. Soal Nikita ini, hanya menjadi rahasia saya, Hendi Malik, dan Binsar. Orang lain tidak perlu tahu. Makanya, kami bertiga, saya, Binsar, dan Hendi Malik yang paling sering *ngopi* di warung Bu Dewi. Bu Nikita Mirzani. Nikita Mirzani Parit Lapis. *Ono-ono wae...*

Kerja sama dengan tim pipeline ini menjalin komunikasi dengan *stakeholders* dan pemerintah menjadi luas. Selain ke pemerintah daerah, termasuk instansi PDAM, Telkom, Dinas Pekerja Umum, Bappeda, sekretariat daerah, bahkan ke pimpinan tertinggi Tanjagar, Bupati Drs. Anwar Sadat, dan lain-lain. Bulan-bulan ini tim humas bekerja super sibuk. Berkomunikasi lintas instansi dan swasta. Binsar pernah bilang bahwa proyek pemasangan pipa gas di proyek ini beda dengan proyek-proyek yang pernah dia tangani. Di tempat lain, masalah sosial tidak dia temui. Masalah itu selesai duluan.

Pada waktu bekerja dengan tim pipeline, di tim humas ada Ilham Singgih Prakosa. Saya senang Ilham Singgih bisa bergabung. Dia asli warga lokal. Dari Parit Tomo, Kelurahan Mekar Jaya. Orang tuanya disegani masyarakat karena pernah menjabat sebagai Kapolsek Betara. Pada awal berkenalan, Ilham Singgih cukup aktif berdiskusi mengenai kegiatan kehumasan. Maklum, Ilham juga aktivis mahasiswa di Jogja. Aktivis dari Jogja biasanya kritis. Kekiri-kirian. Tidak banyak menjelaskan ini itu. Dia paham apa itu CSR, program pemberdayaan masyarakat, setidaknya paham untuk ikut mengelola FKK di Betara. Jadi, tepat apabila Ilham bergabung di pipeline. Pasti lebih paham tradisi, data, dan karakter warga lokal. Ya, tentu tidak perlu belajar lagi tentang karakter warga lokal. Melihat kompleksitas proyek pipeline ini, saya perkirakan akan banyak bersentuhan dengan kepentingan warga lokal. Itu cuma prediksi saya saja sih.

Oleh Binsar, saya dan Ilham juga dilibatkan mengurus izin ini itu di pemerintah daerah maupun perusahaan swasta lainnya. Termasuk kerja sama dengan Petro China. Berhubungan dengan armada pengangkutan alat-alat pipa melalui jalur laut maupun sungai di Betara. Menyiapkan lokasi armada transportasi yang akan melewati Sungai Betara. Kami berusaha menjalin komunikasi dengan pemilik pelabuhan *jetty* di Betara. Dari Yuan Fanesyah saya mendapat informasi bahwa banyak perusahaan swasta yang memiliki pelabuhan (*jetty*) di Betara. Ada enam *jetty*. Beberapa *jetty* milik pengusaha Tionghoa, A Cuan atau Jhoni. Orang kaya yang tinggal di Kuala Tungkal.

Sama dengan informasi dari Brewok. Dia bekerja sebagai sopir, yang mengangkut air bersih untuk JGC. Saya kenal ketika *ngopi* di warung Icha. Dia suka dipanggil Brewok.

Asli dari Malang Jawa Timur, tapi sudah 40 tahun hidup di Jambi. Bekerja di perusahaan orang Tionghoa. Pengusaha pemilik *jetty* dan tongkang yang berada di dekat *jetty* Petro China. Nama pemilik *jetty* itu A Cuan, tinggal di Kuala Tungkal.

"Nanti saya kasih alamat dan nomor telepon A Cuan," kata Brewok kepada saya.

Berdasarkan informasi dari *Brewok*, sore hari, kami mengantar Binsar Hutabarat ke lokasi *jetty* (*staging*) milik Petro China dan *jetty* milik pengusaha sawit A Cuan. Kami ditemui sekuriti, orang dari Desa Serdang Jaya, namanya Rusdi. Dulu orang Kuala Tungkal. Dia bercerita banyak buaya di muara *jetty* itu. Ada buaya buntung, tetapi belum pernah kejadian orang dimakan buaya di lokasi *jetty* tersebut. Bereda dengan kasus perempuan penyadap karet yang dimakan ular piton di Desa Terjun Jaya, Kecamatan Betara. Kasus perempuan dimakan ular piton tersebut viral hingga televisi nasional maupun internasional.

JALAN INI MILIK SIAPA?

Protes penolakan atas rencana pemasangan pipa ternyata benar-benar terjadi. Warga melakukan aksi demonstrasi menghentikan tim survei dari Dinas Pekerjaan Umum Tanjung Jabung Barat. Waktu itu, tim Gusmardi, dari Dinas Pekerjaan Umum, ingin memastikan bahwa jalur pipa tersebut berada di jalan milik pemerintah daerah. Sebelum tim Dinas Pekerjaan Umum bergerak sudah dihentikan oleh warga. Mereka distop di pertigaan jalan nasional Parit Lapis.

Tim humas yang berangkat dari kantor dicegat warga di halaman Masjid Nurul Huda. Tidak boleh lewat. Rencana kami bertemu dengan tim Dinas Pekerjaan Umum di ujung jalan Parit Lapis. Puluhan warga, yang dikoordinasi oleh Eko Kuscahyanto, Wiwid, Abdul Muin, Boniran, telah menunggu dan melarang kami lewat. Pada Rabu tanggal 25 Januari 2023 antara PT JGC Indonesia, Jadestone Energy (Lemang), Pte., Ltd., bersama dengan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Tanjung Jabung Barat merencanakan survei lokasi jalur pemasangan pipa yang berada di wilayah kabupaten itu.

Rencana survei dilaksanakan pada pagi hari mulai jam 09.00 WIB sampai selesai. Bersama tim survei, kami berangkat untuk menjemput team surveyor dari Dinas Pekerjaan Umum di pertigaan Parit Lapis, Kelurahan Mekar Jaya. Sewaktu kami tiba di kantor, Fika Puspitasari yang lebih dulu tiba di kantor, bercerita bahwa warga RT 003, 004, dan RT 005 berkumpul di halaman Masjid Nurul Huda, Parit Lapis. Sebagian berkumpul di masjid. Sebagian duduk-duduk di warung Abdul Muin. Rumah Abdul Muin berdampingan dengan Masjid Nurul Huda. Sebagian warga duduk-duduk, merokok, ngopi, dan nongkrong di warung Pak RT Nano. Itu cerita Fika Puspitasari.

Wah, jika benar, rasanya kok itu cara berkumpul sekelompok orang yang sedang merencanakan sebuah aksi. Berkumpul di lokasi tertentu. Menunggu sesuatu. Ini pasti ada rencana aksi warga, entah apa, saya belum tahu, barangkali mereka itu menunggu kami. Saya menduga mereka berkumpul pasti berhubungan dengan soal survei Dinas Pekerjaan Umum di Parit Lapis itu. Dugaan saya benar. Mereka menunggu kedatangan kami. Menunggu untuk menyampaikan protes dengan cara mencegat. Mobil distop. Kami tidak boleh berjalan. Saat itu yang ada yaitu Hendi Malik, Ilham Singgih, Mahada, Jacobus, dan saya. Kami sedang *on the way* lewat Masjid Nurul Huda. Rencananya, kami akan bergabung dengan tim Dinas Pekerjaan Umum di pertigaan Parit Lapis. Karena dicegat, ya kami terpaksa berhenti. Yang mencegat Eko Kuscahyono, Abdul Muin, Widodo Wiwid dan kelompoknya.



Gambar 12 - Dicegat di depan Masjid Nurul Huda Parit Lapis (foto koleksi pribadi).

Warga berunjuk rasa di halaman depan Masjid Nurul Huda. Dari RT 003, 004, dan RT 005, *ngumpul* mendemonstrasi kami. Jalanan diblokade menggunakan apa saja. Ada meja, kursi, bangku, tong air, yang diletakkan di tengah jalan. Semua kendaraan terpaksa berhenti. Tidak bisa lewat. Saya, Mahada, Hendi Malik, Stefanus Sastro Jacobus, Ilham Singgih Prakoso, turun dari mobil lalu ikut duduk di dekat halaman masjid, di bawah papan informasi bantuan air bersih CSR Jadestone. Saya beranikan diri turun menemui pengunjuk rasa. Sok berani saja. Saya menuju kerumunan pengunjuk rasa. Menemui Eko dan Widodo.

"Ada apa kok ramai-ramai?"

Langsung Eko dan Widodo yang mendekat. Saya dikerumuni pengunjuk rasa. Saya berusaha tidak takut. Toh mereka tetangga.

"Kami stop kendaraan," Kata Widodo singkat.

"Kami mau lewat boleh nggak?"

"Semua kendaraan stop dulu," kata Eko.

Orang-orang yang berunjuk rasa ikut menghentikan kendaraan yang lewat. Jumlah teman Eko makin siang makin banyak. Ada yang ikut di kerumunan. Ada yang duduk di warung Pak Nano. Ada yang merokok saja di atas sepeda motornya. Ada yang berdiri di pinggir arena aksi. Ada yang berani mendekati kami, tapi tidak *ngomong* apa-apa. Menjadi penonton aksi. Tapi, dari jauh, kelihatan seakan-akan penonton ikut demonstrasi. Menambah jumlah pengunjuk rasa yang sebenarnya sedikit kelihatan menjadi banyak. Padahal, banyak yang cuma menonton.

Mereka menyambut dingin kedatangan kami. Bila kami mencoba berdebat, berargumen, menjawab pertanyaan Eko dan Widodo, malah dibalas dengan sorakan. Dibalas teriakan. Kadang sambil bertepuk tangan. Stop kendaraan. Stop mobil. Tidak boleh lewat. Ramai suara mereka. Saling teriak. Meneriaki kami. Bener kata psikolog. Seseorang yang sebenarnya penakut, ketika berkerumun dengan banyak orang, dapat berubah menjadi pemberani. Hal itu yang dimanfaatkan penggerak aksi unjuk rasa. Tujuannya satu. Menguasai ruang publik. Ruang masyarakat.

"Apa masalahnya?"

"Kami dengar tim Dinas Pekerjaan Umum mau survei tanah di sini?"

"Ya," jawab saya singkat.

"Apa hak mereka survei di sini?"

"Untuk mensurvei mana tanah desa dan mana tanah milik pemerintah daerah," kata saya kepada mereka.

"Tanah ini milik kami," Kata Widodo.

Suaranya meninggi.

"Jalan ini milik kami. Bukan milik pemerintah."

Kami berdebat agak lama.

"Jadi, tanah ini milik siapa?" tanya saya di depan kerumunan. Sok berani.

Keuntungan kami tidak grogi menghadapi para pengunjung rasa karena sebagian besar pentolan telah saya kenal. Saya kenal dan mereka kenal saya. Karena saya sering bertemu mereka. Kadang menyambangi rumah, tempat *ngopi*, atau bertemu di mana saja. Makanya, ketika menghadapi Eko, Widodo, Abdul Muin, Sukamto, dan lain-lain, saya merasa tenang saja. Yakin tidak akan ada batu melayang ke kepala saya. Atau kena gebuk kayu dari beakang. Saya telah mengenal mereka.

Itu keuntungan ketika kami selalu datang ke lapangan. Ketemu dengan mereka. Meski, kami saling berbeda pendapat, beda kepentingan, dan beda tujuan. Ini kiat menghadapi para pengunjung rasa. Apabila telah kenal dengan mereka, maka menghadapi pengunjung rasa akan menjadi lebih tenang. Sangat berbeda apabila sama sekali belum mengenal mereka. Pengunjung rasa itu kelihatan seram-seram. Bisa-bisa batu melayang ke kepala.

"Pokoknya bukan tanah pemerintah," kata mereka.

"Kata orang Dinas Pekerjaan Umum, ini tanah pemerintah," kata saya.

Suara saya hilang ditelan suara pengunjung rasa. Mereka marah karena ada tim Dinas Pekerjaan Umum yang mensurvei tanah mereka. Tanpa memberi tahu kepada RT dan warga. Mereka tetap mengklaim bahwa jalan ini milik warga. Bukan milik pemerintah

daerah. Menurut informasi dari Suroso, Direktur Bumdes Mekar Jaya, jalan ini dulu telah dibeli oleh PT Hexindo selebar empat meter, tapi kata Mbah Blegug, jalan ini masih menjadi milik warga. Di sela-sela orasi, mereka menyampaikan protes acara sosialisasi pipeline yang diadakan di kantor kelurahan. Mereka minta sosialisasi ulang dilakukan di setiap RT. Bukan di kantor kelurahan.

"Kami minta dilakukan sosialisasi lagi. Di tiap RT. Bukan di kantor kelurahan," Kata Eko.

"Kalau warga meminta sosialisasi lagi, itu sama artinya menerima proyek pipa kan?" saya nekat saja bertanya tentang hal itu.

"Bukan soal menerima atau menolak. Kami minta sosialisasi diulang lagi. Untuk warga RT 003, 004, dan RT 005. Kalau soal menolak. Kami tetap menolak," kata dia meninggi.

Karena pengunjuk rasa berteriak akhirnya saya diam saja. Ilham Singgih, bagian tim humas, berusaha mendekati para pengunjuk rasa, maunya meredam aksi mereka. Saya tidak mendengar apa yang disampaikan. Tapi, tampaknya warga telah emosi. Mereka tetap saja melakukan orasi. Akhirnya, kami diam saja. Mendengarkan para orator berorasi. Ilham Singgih Prakosa, yang warga lokal saja ikut disemprot, apalagi saya.

"Silakan pipa dipasang, tapi jangan di Parit Lapis," kata Eko di tengah pengunjuk rasa.

Kata menolak keluar dari para pengunjuk rasa. Mereka bilang tidak menolak proyek pipa gas, tapi melarang pipa lewat di Parit Lapis. Memberi alternatif, pipa boleh dipasang di belakang rumah-rumah di Parit Lapis. Di belakang halaman. Lewat di kebun-kebun sawit mereka. Pengunjuk rasa mengultimatum Jadestone Energy untuk memutuskan, apakah pipa tetap Parit Lapis atau tidak? Batas waktu jawaban sampai 15 Februari 2023.

Para pengunjuk rasa ini dulu diundang acara sosialisasi di Kelurahan Mekar Jaya. Tapi, mereka sengaja tidak mau datang. Mereka minta sosialisasi diadakan di tiap RT masing-masing. Tuntutan itu kembali disuarakan pada aksi unjuk rasa ini. Motornya siapa lagi kalau bukan Eko Kuscahyono, Maulana, Abdul Muin, Widodo, dan Sauji. Mereka penggerak utama aksi ini.

Saat itu, saya sudah ditunggu tim Dinas Pekerjaan Umum di pertigaan jalan Parit lapis. Ditunggu karena anggota tim survei. Ditunggu karena saya yang ikut *meeting* kemrin di kantor Dinas Pekerjaan Umum. Ditunggu jadi saksi survei. Makanya, Binsar menelepon terus, agar saya bergabung di pertigaan Parit lapis. Tim Dinas Pekerjaan Umum dan Binsar Hutabarat berkumpul di warung bakso depan rumah Mbah Suraji.

"Pak Sido dan tim ditunggu Pak Gusmardi," kata dia.

Binsar Hutabarat menelepon saya agar datang berkumpul di pertigaan Parit Lapis. Ada Gusmardi disitu. Gusmardi adalah Kepala Subdina Tata Kota Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dia yang membantu tim pipeline. Orangnya baik

dan ramah. Dia yang mengetahui data tentang tanah di Parit lapis. Tapi, rombongan tidak dapat melakukan survei karena dihentikan warga.

Saya harus ketemu tim Dinas Pekerjaan Umum ini, tapi bagaimana caranya saya dapat ke pertigaan Parit Lapis? *Lah wong* dicegat pengunjuk rasa. Bagaimana cara menerobos pengunjuk rasa? Mereka menjaga ketat. Jalan di depan rumah Ketua RT 005 Pak Nano tetap diblokade. Saya tidak dapat keluar, padahal ditunggu Gusmardi dan tim survei di warung bakso pertigaan Parit Lapis. Akhirnya, saya menemui Eko Kuscahyono dan Widodo. Saya bilang kepada Eko dan Widodo bahwa saya mau ketemu Gusmardi.

"Tidak bisa," kata mereka ketus.

Saya mikir. Lalu, dapat ide.

"Saya keluar, menemui Gusmardi dari Dinas Pekerjaan Umum untuk menghentikan kegiatan survei. Seperti kemauan kalian," saya gambling saja.

Sepertinya mereka percaya.

"Okelah. Tapi, hanya Pak Sido saja yang boleh lewat," Kata Widodo.

"Hanya saya saja?" kata saya kepada pengunjuk rasa.

"Kami ditunggu tim Dinas Pekerjaan Umum," kata saya lagi.

Entah karena apa, Eko dan Widodo membolehkan saya lewat.

"Tapi, hanya Pak Sido saja," kata Widodo.

"Yang lain tetap tinggal di sini."

Saya dibolehkan lewat.

"Lah, ke sana terus naik apa?"

Mikir warung bakso di pertigaan Parit Lapis, masih dua setengah kilometer dari lokasi aksi. Saya bingung, naik mobil tidak boleh, apa mau jalan kaki? Dua setengah kilometer masak mau jalan kaki? Bisa-bisa pijat nanti tiga hari.

"Biar diantar Trimo," kata Eko.

Trimo ikut di kerumunan. Trimo salah seorang pengunjuk rasa.

"Okelah," kata saya.

Jadilah saya diboncengkan Trimo, si pengunjuk rasa, naik sepeda motor menuju warung bakso di pertigaan Parit Lapis. Dia punya sepeda motor butut. Kotor, cat warna hijau, berubah jadi hitam. Ban-bannya penuh lumpur. Menempel di ban dan sadel. Sudah butut, suara knalpotnya gembrong. Sadelnya tinggal besi pula. Motor butut yang biasa digunakan Trimo untuk ke kebun. Ke darat kata mereka. Untuk masuk hutan. Kadang dipakai untuk *ngojek*. Trimo mendatangi saya, lalu saya naik sepeda motornya. Wah, baru kali saya merasakan ada pengunjuk rasa yang toleran.

Jujur, saya baru kali ini mengalami kejadian ini. Menerobos unjuk rasa. Diantar oleh yang ikut unjuk rasa. Lucu juga. Sampai di pertigaan Parit Lapis, saya minta diturunkan. Saya kasih uang Rp20.000 sebagai ganti uang ojek. Trimo menerima uang sambil cengengesan. Lama setelah kejadian lucu itu, saya sering ketemu Trimo di warung kopi Bu Wahyuni, Pak Sahid, atau di warung Icha. *Ngopi* dan *ngobrol* bareng-bareng. Ketemu di situ karena Trimo sekarang bekerja di PT MGP. Jadi *helper*. Ketemu ketawa-ketiwi. Mungkin dia ingat kejadian unjuk rasa waktu itu.

Setelah bertemu dengan dinas tim Dinas Pekerjaan Umum, kami melanjutkan survei lokasi jalur pipa gas. Di Mekar Jaya ditolak, kami melanjutkan di Desa Bram Itam Raya dan Desa Semau di Kecamatan Bram Itam. Di Desa Bram Itam Raya dan Desa Semau, tim Dinas Pekerjaan Umum menyatakan bahwa pipa gas diizinkan ditanam di lahan yang berada empat meter sampai dengan lima meter dari pinggir aspal jalan. Nantinya di Desa Semau akan dilakukan program pelebaran jalan. Jalan Desa Semau nantinya akan menjadi jalan nasional yang lebarnya 17 meter. Jalan nasional yang langsung menuju pelabuhan roro. Wah keren. Kayak jalan tol.

Berdasarkan survei, Gusmardi menyatakan bahwa jalan di Parit Lapis adalah milik Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Jalan mulai dari ujung site di KP 00+00 sampai dengan pertigaan Parit Lapis. Di depan rumah Mbah Suraji. Di depan rumah Fika. Di sebelah warung bakso milik Pak Pardi. Misalnya Eko dan Widodo mendengar kesimpulan Dinas Pekerjaan Umum ini, pasti mereka pada *ngamuk*. Kemungkinan aksi unjuk rasa bakal dilakukan siang dan malam. Demonstrasi hanya berhenti kala hujan turun.

Yang dituntut Eko dan kawan-kawan kadang juga tidak rasional. Melarang pengerjaan pipa gas di sepanjang jalan Parit Lapis. Memberi alternatif pipa ditanam di belakang rumah. Di kebun-kebun sawit di belakang halaman rumah warga Parit Lapis. Meminta Jadestone memberikan jawaban tentang pemasangan pipa gas itu. Apakah tetap ditanam di sepanjang jalan Parit Lapis atau tidak. Mereka memberi ultimatum Jadestone harus memberi jawaban pada 15 Februari 2023. Para pengunjuk rasa menyampaikan petisi menolak pipa gas di Parit Lapis. Petisi ditujukan kepada Jadestone yang ditandatangani 103 orang, mereka berasal dari RT 003, 004, dan RT 005 Parit Lapis.

Begitulah. Meski telah dilakukan sosialisasi pipeline berkali-kali, warga Parit Lapis tetap menolak pipa gas ditanam di wilayah mereka. Mereka menolak karena menganggap pipa gas tidak aman. Khawatir terjadi kebocoran. Takut kebakaran. Takut terjadi bencana. Apalagi, pipa gas ditanam persis di depan halaman rumah. Jika pipa gas dipasang, membakar sampah saja dilarang. Kata ibu-ibu Parit Lapis kepada saya. Berbagai alasan itu yang membuat warga yakin menolak pipa. Penolakan itu telah menjadi keyakinan. Keyakinan warga bukan lagi didasari alasan rasional atau tidak rasional, tapi didasari keyakinan bahwa pipa gas itu itu bencana. Mereka mengimani pipa gas itu tidak aman.

Itulah alasan mengapa warga melakukan aksi demonstrasi berkali-kali. Protes tidak berhenti-henti. Menolak lalu mendemonstrasi setiap kegiatan proyek yang bersentuhan dengan pipa. Ketika kami melakukan survei tanah bersama dengan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Tanjabar di Parit Lapis, warga marah. Warga tidak terima. Mereka berunjuk rasa menolak survei. Waktu itu, ratusan orang nggrudug kegiatan kami. Menghentikan kegiatan kami. Malah, mereka membuat petisi penolakan survei dan rencana pemasangan pipa yang ditandatangani 103 orang. Semuanya warga Parit Lapis.

Aksi unjuk rasa diulang lagi. Saya ingat itu pada Rabu, 15 Februari 2023, saat tim pipeline dari Jadestone, PT JGC Indonesia, dan PT PSP sedang memasang patok-patok jalur pipa gas di Parit Lapis. Surat izin memasang patok telah kami layangkan kepada forkopimcam. Kepada camat, polsek, koramil, lurah, ketua RT, dan tokoh masyarakat. Meski telah mendapat izin camat dan perangkat desa, tetap saja kegiatan *stake out* ini dihentikan warga.

Pemasangan patok baru 300 meter. Baru sampai di depan ruko milik Ismail dekat rumah Mbah Blegug. Di tempat itu tim yang sedang memasang patok dicegat dan dihentikan warga. Lagi-lagi kegiatan kami dihalangi warga. Lagi-lagi, yang demonstrasi kelompok Eko, Widodo, Abdul Muin, Sauji, dan Sukamto. Kali ini yang berdemonstrasi sekitar 50 orang. Warga cepat datang karena ada grup Whatsapp di tiap RT Parit Lapis. Begitu ada sesuatu terkait proyek, pesan di WA cepat beredar di antara anggota grup. Saya tahu ada grup Whatsapp Parit Lapis itu dari Ketua RT Nano. Tidak butuh waktu lama, pemasangan patok baru beberapa menit tiba-tiba warga berdatangan di lokasi. Melebihi kinerja unit reaksi cepat.

Meski aksi demonstrasi menolak *stake out* ini dilakukan tidak jauh dari rumah Ketua RT Murdianto, tapi dia sama sekali tidak terlibat aksi itu. Murdianto, Prayit, Sumitro tidak ada di antara demonstran itu. Saya dengar sruwing-sruwing, Murdianto kelihatannya mulai tidak sepakat dengan kelompok Eko Kuscahyono, Widodo, dan Abdul Muin. Murdianto mulai menjauh dari kelompok Eko?

Waktu demonstrasi itu, saya berada di rumah Mbah Blegug. Mbah Blegug salah satu tokoh warga yang menolak keras pemasangan pipa di Parit Lapis. Yang ada di lokasi Veby, Binsar, dan Yuan Fanesyah. Yuan yang dicecar pertanyaan Eko, Wiwid, dan Pak Sauji. Tampaknya mereka berdebat ramai. Eko dan kawan-kawan minta *stake out* dihentikan. Sukamto dan Abdul Muin menemui saya di rumah Mbah Blegug, menanyakan kegiatan *stake out* ini kepada saya.

"Pripun niki, Pak Sido? Pasang patok kok sembunyi-sembunyi," kata Sukamto protes kepada saya.

Sukamto salah satu tokoh pemuda Parit Lapis. Sialnya, Sukamto ini kalau ketemu saya selalu pakai bahasa Jawa halus. Demonstrasi pun protesnya pakai bahasa Jawa. Jawa

halus lagi. Itu yang membuat sayasungkan kepadanya. Sukamto ini termasuk salah satu tokoh warga Parit lapis. Dia salah satu putra Mbah Suraji. Legenda sesepuh Parit Lapis.

"Dereng wonten seminggu, kok pun nekad pasang patok malih ta, Pak? Niki kersane pripun, ta?" kata dia kepada saya. Blum ada satu minggu aksi kemarin, kok sekarang nekad pasang patok lagi? Apa maksudnya?

Saya dicecar pertanyaan Sukamto dan Abdul Muin. Saya berusaha menjelaskan, tapi tetap saja minta kegiatan pemasangan patok dihentikan.

"Kemarin belum selesai didemonstrasi. Ini kok malah diulangi lagi?" kata Abdul Muin yang baru datang di lokasi.

"Ini malah pasang patok lagi?" kali ini Abdul Muin bicara dengan nada tinggi. Tidak dapat menyembunyikan kemarahannya.

Aksi protes ini dikoordinasi Eko Kuscahyono, Abdul Muin, Boniran, Sukamto, dan Nuraini bersama tokoh masyarakat yang bersikeras menolak pipa di Parit Lapis. Dalam aksi demonstrasi kali ini saya juga tidak melihat sosok Prayit, Sumitro, dan Sampun. Kenapa tokoh-tokoh panutan warga ini tidak ikut aksi demonatrasi di tempat itu? Ada apakah? Perasaan saya mengatakan sesuatu. Mestinya mereka mendukung aksi Eko dan kawan-kawan, tapi mereka malah tidak melakukan apa-apa. Apalagi mendukung.

Aksi demonstrasi di depan rumah Ketua RT 004 Murdianto menjadi catatan tersendiri. Selama aksi demonstrasi itu, saya tidak melihat Murdianto berada di antara para demontran. Biasanya jika ada Murdianto di situ ada pula Prayit, Sampun, Din Panglong, Mesroni, Sumitro, dan Midi. Saya menduga mereka sekarang menjadi satu geng. Satu kelompok. Ketika mereka tidak hadir di aksi tersebut, hal itu menjadi pertanyaan saya? Kenapa tidak hadir? Kenapa tidak ikut demonstrasi? Kenapa tidak membantu Eko? Pada waktu aksi demonstrasi pada Januari, semua tokoh Parit Lapis itu terlibat di tempat aksi. Mereka kompak. Mereka solid. Satu suara. Kali ini agak berbeda.

Aksi demonstrasi itu kemudian dibuat laporan berupa narasi, foto, dan video yang diserahkan kepada Gubernur Jambi. Saya pikir ini sekadar strategi saja. Untuk menaikkan isu penolakan pipa oleh warga Parit Lapis ke level pemerintah propinsi. Strategi ini berhasil. Tak lama, Gubernur Jambi menelepon Bupati, Kapolres, hingga Camat Betara. Nasrun, Cama Betara, bercerita sendiri mengenai telepon dari Gubernur Jambi itu.

Sebenarnya upaya mediasi untuk mempertemukan warga yang menolak pipa dengan perusahaan maupun dengan anggota DPRD sering dilakukan oleh Lurah Mekar Jaya Khairul Syahri. Dia berusaha keras mempertemukan yang sedang berbeda pendapat dan kepentingan agar bertemu untuk bermusyawarah. Difasilitasi oleh forkopimcam, Camat Nasrun, SE, Camat Bram Itam Suhaimi, Kapolsek Dasep Nurdin Anshori, serta babinsa yang selama ini mendampingi warga untuk bermusyawarah. Peranan mereka

penting, namun tanpa peran Bupati Tanjabar Drs. Anwar Sadat, upaya Lurah Mekar Jaya untuk mediasi sulit dilakukan.



KAMPUNG PARIT LAPIS

Di luar aksi-aksi demonstrasi, warga Parit Lapis yang umumnya petani kebun hidup tenang dan damai saja. Tidak banyak gejolak ketika proyek datang di wilayah mereka. Kehidupan petani itu rutin. Pagi pergi ke kebun, mengerjakan tanah, menyiangi kebun, mempersiapkan rumput, mem-broning, menggali parit, dan lain-lain. Kehidupan rutin sehari-hari mereka, ya begitu. Saya sering berjalan-jalan keliling Kampung Parit Lapis. Tiba-tiba saja wilayah yang tenang berubah dengan hadirnya ratusan kendaraan berat, trailer, tronton, truk-truk, mobil, dan ratusan sepeda motor di wilayah mereka.

Ketenangan buyar, terusik hadirnya proyek. Meski begitu, kehidupan petani yang tenang dan damai memang tidak semua senang pada aksi-aksi demonstrasi itu. Ada yang juga tidak setuju demonstrasi dilakukan warga. Pertama mendengar nama Parit Lapis itu dusun, kampung, atau desa. Di Jawa, itu biasa disebut kampung. Saya sebut saja Kampung Parit Lapis. Meski kadang menulis kampung, kadang dusun. Kampung Parit Lapis lokasinya paling dekat dengan lokasi proyek. Parit Lapis masuk di wilayah Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara.

Mayoritas penduduknya suku Jawa, dari Ponorogo, Jawa Timur. Sedangkan desa tetangga, seperti Desa Bunga Tanjung, Bram Itam Raya, dan Desa Semau, mayoritas penduduknya adalah suku Melayu bercampur dengan Suku Banjar, Batak, Bugis, Jawa, dan etnis China. Keseharian orang Parit Lapis berbahasa Jawa. Jawa ngoko. Jarang yang pakai *krama inggil* (Jawa halus). Mayoritas warga beragama Islam. Mempunyai dua masjid besar. Masjid Tamiyatul Iman di RT 004 dan Masjid Nurul Huda di RT 005 Parit Lapis.

Di Parit Lapis ini, kok nama proyeknya Akatara. Saya tidak tahu kok namanya Akatara. Nama asing ditelinga saya. Mungkin dulu namanya wilayah Akatara. Saya kadang bertanya kepada penduduk kampung, jawaban warga bahwa Akatara berasal dari suatu lokasi di dalam hutan. Tidak jauh dari lokasi proyek itu. Lokasi proyek dikelilingi hutan tropis yang lumayan lebat. Sayangnya, sebagian hutan telah berubah menjadi kebun. Ada kebun sawit, pinang, atau kopi. Hutan tropis berubah jadi hutan sawit.

Di Kampung Parit Lapis saya kenal dan paham tiga lembaga RT, padahal di Kelurahan Mekar Jaya terdapat 10 RT. Yang kenal cuma tiga RT saja. Ketua RT 003 Nuraini. Ketua RT 004 Murdianto, dan Ketua RT 005 Suparno Nano. Berbeda dengan di Jawa, di sini tidak ada lembaga RW, singkatan dari rukun warga. Struktur pemerintahan desa hanya dari kepala desa lalu ke RT-RT. Menariknya, nama-nama kampungnya berawalan dengan kata Parit. Kampung Parit Tomo, Parit Panglong, dan Parit Lapis.



**Gambar 13 - Rumah-rumah cantik warga Parit Lapis
(foto koleksi pribadi).**

Mengapa kok disebut kampung parit? Kok nama kampung selalu berawalan Parit? Ada yang bilang parit itu adalah sungai kecil. Di Jawa disebut kalen. Ada yang bilang Parit itu perkebunan. Itu arti Parit versi cerita Burhannudin, bapaknya Mahada Hamidin, sewaktu kami ke rumahnya di Kecamatan Senyerang. Parit itu artinya perkebunan. Ingat Mahada ingat waktu kami kena prank sewaktu main ke rumahnya. Waktu itu, hari Minggu, kami sengaja berwisata ke Senyerang. Yang ikut saya, Khoirul, Hendi Malik, Yadi dari divisi IT.

Sewaktu diajak memetik kelapa muda di kebun Baharuddin, bapaknya Mahada, tidak dikasih tahu nyamuk-nyamuk menggigit kami. Mestinya dikasih tahu, pakai Autan kek, bawa obat nyamuk kek, sama sekali tidak dikasih tahu, sehingga waktu masuk kebun, naik memanjat pohon kelapa, kami dikeroyok ratusan nyamuk. Badan digigit ratusan nyamuk, sampai bintul-bintul. Untung nyamuk cuma kecil, seandainya nyamuk segede ayam, pasti kami pulang tinggal tulang-belulang.

Parit Lapis itu perkebunan di Kampung Lapis. Perkebunan Parit Tomo. Tapi, ada yang bilang arti parit itu ya sungai. Wah, ternyata versi warga macam-macam. Beda arti kata parit. Sepengetahuan saya, parit itu ya sungai. Sungai kecil. Sejak dulu setiap petak wilayah kebun sawit selalu dibangun parit-parit. Nah, mengenai parit-parit, saya ternyata salah menduga. Semula saya mikir, parit dibangun untuk mengairi tanaman sawit karena tanaman sawit itu paling boros menggunakan air.

Ternyata gunanya parit-parit itu untuk mengurangi air agar tidak menggenangi kebun sawit. Genangan air sawit itu PH-nya rendah. Air gambut PH-nya rendah. PH yang rendah itu malah mematikan tanaman sawit. Genangan air harus dibuang. Parit itu saluran pembuangan air gambut. Bukan sebaliknya. Di kampung Parit Lapis setiap RT berisikan kurang lebih 80 keluarga. Tiga RT terdapat sekitar 240 keluarga. Data jumlah keluarga umum saja. Kata Nano, misalnya setiap rumah terdapat tiga atau lima orang. Penduduk Parit Lapis berjumlah sekitar 1.200 orang.

Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani atau pekebun. Petani sawit, pinang, dan kopi. Pinang dan kopi merupakan produk terkenal di Kecamatan Betara. Kebun di Parit Lapis sebagian hak milik, sebagian statusnya sporadis, sebagai hak guna saja. Lahan di Parit Lapis sebenarnya masih di dalam wilayah hutan negara. Luas kebun sawit milik warga rata-rata dua hektare sampai tujuh hektare. Punya lahan dua hektare dianggap orang tidak punya. Kategori miskin. Punya lahan empat hektare setengah kaya. Punya lahan tujuh hektare adalah petani kaya, pekebun orang kaya. Petani di Jawa, punya lahan dua hektare adalah petani kaya. Sekarang rata-rata luas pertanian hanya 0,5 hektare. Mungkin itu salah satu alasan orang Jawa berbondong-bondong pindah ke luar Jawa. Menjadi transmigran ke luar Jawa. Ke Sumatra. Ke Parit Lapis.



Gambar 14 - Sudut kampung Parit Lapis (foto koleksi pribadi).

Ceritanya dulunya kelompok warga yang datang kali pertama di Parit Lapis pada tahun 1970-an. Tempat yang sekarang menjadi Parit Lapis itu dulunya berupa hutan belantara. Alas gung liwang-liwung. Seperti cerita pewayangan lakon Babat Alas Wanamarta, mereka melakukan babat alas di kawasan hutan-hutan di sekitar Parit Lapis. Jalan di Parit Lapis saat ini tentu kala itu belum ada. Yang ada hanya jalan setapak. Kanan kiri jalan berupa hutan. Kemudian, kelompok warga yang datang mulai membuka lahan hutan dan dijadikan kebun. Mereka membawa alat seadanya, yakni cangkul, parang, kapak, dan sebagainya.

Mereka membuka lahan untuk kebun sawit. Mereka datang berkelompok terdiri atas keluarga dan teman kampung. Keluarga yang terdiri atas kakak, adik, sepupu, paman, ditambah teman, tetangga, yang mempunyai mimpi punya tanah luas di Sumatra. Umumnya warga yang menjadi transmigran swakarsa tersebut dari desa-desa miskin di Ponorogo, Jawa Timur. Beberapa sesepuh yang saya temui menyebut daerah asal mereka adalah Desa Sukorejo di Ponorogo. Saya jadi mengerti mengapa puskesmas di Kelurahan Mekar Jaya dinamakan Puskesmas Sukorejo. Barangkali itu salah satu cara mengenang desa tempat lahir. Tempat masa kecil dan asal muasal mereka. Tempat kelahiran di Desa Sukorejo di Ponorogo.

Cerita sesepuh dan tokoh Parit Lapis yang saya temui, seperti Mbah Blegug, Mbah Din Fahkrudin, Budiono, Prayit, Bahruddin Panglong, dan lain-lain agak berbeda satu dengan yang lain. Din Panglong mengatakan mereka berasal dari Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Datang ke Parit Lapis sebelum Indonesia Merdeka. Kebun sawit di Parit Lapis mulai dibuka pada tahun 1940-an. Sebelum Merdeka? Saya kaget juga. "Nggih," jawab Din. Kelompok besar yang kemudian datang sekitar 1955 sampai tahun 1970-an.

Dari Ponorogo pindah ke Parit Lapis secara berkelompok. Para lelaki yang datang duluan. Anggota kelompok terdiri atas saudara, kakak, adik, paman, sepupu, tetangga, atau teman sedesa, yang bersedia ikut, dan mempunyai mimpi yang sama, menjadi petani di Pulau Sumatra. Lahan di Jawa telah habis. Lahan menyempit. Mereka adalah transmigran mandiri. Biaya sendiri. Bukan dari pemerintah. Dulu membuka lahan tidak perlu izin ke mana-mana. Membuka lahan menggunakan alat seadanya. Pakai cangkul, pedang, dan kapak. Belum ada mesin cain shaw seperti sekarang. Pakai kapak, selama 25 hari atau 30 hari, dapat membuka lahan satu hektare. Membuka lahan bergotong royong.

Budiono bercerita bahwa meski dari Jawa, tapi mereka bukan warga transmigran. Mereka pindah ke Sumatra secara mandiri. Pada tahun 1970-an. Sewaktu leluhur mereka datang di Parit Lapis, tanah masih berupa hutan. Belum ada jalan. Belum ada sungai. Baru ada lima rumah. Dulu warga membuka lahan menggunakan alat seadanya. Mereka menebang hutan yang pohon-pohonnya setinggi 10 meter, 12

meter bahkan 25 meter. Besar batang pohon ada yang selingkar tiga empat orang bergandengan tangan. Pohon sebesar itu ditebang menggunakan parang.

"Kali pertama datang ke lokasi minta izin membuka hutan kepada siapa?" saya kepada Budiono ketika *ngopi* di wariung Icha.

"Dulu mau minta izin kepada siapa? Wong lahan masih hutan gung liwang-liwung. Kami datang dari Jawa. Dari Ponorogo. Datang berombongan. Mengajak keluarga. Mengajak tetangga. Membuka hutan dilakukan bergotong royong. Saling bantu. Di Jawa biasa disebut *sambatan*," kata Budiono.

Mereka bekerja sama, tidak dibayar. Hanya disediakan makan dan minuman. *Sambatan* adalah budaya saling membantu. Para tetangga datang membantu semampunya. Yang bisa menjadi tukang ya membantu sebagai tukang. Membantu laden (*helper*), membantu memasang kayu, memasang genting, dan lain-lain. Yang punya rumah menyediakan makan dan minum bagi orang yang *sambatan*. Dengan cara *sambatan*, yang orangnya puluhan, rumah cepat berdiri. Tradisi *sambatan* orang desa yang mengakar dan hidup dibawa ke lokasi perantauan. Di Jawa, tradisi *sambatan* sampai sekarang masih hidup.

Pada tahun 1970-an, hutan di Parit Lapis masih lebat. Dihuni binatang buas, beruang, harimau, ular, dan lain-lain. Kadang ada orang diterkam harimau. Pada 1980-an, ada anak keluar rumah, kemudian diterkam harimau. Menurut cerita, hutan lebat itu tidak hanya dihuni binatang buas. Hutan juga dihuni makhluk-makhluk lain. "Mahluk halus". Begitu cerita Maulana. Makhluk lembut. Makhluk yang tinggal di pepohonan hutan. Bagaimanapun, warga masih percaya bahwa pohon-pohon, tanaman-tanaman di hutan bernyawa? Punya roh. Bangsa lembut yang menjaga hutan.

Kepercayaan yang wajar. Kan sebagian masyarakat kita masih terpengaruh kepercayaan animisme. Benda-benda, materi-materi, di sekitar kita dianggap dan dipercaya mempunyai jiwa. Mempunyai nyawa. Punya roh. Benda-benda dipercaya mempunyai kekuatan yang mampu mengubah alam semesta. Sebelum umat manusia mengenal Tuhan Yang Maha Esa, yang disembah manusia pada zaman dahulu adalah benda-benda yang ada disekeliling mereka. Benda yang dianggap sakral. Benda yang dianggap mempunyai kekuatan mengatur manusia dan alam semesta.

Tidak mengherankan pada ribuan tahun lalu, manusia menyembah matahari, bulan, gunung, batu besar, pohon raksasa, dan benda sesembahan yang lain-lain. Karena hanya itu yang diketahui manusia pada waktu itu. Ketika benda-benda sesembahan menumbuhkan keyakinan bahwa roh-roh tersebut dapat membawa berkah dan bencana bagi hidupan umat manusia sehingga benda-benda tersebut dianggap sebagai dewa-dewa mereka. Dianggap sebagai tuhan yang kemudian menjadi kepercayaan dan agama mereka.

Barangkali mirip cerita Suku Na'vi di film Avatar. Suku alien yang hidupnya tergantung pada hutan. Pada pohon-pohon raksasa. Hutan belantara yang menjadi kampung dan rumah Suku Na'vi. Pohon-pohon-pohon raksasa yang dihuni para dewa suci Eywa. Hutan dan pohon yang melindungi Suku Na'vi. Lingkungan hutan yang digunakan sebagai kampung hidup Suku Na'vi. Mungkin seperti itu.

Pada siang hari, mereka mulai menebangi kayu menggunakan alat sederhana, kapak, cangkul, pisau, pedang, pokoknya alat tebang seadanya. Pada malam hari, mereka mendirikan tenda-tenda darurat untuk istirahat, makan, dan tidur. Setiap orang saling menjaga satu sama lain. Menjaga dari binatang buas. Menjaga dari roh pepohonan di sekitarnya. Ketika malam gelap gulita. Jangan berpikir soal listrik. Penerangan pada malam hari hanya membakar dedaunan saja. Kadang membawa minyak tanah untuk lampu teplok atau lampu senthir. Itu lampu paling mewah di tengah hutan belantara Parit Lapis.

Luas lahan yang dihasilkan oleh kelompok, ya, sejauh kemampuan dan tenaga kelompok itu. Berapa jumlah pohon yang ditebang? Berapa meter persegi lahan dibuka per hari? Berapa puluh meter atau berapa ratus meter persegi? Berapa hektare luas hutan dibuka untuk kebun sawit mereka? Itu semua tergantung kemampuan tenaga kelompok-kelompok tersebut. Tergantung alat yang dipakai, menggunakan pedang, cangkul, dan kapak. Sejauh mana tenaga mampu membuka hutan. Sejauh mana jangkauan alat pisau, pedang dan kapak. Itulah batas kepemilikan lahan sawit mereka.

Mengenai batas lahan kebun sawit sebatas kapak itu ada ceritanya. Cerita yang bikin ketawa. Begini ceritanya. Suatu hari, saya mendapat telpon dari Suprayitno. Biasa dipanggil Pak Prayit. Prayit mempunyai kebun sawit bersebelahan dengan site proyek. Hanya dibatasi pagar kawat. Karena dekat dengan proyek, kadang ada senggolan masalah. Dia meminta bantuan kepada PT JGC untuk membuat jalan kecil dan parit di kebunnya. Agar permohonan bantuan itu resmi, saya minta dia membuat surat ditujukan kepada manajer JGC. Dia membikin surat permohonan.

Surat itu diterima Elang Bramantyo, Manajer HSE PT JGC, yang kemudian meminta humas menanyakan mengenai status kebun sawitnya Prayit tersebut. Apakah lahan sawitnya bersertifikat? Apakah tanah itu statusnya hak milik? Kebun berada di kawasan hutan negara. Apakah dia mempunyai dokumen, misalnya, surat sporadis, atau mempunyai surat izin hak guna lahan dari otoritas kehutanan?

"Pak Sido, tolong tanyakan kepada Pak Prayit, apakah kebun sawit miliknya itu punya surat sah tidak? Tanyakan status kebun itu milik dia atau milik kehutanan? Apabila status lahan kebun tidak jelas, JGC tidak bisa membantu. Apalagi, menggunakan ekskavator masuk ke tanah tidak jelas. Khawatir apabila kita bantu, tapi malah disalahkan oleh Dinas Kehutanan," kata Bramantyo.

Saya sampaikan pesan Elang Bramantyo lewat WA. Menanyakan status lahan kebun sawit Prayit. Dia membalas lewat WA juga. Isinya begini, "Kalau tanya surat lahan. Tanya soal sertifikat. Tanya batas kebun, sampaikan saja kepada beliau, batas kebun itu ya batasnya kapak dan parang."

Saya tertawa membawa pesan WA dari Prayit. Batas kebun ya kapak dan parang. Dia memang tidak punya sertifikat tanah. Mungkin juga tidak punya surat izin hak guna lahan, hak sewa dari institusi kehutanan. Dari cerita-cerita orang, ya seperti itu. Warga dari Jawa datang berombongan. Hanya meminta izin dari RT, lalu membawa alat, parang, dan kapak, kemudian membuka lahan. Membabat hutan. Batas luas lahan sebatas kemampuan tenaga mereka membuka hutan. Wong ceritanya dulu warga datang ramai-ramai dari Ponorogo, lalu membabat hutan pakai cangkul, kapak, dan parang. Ketika ditanya soal surat atau batas kebun, jawabannya singkat. Batasnya ya kapak dan parang itu. Waktu informasi dari Prayit saya share kepada Elang Bramantyo, dia sepertinya tidak berkenan. Marahlah.

"Kok Bapak ketawa? Apa yang lucu?" kata dia.

Saya berusaha menjelaskan, jawaban itu lucu. Ya, kenyataannya memang begitu. Status kebun tidak punya sertifikat. Jika ditanya legalitas. Batas kebun bukan sertifikat. Tapi, ya kapak sama parang. Itu batas tanahnya.

"Lah, kalau kita mau membantu membuat jalan, kita salah. JGC malah bisa dituduh Dinas Kehutanan ikut membantu menyerobot tanah negara," kata Bramantyo masih nampak marah.

"Kok malah bilang kapak dan parang. Mau apa dia? Bedhil ndhase wae."

Saya agak terkejut mendengar reaksi Bramantyo. Padahal, apa yang disampaikan Prayit itu ya apa adanya. Ya, begitu keadannya. Dulu mereka membuka lahan hanya pakai kapak dan parang. Luas lahan yang dibuka sebatas kemampuan orang menggunakan kapak itu. Itu batas tanahnya. Mungkin itu ekspresi kejengkelan Bramantyo saja, tapi mungkin juga guyonan.

Suatu waktu, saya dan Hendi Malik datang kerumah Prayit, menanyakan masalah batas kebun sawit dengan proyek.

"Saya itu agak tersinggung, kok mau membantu saja tanya surat tanah. Tanya surat hak milik. Kalau tidak mau membantu, ya sudah. Tidak usah dibesar-besarkan. Lah, misalnya Dinas Kehutanan itu mau memperlumahkan status tanah di Parit Lapis, sak desa Parit Lapis kena masalah. Wong semua orang dulu cuma datang, tanpa izin, membuka hutan, membabat hutan menggunakan kapak dan parang," kata dia.

"Mungkin Pak Elang Bramantyo salah tangkap saja. Mengira Pak Prayit mengancam orang-orang JGC pakai kapak dan parang," kata saya.

"Ya, tidak ta?" kata Prayit singkat.

"Masak mengancam pakai parang?" ujar dia lagi.

Kami mengira ini salah paham saja. Jawaban Prayit itu, ya *ngomong* apa adanya. Mungkin bercanda. Bukan mengancam menggunakan kapak atau parang. Bukan mau memengancam JGC. Sewaktu blusukan di Parit Lapis, banyak cerita tentang petani membuka lahan hutan untuk kebun sawit. Saya kadang mendatangi warga di rumah. Kadang di warung. Di warung depan rumah Tugimin ada pemuda petani. Ahmad berjualan kopi di warung depan rumah Tugimin. Yang berjualan istrinya. Ceritanya, Ahmad lahir di Bengkulu. Orang tua separuh Jawa. Separuh Melayu.

Sejak lulus dari SMA, masih usia 17 tahun, dia merantau ke Jambi. Bersama sekelompok teman sekampung, Ahmad membuka kebun di hutan di lingkungan Parit Lapis. Membuka kampung baru. Namanya Kampung Bengkulu yang masuk di wiyalah Desa Bram Itam Raya. Dia mulai membabat hutan sejak tahun 2010. Sekarang Ahmad sudah berkeluarga. Istri dari Bengkulu. Punya anak perempuan usia lima tahun. Anak perempuan yang cantik. Anak itu belum sekolah. Sekarang Ahmad mempunyai lahan seluas empat hektare. Lokasi kebun sawit berada di belakang lokasi proyek AGPF. Penduduk kampung Bengkulu 14 keluarga. Semuanya berasal dari Provinsi Bengkulu.

Warung Kopi Pak Sahid

Pada waktu istirahat siang, saya sering *ngopi* dan makan siang di warung Sahid. Sebenarnya bukan warung, tetapi sejak ada proyek, rumah untuk berjualan. Warung Sahid tepat berada di depan site proyek. Dia tinggal puluhan tahun dan menjadi tetangga proyek. Sejak perusahaan PT Hexino, lalu PT Mandala, hingga berpindah tangan ke Jadestone Energy (Lemang), Pte., Ltd.. Saya senang *ngopi* di warung Sahid. Hanya satu yang kadang membuat saya agak jengkel. Dia kok memanggil saya "Mbah".

Kadang saya jengkel karena perasaan saya belum lansia banget. Merasa belum pantas dipanggil "Mbah". Itu perasaan saya. Merasa masih muda. Merasa masih sehat. Masih bersemangat. Masih suka menonton film. Suka mendengarkan musik. Masih senang bertualang. Masih suka muka menor-menor. Masih merasa fit. Tiap hari cek tensi cuma 130 per 90. Normal. Kok dipanggil "Mbah". Ya jengkel-lah. Penasaran. Balik ke tempat indokos di Calvaria Coste, di kamar, lalu saya berkaca. Masyaallah.... Yang saya lihat muka orang tua. Kulit keriput. Gigi ompong.

Benar kata Sahid. Pantas Winda Lestari memanggil kakek. Pantas Tiara memanggil opa. Pantas Pak Choi bilang orang tua semestinya pensiun. Iya, ya. Mereka benar juga. Lah, wong gadis remaja cinta monyet saya saja, cucunya sudah nggedabych 17 anak. Lah, ini kok masih merasa sok muda? Merasa sok saja, padahal perasaan itu cuma menipu. Wajah telah keriput. Gen-gen tubuh telah menua. Penyangkalan yang sia-sia. Ya, sudahlah. Sahid tidak salah...

Dipanggil "Mbah" itu proses alamiah. Malah ada untungnya. Sahit lebih "ngajeni". Malah, kadang saya *ngopi* dan ngemi di warungnya tidak membayar. Gratis. Kata Bu

Sahid... tadi sudah dibayar, kok. Padahal uang masih utuh. Istri Sahid namanya Bu Sari. Punya tiga anak remaja. Perempuan semua. Yang paling gede lulus SMAN 6 Betara. Yang kecil masih SD. Keluarga kecil. Rumah berada di depan lokasi proyek. Di depan rumah ada sungai dengan air gambut.

Sebenarnya air gambut itu bening, tetapi berwarna coklat. Cokelat pekat. Sungai kecil di depan rumah Sahid mengalir ke arah timur sampai ujung jalan di Kampung Parit Lapis. Dia menyebut ke arah *baroh*. Jika ke kebun, disebut ke darat. Istirahat di warung Sahid terasa nyaman dan teduh. Bangunan warung adalah rumah sederhana. Rumah panggung. Seperti rumah-rumah pada umumnya di Parit Lapis. Rumah Sahid dikelilingi kebun sawit, pinang, aneka buah, dan kopi. Puluhan pohon sawit, pisang, dan kopi. Kebun karangkitri. Selain pohon sawit, Sahid juga menanam tanaman kebun seperti pisang, ketela, singkong, dan sayur-sayuran.

Rumah Sahid mengingatkan masa kecil saya di rumah nenek. Sahid memelihara berbagai jenis hewan peliharaan. Mirip kebun bintang mini. Yang dipelihara, antara lain, kambing, kucing, kelinci, ayam, bebek, dan angsa. Jumlah peliharaan lumayan banyak. Peliharaan ternak itu selain bernilai ekonomi, bisa dijual, juga berfungsi sebagai benteng keluarga. Katanya, ternak peliharaan itu sebagai benteng dari serangan binatang buas. Loh, kok bisa begitu? Sebagai benteng? Bagaimana ceritanya?

Dari cerita warung kopi, semua warga di Parit Lapis pasti memelihara segala jenis hewan piaraan. Sama dengan peliharaan Sahid, karena ketika ada hewan buas harimau, beruang, atau ular mendatangi rumah, mereka akan menerkam hewan peliharaan seperti ayam, kelinci, atau bebek terlebih dahulu, sehingga tidak mengganggu orang yang tinggal di rumah itu.

Pernah terjadi di sungai dekat rumah Sahid, ditemukan ular piton sepanjang sembilan meter. Ular itu sering makan anjing yang dipelihara Sahid. Sebelum masuk rumah, ular piton ketemu dengan kelinci, ayam, bebek, atau kambing. Tinggal milih mana yang lengah. Langsung ditelan. Jadi, begitu nalar kenapa Sahid suka memelihara hewan ternak di halamannya yang luas. Ternyata hewan dapat juga sebagai benteng yang menjaga keluarga dari binatang karnivora. Selain untuk benteng rumah tangga, hewan ternak juga dimakan sebagai lauk-pauk keluarga. Daging ayam, telur bebek, apabila dimasak terasa lezat sebagai lauk nasi di piring keluarga.

Cerita tentang hewan-hewan yang masih berkeliaran di sekitar proyek membuat saya khawatir juga. Jika semula saya sering blusak-blusuk di sekitar warung-warung di kebun Sawit, sekarang mulai hati-hati. Siapa tahu, di semak-semak, di samping pohon sawit yang rimbun itu, terdapat ular yang sembunyi. Apalagi, setelah mendengar kejadian di Desa Terjun Jaya itu.



Gambar 15 - Rumah Sahid di ujung darat Parit Lapis (foto koleksi pribadi).

Kasus Ibu Sarjah yang ditelan ular piton di Desa Terjun Jaya, Kecamatan Betara, menjadi viral sekaligus pembicaraan hangat di proyek Akatara. Beberapa kali kasus ini muncul di televisi nasional bahkan CNN juga memuat berita tersebut. Sangat wajar karena lokasi di Kecamatan Betara masih penuh dengan hutan, baik hutan swit, pinang, kopi, maupun hutan hujan yang masih lebat. Di kantor proyek Akatara, beberapa kali disambangi hewan buas, seperti beruang, harimau sumatra, dan ular yang berbahaya.

Pada awalnya, saya kurang ngeh makan dan *ngopi* di warung Sahid. Ketika saya kebetul kencing, saya ke belakang, melihat Bu Sari sedang mencuci gelas, piring, dan sendok di lubang air gambut itu. Air gambut berwarna coklat. Pertama kok seperti mau muntah. Itu pertama melihat tempat cucian warung Sahid. Lama-kelaman saya jadi terbiasa makan di situ. Kenapa? Setelah saya tengok air gambut untuk mencuci piring, sendok, gelas, itu ternyata airnya bening. Saya mengambil dengan tangan ke lubang cucian piring itu. Bening, meski warnanya coklat kehitam-hitaman.

Jadi, begitu adanya. Setiap rumah atau warung punya tempat cucian, yang airnya diambil dari lubang air gambut. Saya bilang lubang karena cara mengambil air gambut cukup sederhana. Saya bertanya kepada Sahid perilah lubang air itu.

"Niku siti wingking, kula paculi setengah meter, lebar satu kali satu meter, pun medal toyane," kata Sahid.

Digali setengah meter saja telah keluar di tanah itu. Memang sederhana. Membikin kolam alamiah. Keluar air. Air bening dari kolam di tanah. Air gambut. Di warung Sahid, kadang saya bertemu dengan beberapa tokoh Parit Lapis. Kadang ketemu Ustaz Maulana, Prayit, Din Bahrudin Panglong, Brewok, dan lain-lain. Dari cerita mereka saya mendapat informasi mengenai situasi, kondisi, sejarah desa, adat desa, sistem kekerabatan Parit Lapis dan lain-lain. Silsilah keluarga dan silsilah para sesepuh. Cerita mengenai Mbah Suraji yang menarik.

Mbah Suraji adalah salah satu sesepuh Parit Lapis. Dianggap orang pintar, tidak hanya di Parit Lapis, tapi dikenal orang pintar di Kuala Tungkal. Mungkin juga dikenal sebagai orang pintar dan penting di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Din Bahrudin Panglong adalah juga salah satu putra Mbah Suraji. Meski hanya putra angkat. Dari cerita Din Panglong, Mbah Suraji pernah diminta Bupati Tanjabar memindahkan makam para pahlawan Kuala Tungkal dari lokasi dulu sekarang di alun-alun Jl. Sriwijaya, dikenal sebagai alun-alun PKK, dekat Rumah Dinas Bupati.

“Sedaya tiyang mriki niku taksih sedherakan” kata Din berusaha menggunakan bahasa Jawa kramainggil.

Din menyebut semua warga masih punya hubungan saudara. Semua masih kerabat. Din benar. Makanya, bila bertemu dengan warga di sini, saya berusaha tidak ngrasani (menjelek-jelekkan) seseorang di depan orang yang saya ajak ngobrol. Biasanya orang satu desa itu masih punya hubungan kekerabatan. Di mana-mana begitu. Tidak hanya di Parit Lapis. Di Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Papua, juga begitu. Desa itu kumpulan keluarga. Komunitas kekerabatan. Salah-salah, orang yang kita jelek-jelekkan ternyata masih kakak, adik, atau sepupu orang yang kita ajak ngobrol.

Selain warung kopi Sahid, di deretan sepanjang pintu proyek Akatara warga mendirikan warung-warung kopi dadakan. Beberapa warung kopi baru bermunculan, berbarengan dengan dimulainya pekerjaan di proyek. Orang memanfaatkan momentum banyak pekerja untuk berjualan kopi, nasi, mi, dan kue-kue. Waktu Saya datang di Parit Lapis, baru dibangun satu warung kopi persis di depan pintu pos sekuriti proyek. Penjualnya perempuan warga Kampung Parit Lapis juga. Namanya Icha atau Lisa.

Pada waktu istirahat, para pekerja proyek entah itu pekerja dari subkontraktor PT MGP, GTA, Ismatyur, PT SK, Globalindo, Uti, PSP, dan lain-lain langsung menyerbu untuk makan dan istirahat di warung milik Icha, Bu Wahyuni, dan warung Sahid. Mereka beristirahat di sekitar warung. Menggelar tikar, tenda, koran, kardus-kardus, untuk makan, minum, istirahat, dan tiduran di tempat itu. Beristirahat di bawah pohon sawit, di tanah yang gembur dan lembap. Malah banyak yang tidur pulas sampai ngorok. Mimpi ketemu bidadari Parit Lapis, kali ya? Herannya, kok tidak ada yang merasa khawatir digigit ular. Di kebun-kebun sawit banyak ular dan hewan berbisa lainnya. Tidak *safety*. Kok pada tidak takut ya?

Pencemaran Sungai Parit Lapis

Isu pencemaran Sungai Parit Lapis oleh limbah proyek muncul pada Maret 2023. Warga menuduh limbah dari toilet JGC mencemari Sungai Parit Lapis. Beberapa warga membuat foto, bahkan video, air sungai yang berwarna-warni. Kadang hitam. Kadang cokelat. Penyebabnya, kata warga, limbah dari JGC. Katanya, limbah yang mengalir dari outlet toilet kantor JGC. Isu pencemaran Sungai kemudian muncul di media publik, termasuk di media sosial, bahkan pernah disampaikan oleh Ketua RT 003 Nuraini pada saat pertemuan sosialisasi pipeline di halaman Masjid Nurul Huda bulan Maret 2023.

Karena isu pencemaran tersebut, JGC sempat disentil oleh Lurah Mekar Jaya, Camat Betara Toni Erawan, bahkan isu pencemaran Sungai Parit Lapis telah dilaporkan ke lembaga wakil rakyat DPRD Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Entah siapa yang melaporkan. Karena masalah itu, kemudian JGC, atas inisiatif Rochdi Abiyanto, menemui salah satu anggota DPRD Tanjabar, Hasan Basri Harahap, untuk mengklarifikasi masalah pencemaran tersebut.

Bahwa keluaran limbah air dari JGC telah diolah melalui IPAL (instalasi pengolah air limbah). Pada pertemuan dengan anggota DPRD di gerai UMKM, disampaikan bahwa masalah limbah domestik di JGC telah diolah melalui IPAL. Berdasarkan hasil penelitian Laboratium Jambi Lestari Internasional dari Universitas Jambi (Unja)l, limbah domestik masih di bawah baku mutu yang diperbolehkan. Sebaiknya masalah pencemaran limbah air diselesaikan terlebih dahulu dengan warga setempat.



Gambar 16 - Monitoring IPAL oleh ketua RT dan warga.

Atas permintaan Rochdi Abiyanto, yaitu agar masalah limbah sebaiknya tidak dibawa dan dibahas di lembaga perwakilan rakyat DPRD Kabupaten Tanjabar, kemudian direspon oleh Hasan Basri Harahap yang juga menganjurkan agar masalah diselesaikan di tingkat warga. Selanjutnya, Rochdi Abiyanto meminta kami mengundang ketua-ketua RT di Parit Lapis untuk meninjau pengelolaan limbah di kantor JGC.

Adapun warga yang diundang dan hadir yaitu Nuraini Ketua RT 003 dan Rusli Tarigan mewakili Pemerintah Kelurahan Mekar Jaya dan kemudian mengunjungi IPAL (instalasi pengolah air limbah) yang kemudian dijelaskan oleh tim HSE Adrian Kurniawan dan Agus Setyo Lelono. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh HSE JGC kepada Nuraini dan Rusli Tarigan, tentang pengelolaan limbah domestik JGC dan penjelasan mengenai hasil pengambilan sampel limbah domestik oleh Laboratorium Universitas Jambi (Unja), menyatakan bahwa limbah domestik JGC masih di bawah ambang batas baku mutu.

Artinya limbah yang dibuang ke lingkungan tidak mengandung cemaran seperti yang dituduhkan warga selama ini. Diharapkan hasil *monitoring* oleh perwakilan RT dan Pemerintah Kelurahan Mekar Jaya dapat disosialisasikan kepada warga bahwa limbah yang dibuang ke Sungai Parit Lapis tidak mengandung cemaran seperti yang selama ini dituduhkan warga kepada PT JGC. Diharapkan masalah limbah domestik yang tidak mengandung cemaran dapat dipahami dan diterima oleh warga Parit Lapis..

Tradisi Sedekah Bumi di Parit Lapis

Rasanya aneh saja di Pulau Sumatra yang kental dengan budaya Melayu ada warga yang memperingati malam satu Sura. Peringatan malam satu Sura sebagai acara sedekah bumi. Itu kan budaya orang Jawa. Tradisi masyarakat Jawa. Bagi orang Jawa, biasanya para tetua orang Jawa kuno, tidak tahulah apakah saya termasuk yang kuno apa tidak, bulan Sura masih dianggap bulan keramat. Bulan yang sakral. Bulan banyak larangan orang melakukan sesuatu. Kegiatan yang dianggap tabu. Misalnya, larangan orang punya gawe atau hajatan.

Larangan melakukan acara dan upacara tradisional seperti pernikahan, khitanan atau sunatan, syukuran dan lain-lain. Pokoknya kegiatan orang punya hajatan. Jika ada orang yang berani melanggar larangan tersebut, katanya, nanti biasanya akan terkena balak, misalnya ada keluarga yang terkena bencana, kecelakaan, sakit atau meninggal dunia. Barangkali kelahiran bayi atau orang meninggal yang boleh dilakukan upacara. Mana bisa melarang upacara orang mati?

Meski larangan-larangan itu sesungguhnya hanya norma saja, tidak ada sanksinya, toh masyarakat masih memercayai. Kata para sesepuh, yang boleh melakukan kegiatan pada bulan Sura tersebut hanya kerabat keraton, para raja dan ratu, sampeyan dalem saja. Bulan yang keramat ini masih dipercayai oleh masyarakat Jawa. Di Solo pada

setiap malam satu Sura ada tradisi jamasan pusaka dilanjutkan acara kirab pusaka milik keluarga keraton.

Jamasan adalah ritual membersihkan pusaka keraton setiap tahun di bulan Sura. Selain pusaka, ritual jamasan mempunyai makna membersihkan diri. Selain acara jamasan, keraton juga melaksanakan ritual kirap kebo bule Kyai Slamet. Mungkin maksudnya supaya orang-orang selamat. Di beberapa tempat malam satu Sura diperingati dengan tradisi nanggap wayang semalam suntuk.

Saya senang, di Parit Lapis masih ada tradisi Suranan. Menurut penanggalan nasional adalah Rabu 19 Juli tahun 2023. Malam satu Sura diperingati warga dengan acara menanggap wayang kulit semalam suntuk. Tempat pementasan wayang kulit di rumah Murdianto, Ketua RT 04. Lakon yang dipentaskan Wahyu Tri Bawana dengan dalang Ki Suyono dari Jambi. Layar atau kelir dipasang di sisi utara halaman rumah. Menghadap ke jalan Parit Lapis. Penonton membeludak, ratusan orang yang memadati halaman rumah Murdianto.

Penonton ada yang duduk kursi, lesehan, dan menggunkana tikar di belakang layar layar. Halaman depan dan belakang dipadati para penonton yang berjubelan hingga meluber di jalanan. Di luar, puluhan pedagang dari berbagai tempat menggelar dagangan berupa makanan, minuman, mainan anak-anak, pakaian, dan warung-warung kopi dadakan di tempat wayang kulit. Suasana mirip pasar malam.

Saya keraya-roya ikut nonton, meski sendirian karena sejak kecil saya suka menonton wayang. Mengajak Hendi tidak mungkin. Mana dia tahu wayang kulit? Mana ada teman JGC yang suka menonton wayang? It's oke saja. Sejak kecil saya suka menonton wayang kulit. Ternyata di sini penggemar wayang kulit lumayan banyak. Tidak sengaja saya duduk disebelah Ramli, staf humas Hilal, Budiono, Sulistyono, Din Panglong, dan lain-lain. Sewaktu lakon memasuki gara-gara, banyolan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, Ki Dalang Suyono menyampaikan salam untuk warga Parit Lapis.

"Sampun pinten-pinten taun kula mboten diundang Pak Prayit," kata dia berseloroh.

"Amargi Parit Lapis saweg kenging pageblug penyakit Covid sangalas," kata dia lagi.

Saya agak kecewa ketika ki Dalang Suyono, sambil bercanda, di sela-sela guyonan limbukan, menyampaikan ucapan terima kasih atas partisipasi para penyumbang dana acara wayang kulit ini. Disebutkan beberapa nama tokoh masyarakat, warga yang kaya, dan perusahaan di Parit Lapis. Ki Dalang Suyono menyebut nama-nama penyumbang dari perusahaan ini, itu, lalu menyebut MGP, GTA, Jadestone, dan lain-lain. Saya menunggu dalang menyebut JGC, tapi nama JGC sama sekali tidak disebut. Seingat saya, Fika yang menyumbang amplop berisi uang Rp500.000. Masak JGC yang ikut menyumbang dana wayangan sama sekali tidak disebutkan namanya.

Selasa sore, sebelum acara wayang kulit, kelompok seni Prayit menampilkan pertunjukan reog ponorogo. Sayangnya, saya tidak dapat datang. Saya suka banget menonton reog, terutama aksi Bujang Ganong. Saya suka topeng berwajah garang dan tarian yang atraktif tapi mitis. Entah mengapa, sejak dulu saya pengin dapat menari, memerankan tari Bujang Ganong.



Gambar 17 - Pergelaran wayang kulit lakon Wahyu Tri Bawana (foto koleksi pribadi)

Di antara ratusan penonton, saya tidak melihat Widodo Wiwid, Sukamto, Maulana, Abdul Muin, Eko Kuscahyono, dan kawan-kawan di acara tontonan wayang kulit ini. Saya tahu mereka tidak akan datang. Eko dan kawan-kawan adalah kelompok yang kurang sreg menonton pertunjukan wayang kulit. Punya pandangan yang berbeda soal tradisi dan budaya ini. Saya tahu, hanya ingin mengonfirmasi saja. Bahwa kelompok Eko dan kawan-kawan berbeda dengan kelompok pencinta wayang kulit.

Malam itu, sebenarnya saya juga mendapat undangan dari Eko untuk hadir di ruhamnya. Eko juga memperingati malam satu Sura, tetapi undangan adalah peringatan 1 Muharam. Bukan acara wayangan seperti di rumah Murdianto, tetapi sekadar *ngobrol* atau pengajian pada malam satu Muharam. Yang datang Ustaz Maulana, Sugik, Sukamto, Sugianto, dan Abdul Muin. Pokoknya yang datang kelompok Eko Kuscahyono dan

kawan-kawan. Kelompok warga yang menolak pipanisasi? Kok jadinya seperti ada pembelahan kelompok seperti itu ya? Yang menyelenggarakan acara wayang kulit mengelompok sendiri. Yang memperingati malam satu Muharam mengelompok sendiri. Membuat acara tersendiri. Tidak mau ikut menonton wayang kulit.

Saya merasakan ada pengelompokan di Parit Lapis. Dari cara pandang tentang peringatan satu Sura saja ada perbedaan. Kelompok yang satu menamakan hari peringatan satu Sura dengan acara nanggap wayang kulit. Sementara kelompok Eko dan kawan-kawan menamainya peringatan satu Muharam. Tahun baru Islam. Yang satu penanggalan Jawa. Satunya penanggalan Islam.

Barangkali, pembedaan masyarakatnya ala Clifford Geertz tentang kelompok piayi, santri, dan kelompok abangan ada juga di Parit Lapis. Barangkali, pengelompokan sosial secara alamiah saja karena perbedaan cara pandang tentang tradisi di masyarakat masih dibawa dari Jawa. Pengelompokan disebabkan kepentingan, adat istiadat, cara pandang yang berberda-beda tercermin di dalam kegiatan di masyarakat. Perbedaan atas dasar pengetahuan, perbedaan pandangan terhadap agama, budaya, tradisi, dan adat istiadat serta pola hidup warga yang berbeda satu dengan yang lain.

Secara tidak sengaja, pembelahan kelompok sosial ini kok juga tercermin di dalam menyikapi proyek pipanisasi di Parit Lapis. Kelompok pencinta wayang kulit dikategorikan sebagai kelompok abangan. Kelompok yang tidak sengaja kok ya menjadi kelompok yang menerima proyek pipeline? Kelompok Eko dan kawan-kawan yang katakanlah sebagai kelompok yang lebih religius. Lebih agamis. Kebetulan saja kelompok tersebut yang menolak pipeline di Parit Lapis? Tentu, kesimpulan tidak sesederhana itu. Kesimpulan umum saja. Rasanya yang terjadi kok ya seperti itu. Namun demikian, banyak juga para ustaz dan ulama yang suka menonton wayang kulit. Tidak bisa digeneralisasi. Itu menurut pandangan saya saja sih. Bisa benar, bisa keliru juga.

Rasanya senang berada di tengah penonton wayang kulit di peringatan Suronan di sini. Serasa menonton di kampung sendiri. Serasa di Solo. Bukan di Parit Lapis. Menjadi kenangan tersendiri. Ternyata, penggemar wayang kulit tidak warga Parit Lapis *thok*, tetapi ada juga penonton dari desa-desa tetangga. Dari Desa Bunga Tanjung, Bram Itam, Bram Itam Kiri, Desa Semau, bahkan dari Serdang Jaya dan Pematang Lumut. Ramai nian. Situasi malam satu Sura di Parit Lapis seperti pasar malam. Saya menonton wayang kulit di Parit Lapis sampai pagai. Jam 04.00 WIB baru pulang. Sendirian balik ke Kuala Tungkal naik mobil humas.

Pada hari Minggu, 7 Juli 2024, tepat pada malam satu Suro di tahun 2024, warga kelurahan Mekar Jaya kembali menggelar wayang kulit semalam suntuk. Namun kali ini yang menggelar wayangan adalah di acara pernikahan salah satu warga Parit Tomo, yang mengundang dalang kondang Ki Suyono Gareng dari Jambi. Lakon wayang kulit di malam suro tahun 2024 ini ialah 'Wahyu Ketentremen'. Seniman dan seniwati yang

mengiringi gamelan dari karawitan Panji Sekar Kusumo kelompok seni Suprayitno, Parit Lapis. Sayang, saya tidak ikut nonton, meski saat itu saya berada di Kuala Tungkal.

Fika Dirukyah

Di setiap desa pasti ada orang yang ditokohkan, dianggap sesepuh, atau dianggap orang pintar yang menjadi jujugan, tempat orang meminta petuah, meminta doa keselamatan, dan sebagainya. Tempat orang mengadu apabila sedang mendapat kesusahan. Tempat orang mendapatkan nasihat apabila seseorang sedang dirundung masalah. Apakah itu masalah keluarga, masalah sepinya usaha, dan masalah lain. Salah satu warga yang dituakan adalah Mbah Din. Namanya lengkapnya Fakhruddin. Mbah Din berasal dan lahir dari Ponorogo. Orang tua, kakek, nenek, dan moyangnya memang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur.

Apabila seseorang mendengar Ponorogo, biasanya lalu dihubungkan dengan cerita, tradisi, dan budaya reog. Tradisi yang kental dengan cerita-cerita kegagahan, kepahlawanan, tetapi sekaligus cerita magis. Kota yang dikenal banyak orang dhug dheng atau sakti. Orang yang suka melakukan tapa brata untuk mendapatkan kesaktian. Pada tanggal 7 Juli 2023, salah satu pekerja tiba-tiba pingsan dan dibawa ke rumah sakit di Kuala Tungkal. Sayangnya, pekerja yang pingsan tersebut meninggal dunia. Pekerja itu Al Miraj bekerja di PT Erugo Tiga Kata, yang masih berusia 20 tahun. Masih sangat muda, Jenazah pekerja berasal dari Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, tersebut kemudian dipulangkan dan dimakamkan di daerah kelahirannya. Jenazah dikirim lewat Jambi. Yang mendampingi jenazah sewaktu diantarkan dengan mobil ambulans yaitu Hadi Noor Aad dan Hendi Malik. Mereka berdua yang mengantar dan menunggu proses pemulangan jenazah di Jambi. Sebelum kejadian tersebut, di lokasi proyek pernah terjadi ada pekerja yang sakit, lalu meninggal. Pekerja tersebut sakit dan meninggal di rumah. Bukan disebabkan jatuh atau kecelakaan di tempat kerja. Kemudian terjadi kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan salah satu pekerja PT PSP, Agus Rinaldi, yang terserempet truk, sehingga kakinya putus.

Kecelakaan terjadi di jalan nasional Kuala Tungkal Jambi, tepatnya di Desa Bunga Tanjung, Kecamatan Betara. Cerita orang-orang yang meninggal tersebut tersebar di masyarakat dengan versi cerita yang bermacam-macam. Kejadian meninggalnya pekerja dengan cepat menyebar dari mulut ke mulut. Cerita berkembang tidak sesuai dengan kenyataan. Berita berkembang yang awalnya cerita A, diterima orang lain menjadi B. Persepsi orang yang menerima cerita juga berbeda-beda. Kasus meninggalnya pekerja dihubungkan dengan hal-hal mitis. Menjadi tumbal proyek. Begitu cerita yang tersebar di masyarakat.

Dikait-kaitkan dengan cerita adanya "penunggu" di lokasi proyek. Dikaitkan dengan makhluk halus. Makhluk halus penunggu hutan. Makhluk halus yang terganggu karena aktivitas proyek. Begitulah cerita yang berkembang di masyarakat. Bagaimanapun, sebagian masyarakat masih percaya hal-hal berbau mistis tersebut. Hal itu tidak

dapat dihindari, dihubungkan dengan dunia metafisis. Dunia makhluk halus. Meski kedengarannya tidak rasional, mitos adanya makhluk itulah yang masih dipercaya masyarakat. Menurut cerita Budiono sekuriti, Sahid, dan Mbah Din, di lokasi site, yang dulunya merupakan hutan lebat, itu masih meninggalkan makhluk halus sebagai penunggu.

Kata Sahid, penunggunya makhluk mirip manusia yang tingginya lima meter atau enam meter. Yang namanya kepercayaan lokal, sebaiknya diterima saja, meski hal itu diluar nalar. Dengan adanya kasus-kasus yang terjadi secara beruntun, beberapa warga menyarankan agar JGC mengadakan acara slametan. Acara syukuran. Acara syukuran tolak balak. Ya, karena sebagian warga Parit Lapis masih memercayai adanya makhluk "penunggu" proyek. Saran untuk menolak balak. Menolak marabahaya atau bencana. Menolak supaya tidak ada gangguan dari makhluk halus "penunggu" lokasi proyek itu. Warga masih percaya bahwa di lokasi proyek yang dulu hutan belantara, masih dihuni makhluk-makhluk halus tersebut.

Setelah kejadian-kejadian yang datang beruntun, ketika saya *ngobrol* dengan bapak-bapak sekuriti, Budiono, Parluji, dan para sesepuh, yang saya anggap mengetahui tentang adat istiadat Parit Lapis, mereka memberikan saran agar JGC menyelenggarakan acara slametan. Acara syukuran.

"Saene nggih diwontenke sukuran."

"Supados mboten wonten kejadian malih."

Sebaiknya diadakan slametan agar kejadian tidak terulang lagi. Begitu saran-saran mereka.

"Nanti saya sampaikan kepada pimpinan, Pak," kata saya.

Saya mendengar banyak nasihat dan usul dari beberapa warga agar JGC melakukan acara syukuran atau upacara apalah agar terhindar dari gangguan makhluk halus itu. Saran yang sering saya terima saat *ngopi* di warung Bu Wahyuni. Ceritanya, memang beberapa waktu ini, di proyek beberapa kali terjadi insiden-insiden pekerja yang meninggal. Terjadi kecelakaan meski kategori kecil. Tidak membahayakan pekerja, tapi kejadian kok beruntun menimpa para pekerja.

Pekerja task force Mahadi kepalanya sobek. Kejadian pekerja yang mata terkena cairan air keras. Perkelahian antarpekerja dan lain-lain. Sebenarnya, ya kejadian karena mungkin kurang kehati-hatian pekerja. Mungkin kurang cermat memasang alat kerja. Tapi, toh yang berkembang di masyarakat lain ceritanya. Termasuk kejadian yang dialami Fika Puspitasari. Fika salah satu anggota staf administrasi JGC. Kejadiannya, sewaktu JGC menyelenggarakan acara penyumbangan darah di Masjid Darussalam.

Saat itu Fika Puspitasari menjenguk acara penyumbangan darah di masjid. Tiba-tiba saja dia merasa pening, lalu jatuh pingsan. Pingsan di lokasi yang tidak jauh dari masjid. Pagi itu Fika sehat-sehat saja. Wong pagi itu dia masih *ngobrol* dengan kami di kantor. Balik dari tempat penyumbangan darah, kok tiba-tiba saja merasa pusing, lalu jatuh dan tidak tahu apa-apa. Itu cerita Fika yang kami dengar setelah kejadian.

Begitu jatuh, Fika langsung digotong oleh teman-teman. Dirawat di ruang medis JGC. Fika kemudian dibawa pulang karemna tak kunjung sadar. Sampai di rumah pun Fika masih belum sadar. Kami merasa khawatir. Kami ikut mengantar sampai di rumahnya. Selain saya, ikut juga Aad Noor, Pak Yusri dan Hendi Malik, lalu ada Bram Elang Bramantyo dan Dokter Sari Agustina. Mereka ikut menunggu Fika di rumahnya.

Malam itu, Fika masih belum sadar. Kami menunggu bersama dengan orang tua, Kateni dan ibu, lalu ada keluarga lain yang ikut menunggu Fika. Jujur, saya khawatir dengan kondisi Fika karena sebelumnya saya telah mendengar cerita Dokter Sari Agustina tentang mitos korban kembar usia muda di lokasi. Waduh. Tambah cemaslah. Apalagi, ketika di rumah, Fika belum sadar-sadar. Tidak bergerak. Mata tertutup. Malah buliknya Fika yang menangis sambil *ngomong* sendiri

Pak Kateni bercerita ke kami bahwa buliknya Fika, katanya kerasukan. Seperti kesurupan. Katanya, Fika menginjak seorang anak. Mengganggu anak-anak yang lagi bermain. Lah, kok cerita anak-anak. Mana ada di proyek anak-anak? Di site kan tidak ada anak-anak. Suasana kok jadi singup? Mistis. Wah, bikin merinding juga ya...

Malam itu juga, Fika dibawa ke Kuala Tungkal. Kami meminta tolong Ustaz Arifin, wong pintar di Bangkinang, untuk dirukyah. Kami tiba di rumah ustaz itu di Jl. Panglima. Menunggu dengan perasaan khawatir itu meresahkan. Jangan-jangan. Jangan-jangan. Menakutkan. Sekitar satu jam dirukyah, Fika mulai sadar. Mulai bergerak. Mata terbuka dan berbisik kepada ibunya. Alhamdulillah, Fika telah sadar. Saya ikut senang. Kami pulang dengan perasaan lega.

"Wah, selama saya di sini kok banyak kecelakaan ya?" kata Aad Hadi.

Ia menggantikan Khoirul yang sedang pergi berhaji. Bercanda seolah-olah menyalahkan diri sendiri karena kehadiran di site membawa bencana, Waduh, ya tidaklah. Kejadian yang dialami Fika semakin meyakinkan warga lokal bahwa gangguan makhluk halus itu ada. Sebelum Fika, ada pekerja masih muda Almiraj Maulana, dari PT Erugo Tiga Kata, yang meninggal mendadak. Meninggalnya Almiraj Maulana menjadi isu di luar. Macam-macam isunya. Meninggal jadi tumbal proyeklah. Meninggal karena disebabkan ini itulah. Apalagi yang mengalami hal tersebut bukan hanya Fika.

Karena kasus yang terjadi beruntun di site tersebut, *site manager* Fajar Praptomo mengusulkan diselenggarakan acara syukuran di lokasi proyek. Acara slametan-lah. Ya, acara untuk mohon berkah dan keselamatan lewat doa syukuran seluruh pekerja proyek. Atas saran sesepuh Parit Lapis, yang diiyakan oleh teman-teman sekuriti, yakni

Parluji, Budiono, JGC disarankan menemui seseorang Parit Lapis, Mbah Fakhruddin. Warrga memanggil dia dengan nama Mbah Din.

Khoirul meminta humas menemui Mbah Din. Rumahnya di RT 005 Parit Lapis. Mengundang dia ke Masjid Darussalam Akatara untuk memimpin doa keselamatan pada acara syukuran. Syukuran untuk memanjatkan doa dan memanjatkan rasa terima kasih kepada Allah Yang Maha Besar. Di acara syukuran dia menyarankan JGC *menyembelih* seekor kambing, lalu acara tumpengan yang berisi nasi kuning, sega golong, jenang abang, kemudian disediakan garam untuk ditaburkan di halaman di lokasi proyek.

Menyembelih kambing harus dilakukan di lokasi proyek. Tidak boleh di luar lokasi. Daging kambing dimasak dan dibagikan kepada pekerja proyek. Acara syukuran atau slametan mempunyai makna selain memohon keselamatan kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa juga untuk tujuan menolak balak. Acara tolak balak ialah tradisi orang Jawa, tujuannya menolak penyakit, mengusir roh jahat, menolak bencana, dan lain-lain. Selain berdoa, JGC juga mengundang anak yatim serta mengundang Ustaz Maulana yang mempunyai pengajian untuk anak-anak yatim di Parit Lapis. Upacara slametan dilaksanakan pada Kamis, 19 Juli 2023, bertempat di Masjid Darussalam.



Gambar 18 - Acara sukuran menyembelih kambing (foto koleksi pribadi).

Beberapa orang ada yang tidak percaya tradisi bancakan dan *slametan* semacam itu. Menganggap itu takhayul. *Gugon tuhon*, kata mereka. Tanpa diawali slametan, orang yang membangun rumah juga baik-baik saja. Tidak ada gangguan dari makhluk halus. Mana ada gangguan makhluk halus? Tidak masalah bagi orang yang tidak percaya. Tujuan acara slametan ialah mendapatkan keselamatan dari Allah atau Tuhan Yang Maha Kuasa. Memohon lewat doa agar pekerja mendapat perlindungan dan diberi

keselamatan. Agar pelaksanaan pekerjaan proyek berjalan dengan lancar dan aman. Tidak ada kecelakaan. *Zero accident*.

Kita hormati tradisi dan adat istiadat yang masih ada dan dipercaya warga Parit Lapis. Melaksanakan adat istiadat itu bagian dari cara agar proyek, pekerja, maupun pimpinan diterima oleh masyarakat. Tradisi menolak balak melalui acara syukuran dalam perspektif kultural warga lokal didefinisikan sebagai sarana perlindungan masyarakat dari segala bencana. Jadi, secara tidak langsung, upacara tolak balak juga didefinisikan sebagai medium *safety* dalam kultur warga setempat. Tidak ada bedanya dengan pendekatan *physically safety* ala HSE. Hanya *safety* dengan upacara syukuran tolak balak adalah pendekatan sosiobudaya yang dipercaya dan melekat pada kepercayaan warga lokal.

Sarana kami bertemu dengan warga Parit Lapis ialah melalui *ngopi*, nongkrong di warung, dan *ngobrol* dengan mereka. Dari pertemuan itu kami menjadi tahu persepsi, pandangan, dan sikap mereka terhadap proyek. Karena itulah, kami berusaha dekat dengan ketua-ketua RT, pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan perangkat Desa Mekar Jaya. Untuk bertemu kami mempunyai tempat *ngepos* untuk *ngobrol* dengan mereka. Beberapa pos menjadi langganan kami. Ada pos di warung kopi Ibu Dewi. Warung di dekat PT Paramarta. Warung pecel Bu Zaenab di depan rumah Widodo yang menjadi kantor CV BJB. Warung kopi Nano dan warung gado-gado Bu Nur. Itu beberapa pos *ngobrol* di Parit Lapis, Kelurahan Mekar Jaya.

Di desa Bunga Tanjung kami punya tempat nongkrong di warung makanan tua depan Kantor Pemerintah Desa Bunga Tanjung. Di Desa Bram Itam Raya, pos kami di rumah makan Sari Rasa. Rumah makan spesial ayam dan bebek goreng. Pemilik rumah makan Sari Rasa saya kenal ketika survei pipeline. Namanya Hj. Toingah. Dia berasal dari Cilacap, Jawa Tengah. Bersama keluarganya menetap di Bram Itam Raya selama 10 tahun. Dia punya tanah dan sawah di Cilacap yang kemudian dijual untuk modal usaha rumah makan di Desa Bram Itam Raya. Usahanya sukses.

Lokasi rumah makan Sari Rasa di dekat jalan simpang Teluk Nilau. Halaman luas cukup untuk parkir mobil. Tempat makan strategis. Di pinggir jalan besar Kuala Tungkal—Jambi. Dia sering bertanya mengenai pipeline. Apakah akan lewat di rumah makannya? Apakah ada ganti ruginya?

"Waduh, bagaimana rumah makan saya, apakah akan terkena jalur pipa gas ya? Ada ganti ruginya?" kata dia.

Pertanyaan yang sama dengan warga Desa Bram Itam Raya lainnya. Karena kenal, jadinya sering makan, lalu ngutang di situ. Ketika habis kegiatan survei, bersama orang PLN, PDAM, Telkom, dan lain-lain karena tidak membawa uang dari Fika terpaksa bayar kemudian. Hanya membawa uang Rp200.000, ternyata habis Rp400.000.

"Boleh, ya Bu, membayar lewat transfer saja?" saya memberanikan diri ngutang kepada Bu Toingah.

"Boleh, Pak," kata dia.

Saya diberi nomor rekening. Itu urusan Fika nanti.



Gambar 19 - Hendi dan Ibu Hj Toingah pemilik rumah makan Sari Rasa (foto koleksi pribadi).

Lama-lama, kami sering habis makan membayar lewat transfer. Kadang-kadang tidak berhubungan dengan kegiatan JGC. Makan pribadi, tapi membayar belakangan. Kan boleh transfer. Kadang-kadang jadi mikir. Jangan-jangan Hendi atau Ilham Singgih makan sama pacarnya, lalu membayarnya belakangan. Transfer saja.... Hehehe...

Di desa Bram Itam Raya pos tempat *ngopi* di simpang Teluk Nilau. Di warung Suhardi. Orang Jawa. Walah, ke mana-mana kok ketemunya orang Jawa. Di pos Teluk Nilau kami sering bertemu dengan Bang Nasrudin. Tokoh pemuda Bram Itam. Bang Din bicaranya ceplas-ceplos. Suka mengkritik proyek JGC. Terutama pipeline. Menyindir humas JGC kurang *ngopi*. Kurang gaul. Begitulah. Kadang-kadang omongan dia itu bikin telinga merah, tapi lama-lama jadi kenal. Kadang-kadang dipanggil Din Bram Itam. Serem juga.

"Bukan saya loh yang bilang," ujar saya.

"Tidak apa-apa," kata dia.

Tampaknya dia suka dipanggil Din Bram Itam.

"Saya orang nakal, Pak Sido," kata dia suatu hari.

Saya tidak tahu nakalnya di mana. Saya berharap nakalnya tidak ada hubungan dengan proyek. Dulu saya dikenalkan Yuan Fanesyah kepada Bang Din. Dulu dia yang bilang proyek pipeline JGC tidak bakal jalan di sini. Saya tidak tahu alasan dia berkata begitu.

Warga Juga Beruntung

Dengan adanya proyek, warga Parit Lapis diuntungkan. Banyak manfaat yang diterima warga dari proyek. Manfaat yang diterima oleh warga Parit Lapis. Selain menjadi tenaga kerja utama, Parit Lapis menerima manfaat langsung maupun tidak langsung dari proyek. Rumah-rumah menjadi tempat indekos, baik untuk pekerja maupun kantor perusahaan subkontraktor. Yang saya tahu tempat indekos di rumah Ibu Zaenab untuk IKM dan pekerja task force. Rumah Prayit yang besar itu juga dikontrak PT MGP.

Demikian juga rumah Subandi, Murdianto, Nano Suparno, yang disewa untuk untuk pekerja PT Sekawan Kontrindo (SK). Rumah ibu Komsantun dan lain-lain juga disewa. Warga memasok air dalam kemasan galon, jasa transportasi, armada penyiraman jalan, dan perusahaan-perusahaan lokal seperti CV BJB dan lain-lain. Program-program CSR membantu pembangunan Masjid Nurul Huda, pembersihan sungai Parit Lapis, dan sebagainya.

Selain itu, beberapa warga Parit Lapis yang mempunyai warung kopi juga mendapat manfaat ekonomi dari para pekerja proyek. Apalagi dengan adanya program pemberdayaan UMKM yang melibatkan lima pemilik warung. Mereka diberi ruang untuk berjualan di dalam site proyek. Para pedagang juga dibina untuk menjual makanan secara sehat dan bersih. Sesuai dengan tujuan proyek, yaitu ramah pada lingkungan. Pemilik warung diberi bantuan modal seperti kompor gas, ruang kantin, dan listrik gartis kemudian bimbingan mengenai pengelolaan makanan sehat, pengelolaan sampah, dan *safety* di lokasi site proyek.-

Beberapa pemilik warung yang dengan senang bergabung di kantin site proyek, antara lain, kantin Hanum milik Ibu Eri Wahyuni, kantin Melisa milik Icha, kantin Moro Seneng milik Ibu Komsantun, kantin Sahid, Kantin Mama Muda milik Ibu Mustainah istri Supriyadi, dan kantin Ibu Fatimah. Jangan diselepekan karena setiap hari rata-rata pemasukan kotor lebih dari Rp1 juta. Kantin Moro Seneng milik Bu Komsantun mendapat pemasukan mencapai Rp3 juta per hari.

Beberapa kali diadakan pertemuan pembinaan dengan ibu-ibu pedagang kantin di selter. Secara bersama membuat kesepakatan tentang pengelolaan kantin dan pengelolaan sampah. Sampah dikelola secara bersama-sama. Sepakat menggunakan gelas plastik permanen. Tidak menggunakan plasti instan sehingga mengurangi sampah plastik di kantin. Mulai berjualan pada pukul 06.00 WIB dan selesai atau harus menutup kantin pada pukul 17.00 WIB. Setiap pengelola kantin bertanggung jawab umembersihkan warung dan menata lagi tempat duduk pembeli yang kadang

berserakan. Pertemuan rutin setiap hari Rabu pukul 14.00 WIB dengan tim humas dan HSE.



Gambar 20 - Ibu-ibu pedagang di kantin Shelter

Kemudian juga diadakan briefing kepada pedagang kantin di selter tentang keselamatan kerja, kebersihan, kesehatan, dan terutama tentang pengaturan sampah. Briefing dilakukan karena setelah kantin beroperasi timbul masalah sampah yang menumpuk di sekitar kantin. Untuk memonitor aktivitas kantin UMKM, direncanakan diselenggarakan pertemuan mingguan antara HSE, humas, dan pedagang kantin di selter. Briefing dilakukan dan dikoordinasi oleh Ibu Martha Cordelia–HSE Field Supervisor dan environmental Jadestone bersama dengan tim HSE JGC, yakni Adrian Kurnianto, Agus Setyo Lelono (HSE), dr. Sari Agustina, Nauval Calvin, dan humas JGC.

Peluang para ibu-ibu dapat berdagang makanan dan minuman di shelter proyek, ternyata mendapat sorotan dari ibu-ibu sesama pedagang dari desa lain. Terutama dari desa Serdang Jaya, yaitu ibu-ibu pedagang juga yang saya kenal ibu Yuslia, Ibu Ami Aza, Ibu Leni dan masih banyak ibu-ibu yang teman saya, yang kebetulan berjualan di pinggir lokasi proyek, melakukan protes, karena tidak dilibatkan berjualan di kantin didalam lokasi proyek. Protes mereka melebar karena para ibu-ibu, yang merupakan binaan Bapak Joko Waluyo, mantan camat Betara, yang umumnya para janda tersebut, mengadukan masalahnya kepada anggota DPRD di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Masalah peluang berjualan di kantin melebar menjadi isu wakil rakyat.

Untungnya, ketika para ibu-ibu pedagang nekat menemui pimpinan JGC dikantor, ditemui oleh Affan, manager sub kontraktng, saya ikut menengahinya. Kebetulan yang datang ke kantor tersebut yaitu ibu Ami Aza dan Mbak Leni dari desa Serdang

Jaya, beliau berdua telah saya kenal, jadi masalah peluang berjualan di shelter di dalam lokasi proyek dapat kami selesaikan dengan cara musawarah dan dialog. Kami sampaikan bahwa yang dapat berjualan di dalam kantin adalah pedagang yang berasal dari wilayah *ring* satu saja. Desa di luar *ring* satu, untuk sementara tidak dapat disertakan. Meski sempat *ngotot*, akhirnya beliau berdua menerima penjelasan kami.

Permasalahan di Parit Lapis yang dianggap oleh warga berdampak pada mereka, antara lain, masalah lingkungan. Masalah lingkungan yang terjadi yaitu polusi udara, debu, kebisingan, dan penemaran air. Masalah debu diakibatkan oleh lalu lintas kendaraan proyek yang melintasi jalan-jalan menuju site proyek. Berdebu karena jalan belum diaspal, masih berupa jalan tanah. Apabila panas terik, kendaraan lalu lalang menimbulkan debu dan suara bising. Masalah lingkungan, polusi debu dan bising, sering diprotes warga dengan cara menutup jalan dengan memasanag meja, kursi, bambu, tong, atau kadang tanaman yang diletakkan di tengah jalan.

Penutupan jalan sering terjadi di jalan utama menuju lokasi proyek, yaitu di jalan Parit Lapis, Kalurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara. Kondisi makin parah ketika yang lewat jalan itu adalah truk-truk tronton, kendaraan berat, yang membawa pipa piling yang bobotnya puluhan ton. Pencemaran air dari limbah toilet di site proyek juga sering dikeluhkan oleh warga Parit Lapis. Beberapa waktu warga memprotes keluaran limbah dari toilet yang dibuang di sungai Parit Lapis.

Menurut warga, limbah dari proyek dianggap mencemari karena buangan limbah belum dikelola dan diolah melalui IPAL (instalasi pengolah air limbah). Masalah penemaran lingkungan ini mencuat hingga dilaporkan ke DPRD Kabupaten Tanjbar. Masalah dampak lingkungan juga dirasakan warga di RT 004, yang rumah-rumahnya berdekatan dengan PT Paramarta. Kantor PT BEM berada di dalam PT Paramarta. Warga sekitar merasa keberatan dengan dampak lingkungan yang dihasilkan batching plant dari PT Berkat Energi Mutiara, disingkat BEM.

Selain bising, air sungai tercemar buangan limbah bathing plant. Pencemaran udara oleh debu mengakibatkan rumah kotor dan batuk serta asma menyerag warga. Karena itu, diwakili tujuh warga mereka melayangkan protes mengenai dampak lingkungan. Protes juga dilayangkan ke PT JGC karena dianggap PT JGC yang menyewa PT BEM. Selain dampak lingkungan, warga juga terganggu pekerja yang lembur sampai malam.

Hilir mudik armada molen yang lewat Parit Lapis sampai malam akhirnya dihentikan warga. Beberapa kali, warga mengadakan dan menstop kendaraan PT BEM yang memasok bahan cor ke lokasi proyek. Tentu ini merugikan JGC. Warga meminta ada kompensasi karena dampak lingkungan. Wakil warga yang sering protes adalah Agus Sukamdi dan kawan-kawan. Tujuh kepala keluarga meminta kompensasi Rp500.000 setiap bulan.

Masalah kompensasi muncul sejak Februari 2023 yang disampaikan oleh tujuh warga RT 04 kepada pimpinan PT BEM. Berkali-kali warga mengdang armada BEM sehingga JGC turun menyelesaikan masalah tersebut. Selain masalah lingkungan dari PT BEM, juga muncul masalah jembatan warga yang akan dilewati oleh pipeline. Ketika jembatan dilewati jalur pipeline, jembatan-jembatan tersebut akan dibongkar. Warga meminta kompensasi untuk membangun jembatan yang baru. Jumlah jembatan di Parit Lapis 92 unit. Beberapa pemilik jembatan ada yang meminta kompensasi cukup besar, salah satunya jembatan milik Widodo.

Ia meminta kompensasi pembangunan jembatan baru sebesar Rp50 juta. Ada jembatan kecil yang meminta kompensasi sebesar Rp6 juta. Masalah penggantian jembatan di Parit Lapis mengakibatkan pekerjaan pipeline tertunda beberapa waktu. Berkali-kali diadakan pertemuan di antara PT BEM, Ketua RT 004 Agus Sukamdi, dan PT JGC. Pertemuan pernah dimediasi Akbari Rahmat dan Dolly Siregar dari Polsek Betara. Pertemuan mencapai kesepakatan dan kompensasi kemudian dibayar dan diterima oleh orang-orang warga terdampak.

Adapun besaran kompensasi yang diterima adalah Rp400.000 per orang per bulan. Pada Juni 2023, kompensasi diberikan kepada tujuh keluarga di Parit Lapis. Untuk sementara, masalah PT BEM dengan warga RT 004 telah selesai, tapi itu hanya dengan warga RT 004. Ternyata PT BEM juga bermasalah dengan warga RT 005. Kasusny hampir sama. Dampak lingkungan berupa bising dan debu membuat armada PT BEM yang melewati jalan di depan Masjid Nurul Huda kemudian diadang warga RT 005.

Peristiwa itu terjadi pada Februari 2023. Ketika armada molen ditahan warga, PT BEM membuat janji akan membantu pembangunan Masjid Nurul Huda. Janji untuk membantu mengecor Masjid Nurul Huda di RT 005 Parit Lapis. Janji membantu itu dilakukan pada Februari 2023. Masalahnya, hingga April 2024, janji PT BEM kepada takmir Masjid Nurul Huda belum ditepati. Salah satu warga yang menjadi pengurus pembangunan Masjid Nurul Huda adalah Widodo yang berkali-kali menyampaikan masalah ini kepada saya untuk diselesaikan.

"Pripun niki PT BEM dereng siyos mbantu ngecor masjid?" pesam via WA dari Widodo alias Wiwid berkali-kali kepada saya.

Widodo yang menjadi ketua panitia pembangunan Masjid Nurul Huda mengirim pesan via WA itu pada April 2024. Widodo menanyakan mengapa sampai saat ini PT BEM yang telah berjanji bantu mengecor lantai masjid, tetapi sampai saat ini belum merealisasikan bantuan mengecor lantai Masjid Nurul Huda? Menurut Widodo, janji PT BEM mau mengecor Masjid Nurul Huda dibuat pada Pebruari 2023. Saya mempunyai dokumen berita acaranya. Saya terima dari Widodo.

"Janji sudah satu tahun lebih," kata dia.

Menurut Wiwid, dulu Bambang dari PT BEM berjanji mau mengecor pada bulan puasa 2023, tapi warga hanya di-PHP. Sampai bulan puasa tahun 2024, dua kali bulan puasa, janji mengecor belum direalisasikan. "Warga sudah emosi," kata Widodo melalui telepon kepada saya.

Kesabaran warga habis lalu ditumpahkan dengan mengadakan armada moleh PT BEM yang lewat di RT 005. Truk molen diadang dan dihentikan di halaman Masjid Nurul Huda. Di depan rumah Abdul Muin. Di seberang rumah Ketua RT 005 Suparno Nano. Pengadangan itu terjadi pada Rabu 3 April 2024. Satu tahun setelah janji pada Februari 2023. Memang lebih dari satu tahun. Widodo mengundang kami ke masjid berunding menyelesaikan masalah.

Saya dan Bambang dari PT BEM datang. Beberapa warga dan pengurus masjid, Abdul Muin, Sukamto, Sugianto, Misman, Sauji, Suparno Ketua RT 005, telah menunggu. Dari PT BEM hanya bisa membantu lima kubik material pengecoran. Arfan dari JG membantu lima kubik juga. Meski semula menolak, karena janji PT BEM membantu 30 kubik bahan cor, mereka *ngotot* kalau tidak mau ya armada tetap ditahan di sini. Biar sampai kapan pun, truk molen akan ditahan. Begitu kata Sugianto dan Sukamto. Saya sampaikan bahwa PT JGC telah membantu juga. Saya sampaikan pesan bahwa JGC bersedia membantu juga.

"Ketimbang tidak dibantu sama sekali," kata saya.

Abdul Muin pernah bilang agar dibantu material untuk ngecor lantai masjid. Warga ingin Salat Idulfitri 2024 dapat dilakukan di masjid itu. Abdul Muin ingin Salat Idulfitri dapat dilaksanakan di Masjid Nurul Huda asalkan lantai masjid sudah dicor. PT BEM pernah diprotes dan mau didemonstrasi oleh LSM Rajawali. Penyebabnya batching plant PT BEM disyalir belum mempunyai izin UPL-UKL dari Dinas Lingkungan Hidup setempat.

Operasional batching plant PT BEM dianggap ilegal. Masalah ini sebenarnya berurusan dengan perizinan dari Pemerintah Kabupaten Tanjajar, teruma dari dari Dinas Lingkungan Hidup. Entah mengapa masalah perizinan kok dipermasalahan LSM Rajawali. Itu yang menjadi tanda tanya kami di JGC. Mestinya yang mempermasalahan perizinan itu Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tanjajar.

Masalah perizinan ini tidak hanya dipermasalahan oleh LSM Rajawali, tetapi juga Polres Tanjajar. Suatu hari, PT BEM dinspeksi secara mendadak atau sidak tim reserse Polres Tanjajar. Mereka menurunkan tim untuk sidak dampak lingkungan batching plant. Bambang sempat dipanggil dan dimintai keterangan reserse Polres Tanjajar karena masalah perizinan ini. PT BEM mendapati dua masalah. Pertama, diancam akan didemonstrasi oleh LSM Rajawali. Kedua, PT BEM diselidiki reserse Polres Tanjajar. Menghadapi dua masalah ini, Bambang berusaha lepas tangan. Dia melimpahkan masalah ini kepada PT JGC.

Jadilah JGC yang harus menangani dan menghadapi LSM Rajawali yang dipimpin Sudirman. Alhamdulillah, karena kami sudah mengenal secara pribadi dengan ketua LSM Rajawali, penyelesaian masalah protes LSM tersebut melalui pendekatan personal.

Jalan-jalan Rusak Berlubang

Kami menemui Ketua RT 004 dan tokoh masyarakat Parit Lapis yang pada Selasa 12 Desember 2024 pukul 17.00 WIB memblokir atau menutup jalan di Parit Lapis (depan rumah Sumitro/warung lontong pecel Bu Zaenab). Alasan penutupan jalan adalah jalan di Parit Lapis rusak, bergelombang, berlubang-lubang, dan berlumpur. Menurut Mesroni, karena biotek sebagai fondasi tanah hilang. Warga dan Ketua RT 004 minta agar jalan ditimbun batu dan di-scrap kembali.

Melalui musyawarah yang dihadiri Ketua RT 004 Murdianto, Ketua RT 005 Suparno, Widodo Wiwid, Widodo dari CV BJB, Sumitro, dan Misman bersama wakil JGC Khoirul dan saya, PT JGC setuju memenuhi permintaan warga dan ketua RT, yakni jalan yang berlubang akan ditimbun dengan batu dan diperbaiki (scrap). Pada pukul 19.00 WIB, jalan dibuka oleh warga.

Perekrutan tenaga kerja lokal selalu menjadi masalah. Warga lokal yang paling sering melakukan protes karena tenaga kerja lokal yang diterima hanya warga Kecamatan Betara. Pekerja dari Kecamatan Bram Itam diabaikan. Begitu kata warga, padahal lokasi proyek di Kecamatan Bram Itam. Selain itu, protes warga lokal muncul terhadap tenaga kerja yang datang dari luar *ring* I. Misalnya, tenaga kerja dari Kabupaten Tanjabar, Provinsi Jambi, dan tenaga kerja yang datang dari luar Provinsi Jambi.

Pada bulan lalu, pernah sekali terjadi protes warga lokal tentang perekrutan pekerja ini. Protes dengan cara pekerja dari Kampung Parit Lapis tidak ada satu pun yang masuk kerja selama satu hari. Di site proyek tidak ada yang bekerja. Kami menamakan ini gerakan mogok kerja, tapi kepolisian tidak mengatakan mogok kerja karena mereka cuma tidak masuk kerja secara bersama-sama. Mogok kerja ini membuat pekerjaan hari itu tidak mencapai target.

Namun, dengan pendekatan kepada tokoh warga, akhirnya mogok kerja berjalan hanya satu hari. Mereka protes karena banyak pekerja dari luar yang masuk dipekerjakan tanpa memberi tahu warga lokal. Untuk mencari solusi masalah perekrutan tenaga kerja kemudian dibentuk lembaga lokal berbentuk forum, yaitu forum komunikasi dan koordinasi (FKK) tingkat kecamatan. Anggota FKK terdiri atas perwakilan pemerintah kecamatan, polsek, koramil, pemerintah kelurahan atau desa, serta tokoh-tokoh masyarakat.

FKK berfungsi sebagai sarana perekrutan tenaga kerja lokal. FKK dibentuk di dua Kecamatan, yaitu FKK Kecamatan Bram Itam dan FKK Kecamatan Betara. Pada waktu berdiri, FKK diprotes dan ditentang oleh organisasi masyarakat lokal namanya Organisasi Swadaya Masyarakat (OSM) yang dikoordinasi tokoh-tokoh masyarakat

lokal. Tokoh-tokoh OSM, antara lain, Murdianto, Suparno, Sampun, Suprayitno. Pada awalnya, tokoh-tokoh ini sering memprotes PT JGC Indonesia. Namun, karena kami selalu turun bertemu warga dan berusaha memahami aspirasi mereka, masalah yang dihadapi dapat dimusyawarahkan secara bersama-sama.



IDE LOCAL HERO

Aksi penolakan warga Parit Lapis terhadap pipeline dengan berbagai aksi protes, pemblokadean jalan, penyetopan pekerja, pengadangan kendaraan, dan lain sebagainya menjadi perhatian serius Jadestone Energy (Lemang), Pte., Ltd. Muncul gagasan mendekati tokoh-tokoh masyarakat yang menolak pipeline untuk diajak berunding. Berdamai dengan mereka. Tapi, bagaimana caranya menghadapi penolakan warga yang keyakinannya sekeras batu seperti Abdul Muin, Sauji, Sukamto, Trimo, dan Widodo?

Bagaimana jika aksi penolakan yang selama ini damai, tiba-tiba berubah menjadi kekerasan? Bagaimana jika terjadi *bentrok* fisik dengan masyarakat? Bagaimana jika warga yang emosi dan marah kemudian menggunakan kekerasan, misalnya menggunakan senjata seadanya, parang, kapak, cangkul, pedang, dan lain-lain untuk melawan perusahaan? Seperti yang pernah dilontarkan Abdul Muin pada saat aksi demonstrasi, jika hal itu terjadi boleh jadi akan ada korban dari warga, mungkin juga korban dari pihak perusahaan. Potensi kekerasan itu ada. Sangat mungkin dapat terjadi.

Jika itu terjadi, dan sangat mungkin terjadi, bakal menjadi berita besar di masyarakat. Barangkali berita tidak hanya di Jambi, tetapi menyebar menjadi berita nasional? Berita di media bahwa terjadi *bentrok* fisik antara proyek dengan masyarakat. Berita semacam itu mudah digoreng, disebarkan oleh media-media, baik media cetak, online, elektronik, maupun media sosial. Berita di ruang publik adalah hal yang tidak diinginkan oleh Jadestone. Hal ini tidak boleh terjadi.

Gagasan merekrut *local hero* adalah menggandeng para tokoh agar dapat mencegah aksi-aksi warga, apakah itu demonstrasi damai, pengadangan, protes keras, dan sebagainya sehingga aksi tidak mengarah pada kekerasan atau *bentrok* fisik antara warga dengan perusahaan. Peran para tokoh masyarakat itu yang diharapkan dapat menjadi jembatan untuk mengendalikan kemarahan warga. Tokoh warga yang direkrut sebagai *local hero* tidak hanya melakukan pendekatan dan kerja sama dengan para tokoh kunci yang menolak proyek, tetapi mereka juga sebagai komunikator untuk menjelaskan manfaat proyek nasional ini kepada masyarakat.

Pendekatan lain melalui program CSR, melalui bantuan penyediaan air bersih, pembentukan tim pendamping dan sosialisasi pipeline pada mereka. Sosialisasi pipeline itu pernah dilaksanakan di Kelurahan Mekar Jaya. Saya sepakat program CSR ala Yurizal Firdaus, departemen CSR Jadestone, layak dilakukan di tengah masyarakat. Selain gagasan untuk meningkatkan program-program CSR, muncul ide lain, yaitu melibatkan tokoh-tokoh masyarakat agar berpartisipasi dalam proyek pipeline.

Gagasan ini dikenalkan oleh Aris Diana, yaitu membentuk pendamping masyarakat yang kemudian disebut *local hero*. Gagasannya sederhana, yaitu merekrut tokoh-tokoh masyarakat, jawara kampung, dan pemuda yang selama ini dianggap kritis terhadap proyek pipeline. Itu konsep *local hero* yang dikenalkan Aris Diana pada suatu rapat dengan kami di kantor Jadestone.

"Para *local hero* ini kita rekrut kemudian nantinya dilibatkan sebagai pendamping pipeline di masyarakat," ujar Aris.

Gagasan perekrutan *local hero* ini menjadi diskusi yang lumayan ramai di antara kami dengan tim humas Jadestone. Berkali-kali diadakan pertemuan, tatap muka maupun online, untuk mempertajam konsep *local hero* ini. Siapa yang dimaksud *local hero*? Apa kriteria mereka? Dari mana direkrut? Bagaimana cara merekrut? Berapa lama dibutuhkan peran *local hero* ini? Jumlah berapa orang? Sampai mendiskusikan perkiraan anggaran untuk perekrutan *local hero* ini.

Saya sepakat dengan ide ini. Sewaktu di Aceh saya dan kawan-kawan stim pernah melakukan hal tersebut. Hanya termnya bukan *local hero*, akan tapi fasilitator desa. Dulu yang direkrut adalah orang-orang yang dianggap punya pengaruh. Orang yang menjadi panutan masyarakat. Tokoh yang disegani masyarakat. Direkrut untuk memotivasi dan membantu kelancaran proyek. Gagasan *local hero* tidak berbeda dengan fasilitator lokal. Hanya gagasan di pipeline ini agak beda. Yang direkrut adalah orang-orang secara harfiah orang "kuat". Orang yang berpengaruh dan ditakuti.

Boleh dibilang, jika orang menatap matanya saja, ciut nyalinya. Saya sepakat dengan gagasan tentang *local hero*. Sebagai gagasan mengenai peran, tugas, dan fungsi *local hero* itu konsep yang keren. Melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan berperan mendampingi untuk membantu pelaksanaan proyek pipeline di wilayah masing-masing. Beberapa waktu, saya mendapat informasi bahwa Aris Diana telah mendekati tokoh-tokoh pemuda di Desa Bram Itam Raya untuk direkrut sebagai *local hero*. Beberapa orang vocal dan kritis, seperti Najib, Mutaqin, dan Nasruddin telah bertemu dengan Aris Diana.

Local hero dari Parit Lapis juga sudah didekati. Saya mendapat cerita dari Din, beberapa orang telah bertemu dengan Aris Diana. Mereka, antara lain, Murdianto, Prayit, Bahrudin Din Panglong, Sampun, Ramli, dan eks pegawai humas Hilal. Selain itu, Aris Diana juga mendekati kelompok yang selama ini menolak pipeline, termasuk Eko Kuscahyono yang begitu kritis menolak pipeline. Jadi, persiapan perekrutan dan identifikasi *local hero* sudah ada dilaksanakan di desa Bram Itam Raya maupun di Kampung Parit Lapis.

"Yang belum dari Bunga Tanjung," kata Yuan Fanesyah kepada saya suatu hari.

"Ada teman di Bunga Tanjung, Pak?" dia bertanya kepada saya.

Yuan Fanesyah yang memint JGC merekrut calon *local hero* dari Desa Bunga Tanjung. Tiga atau lima orang cukup. Saya sih oka-oke saja. Itu memang tugas humas. Saya punya Ismail. *Driver* lokal yang dulu eks jawara yang dikoordinasi Yuliadi yang punya kafé di Desa Bram Itam Kanan itu. Saya bergerak cepat saja. Oleh Ismail, dikenalkan dengan Syamsul dan Darkoni. Kami bertemu dengan Syamsul di gerai UMKM yang dikelola Hariadi. Syamsul berbadan kekar. Otot-ototnya menonjol menyembul karena kaus ketat yang dipakai.

Rambutnya panjang. Dikuncir ekor kuda. Wajahnya keras, meski mencoba selalu tersenyum. Kami kenal. Cerita bla-bla-bla. Saya coba menyampaikan informasi seputar pipeline yang sebentar lagi dipasang di Desa Bunga Tanjung. Intinya Syamsul bersedia bergabung sebagai *local hero*. Kalau ini, kok pantas disebut *local hero*, setidaknya dari penampilan otot-ototnya yang menonjol. Lebih meyakinkan ketika Syamsul bercerita pengalamannya. Pernah merantau lama. Bekerja di kapal. Berdagang pinang dan sawit, tapi belum berhasil. Begitu banyak ceritanya, tapi saya tertarik pada akhir pengalamannya.

"Saya bekerja dengan Bos Joni."

Wah....hebat. Ini relasi yang menarik. Kok bisa sampai ke Bos Joni.

"Kapan itu, Bang?" saya bertanya, pengen tahu.

"Sampai sekarang masih," kata dia.

Pernah bekerja di toke Joni. Nah, ini yang saya pengen dengar. Semua orang di Kuala Tungkal telah mengetahui nama Bos Joni. Seorang pengusaha Tionghoa yang terkaya di Kuala Tungkal. Puluhan usaha tersebar di Kuala Tungkal. Mulai dari usaha sawit, pinang, kopi, ekspor impor barang mewah, pengusaha kapal, usaha perikanan, udang, dan pemilik pelabuhan-pelabuhan-pelabuhan (*jetty*) di sepanjang Sungai Betara dan muara Kuala Tungkal.

Dari cerita penduduk Kuala Tungkal, bos Joni adalah raja kapal. Raja tongkang yang menguasai lautan dari Kuala Tungkal, Kepulauan Riau, Selat Malaka, sampai di Kota Batam. Bagi warga Kuala Tungkal, bos Joni itu seperti legenda. Orang yang paling berkuasa di Tanjung Jabung Barat. Nah, kalau Syamsul pernah bekerja dengan bos Joni, paling tidak dia bukan orang sembarangan. Orang yang punya kelebihan. Kurang apalagi? Tepat sekali direkrut menjadi *local hero*. Tapi, direkrut sebagai *local hero* rasa-rasanya kok terlalu kecil buat dia ya. Kan dia pernah bekerja dengan orang kuat di Kuala Tungkal.

Syamsul bersedia menjadi *local hero*. Atas rekomendasi dia, kami juga merekrut Darkasi dan Rahmat Kepala Desa Bunga Tanjung. Sewaktu bertemu dengan Samsyul, saya bersama Hendi Malik dan Ilham Singgih, menyepakati tiga orang itu yang direkrut sebagai *local hero*. Kami menyampaikan laporan kepada Khoirul yang kemudian dibuatkan kesepakatan atau perjanjian kontrak kerja. Secara umum, tugas *local hero*

adalah membantu mendampingi JGC memperlancar pekerjaan pemasangan pipa gas di desa Bunga Tanjung. Tugas kami untuk merekrut *local hero* dari desa Bunga Tanjung selesai. Kami percaya kepada mereka bertiga karena salah satu *local hero* adalah Kepala Desa Bunga Tanjung.

Untuk merekrut *local hero* dari Parit Lapis, saya hanya mendengar nama-nama saja. Belum mengetahui secara persis siapa saja yang bakal direkrut. Rencananya *local hero* dari Kelurahan Mekar Jaya yang akan direkrut adalah sembilan orang, tetapi kami belum tahu siapa saja. Eko Kuscahyono dicoret dari daftar *local hero*.

"Eko terlalu keras menolak pipeline," kata Aris Diana suatu hari.

Setelah dilakukan beberapa kali sosialisasi di Parit Lapis, beberapa kali musyawarah, dialog, dan pertemuan personal, dua hingga tiga kali pertemuan, Eko dan kelompoknya tetap menolak *pipeline*.

KELOMPOK PRO PIPELINE?

Jika disebut kelompok pro pipeline, ya tidak pro-pro amatlah. Kelompok pro pipeline ini tidak tegas menolak atau menerima. Tergantung situasi. Ya, setengah menolak, tapi setengah menerima. Disebut kelompok pro pipeline hanya untuk menggampangkan sebutan saja karena pada awal-awal sosialisasi pipeline hampir semua warga Parit Lapis menolak. Tidak terdengar sama sekali bisikan atau suara seseorang atau kelompok yang setuju dengan pipeline. Hampir tidak ada. Namun, seiring perjalanan waktu, muncul juga kelompok warga yang mau menerima pipeline dengan alasan yang beragam.

Ada yang menerima pipeline karena itu program pemerintah. Ada yang tidak mau terjadi perpecahan di masyarakat karena ada yang pro ada yang kontra. Ada yang menerima dengan syarat, yakni ada bantuan untuk membangun masyarakat. Membantu pembangunan masjid. Memperbaiki sungai. Dan seterusnya. Kelompok yang menerima pipeline ini yang untuk sementara saya sebut sebagai kelompok pro pipeline.

Sejak adanya demonstrasi yang dilakukan Eko dan kawan-kawan, yang tidak diikuti oleh Murdianto Ketua RT 005, saya selalu bertanya-tanya mengapa demonstrasi yang dilakukan Eko dan kawan-kawan tidak mendapat dukungan Murdianto? Mengapa hanya warga dari RT 005 yang aktif demonstrasi? Meski Eko warga RT 004, tetapi selalu aktif di RT 005. Pokoknya aktif di Parit Lapis. Sedangkan di kalangan warga RT 005, hanya Sukanto, Abdul Muin, Suparno, Trimo, dan lain-lain saja yang turun ke jalan menolak pipeline. Hanya kelompok RT 005 yang aktif menggalang aksi menentang pipeline. Kok tidak kelihatan kelompoknya Murdianto di sana?

Saya sebut Murdianto dan kawan-kawan karena di kelompok Murdianto ada tokoh-tokoh yang disegani warga yang sering *ngumpul* di warung Prayit. Mereka adalah Din Panglong, Mesroni, Sumitro, Sampun, Midi dari Pembengis, dan beberapa pemuda yang sering *ngumpul* bersama. Mereka yang saya kategorikan sebagai kelompok Murdianto. Mereka yang saya anggap kelompok pro pipeline, meskipun pada awal-awalnya kelompok Murdianto itu juga menolak pipeline dibangun lewat di wilayah mereka.

"Saya di Kuala Tungkal, Pak. Mau ketemu Pak Sido."

"Mau ketemu di mana? Mesroni di Kuala Tungkal di mana?"

"Kami makan di warung ayam Bu Oma Gibran."

Warung Oma Gibran hanya 20 meter di depan Hotel Family.

"Baiklah saya turun. Tunggu di situ."

Saya turun. Di warung Oma Gibran tekah menunggu Mesroni. Tidak hanya Mesroni, tetapi ada Bahrudin (Din Panglong), Sumitro, dan Sampun. Saya terkejut. Kenapa orang-orang ini ingin ketemu dengan saya di Kuala Tungkal? Para tokoh yang semula menolak pipa. Di pertemuan itu, saya baru menyadari bahwa aksi-aksi menolak pipeline itu tidak seluruhnya didukung warga Parit Lapis. Warga yang setiap saat selalu demonstrasi membuat beberapa tokoh warga lain merasa gerah. Para tokoh Parit Lapis yang menemui saya kali ini termasuk orang yang mulai gerah dengan aksi Eko dan kawan-kawan.

"Setiap hari kok ribut. Orangnya ya, itu-itu saja," kata Murdianto.

Awalnya perbedaan pendapat mengenai pemasangan pipa di Parit Lapis belum mencuat di antara warga. Lama-lama perbedaan pendapat menjadi terbuka yang memicu pemisahan di antara mereka. Muncul dua kelompok. Satu kelompok yang antipemasangan pipa dan satu lagi menerima pemasangan pipa tapi dengan syarat tertentu. Situasi ini kemudian membuat warga Parit Lapis pecah menjadi dua kelompok. Kelompok pro berpusat di tokoh Ketua RT 004 Murdianto, Prayit, Sampun, Sumitro, Mesroni, dan Bahrudin (Din Panglong).

Semula Murdianto juga bagian dari warga yang menolak pipa, namun mungkin karena banyak juga kepentingan yang berkaitan dengan pekerjaan maupun ekonomi kelompok ini akhirnya menerima pipa gas. Pada saat ini warga RT 004 mulai melunak. Mereka bersedia menerima proyek pipa gas, tetapi tidak ada makan siang yang gratis. Murdianto dan warga yang menerima pipeline dipasang di Parit Lapis meminta syarat kompensasi dari Jadestone Energy.

Pada akhirnya, beberapa warga yang dekat dengan Murdianto pelan-pelan mulai bersikap rasional. Bahwa proyek pipeline ini adalah proyek strategis nasional. Proyek yang menjadi prioritas pembangunan. Menolak proyek pipa sama artinya dengan melawan negara. Mereka juga prihatin dengan pembelahan masyarakat yang melebar. Satu kelompok menolak pipeline, satu kelompok lain menerima. Kedua kelompok sebenarnya sadar mereka tidak menginginkan situasi ini. Tidak ingin adanya perpecahan masyarakat di desanya.

"Sebenarnya, warga yang mau menerima pipa itu banyak," Pak Din di pertemuan ini.

"Tapi, kalah suara dengan Mas Eko dan kawan-kawan," kata dia.

Saya tahu Eko dan kawan-kawan meski jumlahnya kecuil, tapi mereka menguasai ruang publik Parit Lapis. Din dan kawan-kawan harus membuktikan ada warga yang menerima pipeline. Saya tanya soal jumlah warga yang menerima pipeline kira-kira berapa orang dan siapa saja mereka.

"Sudah kami data," kata Sampun menambahkan.

Kami berbicara lama mengenai hal ini. Menarik dan mengagetkan jika yang diampaikan Din dan Sampun ini benar. Ada warga yang sebenarnya menerima program pipa gas di Parit Lapis. Sesuatu hal yang sama sekali tidak saya duga. Toh, selama ini saya melihat kompak Eko dan kawan-kawan yang didukung ratusan warga menolak pipa.

“Tidak seluruhnya benar itu, Pak,” kata Mesroni.

“Kalau benar, perlu ada data. Siapa saja warga yang menerima pipa.” saya agak memprovokasi agar mereka punya data.

Tidak sekadar cerita doang. Pertemuan malam itu berakhir jam 23.00 WIB. Setelah itu kami sering berkomunikasi dan malah bertemu langsung dengan kelompok ini. Saya juga mendengar Mesroni mulai kecewa bekerja sama dengan Eko mengenai proyek penyiraman air di jalan Parit Lapis. Saya tidak tahu masalahnya apa. Mungkin itu yang membuat Mesroni, yang semula ikut Eko menolak pipa, berubah pandangan. Persisnya saya belum tahu.

Lah, terus mengapa Din Bahrudin, Sampun, Sumitro ikut berubah sikap mengenai proyek pipa? Itu yang perlu saya kejar untuk tahu karena jika benar ada warga yang sebenarnya menerima proyek pemasangan pipa, itu modal sosial untuk menghadapi Eko dan kawan-kawna yang begitu vokal menolak pipa. Jadi begitulah. Ada tanda bahwa memang ada perbedaan pandangan mengenai proyek pipa di kalangan warga Parit Lapis.

Alasan yang diketahui diri mereka sendiri. Kedua kelompok masih *ngotot* pada kepentingan masing-masing. Warga Parit Lapis yang dikoordinasi Eko Kuscahyono, Widodo Wiwid, Abdul Muin, Sauji, Trimu, dan Sukamto kukuh menolak pipeline. Di seberang lainnya ada kelompok yang menerima pipa gas. Kelompok ini, antara lain, Murdianto, Sampun, Suprayitno, Sumitro, Mesroni, dan Bahrudin. Bahrudin sering dipanggil Din Panglong. Kelompok yang menerima pipeline ini juga mempunyai akar kelompok di masyarakat.

Kelompok yang menerima proyek pipanisasi ini kemudian berinisiatif menyampaikan surat yang ditujukan kepada pimpinan Jadestone. Surat ditujukan kepada pimpinan site Jadestone, Agam Nindya Rahdi atau F.X. Jito Budi Rasono. Surat warga yang pro pemasangan pipeline disampaikan kepada JELPL dan JIND. Surat ditandatangani enam orang, yaitu Mesroni, Din Panglong, Sampun, Sumitro, Prayit, dan Murdianto. Surat beredar ke manajemen JELPL. Saya kontak dengan Aris Diana yang sebelumnya kurang aktif berkomunikasi dengan saya. Sekarang selalu berkomunikasi, telepon atau WA, dengan saya. Demikian juga Yurisal Firdaus dari Jadestone. Saat ini sering mengundang saya ikut di pertemuan dengan pimpinan Jadestone, terutama untuk membicarakan isu sosial pemasangan pipeline.

Saya ingin menjelaskan mengenai munculnya kelompok yang pro dan kontra pemasangan pipa di Parit Lapis. Pada awalnya, pada Januari 2023, ketika aksi

demonstrasi dilaksanakan, yang saya lihat adalah kekuatan warga menolak pipa sangat kuat. Solid. Menyatu. Jika Eko A, semua bilang A. Jika Eko bilang B, semua ikut B. Tidak ada kelompok pro maupun kontra. Warga Parit Lapis yang tinggal di sepanjang 5,5 kilometer, bahkan sampai di jalan raya Jambi Kuala Tungkal, menolak pipa gas karena ketua RT 003 Nuraini adalah juga bagian dari kelompok orang yang menolak pipeline.

Tidak ada warga lain yang mau menerima pembangunan pipa di Parit Lapis. Itu yang selama ini saya tahu. Tapi, ternyata saya keliru. Suatu hari, saya diundang Mesroni untuk hadir di rumah Bahrudin alias Din Panglong. Saya belum tahu rumah Din Panglong. Kata Mesroni, semua orang tahu rumahnya Din Panglong, ya di RT 001 Parit Panglong. Pokoknya disitulah. Saya bertanya-tanya kepada tetangganya. Ketika saya ke rumah Din Panglong, saya melewati jalan kecil, jalan berupa tanah, lalu masuk ke dalam, melewati parit yang airnya cokelat, melewati rumah penduduk yang jarang, kebun-kebun sawit, kebun pinang, dan kebun pisang. Rumah dia menjorok ke dalam. Di sepanjang jalan saya bertanya kepada orang-orang di mana rumah Din. Selalu dijawab Din dukun ya? Di situ. Masuk lagi ke dalam. Dia menunjuk jalan lebih ke dalam lagi.

Jadi, dia dikenal sebagai dukun? Kok di Sumatra ada dukun? Dukun apa? Setelah tanya sana sini, akhirnya saya tiba di rumah dia. Rumah panggung, cukup besar. Dinding-dinding dari kayu. Halamannya luas. Rumah dikelingi pohon-pohon sawit, pinang, tebu, pohon rambutan, dan pisang. Sama dengan rumah-rumah di Parit Lapis. Saya parkir mobil di halamannya. Di sebelah rumah terdapat garasi, satu mobil Toyota Innova warna hitam nongkrong di garasinya. Saya naik tangga. Masuk ke dalam rumah. Jujur, saya selalu kagum dengan isi rumah panggung. Di dalam terasa dingin. Seperti masuk masjid. Sama dengan ketika kali pertama saya masuk rumah panggung Mahada di Senyerang. Di dalam terasa sejuk. Tidak ada hawa panas.

Di tengah ruangan ada beberapa bantal dan ada meja kayu bundar di tengahnya. Tidak ada kursi. Di sekitarnya digelar tikar terbuat dari pandan dan karpet. Di sebelah ada kamar kosong. Itukah ruang untuk praktik dukun? Ah, saya ngarang saja. Di dalam saya disambut Din. Saya sedikit kaget karena di situ sudah ada Sampun. Ada Mesroni. Mesroni pengen ketemu karena sedang ada masalah dengan Eko. Itu cerita yang akan saya ceritakan di halaman lain.. Saya mau cerita pertemuan ini dulu. Saya bertanya-tanya mengapa Mesroni mengundang saya ketemu Din dan Sampun? Apakah ini terkait dengan *local hero*? Saya menjadi jelas ketika Din dan Sampun mulai membuka pembicaraan.

"Begini, Pak Sido," kata Sampun membuka pembicaraan.

"Saat ini orang tahunya semua warga Parit Lapis itu menolak pipa."

Saya mencoba mencerna. Ke arah mana pembicaraan ini. Sebaiknya saya mendengarkan dulu.

"Kami berempat ini, atas izin Pak Murdianto telah mengumpulkan data siapa saja warga yang menolak pipa dan siapa saja yang menerima pipa," kata dia.

Oh, ini yang kemarin disentil Pak Abdul Muin di pertemuan dengan Wakil Buati itu. Saya ingat, waktu itu Abdul Muin meminta data siapa saja yang pro atau menerima pipa, tolong unjuk jari. Tolong sampaikan mengapa menerima? Apa alasannya? Jadi, benar seperti yang saya duga. Bahwa memang ada semacam perpecahan kelompok di Parit Lapis. Kelompok yang menolak pipeline. Kelompok yang menerima pipeline. Sampun mengeluarkan kertas catatan. Diperlihatkan kepada saya.

"Ini data warga Parit Lapis yang bersedia menerima pemasangan pipa," ujar dia.

Saya lihat nama-nama itu. Sebanyak 67 orang warga bersedia menerima pipa. Surprise. Ternyata ada warga yang menerima proyek pipa. Jumlahnya cukup banyak juga, 67 orang. Saya tidak menyangka. Saya pikir, selama ini tidak ada warga Parit Lapis yang mau menerima pipeline.

"Ini belum semua nama kami data, Pak. Baru separuhnya," kata Sampun meyakinkan saya.

Kami diskusikan temuan ini. Saya mendengarkan. Din berkata bahwa apabila data kelompok yang menerima pipa ini akan disampaikan kepada Bupati Tanjabar. Juga kepada instansi lain yang berkaitan dengan proyek gas ini. Selain itu, data ini tentu akan disampaikan kepada Jadestone. Kepada Aris Diana. Kepada Yurizal Firdaus. Jadi mereka sudah bertemu. Sudah ada koneksi terselubung dengan mereka. Saya meraba demikian karena tak lama kemudian saya ditelepon Yurizal, perihal adanya warga yang setuju pipeline.

"Berapa orang yang setuju?"

Mesroni menjanjikan beberapa pegawainya akan ikut mendukung proyek pipanisasi ini. Maaf, kalau saya sebut pipanisasi, supaya memudahkan saja, artinya ya pemasangan pipa gas.

"Pegawai saya ada tujuh orang. Ikut mendukung semua," kata dia bersemangat.

Saya tidak kaget Mesroni menggebu-gebu karena sekarang dia balik mendukung proyek, padahal sejak semula Mesroni merupakan tangan kanan Eko untuk protas-protes kepada JGC. Saya tahu salah seorang yang mengoordinasi pencegahan kendaraan Hilal di Parit Lapis, ya Mesroni. Tapi, begitulah. Orang tidak selamanya sama. Bisa berubah. Berubah karena kepentingan. Berubah karena pekerjaan.

Hubungan pertemanan antara Eko dengan Mesroni itu unik. Awalnya sangat bersahabat. Tapi, kemudian berubah. Ceritanya begini. Eko Kusahyono pernah mendapat pekerjaan proyek penyiraman dari JGC. Pekerjaan penyiraman jalan Parit Lapis agar pada musim kemarau jalan tidak berdebu. Pekerjaan penyiraman ini jangka waktu yang lumayan lama. Ada kemungkinan sampai proyek berakhir. Pekerjaan penyiraman

menggunakan perusahaan Eko Kuscahyono, yakni CV Nanda Kurnia Mandiri, yang berpartner dengan Mesroni.

Jumlah proyek penyiraman tersebut tidak kecil. Nilai proyek mendekati Rp75 juta per bulan. Mendekati Rp1 miliar per tahun. Selain perusahaan Eko, beberapa perusahaan lain, seperti Paramarta, PT BJB, PT HVJ, memperebutkan proyek penyiraman tersebut. Sayangnya, karena sikap keras Eko Kuscahyono yang menolak proyek pipa itu, JGC menghentikan kerja sama di proyek penyiraman. JGC memutuskan kontrak dengan perusahaan Eko. Kerja sama, kegiatan penyiraman jalan di Parit Lapis, kemudian dialihkan ke perusahaan CV Raja Pinang milik Mesroni. Jadilah keduanya pecah kongsi. Pecah kongsi kerja juga berimbas pecah kongsi di kelompok. Eko Kuscahyono tetap menolak pipanisasi, Mesroni mendukung. Itu cerita pecahnya kongsi antara Eko Kuscahyono dengan Mesroni.

Makanya, tidak mengherankan apabila Mesroni kemudian bersemangat ikut mendukung proyek pipanisasi di Parit Lapis. Kelompok ini yang hari ini bertemu dengan saya di rumah Din Panglong. Pertemuan dengan kelompok Din Panglong dan Sampun kemudian kami informasikan kepada Rochdi Abiyanto dan Khoirul. Informasi mengenai data jumlah warga sesungguhnya dapat menerima kehadiran proyek pipeline. Dari sekian ratus orang warga Parit Lapis yang menolak pipeline, ternyata ada warga sebanyak 67 orang yang dapat menerima kehadiran proyek pipeline di Parit Lapis. Rasanya surprise juga.

Kelompok Din Panglong mengusulkan kegiatan-kegiatan yang dapat memperlancar proyek pipeline kepada Jadestone. Kegiatan yang disulkan, antara lain, mendata dan mengumpulkan warga yang bersedia menerima proyek pipanisasi, mendata tanaman-tanaman yang tumbuh di Parit Lapis, upaya untuk menjaga keamanan, kerja sama, dan pemberdayaan masyarakat di Parit Lapis. Proposal kemudian disampaikan kepada Agam Nindya Rahdi dan F.X. Jito Budi Rasono.

Proposal tentang pendataan tanaman tumbuh tersebut disetujui dan ditandatangani oleh Murdianto, Mesroni, Din Panglong, Sampun, Sumitro, dan Prayit. Propsoal juga diberikan kepada *site manager* JGC yang diterima Rochdi dan Khoirul. Sebagian isi proposal saya ketahui karena waktu itu humas diminta membantu menyusun draf proposal tersebut. Isi proposal, antara lain, mengusulkan bantuan untuk pembangunan Masjid Nurul Huda, merestorasi sungai Parit Lapis, perbaikan jalan, bantuan program CSR, dan pemberdayaan ekonomi untuk masyarakat.

Selanjutnya, kelompok Din Panglong tersebut menunggu jawaban proposal yang telah diajukan kepada Jadestone. Yurisal Firdaus dan Aris Diana belum memberikan jawaban. Mereka berdua hanya menanyakan mengenai perkembangan kelompok Din Panglong dan Murdianto. Mengenai data 67 orang warga Parit Lapis yang menurut Sampun didata sebagai warga yang menerima proyek pipeline di Parit Lapis, mereka

bertanya apakah 67 orang tersebut datanya valid? Atau hanya karangan Sampun dan Din Panglong?

Pada akhir April 2023, beberapa hari setelah Lebaran, JGC mendapat undangan menghadiri pertemuan pembentukan tim pendataan tanaman tumbuh di Kecamatan Betara, di rumah Ketua RT 004 Murdianto. Yang hadir 12 orang, yakni Nasrun, S.E. Camat Betara, wakil Jadestone Aries Diana, Rusli Tarigan, Bahruddin Din Panglong, Sumitro, Sampun, Mesroni, Suparno Ketua RT 005, Murdiantor Ketua RT 04 Parit Lapis, dan humas JGC. Pembentukan tim diketuai Camat Betara. Target pembentukan tim adalah memilih pengurus, ketua tim, anggota tim, dan lain-lain. Jumlah pengurus dan anggota tim 12 orang, tapi akhirnya bertambah beberapa orang staf kecamatan, staf Kelurahan Mekar Jaya, anggota BKTM, dan babinsa.

Tugas tim menghitung jumlah, jenis, dan umur tanaman tumbuh di Mekar Jaya. Tanaman tumbuh yang didata hanya di RT 003, 004, dan RT 005. Di jalur pipa gas di sepanjang 5,5 kilometer di jalan Parit Lapis. Dasar penghitungan tanaman tumbuh menggunakan Peraturan Bupati Tanjung Jabung Barat Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pedoman Nilai Ganti Rugi Atas Pemakaian Tanah, Pembebasan Tanaman Tumbuh, dan Hewan Ternak Akibat Kegiatan Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Daerah, dan Badan Usaha Lainnya.

Di Peraturan Bupati Nomor 12 Tahun 2016 tersebut, penggantian tanaman yang terkena proyek diperinci secara jelas, misalnya untuk tanaman pohon sawit yang umurnya di atas lima tahun mendapat ganti uang Rp643.077, tanaman pinang Rp115.558, tanaman kopi Rp183.773, dan seterusnya. Tanaman ubi, kelapa, tebu, pisang, mangga, dan sebagainya juga mendapat ganti rugi. Tim pendataan tanaman tumbuh dibentuk di dua kecamatan, yakni Kecamatan Bram Itam dan Kecamatan Betara.



SOSIALISASI LAGI, HASILNYA APA?

Pada awal Meret 2023, PT Jadestone Energy (Lemang), Pte, Ltd, berinisiatif mengadakan sosialisasi lagi, bertujuan berdialog dengan warga yang menolak pipeline agar masalah pipeline ini segera selesai. Meskipun pada Januari 2023 lalu telah dilakukan beberapa kali sosialisasi di beberapa desa, pada waktu itu warga Parit Lapis terutama dari RT 003, 004, dan RT 005 tidak bersedia datang. Mereka malah memboikot. Mereka menolak datang di kantor kelurahan.

Karena itulah sosialisasi dilakukan lagi. Tidak mengambang karena jadwal proyek selalu dihadapkan *deadline*. Tidak dapat berhenti begitu saja. Tujuan dialog ialah mencari solusi pemasangan pipa ini. Pertemuan penting karena dihadiri para petinggi PT. Jadestone. Yang menjadi panitia mengorganisas pertemuan adalah kami humas JGC. Saya, Ilham Singgih, Hendi, dibantu Firza Kalpatru, Nurcholish Majid, Tiara Gerhany, dan Riski Lestari.

"Warga bersedia hadir, tapi pertemuan tidak di kelurahan." begitu kata Nano menyuarakan permintaan warga Parit Lapis.

Maunya ketua RT dan warga pertemuan dilaksanakan di tempat terbuka sehingga semua warga, tidak pandang usia tua muda, laki perempuan, dapat ikut hadir.

"Bukan hanya pengurus RT yang diundang," kata Sauji.

Jadestone mengalah. Bersedia memenuhi permintaan warga dan ketua-ketua RT bahwa pertemuan akan dilakukan di Parit Lapis. Sosialisasi dilaksanakan pada Sabtu 4 Maret 2023. Warga minta tema bukan sosialisasi, tetapi dengar pendapat. Pertemuan dengar pendapat antara perusahaan dengan warga Parit Lapis. Lokasi yang dipilih di halaman Masjid Nurul Huda. Bukan di dalam masjid, tapi di tempat terbuka. Menggunakan tenda. Tenda, kursi, sound system, dan konsumsi disediakan Eko Kuscahyono, mewakili kelompok pemuda. Hadir kurang lebih 300 orang.

Kursi yang disewa kurang, beberapa warga ada yang duduk di halaman masjid. Yang di luar, duduk di pasir. Di atas tumpukan batu bata. Ada yang di toko Abdul Muin. Sebagian duduk di warung kopinya Nano. Pokoknya duduk di tempat seadanya. Menunjukkan mereka punya perhatian. Tampak antusias. Warga tidak sabar ingin menyuarakan pendapat. Yang saat itu menyampaikan materi beberapa narasumber termasuk Aris Diana dan Yurizal Firdaus dari Jadestone kemudian Binsar Hutabarat dan Rochdi Abiyanto dari JGC.

Sambutan dari Nasrun, S.E. Camat Betara. Lalu dari SKK Migas oleh Darwensi. Saya duduk di deretan depan bersama narasumber, berdampingan dengan Akbari Rahmat dari Polsek Betara. Saya diminta menjadi moderator. Tidak masalah. Aris Diana memaparkan

secara umum proyek Akatara Jadestone. Disambung Darwensi dari SKK Migas yang menyatakan bahwa ini proyek strategis nasional. Meminta partisipasi warga.



Gambar 21 - Sosialisasi Pipeline di RT 005 Parit Lapis (foto koleksi pribadi).

Tidak semua tempat mendapat kesempatan proyek strategis nasional. Warga Parit Lapis mestinya berterima kasih bahwa lokasi tinggal menjadi proyek strategis nasional. Proyek bakal bermanfaat bagi warga Parit Lapis. Berdampak positif pada pembangunan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. JGC diwakili Binsar Hutabarat menyampaikan pemaparan teknis pemasangan pipa gas. Pipa ditanam di pinggir Sungai Parit Lapis. Tanah digali selebar dua meter, kedalaman dua meter, kemudian pipa dimasukkan dan ditanam. Tanah kemudian ditutup dan dikeraskan.

Secara teknis pipa gas ditanam, di tempat yang dalam sehingga aman. Presentasi Binsar diharapkan diterima warga untuk menepis keawatiran warga tentang kemungkinan terjadinya kebakaran, pipa meledak, bencana, dan lain-lain. Pipa dibuat dari bahan tahan karat. Selain itu, isu mengenai rencana relokasi pemukiman warga karena lahan digunakan jalur pipa adalah tidak benar. Tidak ada rencana memindahkan warga karena pemasangan pipa gas. Terutama keawatiran mengenai kebakaran, meledaknya pipa gas, parit longsor, gorong-gorong saluran air pecah, hingga alasan pelarangan membakar sampah di Parit Lapis.

"Kami akan pasang kembali gorong-gorong air seperti semula," kata Binsar di depan ratusan peserta pertemuan.

"Jika ada yang rusak. Gorong-gorong diganti yang baru," dia meyakinkan bahwa gorong-gorong saluran air tetap aman.

Pada waktu sesi tanya jawab, meski telah dijelaskan panjang lebar oleh narasumber, sikap warga tetap menolak pipeline. Kami merasa terpukul karena alasan yang dikemukakan tetap ditolak dan dimentahkan oleh peserta yang hadir. Suara vokal Widodo Wiwid, Abdul Muin, dan Eko Kuscahyono. Apa pun alasan yang dikemukakan, lewat suara mereka bertiga, warga Parit Lapis tetap menolak pipa gas. Jika alasan rasional tetap ditolak, sulit untuk mengubah karena dasar penolakan itu bukan lagi pemikiran, tetapi berdasar pada keyakinan. Menolak itu karena kepercayaan.

"Kami tidak menolak pembangunan. Tidak menolak proyek pemerintah, apalagi proyek strategis nasional. Tapi, kami minta pipa jangan dipasang di Parit Lapis. Jangan di depan halaman kami," kata Widodo Wiwid.

"Silakan pipa dipasang di belakang halaman kami. Di belakang rumah. Di kebun sawit kami. Jangan di depan rumah kami?" ujar Eko Kuscahyono.

Penolakan warga atas pipeline memberi alternatif pilihan, akan tetapi pilihan yang sulit dipenuhi. Sebetulnya bagian penolakan yang halus saja. Silakan pipa dibangun asalkan bukan di tempat kami. Silakan pipa dipasang asalkan tidak di halaman kami. Silakan pipa ditanam asal bukan di tanah kami. Gagasan penolakan mirip dengan aksi-aksi kelompok lingkungan *Nimby—Not In My Backyard*—yang menyebar dan lagi ngetren dinegara-negara Barat. Tidak masalah Anda membangun lapangan golf asalkan bukan di tempat saya? Silakan Anda membangun bendungan asalkan bukan di tanah saya? Gerakan kelompok Nimby biasanya mempunyai moral dan keyakinan yang sangat kuat sehingga sulit untuk dihadapi. Yang sekarang, mungkin tidak sengaja, gagasan Nimby menular di Parit Lapis.

Abdul Muin menyambung berkisah mengenai awal mula adanya Dusun Parit Lapis. Dulu tanah ini hutan belantara. Mereka datang membuka lahan dengan bekerja keras. Dengan susah payah. Jalan dibuka menggunakan cangkul, kapak, dan alat seadanya. Tanah ini milik warga. Bukan milik pemerintah. Mereka telah berkorban dengan tetesan keringat sendiri. Kok tiba-tiba perusahaan datang, pasang pipa begitu saja. Ini tanah siapa?

"Mbok ya ada pengertian. Saling take and give. Jangan setelah tanah kami buka, tiba-tiba perusahaan datang begitu saja. Mestinya ada tata caranya. Jer basuki mawa beya [semua ada biayanya]. Jangan memaksakan kehendak. Jangan kok terus bilang *doyan ora doyan leken* (mau tidak mau, tetap dimakan)," kata dia.

Abdul Muin sering menyampaikan unek-unek menggunakan bahasa campuran. Kadang bahasa Indonesia. Kadang bahasa Jawa. Jawa ngoko. Itulah yang membuat saya merasa tidak di Sumatra. Di depan warga, Abdul Muin bicara panjang lebar,

menceritakan sejarah awal mula dan masa lalu Dusun Parit Lapis. Mirip guru mengajar sejarah pada anak-anak sekolah.

"Kami tetap menolak pipa di Parit lapis," kata dia mengakhiri ceritanya.

Mereka tetap menolak pipa. Titik. Tidak ada kompromi. Titik. Unek-unek warga keluar semua. Di pertemuan itu, meski ratusan yang hadir, tidak ada perdebatan panas. Ketika warga menyampaikan unek-unek, tidak ada reaksi berlebihan dari Jadestone, SKK Migas, maupun dari JGC. Juga dari Aris Diana, Darwensi SKK Migas, Binsar Hutabarat, termasuk Camat Betara Nasrun. Tanpa ada yang mengomando, semuanya pasif mendengarkan unek-unek wakil warga, yaitu Widodo, Abul Muin, dan Eko Kuscahyono. Mereka diam saja. Mendengarkan unek-unek warga.

Justru tensi warga yang agak meninggi, apalagi ketika seseorang yang dianggap orang luar ikut datang dan hadir di pertemuan tersebut. Ramai-ramai warga menolak kehadiran orang itu. Warga mengusir orang itu. Kami menengok, siapa orang yang diusir itu? Semula saya pikir yang diusir itu orang dari media, jurnalis, atau wartawan dari luar. Ternyata yang diusir itu warga lokal juga. Midi, warga Desa Pembengis.

Pertemuan sosialisasi yang dilakukan berkali-kali dan telah mengeluarkan biaya, waktu, pemikiran, tenaga, tidak ada hasilnya. Rasanya sia-sia. Tidak ada hasil konkret yang menjadi kesepakatan. Apakah ada kompromi mengenai pemasangan pipa gas? Apakah ada take and give seperti yang sering diungkap Abdul Muin? Rasanya kok tidak ada. Warga Parit Lapis tetap bersikukuh menolak pipa. Tidak ada negosiasi. Kukuh dan kaku. Akhirnya kami pulang, seperti kalah di medan perang.

Pertemuan tidak hanya sekali ini dilakukan. Pada Maret 2023 dilakukan pertemuan yang sama. Mengundang warga yang sama, hanya para narasumber yang berbeda. Pada pertemuan 14 Maret 2023, lokasi dipindah dari Masjid Nurul Huda, Parit Lapis. Tidak di RT 005 karena warga di RT 005 dianggap paling kritis terhadap proyek pemasangan pipa. Lokasi pertemuan dipindah di taman burung karena tempat itu sering digunakan untuk lomba burung berkicau, dekat rumah Ketua RT 005 Murdianto.

Pertemuan ketiga, dilakukan di tempat sama. Di rumah burung berkicau di Parit Lapis. Waktu pertemuan menjelang bulan Ramadan. Kalau tidak salah, pertemuan tanggal 21 Maret 2023. Satu hari menjelang bulan puasa. Yang diundang dan telah menyatakan bersedia hari adalah Bupati Anwar Sada. Ia bersedia hadir berperan sebagai mediator pertikaian antara perusahaan dan warga Parit Lapis. Kehadiran Bupati menumbuhkan harapan kedua belah pihak. Harapan penyelesaian proyek pipa.

Sebelumnya, saya telah mendengar dari sumber terpercaya bahwa beberapa kali Eko Kuscahyono, Widodo, Abdul Muin, telah bertemu dengan Bupati secara informal di Kuala Tungkal. Bagaimanapun, pertemuan itu menumbuhkan spekulasi bahwa Bupati akan berpihak kepada masyarakat Parit Lapis. Berpihak maksudnya memenuhi kemauan warga agar pipa dipindah ke belakang kebun mereka. Pipa tidak dipasang di

depan rumah-rumah warga Parit Lapis. Itu yang saya dengar. Jadi, pertemuan dengan Bupati disambut antusias warga Parit Lapis.

Harapan warga bahwa Bupati akan berpihak kepada mereka. Hitungan sampai pada kalkulasi politik pilkada 2024. Misalnya, Bupati tidak berpihak kepada warga Parit Lapis, kemungkinan suara di Parit Lapis tidak akan memilih di di pilkada 2024. Itu hitungan orang awam. Orang politik awam. Selalu begitu. Bahwa Bupati jika tidak berpihak kepada rakyat, suatu hari di pilkada, mereka tidak akan memilihnya. Kalkulasi politik masuk dalam masalah pipeline.

Yang datang selalu ratusan orang. Bukan cuma puluhan. Banyak warga yang rela meninggalkan pekerjaan di kebun. Meninggalkan kerja pagi di ladang. Meninggalkan kebun sawit karena ingin menghadiri pertemuan ini. Kata mereka, ini hidup mati warga Parit Lapis. Tergantung pada pertemuan dengan Bupati. Dari kedua belah pihak, perusahaan maupun warga Parit Lapis, berharap pertemuan dapat menghasilkan penyelesaian masalah pipa.

Harapan itu besar karena yang hadir adalah para pucuk pimpinan tertinggi perusahaan yaitu Andi Iwan Uzamah selaku GM Jadestone, Bupati Tanjung Jabung Barat Drs. Anwar Sadat, dari SKK Migas hadir Andi Arie Pangeran, dan Direktur Pam Obvit Polda Jambi Kombes Pol. Drs. Irwan Rahmaeni.

Sayangnya, yang datang di pertemuan bukan Bupati Drs. Anwar Sadat sendiri, tetapi Wakil Bupati Hairan, SH. Ketidakhadiran Bupati mengecewakan warga Parit Lapis. Apalagi, ketika Wakil Bupati bicara di forum, yang disampaikan tidak sesuai harapan warga. Sama dengan pembicaraan dari SKK Migas, Direktur Pam Obvit, yang isinya bicara soal normatif saja. Bahwa proyek ini proyek strategis nasional. Warga diminta berpartisipasi. Demi pembangunan nasional dan pembangunan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Wakil Bupati Hairan, S.H. menenkan bahwa partisipasi warga dalam pembangunan sangat dibutuhkan. Negara membutuhkan minyak dan gas bumi. Menuju program satu juta barel per hari pada 2030. Kita harus ikut menyuksekan program nasional ini. Apalagi, di Kuala Tungkal telah ada 3.000 keluarga yang mendapat pasokan gas dari Pemerintah Kabupaten Tanjabar. Ribuan keluarga lain yang belum mendapat pasokan gas menunggu. Hal ini tergantung pada berhasilnya proyek ini.

Meskipun F.X. Jito Budi Rasono ikut menyampaikan materi tentang keselamatan pipeline, yang keselamatannya dijamin oleh negara lewat SKK Migas, warga telanjur kecewa karena ketidakhadiran Bupati. Yang didengarkan sama dengan dua kali pertemuan sebelumnya, yaitu sekadar bisara masalah normatif. Demi pembangunan nasional. Proyek strategis nasional. Proyek satu juta barel per hari. Jargon yang terlalu jauh dari kenyataan keseharian warga yang akan menghadapi pipa di depan mata mereka.



**Gambar 22 - H. Andi Iwan Uzamah dan H. Hairan, S.H.
(foto koleksi pribadi).**

Waktu warga diberi waktu untuk menanggapi, ada empat orang yang mengacungkan jari. Wahyudi, Misman, Abdul Muin, Ekos Kuscahyono. Wahyudi hanya bikin ketawa saja karena jika dia bilang ikut menolak pipa, khawatir nanti anaknya tidak diterima di sekolah. Jadi, ia 50% menolak, 50% menerima. Kami semua tertawa. Lucu. Lugu banget. Tapi, tidak ada-apa. Toh itu aspirasi pribadi Wahyudi.

Saya tidak kaget dengan pernyataan Misman, orang tuanya Eko Kuscahyono, yang keras menolak pipa. Eko menyampaikan hal yang sama. Hanya sedikit kaget, ketika Abdul Muin, setelah panjang lebar bicara alasan penolakan pipeline mengatakan hal yang lain.

"Saya mohon, kepada warga Parit Lapis yang menerima pipa. Bukan rahasia lagi di Parit Lapis memang ada kelompok yang menerima pembangunan pipa di sini. Saya juga sudah tahu orang-orangnya. Hanya, saya mau mendengar apa alasan kalian menerima pipa? Tunjukkan diri jangan bersembunyi di antara kami. Mumpung kita bersama-sama di pertemuan dan ada wakil perusahaan, Wakil Bupati, Direktur SKK Migas, dan keamanan. Mohon kalian sampaikan alasannya? Kami ingin mendengarnya," kata dia.

Saya kaget saja. Abdul Muin terang-terangan bicara di forum. Ini fait accompli. Tentang kelompok yang menerima pipeline sebenarnya telah dikeahui masyarakat. Ada kelompok Murdianto dan Din Panglong. Humas juga telah mengetahui. Kelompok Din masih menyembunyikan diri. Khawatir terjadi pro dan kontra di masyarakat. Khawatir

terjadi *bentrok* antara warga masyarakat. Potensi *bentrok* memang kecil, karena toh mereka adalah sesama warga masyarakat Parit Lapis.

Sebagian warga memang belum mengetahui apakah kelompok yang menerima pipeline itu ada. Kalau ada, siapa saja mereka itu? Selama ini, seluruh warga Parit Lapis menolak pipeline. Apakah benar ada kelompok itu? Apakah telah terjadi perpecahan kelompok di Parit Lapis? Pernyataan Abdul Muin di forum sosialisasi ini seakan-akan mengonfirmasi bahwa perpecahan di antara kelompok masyarakat Parit Lapis itu ada.

Pertemuan dengan Wakil Bupati Hairan, S.H. dengan warga di rumah burung berakhir sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Warga yang diwakili kelompok Eko, Abdul Muin, Sauji, Sukamto, Widodo Wiwid, tetap berikap keras menolak pipa di Parit Lapis. Pertemuan bubar dengan hasil yang sama. Nol besar. Wakil Bupati pada akhir pembicaraan berjanji akan menyampaikan hasil pertemuan ini kepada Bupati. Harapannya akan ada pertemuan lanjutan yang dihadiri Bupati dan jajarannya. Difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hanya kapan waktu pertemuan dilaksanakan, belum ada kepastian. Wakil Bupati Hairan, S.H yang akan menginformasikan kepada warga Parit Lapis.

Sekali lagi, pertemuan tidak menghasilkan sesuai harapan perusahaan. Warga masih kukuh menolak pipeline. Posisi antara perusahaan dengan warga menjadi jelas. Sangat berseberangan. Tidak ada titik temu. Tiga kali sosialisasi dilakukan mengumpulkan ratusan warga seakan-akan hasilnya menguap begitu saja. Tidak ada bekasnya. Hasilnya nol besar. Pertemuan hanya buang-buang uang. Untuk persiapan, sewa tempat, kursi, biaya konsumsi, honor narasumber, dan transportasi peserta. Itu konsekuensi dari sebuah proyek. Biaya sosial yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Tidak ada yang berubah dari sikap warga. Eko tetap Eko. Abdul Muin tetap Abdul Muin. Widodo tetap Widodo. Tetap Wiwid. Tidak ada yang mampu mengubah sikap mereka, meski dilaksanakan puluhan kali pertemuan. Puluhan kali pendekatan. Tokoh-tokoh garis depan menolak pipeline. Menolak itu bukan sekadar sikap, tetapi telah menjadi keyakinan. Menolak pipeline itu keimanan. Menurut saya begitu.



DICEGAT KESEKIAN KALINYA

Waktu yang dimiliki proyek semakin sempit. Penyelesaian proyek diadang *deadline*. Jika proyek tidak selesai tepat waktu, citra perusahaan tidak perform di mata SKK Migas. SKK Migas telah percaya dan memberikan proyek tersebut kepada Jadestone Energy (Lemang), Pte., Ltd. Bagaimanapun, proyek *pipeline* harus jalan. Meski proyek ini ditentang owarga Parit Lapis. Sabtu, 1 April 2023, pagi pukul 07.30 WIB, kami diundang ikut rapat di kantor Jadestone dengan agenda rencana pemasangan patok dan papan pengumuman dari SKK Migas di Parit lapis.

Suatu hari, kami diundangn oleh pimpinan Jadestone yakni Jito Budi Rasono dan Agam Nindya, Jacobus, dan Yuan Fanesyah untuk membahas *pipeline*. Dari JGC hadir Rochdi Abiyanto, Binsar Hutabarat, Basso, Ilham Singgih Prakosa, Hendi Malik. Dari PT PSP hadir Soni, Oggy Kurnia, Adhit Nugraha, dan Mbak Dedek. Dari perwakilan pemerintah kecamatan hadir Camat Betara Nasrun, S.E. Kemudian Kapolsek Betara Dasep Nurdin Anshori. Hadir pula Tim Pam Obvit dan beberapa staf Jadestone. Ringkasnya, hasil rapat menyepakati untuk melakukan *stake out* (pasang patok) pada Senin, tanggal 3 April 2023. Disela-sela rapat, Camat Betara Nasrun angkat tangan.

"Kalau boleh usul. Sebaiknya pasang patok dilaksanakan setelah tanggal 5 saja karena Bupati akan mengadakan acara Safari Ramadan, yang kebetulan di Masjid Tamiyatul Iman di Parit Lapis. Saya khawatir jika patok dipasang sebelum tanggal 5 akan terjadi aksi penolakan dari warga. Jika ada demonatrasi warga, pasti akan didengar Bupati," kata dia.

Itu usul Camata Betara, tapi tampaknya tim teknis kurang setuju masukan Camat Betara itu. Pasang patok dan papan nama ditetapkan esok hari. Pagi hari, pukul 10.00 WIB, dipasang plang Obyek Vital Nasional di dua lokasi, yaitu ujung jalan Parit Lapis dan di depan Masjid Nurul Huda, RT 005 Parit Lapis. Selesai pukul 13.00 WIB. Dilanjutkan lagi pada pukul 14.00 WIB memasang patok dan papan pengumuman objek vital nasional setiap 50 meter di jalan Parit Lapis.

Tidak lama kemudian, warga yang tidak setuju atau menolak *pipeline*, datang untuk menghentikan pemasangan patok yang dilaksanakan oleh PT PSP. Warga memblokade jalan dengan kayu, sepeda motor, dan drum sehingga pemasangan patok terpaksa dihentikan. Lalu kami kembali ke site. Rabu, 5 April 2023, Safari Ramadan Bupati Tanjabar di Masjid Tamiyatul Iman, Parit lapis. Safari Ramadan dihadiri dihadiri Wakil Bupati H. Hairan, S.H. Dari JELPL hadir GM Andi Iwan Uzamah, Aris Diana, dan Jacobus. Dari JIND hadir Rochdi Abijanto, Khoirul Anwar Setyono, dan saya. Hadir pula wakil pemerintah kecamatan, polsek, danramil, lurah, ketua-ketua RT, dan warga Parit Lapis.

Disepakati pula bahwa pada Kamis, 6 April 2023, pemasangan patok dilanjutkan yang melibatkan PT PSP, JELPL, JIND, yang kemudian didampingi Kapolsek, babinsa, BKTM, dan Pam Obvit Polda Jambi. Sejak pagi, pemasangan patok berjalan lancar, tidak ada hambatan. Pada pukul 11.00 WIB, warga mulai berdatangan. Mereka nggrudug kami yang kemudian memprotes dan menolak pemasangan patok di Parit Lapis. Aksi *grudukan* tersebut, lagi-lagi, dikoordinasi oleh beberapa tokoh anti-*pipeline*, Eko Kusahyono, Abdul Muin, Widodo, Suraji, Sukamto, yang juga melibatkan anak-anak dan ibu-ibu dan remaja S.

Saya kaget, di antara ibu-ibu ada Ny. Nano, istri Ketua RT 05 yang ikut aksi protes. Bu Nano juga bersuara lantang menolak *pipeline*. Penampilannya yang bikin kaget. Sangat berbeda dengan hari-hari biasa, yang ramah, murah senyum, begitu lembut dan halus. Bagaimana Bu Nano kok bisa seperti ini? Adakah kami sudah kelewatan atau karena mereka benar-benar marah karena masalah *pipeline* ini?



Gambar 23 - Bu RT Nano ikut aksi demonstrasi (foto koleksi pribadi).

Siang itu, warga kembali memblokade jalan. Tim pemasang patok terpaksa berhenti. Kemudian pada pukul 15.00 WIB hadir Kapolres Tanjabar didampingi Kapolsek untuk bermusyawarah dengan warga tentang *pipeline*. Dari hasil musyawarah dengan Kapolres, disepakati pemblokadean jalan akan dibuka, tetapi warga meminta plang SKK-Migas tentang proyek vital nasional itu dicabut. Warga *ngotot* bahwa papan plang itu harus dicabut. Untuk memastikan keinginan warga tersebut, mereka memblokade

jalan di depan halaman Masjid Nurul Huda. Jalan ditutup menggunakan kayu, bambu, kursi, dan satu buah truk milik Kastam yang diparkir di tengah jalan.

Sore, sebelum pulang, saya share via WA kepada teman-teman, bahwa kemungkinan ketika pulang nanti akan dicegat warga di Parit Lapis. Kemungkinan dicegat di jalan atau di depan Masjid Nurul Huda. Di tempat itu biasanya digunakan warga memblokade kendaraan-kendaraan proyek. Informasi kemungkinan pencegahan ini saya share kepada Khoirul yang kemudian di-share ke grup WA JGC. Sore itu terasa menegangkan.

Lewat telepon, Jacobus meminta kami tim humas untuk bergabung di halaman Masjid Nurul Huda. Saat itu Jacobus telah bertemu dan bernegosiasi dengan warga di Masjid Nurul Huda. Di dis itu bersama Kapolsek Dasep Nurdin Anshori dan Aris Diana. Mereka meminta saya dan tim humas datang ke lokasi karena jalan telah diblokades oleh warga. Saya menuju ke lokasi di halaman Masjid Nurul Huda. Ketika saya sampai di lokasi, ternyata Jacobus, Aris Diana, dan Kapolsek tidak berada di tempat. Mereka sedang mengadakan rapat di Markas Polsek Betara. Saya mencoba mendekati warga. Tapi, saya sudah dipesan oleh Rochdi Abiyanto bahwa ini adalah masalah Jadestone. Bukan masalah PT JGC. Dia meminta saya *low profile* saja. Tidak perlu pro aktif. Biar diselesaikan oleh Jadestone.

Saya menunggu di depan rumah Nano. Duduk saja di sana bersama Kastam, Harahap Babinsa Mekar Jaya, anggota polsek BKTm, yang juga hanya duduk-duduk bersama warga lain. Beberapa warga yang saya kenal, ada Eko Kuscahyono, Sukamo, Abdul Muin, Widodo Wiwid, Ustaz Maulana, Sugik, Trimo, Sauji, para tokoh anti-*pipeline*. Mereka berkumpul memagari agar kami tidak bisa lewat ke jalan seberang. Sama dengan kami, mereka juga berkumpul di halaman Masjid Nurul Huda.

Saya khawatir pemblokadean jalan tidak akan selesai sore ini. Sengaja menunggu pekerja pulang pukul 18.00 WIB. Benar juga, tak lama iring-iringan kendaraan membawa pekerja JGC Indonesia dan Jadestone sampai di lokasi. Kendaraan tidak dibolehkan dan memang tidak dapat lewat karena jalan ditutup menggunakan drum, meja, kursi panjang, dan truk yang diparkir di tengah jalan. Truk milik salah satu warga. Kami distop di tempat itu. Mereka yang akan pulang ke Kuala Tungkal terpaksa berhenti dan tertahan di depan Masjid Nurul Huda. Kendaraan perusahaan tidak ada yang diperbolehkan lewat. Suasana agak mencekam. Situasi mengarah ke suasana panas.

Waktu itu kami berhenti, keluar dari mobil, berusaha menemui koordinator aksi, tetapi mereka tidak mau menemui kami. Kami tidak bereaksi sama sekali. Menunggu. Menunggu apa? Kami tidak membalas dengan reaksi keras. Kami berusaha menghindari berhadapan langsung dengan warga. Apabila kami nekat menerobos jalan yang ditutup. Boleh jadi warga akan bereaksi keras. Karena itulah, kami berusaha menghindari *bentrok*.

Jalan depan masjid diblokade warga menggunakan dua truk, satu mobil, meja, kursi, dan beberapa tong yang dipasang di tengah-tengah jalan. Saat itu bulan puasa ,menjelang waktu berbuka puasa. Bulan suci Ramadan. Tampaknya bulan suci tidak mampu meredakan emosi dan kemarahan warga. Hari suci dilupakan sejenak. Yang dimunculkan amarah. Sikap sabar, menerima, yang seharusnya dimiliki pada bulan suci Ramadan terlupakan oleh kemarahan sesaat.

Sayangnya, aksi pemblokadean jalan itu dilakukan pada saat hari puasa. Di bulan yang disucikan umat Islam. Bulan Ramadan. Pekerja yang tertahan di halaman Masjid Nurul Huda tidak dapat bergerak. Kami merasa kecewa ketika beberapa warga ada yang mencegat karyawan Bumdes yang mengirimkan nasi bungkus untuk berbuka puasa untuk kami. Nasi bungkus dari Bumdes yang dipimpin Yaqin dan Suroso. Wah, kejadian ini agak keterlaluan. Masak orang puasa mau berbuka kok makanannya juga diblokade oleh warga? Ini bulan puasa loh. Masak tidak menghargai orang berpuasa.

Karena nasi ikut diblokade, maka para pekerja belum menerima nasi untuk berbuka puasa. Sampai malam kami menunggu datangnya nasi bungkus. Kiriman nasi bungkus dari Bumdes tertahan di seberang jalan di belakang lokasi pemblokadean. Terpaksa kami mengambil nasi satu-per satu. Berjalan kaki. Ketika itu, Rochdi Abiyanto, *site manager* proyek, dengan santai mengendarai sepeda motor, melintasi para demonstran, mengambil nasi bungkus untuk berbuka yang berpuasa. Rasanya agak lucu, tapi ya menyedihkan.

Karena jalan masih diblokade, kami hanya duduk dan berkumpul di tepi sungai kecil Parit Lapis, persis di depan rumah Ketua RT Nano. Duduk di pinggiran sungai Parit Lapis. Terpaksa kami makan berbuka puasa di tempat itu. Makan bersama-sama. Ketika mengalami hal itu, malah muncul solidaritas dadakan di antara kami. Di antara kami saling berbagi makanan, berbagi buah. Berbagi air minum dalam kemasan atau dalam botol. Kami duduk bareng bergerombol. Ada yang lesehan, duduk beralas kertas, ada yang nebang di bangku milik Nano, ada yang makan sambil berdiri saja.

Waktu itu, kami berusaha menghibur diri. Makan sambil bercanda. Melupakan sejenak aksi pemblokadean jalan. Karena tidak dapat lewat, kami berkumpul duduk-duduk di pinggiran Sungai Parit lapis. Yang berkumpul antara lain Hendi Malik, Haifa, Mahada, Fika Puspitasari, Ari Muliando staf paramedis, Irfan HSE, Khoirul Anwar Sulistyono, Rohdi Abiyanto, Daeng Putra, dan teman-teman lainnya. Meski berat, tetapi itu merupakan kenangan yang tidak terlupakan.

"Baru pertama kali saya mengalami hal ini," kata Hendi Malik.

"Kenangan yang tidak terlupakan," ujar dia.



**Gambar 24 - Terpaksa berbuka puasa di pinggir
Sungai Parit Lapis (foto koleksi pribadi).**

Di belakang kami, berderet-deret mobil, para driver, para karyawan, dan puluhan sepeda motor yang berhenti di tepi jalanan. Mengalami pemblokadean jalan bersama-sama. Warga yang memblokade jalan juga berkumpul di bawah papan bertuliskan tentang "Proyek Obyek Vital Nasional" dari SKK Migas yang tempatnya yang tidak jauh dari tempat kami lesehan. Kami berembuk mencari jalan keluar. Mereka berembuk cara menahan kami. Yang saya lihat, di seberang sana ada Widodo Wiwid, Eko Kuscahyono, Abdul Muin, Nano, Sukamto, Sugianto, Parjo, dan banyak lagi warga yang menunggu kami di bawah papan nama SKK Migas. Pemasangan papan nama di depan Masjid Nurul Huda tersebut yang diprotes Eko dan kawna-kawan. Mereka meminta agar papan nama tersebut diturunkan. Tidak boleh dipasang di Parit Lapis. Saya berusaha mendekati mereka. Menemui Eko dan Widodo.

"Jadi, kami tetap tidak diperbolehkan lewat?" saya bertanya, pura-pura tidak tahu jawabannya.

"Tidak," jawab mereka serentak.

"Selama papan nama masih dipasang di sini, kalian tidak boleh lewat?" kata Eko tegas.

Saya lihat papan nama SKK Migas yang terpampang di depan rumah Ketua RT Nano. Papan nama yang kami pasang pada pagi hari. Pagi aman. Siang aman. Sore terjadi protes dari sana sini.

"Tadi, Pak RT Nano telah membolehkan kami memasang papan nama di sini?" jawab saya ngeyel.

"Pak RT seharusnya konsultasi dengan kami dulu," Kata Widodo. Sama tegasnya dengan Eko. Tegas menolak.

"Mestinya papan SKK Migas ini tidak dipasang di depan masjid," Eko melanjutkan.

"Apa hubungannya?" saya ngeyel lagi.

"Masak di depan masjid dipasang papan seperti ini. Kami kan menolak *pipeline*. Selama papan SKK Migas masih terpasang di tempat ini, kami tetap akan menghentikan semua kendaraan perusahaan dan menyetop agar tidak lewat di ,sini" kata Eko.

Warga yang lain setuju dengan Eko. Mendukung pernyataan secara berbarengan. Termasuk Abdul Muin, Sukamto, Sauji, Trimo, dan banyak warga RT 005 yang mendukung pernyataan Eko Kusahyono. Pertanyaan saya tidak digubris. Dianggap tidak relevan. Secara tidak sengaja, kami dapat pulang ke Kuala Tungkal. Waktu itu, saya pandu teman-teman untuk keluar dari rung blokade. Kami pandu satu-satu pekerja, *mlipir-mlipir*, berjalan kaki, menerobos batas blokade masyarakat. Batas larangan warga. Toh, yang diblokade kendaraan. Bukan orang.

Satu-satu kami menyeberang ke jalan seberang. Dimulai Sobri, Mas Deny, Yayan, Hendrizal, Winda Lestari, Tiara, Riski, Made Dewa, dan lain-lain. Mereka satu per satu berani mengambil langkah, berjalan melewati ruang yang diblokade warga. Di mana sih batas larangan lewat? Proses pulangnya, ya, begitu. Satu-satu, berjalan kaki. Keluar dari lokasi blokade. Begitu pula rombongan kami. Rombongan subkontraktor. Lalu rombongan Jadestone.

Di seberang telah menunggu beberapa kendaraan yang saya minta membantu. Ada bus milik MGP yang parkir di situ. Ada kendaraan subkontraktor lain yang membantu mengangkut kami satu per satu. Termasuk mobil Fika. Orang tua Fika, Kateni, ikut membantu kami, menjemput satu per satu. Dilangsir. Diantar hingga balik ke Kuala Tungkal. Saya terkesan kepedulian pada sesama teman kerja. Terima kasih Fika Puspitasari. Karena dia, kami teman sekerja dapat kembali ke Kuala Tungkal.

Saya, Hendi Malik, dan rombongan lain dijemput kendaraan Landrover merah milik Polsek Betara. Ada Kapolsek Dasep Nurdin Anshori, Akbari Rahmat, dan Dolly Siregar Kanit Serse polsek Betara. Ketika pulang, kami naik di atas mobil Landrover itu. Perasaan saya menjadi nyaman. Merasa aman satu kendaraan dengan aparat Polsek Betara. Rasanya gondok juga ditahan malam-malam di Parit Lapis. Gondok dan mangkel jadi

satu. Tapi, saya berusaha tidak menjadi musuh mereka. Karena meski ribut, toh kami masih bertetangga. Ribut terus dengan tetangga tidak akan bermanfaat.

Saya berusaha tidak memusuhi mereka yang memblokade jalan. Berusaha tidak marah dan membalas tindakan Abdul Muin, Widodo, Sauji, dan Eko Kuscahynono yang saat ini punya kepentingan berbeda. Toh, mereka itu tetangga kami di Parit Lapis. Saya masih berharap suatu saat, saya bisa berteman dengan mereka. Itu yang sebaiknya dilakukan kedua belah pihak. Humas yang baik adalah humas yang dapat menjadi tetangga yang baik di lingkungan proyek. Siapa tahu suatu hari nanti mereka para demonstran akan menjadi teman dan sahabat.

Kasus pemblokadean jalan di Parit Lapis masih berlangsung hingga tiga hari kemudian. Para pekerja terpaksa diliburkan. Ada pengumuman dari manajemen Jadestone bahwa semua pekerja diliburkan sampai batas waktu yang belum ditentukan. Masalah pemblokadean jalan sudah ramai di media sosial dan media publik. Berita pemblokadean jalan itu, bagaimanapun, punya dampak terhadap citra pemerintah daerah. Mereka mulai merasa gerah dengan media yang memberitakan kasus tersebut. Mulai dari pemerintahan level RT, Lurah, Kepala Desa, Camat, Kapolsek, Koramil sampai dengan pemerintah daerah dan Bupati Tanjung Jabung Barat. Mereka merasa terkena imbas berita itu.

Selama para pekerja diliburkan, saya sama sekali tidak tahu perkembangan di lapangan. Tidak ada karyawan yang masuk lokasi proyek. Kami menunggu informasi dari pimpinan. Kami semua menunggu perkembangan selanjutnya setelah kasus pencegahan di Parit Lapis, sembari istirahat di kamar hotel masing-masing.



MEDIASI DENGAN BUPATI

Saya dengar setelah kejadian pemblokadean ada aktivitas komunikasi dan lobi yang gencar antara Jadestone dengan pemerintah daerah. Antara pimpinan manajemen Jadestone dengan Bupati Tanjabar Drs. Anwar Sadat. Beberapa kali diadakan pertemuan para pihak, yaitu antara Jadestone, warga yang menolak keras pipa gas, dengan Bupati Drs. Anwar Sadat di Rumah Dinas Bupati.

Saya mendapat informasi dari Sumitro bahwa akan ada pertemuan antarpara pihak di Rumah Dinas Bupati Tanjabar. Yang ikut di pertemuan ialah manajemen Jadestone, Eko Kuscahyono, Widodo Wiwid, Abdul Muin, Sauji sebagai perwakilan kelompok yang menolak *pipeline*. Lalu ada kelompok Murdianto, Boniran, Sumitro, Mesroni yang dianggap perwakilan pihak yang netral. Kemudian para kepala dinas, Komandan Kodim, Kapolres, Wakil Bupati Khairan, S.H., dan Bupati H. Drs. Anwar Sadat yang memediasi pertemuan. Sayangnya, JGC tidak diundang. Jadi, saya tidak dapat menceritakan isi pertemuan malam itu. Apa yang dibahas dan apa hasilnya, saya sama sekali tidak tahu. Saya cuma mengandalkan informasi dari Sumitro yang mengetahui isi pertemuan.

Kalau tidak salah, mediasi dilakukan pada Minggu malam. Empat hari setelah kejadian pemblokadean. Sumitro bercerita kepada saya bahwa pertemuan dilaksanakan di Rumah Dinas Bupati di Jl. Sriwijaya. Mediasi berlangsung sampai larut malam. Sampai waktu sahur. Esoknya, saya mendapat kabar dari beberapa warga yang statusnya netral mengenai *pipeline*, bahwa pertemuan mediasi di Rumah Dinas Bupati membuahkan hasil. Beberapa kesepakatan telah diterima. *Win-win solution*. Yang saya dengar ada dua belas poin kesepakatan berupa program CSR untuk membangun di Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara. Khususnya pembangunan di Parit Lapis.

Beberapa poin yang saya ketahui, PT Jadestone Energy (Lemang), Pte, Ltd, sepakat membantu pembangunan turap Sungai Parit Lapis, kemudian menyelesaikan pembangunan Masjid Nurul Huda, dan lain-lain. Sayangnya, 12 poin itu tidak terpublikasikan. Hanya beberapa tokoh masyarakat yang ikut di pertemuan yang mengetahui. Apa saja program CSR yang bakal dilaksanakan di masyarakat, menurut saya tidak penting untuk tahu semuanya. Poses perdamaian itu yang saya pentingkan. Ini menyangkut tugas kehumasan. Humas JGC, Jadestone, dan humas perusahaan subkontraktor lainnya. Bukan cuma saya pribadi. Kok sok banget. Betapa beratnya apabila antara masyarakat dan perusahaan masih saja saling bertikai. Berkelahi yang tidak ada habis-habisnya. Memangnya seperti perang Israel dan Palestina? Tidak selesai-selesai.



Gambar 25 - Pertemuan mediasi di Rumah Dinas Bupati Tanjung Jabung Barat.

Suatu hari nanti antara masyarakat dan perusahaan harus berdamai. Toh, nantinya puluhan tahun mereka bakal bertetangga. Mengenai dua belas poin kesepakatan itu, tentu Eko dan kawan-kawan, Murdianto, Sumitro, dan Mesroni tahu. Pertemuan yang dimediasi Bupati Drs. Anwar Sadat, M. Ag. menjadi perbincangan warga Parit Lapis. Tentu ada pro dan kontra. Ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Beberapa bilang bahwa hasil mediasi cukup baik. Ada yang bilang hasilnya luar biasa. Kenapa luar biasa? Karena sepulang dari mediasi, tiba-tiba saja kelompok Eko bersedia menerima pisanisasi.

Kelompok yang semula keras seperti batu granit, tiba-tiba melunak. Bahkan, berubah drastis. Terutama kelompok Ekos dan kawan-kawan yang begitu keras menolak proyek pipa. Akhirnya bisa menerima. Meski itu dilakukan dengan berat hati. Saya tidak tahu persis apa saja yang dijanjikan oleh Pemerintah Kabupaten Tanjabar sehingga kelompok yang menolak tiba-tiba saja berubah. Yang kami dengar ada kompensasi bentuknya program CSR. Ada 12 program CSR yang akan diterima oleh warga Parit Lapis.

Bagaimanapun, pembangunan pipa gas tidak dapat dihentikan. Tidak boleh berhenti. Itu program strategis nasional. Apa pun proyek itu harus jalan. Meski warga menolak dengan keras. Pemerintah akan turun tangan membantu proyek jalan terus. Mau tidak mau, kelompok Eko harus menerima. Suka atau tidak suka. Warga juga diberi penyadaran bahwa proyek pipa gas adalah kenyataan yang harus diterima. Modernisasi memang tidak bisa ditolak. Akan hadir di mana saja. Hadir kapan saja. Seperti datangnya

musim hujan. Akan membasahi tempat di mana air jatuh. Tidak pilih-pilih. Kata orang bijak, hidup itu memang sekadar menerima.

Bagaimanapun, proyek Akatara AGPF ini merupakan proyek strategis nasional. Proyek pemerintahan Presiden Jokowi yang menginginkan Indonesia swasembada energi. Ambisi untuk meraih produksi energi satu juta barel per hari merupakan program ambisius yang mau tidak mau memaksa negara ikut terlibat di dalamnya. Negara mendelegasikan tugas khusus ini kepada Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi yang disingkat SKK-Migas untuk merealisasikan ambisi negara itu. Eko dan kawan-kawan suatu saat akan menyadari bahwa Jadestone yang mereka tolak, perannya sebenarnya hanya bagian dari tugas yang diberikan oleh SKK-Migas. Itu tugas negara.

Itu konteks proyek pipa gas apabila dikaitkan dengan proyek strategis nasional. Power di balik proyek nasional ini tentu bukan main-main. Kehadiran objek vital nasional di Parit Lapis merupakan bukti bahwa proyek ini boleh terlambat, tetapi tidak boleh berhenti. Boleh kehilangan waktu, tapi tidak boleh gagal. Begitu karakter proyek strategis nasional. *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung*. Tidak boleh ada hambatan. Proyek strategis nasional ibarat jalan tol. Melaju tanpa hambatan.

Saya sering *ngobrol* dengan warga yang menolak proyek ini, bahwa modernisasi tidak dapat dibendung dan dihentikan. Modernisasi tidak hanya di Jambi, akan tetapi terjadi di seluruh Indonesia. Bahkan, di seluruh dunia. Modernisasi tidak mengenal ruang dan waktu. Bisa datang kapan saja. Di mana saja. Di ujung Pulau Papua, di tengah-tengah hutan sawit di Jambi. Di hutan belantara Amazon. Di puncak Gunung Kilimanjaro di Afrika. Di tengah Gurun Gobi di Tiongkok. Tiba-tiba saja berada di tengah-tengah hutan Parit Lapis. Datang seperti meteor jatuh, tanpa memberi tahu kapan dan di mana. Tiba-tiba saja proyek telah berada di tempat kita. Modernisasi datang tidak pernah memberi tahu. Tidak pernah mengetuk pintu. Dia tiba-tiba saja sudah berada di kamar kita.

Mestinya, warga Parit Lapis berterima kasih ketiban proyek kilang gas. Tidak semua daerah menerima proyek nasional. Bukan, menolak. Kalau mengenai kompensasi dan ganti rugi yang menjadi hak, itu wajar saja. Tapi, menolak proyek strategis, rasanya sulit diterima. Dengan pendekatan ramah maupun keras, pemerintah akan berusaha menghentikan perlawanan Eko dan kawan-kawan. Agak dramatis, tetapi itu kenyataan yang tidak dapat dihindari.

Ketika masalah *pipeline* di Parit Lapis selesai, muncul pertanyaan di dalam hati saja. Bagaimana mungkin warga yang menolak *pipeline* dengan sedemikian keras, sedemikian kaku dan kukuh, tiba-tiba saja berubah menerimanya? Apakah karena setelah bertemu dengan Bupati Tanjabar? Apakah Bupati Tanjabar menjanjikan sesuatu? Janji yang membuat warga menerima *pipeline* atau ada ancaman dari Bupati Tanjabar? Ada ancaman yang tidak dapat ditolak oleh warga? Begitu pertanyaan dalam hati saya.

Pertanyaan itu terjawab ketika saya bertemu dan berdiskusi dengan Widodo, ketua pemuda yang menjadi tokoh menolak *pipeline*. Suatu hari, beberapa bulan setelah mediasi, dia bercerita kepada saya bahwa setelah acara sosialisasi di lapangan Siliwangi, Widodo dan Eko Kuscahyono bertemu dengan Bupati Tanjabar di rumah dinas. Widodo tidak bercerita apakah pertemuan itu atas inisiatif Bupati Tanjabar atau warga yang datang ke rumah dinas. Bagi saya, cerita Widodo memberi tanda bahwa hubungan mereka dengan Bupati Tanjabar cukup dekat.

"Bagaimana kok kalian dapat bertemu dengan Bupati Tanjabar?" saya tanya kepada Widodo. Suatu hari di rumahnya. Bagi saya, agak sulit membayangkan warga Parit Lapis, yang jauh dari Kuala Tungkal, sedemikian dekat dengan orang nomor satu di Kabupaten Tanjung Jabung Barat ini. Aneh saja sih.

"Beliau itu guru ngaji kami," kata Widodo singkat.

Widodo menceritakan Bupati Tanjabar adalah guru ngaji ketika mereka mengaji di Pondok Pesantren Al Bakqiyatush Shalihat Kuala Tungkal. Karena itulah, hubungan mereka cukup dekat dengan Bupati Tanjabar. Begitu cerita Widodo mengenai kedekatan hubungan dengan Bupati Drs. H. Anwar Sadat, M. Ag. Pertemuan dengan Bupati Tanjabar telah dilakukan berkali-kali. Kadang-kadang kami diundang. Kadang-kadang kami yang sengaja minta bertemu dengan Bupati Tanjabar. Di rumah dinas.

"Eko juga hadir ya?" saya bertanya.

Saya ingin tahu posisi Eko di depan Bupati Tanjabar. Waktu pertama bertemu, memang warga *ngotot*, bahwa mereka ingin Bupati Tanjabar menjadi penengah dan warga tegas menyampaikan kepada Bupati Tanjabar bahwa mereka menolak *pipeline*. Tidak menolak 100%. Begitu kata Widodo. Warga meminta agar lokasi pipa gas dipindahkan. Tidak ditanam di depan rumah-rumah pemukiman warga Parit Lapis. Dipindahkan di kebun sawit warga di belakang rumah mereka. Itu permintaan warga kepada Bupati Tanjabar. Alasan warga adalah mereka takut dan khawatir apabila pipa ditanam di halaman rumah mereka. Warga sangat khawatir akan keselamatan mereka. Takut dan khawatir apabila suatu saat terjadi bencana. Kebocoran gas, kebakaran, atau pipa meledak. Contoh yang dipahami warga adalah kecelakaan pipa gas Petro China di Pematang Lumut. Saat itu Bupati Tanjabar bilang bahwa proyek AGPF ini adalah proyek pemerintah. Proyek objek vital nasional yang suka atau tidak suka, terima atau tidak terima, tetap akan dikerjakan sampai selesai.

"Saya itu separuh milik masyarakat, tetapi separuh milik pemerintah," ujar Bupati Tanjabar.

Itu cerita Widodo tentang kebijakan Bupati Tanjabar soal *pipeline*. Jadi, sebagai bupati harus melindungi warga, tetapi sebagai bupati yang menjadi bagian dari pemerintahan Presiden Jokowi, ya harus taat dan melaksanakan kebijakan pemerintah. Itu cerita

Widodo tentang hasil pertemuan dengan Bupati Tanjabar. Waktu menceritakan itu, mukanya agak muram.

"Jadi, waktu itu kami tidak kalah," kata dia dengan muka muram.

"Tetapi, kami mengalah karena kami taat kepada Bupati Tanjabar," ujar dia.

Setelah pertemuan dengan Bupati Tanjabar, saya berpikir masalah *pipeline* telah selesai dan tidak akan ada masalah dengan masyarakat. Terutama setelah bulan puasa 2023. Saya merasa tenang karena konflik dengan warga telah berakhir. Ternyata perkiraan saya itu salah. Salah besar. Konflik dengan warga tentang pengerjaan pemasangan pipa gas di Desa Bram Itam Raya ternyata merembet kepada warga yang lain. Konflik yang muncul malahan lebih berat dibandingkan di Parit Lapis. Terutama konflik di Desa Bunga Tanjung, Desa Bram Itam dan dengan warga di Desa Semau. Konflik yang terjadi malah bekepanjangan.



JEDA KONFLIK. WAKTUNYA ME TIME?

Pada bulan bulan puasa 2023, situasi yang memanas di Parit Lapis, sedikit demi sedikit mulai mereda. Menjadi lebih tenang. Para pihak sepakat melakukan *cooling down*. Situasi tenang adalah salah satu hasil pertemuan para pihak yang dimediasi Bupati Tanjabar. Mediasi untuk mempertemukan dua pihak yang sedang berkonflik. Pertemuan mediasi dilakukan beberapa hari menjelang Idulfitri 2023. Saya kira betul. Masak pada Idulfitri orang masih bermusuhan? Tidak elok. Setelah Bupati Drs. H. Anwar Sadat turun tangan ketegangan dengan warga Parit Lapis mulai mencair.

Konflik soal *pipeline* dengan warga Parit Lapis mendekati selesai. Masyarakat sudah luruh. Situasi lebih tenang. Semuanya *cooling down*. Hubungan dengan masyarakat Parit Lapis saya rasakan menjadi lebih sejuk dan damai dibanding awal-awal bulan puasa 2023. Barangkali ini hadiah dari Allah Tuhan Yang Maha Esa, yang terbaik bagi proyek menjelang datangnya Idulfitri 2023. Bulan-bulan yang bakal saya jalani dengan lebih santai dan menyenangkan.

Saya ikut senang. Tertular kedamaian Parit Lapis. Wah, ini waktunya jeda konflik. Waktunya untuk saya nikmati bulan puasa di Kuala Tungkal. Malah pengen berhari raya di Kuala Tungkal. Waktu me tim. Lupakan sejenak ketegangan dan konflik di Parit Lapis. Jalani kehidupan di Kuala Tungkal. Kadang-kadang sok ingin menjadi orang Kuala Tungkal. Senang saja beriteraksi dengan warga lokal.

Di penginapan Hotel Familiy saya suka *ngobrol* dengan Arifin, Denada, dan David. Banyak cerita saya dengar dari mereka. Terutama Arifin. Saya juga berteman dengan Ketua RT Aliasa Patunas dari Kampung Patunas, Sriwijaya, mantan pelatih tenis di Stadion Kuala Tungkal, yang sering *ngobrol* di warung ayam goreng Ibu Gibran. Warung ayam goreng persis di depan Hotel Family.

Kuala Tungkal, meski kotanya kecil, tapi siang malam tetap ramai. Penduduk mayoritas di lingkungan proyek adalah Suku Jawa, terutama warga Kampung Parit Lapis, Kelurahan Mekar Jaya, yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Sedangkan di Desa Bunga Tanjung, Desa Bram Itam Raya, dan Desa Semau, penduduk mayoritas adalah Suku Melayu bercampur dengan suku atau komunitas lain, yaitu dari Suku Banjar, Palembang, Batak, Lampung, dan etnis Tionghoa. Di lingkungan proyek mayoritas Suku Jawa. Mereka dari Ponorogo, Jawa Timur. Bahasa keseharian bahasa Jawa. Mayoritas warga beragama Islam. Agama lain selalu minoritas.

Saya sering makan mie dan nasi goreng di warung milik Herman. Warung di sebelah tempat indekos milik Dokter Sari Agustina. Teman kerja di JGC. Tidak menyangka, suatu hari, pada Juni, saya pindah ke wisma milik Dokter Sari Agustina. Kalau tidak salah, mulai Juni 2023 saya pindah temoat indekos. Dari Hotel Familiy pindah di Wisma

Calvaria Coste. Wisma tempat indekos milik Dokter Sari Agustina. Jaraknya hanya 150 meter dari Hotel Family.

Mereka berjualan satu keluarga. Adiknya, Halimah, dibantu kedua anaknya berjualan singkong goreng. Singkong diiris tipis-tipis, panjang 10 sentimeter. Digoreng lalu dikocok pakai gula atau garam. Satu bungkus Rp5.000. Singkong goreng yang manis dan enak. Saya jadi akrab dengan Herman. Kadang makan tom-yam, masakan Thailand, di warung milik Iyan. Tidak jauh di sebelah Hotel Family. Pemasaknya orang Jawa, Suyatno dan Herman. Iyan belajar memasak waktu bekerja di Malaysia. Dia bekerja di Malaysia 15 tahun. Lalu balik ke Kuala Tungkal. Berjualan tom-yam, mi, dan nasi goreng.

Selama di Kuala Tungkal, saya berusaha punya banyak teman. Tidak hanya di lingkungan Parit Lapis dan Parit Tomo. Penting mengenal warga Kuala Tungkal, seperti kata Hendi. Kartu nama menjadi media untuk berkenalan dengan orang baru di Kuala Tungkal. Saya kemudian punya banyak teman di Kuala Tungkal. Pada siang, saya *ngopi* di rumah Ketua RT Ali, di Kelurahan Sriwijaya. Saya baru tahu, nama kampung ini Kelurahan Sriwijaya, di wilayah Kecamatan Tungkal Ilir. Wilayah dengan terpadat di Kuala Tungkal. Pada Minggu, saya keluyuran di Parit Satu, makan sayur lontong di warung H. Mail. Orang belum dianggap ke Kuala Tungkal jika belum pernah *ngopi* di warung H. Mail. Namanya H. Ismail. Orang Suku Banjar yang sukses. Pembantu di warungnya kebanyakan kerabat dia. Ada saudara jauh, adik, atau keponakan.

Pada bulan puasa, Kuala Tungkal terasa lebih semarak dibanding bulan-bulan biasanya. Wajah kota menjadi lebih ramah wisatawan. Berbagai event digelar, kesenian tradisional, hadrah, festival arakan sahur dan beduk, dan festival lampion digelar setiap akhir pekan. Semarak dan menambah eksotik Kuala Tungkal. Hiburan yang baik sepulang kerja. Sama dengan kota lain di Indonesia, menjelang berbuka puasa, orang pada ngabuburit di jalan-jalan kota. Tua, muda, laki-laki, perempuan, tamplek blek di Kuala Tungkal.

Di pinggiran jalan ada puluhan, bahkan ratusan orang, yang berjualan kue-kue, es teler, es kolak, nasi udak, berjejer di sepanjang jalan besar Kuala Tungkal. Saya mencari makanan yang tak pernah saya temui. Kue bingke. Kue yang waktu saya kecil, di kampung saya, namanya *gandhos endhog*. Di sini Namanya kue bingke. Sayang, meski saya muter ke mana pun, kue bingke itu tidak saya temukan. Kata Ainun, itu kue enak khas Kuala Tungkal. Di manapun pasti ada.

Pada akhir pekan, Sabtu malam, mulai pukul 23.00 WIB, ada event festival arakan sahur. Festival arakan sahur tidak ada di daerah lain di Indonesia, hanya di Kuala Tungkal. Pada akhir pekan, saya ikut menunggu *aevent* itu. Duduk dan menunggu di depan Hotel Family. Setelah Isya, ratusan orang, obil, sepeda motor, ratusan sepeda onthel, berseliweran menuju Jl. Sriwijaya. Festival sahur akan melewati Jl. Sriwijaya.

"Pak Sido, nanti malam ikut nonton festival arakan saur kan?" Wawa bertanya kepada saya.

"Ya. Saya ingin melihat tu festival arakan sahur di Kuala Tungkal."

"Pak Presiden SBY pernah menonton di sini," kata Wawa lagi.

Wah, berarti itu festival sahur yang menarik. Sampai presiden datang ke Kuala Tungkal. Kapan itu ya? Saya kenal Wawa yang membantu berjualan ayam goreng di depan Hotel Family. Warung ayam goreng Ibu Gibran. Nama aslinya Siti Hawa. Saya sering menggoda dia, masak cantik-cantik kok panggilannya Wawa. Ia mengatakan itu nama panggilan dia sejak sekolah di SMA. Saya juga dipanggil Sido. Tidak ada hubungan sama sekali dengan nama lengkap Agus Dodi Sugiartoto. Kok dipanggil Sido? Jadi, nggak apa-apa orang panggil si cantik Siti Hawa itu Wawa. Benar kan?

Saya kenal Wawa karena tiap hari sepulang kerja saya bersama Hendi Malik pasti mampir membeli ayam goreng di warung Bu Gibran. Wawa yang selalu melayani kami. Kami berlangganan. Itu kenapa kami jadi saling kenal. Wawa sudah hafal kesukaan Hendi. Pasti membeli nasi lauknya cuma tahu dan tempe goreng. Tanpa ayam goreng, ditambah es teh satu gelas. Itu saja.

Wawa pekerja keras. Rajin. Saya perhatikan tidak pernah libur. Bekerja setiap hari. Kecuali Jumat. Saking rajin, saya membayangkan suatu hari dia akan memiliki rumah makan ayam goreng sendiri yang terbesar di Kuala Tungkal. Wawa yang banyak bercerita tentang festival arakan sahur pada bulan puasa di Kuala Tungkal. Saya jadi tertarik ikut menonton. Wawa juga punya teman, namanya Amalia Putri dan Arif Rahman, dari Desa Pembengis. Arif Rahman pacarnya Amelia Putri. Putri cantik banget. Wajahnya oval, mirip aktris Olivia Hussey, pemeran Juliet di filmnya Franco Zifrelli.

Arif Rahman anak muda yang cerdas. Suka berdiskusi masalah sosial dan politik. Saya suka cerita dia tentang Kuala Tungkal. Meski versi anak muda. Arif Rahman ternyata masih kerabat Sumidi. Ketua LSM KPK. Tokoh masyarakat yang dulu bekerja di Hexindo dan Mandala. Arif Rahman juga keponakan Afsulgani. Mantan Kepala Desa Pembengis, yang menjadi pawang hujan kepercayaan Bupati Tanjabar. Saya pernah bertemu dia karena diminta Yurizal Firdaus untuk mencari pawang hujan, untuk mengamankan pekerjaan *pipeline*.

Lama-lama kami bersahabat akrab. Sering bertemu makan bareng di ayam goreng Bu Oma Gibran depan Hotel Family. Ketemu cuma ngobrol. Cerita ini dan itu. Cerita keluarga, teman, pengalaman, dan mengapa bekerja di Tanjung Jabung Barat. Bekerja sebagai humas di proyek. Lokasi di Desa Bram Itam Raya. Saya ceritakan saya punya dua anak cewek, seusia Wawa dan Putri. Istri saya dari Bojonegoro, Jawa Timur. Cerita apa adanya saja. Tidak sok merasa bujang. Bilang tidak punya anak. Ditinggal mati istri. Sekarang kesepian, tidak ada yang memperhatikan. Pokoknya mau cari

perhatianlah. Wah, saya tidak seperti itu. Menghindari stereotipe orang proyek yang biasanya mengaku bujang.

Karena itulah, kami malah dapat berteman dengan baik. Saya senang ketika diajak berwisata di tempat yang saya belum tahu. Tempat yang tidak jauh, tetapi menghibur. Bareng-bareng main, kami berlima, bersama Wawa Siti Hawa, Riski Kurniawan, Arif Rahman, dan Putri Amalia. Berwisata di taman hijau Petro China, di Pematang Lumut. Tempat yang asri. Wisata di taman yang hijau, *eco green*. Di Embung Montealo. Tidak jauh dari Kuala Tungkal. Lumayan cantik tempatnya.

Yang menarik, wisata ke sumber air panas di kampung atau Desa Pematang Buluh. Perjalanan 30 menit dari Montealo. Jalannya agak masuk ke dalam. Melewati pipa gas. Jalan lumayan lebar, tapi berdebu. Jalan berupa tanah, belum beraspal. Lokasi air hangat di Desa Pematang Buluh lumayan jauh. Sumber air hangat berada di tengah desa. Di samping masjid. Mata air ditampung di sebuah kolam sedalam setengah meter, lalu di sebelah kolam dibuat pancuran untuk cuci kaki atau mungkin untuk mandi juga. Air tidak cuma hangat, tetapi panas.

Wisata air panas Pematang Buluh gratis. Tidak di pungut biaya. Tidak membeli tiket masuk. Di samping masjid ada kotak amal. Orang yang datang mengisi uang suka rela. Sayangnya, tempat air hangat belum dikelola layaknya tempat wisata. Potensinya besar sekali. Masih serbagratis. Waktu di sana, situasi masih sepi. Belum ramai orang karena bukan hari libur. Rasanya nyaman berendam di air panas. Dari cerita warga desa itu, mandi air panas dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Di sebelah ada warung kopi. Di warung itu bertemu dengan Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD) bernama Rusni. Saya kasih kartu nama. Siapa tahu suatu saat butuh dan perlu sama dia. Jika melihat ini, Hendi Malik pasti ketawa. Tiap orang kok dikasih kartu nama. Buat apa? Memang saya selalu begitu. Pedagang durian di pasar pun saya kasih kartu nama. Suatu sore saya dapat WA berisi pesam ada durian baru. Manis dan murah.

"Ke sinilah, Pak," itu pesan WA pedagang durian yang punya kartu nama saya.

Berkat kartu nama, saya jadi tahu ada durian enak dan murah. Itu manfaat yang tidak dilihat Hendi. Karena kartu nama, saya punya banyak teman di Kuala Tungkal. Banyak ceritanya. Menurut Rusni, Ketua BPD Pematang Buluh, munculnya sumber air panas tidak disengaja. Rusni lupa tahun berapa, pernah ada bantuan membangun sumur bor dari Pemerintah Kabupaten Tanjabar. Sumur untuk menyediakan bersih bagi masyarakat. Mungkin program pamsimas. Pelayanan air minum perdesaan. Salah satunya di Desa Pematang Buluh. Tentu program air bersih disambut suka cita.

Lokasi sumur bor yang dipilih di sebelah masjid. Baru digali sedalam enam meter, telah keluar air. Bukan hanya air bersih, tapi juga air panas. Awalnya bingung. Kok air panas yang keluar. Untuk apa air panas. Atas inisiatif BPD, dibuatlah kolam air panas. Tak

lama- kemudain menjadi tempat wisata. Dari temuan sumber air panas berkembang cerita mistis. Sumber air panas itu dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Bukan hanya penyakit kulit, tetapi juga stroke, lumpuh, rematik, jantung, dan diabetes. Masak begitu? Kalau kulit gatal-gatal bolehlah. Air panas bisa jadi mengandung belerang. Banyak orang datang di Pematang Buluh. Tidak hanya orang Kecamatan Betara, tapi juga dari Jambi, Palembang, Pekanbaru, bahkan orang dari Batam.

Wisata di sumber air panas mengingatkan sata pada tempat yang sama di dekat Kota Solo. Namanya sumber air panas Bayanan. Di Kabupaten Sragen. Sekitar 50 kilometer dari Kota Solo. Saya sering ke tempat itu. Banyak wisatawan datang dari mana-mana. Sama dengan di Pematang Buluh itu. Mitosnya, air panas tidak hanya menyembuhkan penyakit, tapi cuci muka di air panas Bayanan bikin orang jadi muda kembali. Menjadi awet muda kembali, menjadi daya tarik paling diminati wisatawan.

Yang berendam di air panas dapat sembuh dari segala macam penyakit. Wah, dokter tidak laku, puskesmas dan rumah sakit bangkrut dong. Begitulah, masyarakat percaya saja. Tidak di Jawa maupun Sumatra, mitos air panas menyembuhkan seribu penyakit tetap saja ada. Budaya masyakat kita masih begitu. Diterima saja.



Gambar 26 - Berwisata di Taman Hutan Mangrove Kuala Tungkal (foto koleksi pribadi).

Sejak lama saya ingin melihat hutan wisata mangrove yang masyhur di Jambi. Akhirnya saya sampai juga ke sana. Bersama Arif Rahman, sore-sore berangkat ke Taman Wisata Magrove. Wisata hutan bakau yang bernuansa ekologis. Hutan bakau yang masih perawan dilestarikan dengan berbagai jenis tanaman mangrove yang semakin langka. Area wisata mangrove di Kampung Pangkal Babu, Desa Tungkal Satu, Kecamatan Tungkal Ilir, berjarak satu jam perjalanan dari Kuala Tungkal, hanya dapat dijangkau dengan sepeda motor. Meski perjalanan panjang, rasa lelah terbayar dengan keindahan di Taman Wisata Mangrove, Kuala Tungkal.

Setiap malam Minggu, pada bulan Puasa, di Kuala Tungkal ada acara festival arakan sahur. Acara yang menjadi ikon wisata religius di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Tontonan arak-arakan kelompok-kelompok masyarakat yang memainkan kendang, rebana, kulintang, gamelan, dan alat musik modern lainnya. Selain musik, yang diarak adalah tontonan miniatur berbagai macam bangunan yang dihias menarik. Miniatur masjid, musala, beduk, perahu, burung, bunga-bunga, dan sebagainya yang dihiasi lampu warna-warni, diarak sepanjang jalan utama Kuala Tungkal.

Ada yang mendapat hadiah sebagai pemenang acara. Arakan sahur menyajikan tradisi dan budaya turun-temurun dan dilombakan. Penampilan kelompok arakan sahur yang menjadi juara satu, karena penyajian paling menarik, unik dan musiknya menghibur, mendapat hadiah dari Bupati Tanjabar. Hadiahnya berupa uang puluhan juta rupiah. Acara ini dibiayai APBD dengan tujuan menjadi atraksi wisata religius berskala nasional, bahkan internasional. Terakhir saya menonton acara arakan sahur pada Ramadan 2024. Acara dibuka oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiagra Uno.

Malam itu, bareng-bareng kami nonton festival arakan sahur di Jl. Sriwijaya. Berkumpul dengan teman-teman JGC di rumah Dokter Sari Agustina. Rumah itu tergolong rumah mewah. Tinggi gedung tiga lantai. Persis di depan toko BSM. Toko belanja serbamura. Malam itu yang *ngumpul* Deny, Ajib, Hendrizal, Toni, Hendriansyah dan anak istri, Ainun Fadilah, dan Winda Lestari. Senang ikut *ngumpul* bareng. Tidak menyangka, beberapa bulan kemudian saya pindah di rumah Dokter Sari Agustina ini. Di Jl. Sriwijaya. Jalan utama di Kuala Tingkal. Sekarang ada gerai es krim Momoyo.

Malam itu, jalan-jalan utama di Kuala Tungkal macet. Dipadati sepeda motor, mobil, becak, dan ribuan penonton yang berdiri di pinggir-pinggir jalan menunggu acara festival arakan sahur. Jalan yang macet termasuk Jl. Sriwijaya dan Jl. Siswa. Acara festival arakan sahur dimulai pukul 23.00 WIB. Berangkat dari Rumah Dinas Bupati Tanjabar di Jl. Sriwijaya, melewati jalan-jalan utama, kemudian berakhir sekitar pukul 02.00 WIB. Selesai menonton, jam 24.00 WIB, mata separuh tertutup. Ngantuk banget. Saya pulang. Festival yang unik dan menarik. Minggu depan, kami akan menonton lagi.

Masih pada bulan puasa. Suatu Rabu malam, teman-teman di JGC mengajak *ngopi* bareng. Yang mengajak termasuk Winda. Tapi, saya dongkol, menunggu lama, malah ditinggal sendirian. Mereka berangkat *ngopi*. Karena lapar, saya makan tom-yam di depan Hotel Family. *Ngobrol* dengan Satrio yang sibuk menggoreng nasi. Wong mengajak keluar kok malah pergi sendiri. Winda Lestari cerita punya rencana mau mudik lebaran, balik ke rumah keluarga di Kota Tembilahan. Ke kota Tembilahan naik kapal motor *boat*. Kapal motor *boat* berangkat beberapa kali ke Tembilahan. Winda ke Tembilahan, berangkat pagi pukul 09.00 WIB.

Rasanya ingin juga lihat situasi Pelabuhan Websi Kuala Tungkal, pada hari menjelang Lebaran. Seramai apa? Orang pada mudik Lebaran. Saya ingin melihat hal yang baru. Pengalaman berlebaran di lain daerah. Di lain tempat. Selama ini, hanya berlebaran di rumah. Di Solo. Acara rutin. Pagi Salat Idulfitri lalu ziarah ke makam orang tua, Lebaran dengan keluarga di Solo, lalu mudik ke mertua di Bojonegoro. Mumpung di Kuala Tungkal, ingin juga melihat pengalaman orang mudik di Pelabuhan WFC Websi. Sekalian mengantar Winda yang mudik ke Tembilahan. Pikiran saya, kalau ke pelabuhan naik apa? Waktu itu, saya tidak tahu, kalau ke Tembilahan itu naik dari pelabuhan mana.

Setahu saya, yang namanya pelabuhan itu ya pelabuhan roro saja. Baiklah, saya kirim pesan via WA saja. Bertanya kepada Winda di pelabuhan mana? Saya antar ke pelabuhan, ke rorom atau ke Websi? Esoknya, saya mengantar Winda balik ke Tembilahan. Ternyata lewat pelabuhan di WFC-Websi. Saya mengantar ke Websi naik mobil humas Suzuki Ertiga. Mobil matik. Ingat mobil matik, ingat dua kejadian yang tidak mengenakkan. Jujur, saya kurang terbiasa naik mobil matik. Kalau naik mobil matik ini saya mesti hati-hati. Kejadian pertama, ketika membawa mobil matik Ertiga di Kuala Tungkal saya hampir celaka. Mobil yang hampir membuat saya celaka.

Ceritanya, beberapa waktu lalu, sempat ditabrak ibu-ibu hamil, gara-gara terbiasa menginjak kopling. Tapi, yang kena injak rem, Mobil langsung berhenti mendadak. Sepeda motor ibu-ibu itu menabrak dari belakang. Ibu itu jatuh, tapi selamat. Yang saya takutkan karena ibu itu sedang hamil. Hamil tua embilan bulan. Wah, jangan-jangan jatuh lalu keguguran. Itu yang saya takutkan. Ibu itu peringisan. Orang-orang pada datang. Di dekan kantor PDAM itu. Lalu, ibu itu minta diantar ke rumah sakit. Alhamdulillahnya, mesti suami datang, tapi kok dia tidak marah skeepada saya. Saya bercerita apa adanya.

Kemudian, kami sama-sama berangkat ke rumah sakit. Tapi, ibu itu minta diantarkan ke bidan Maria. Bidan yang berada dibelakang Hotel AW Syariah. Di sana diperiksa. Alhamdulillah, tidak ada apa-apa. Cuma kaki lecet. Saya membayar Rp50.000. Saya bantu ibu-ibu itu uang Rp100.000. Saya merasa lega. Suaminya tidak marah dan tidak protes. Suaminya bercerita istrinya berasal dari Aceh. Dari Kota Idi Rayeuk. Dua tahun saya tinggal di Idi Rayeuk. Sewaktu bekerja di proyek Blok A. Juga di proyek JGC.

Kejadian Ertiga ketabrak ibu hamil itu saya rahasiakan. Hanya Hendi Malik yang tahu kejadiannya. Saya cerita. Dia malah ketawa ngakak. Tidak usah cerita ke mana-mana, saya bilang, ketimbang nanti dipermasalahan teman-teman HSE. Salah-salah dianggap *accident case*. Bisa kena semprot gara-gara mobil matik Ertiga ini. Kejadian kedua. Suatu hari, saya berangkat kerja pagi bersama Hendi Malik. Tapi, menggunakan mobil humas Ertiga itu sering menjengkelkan. Hampir setiap berangkat pagi, pertalite mobil humas selalu kosong. Belilah di kios bensin, sebelah Hotel AW. Mungkin disengaja habis karena jika membeli di kios bensin AW, yang menjual cantik banget. Karena sering membeli, jadi kenal. Hendi Malik kenal anaknya. Saya kenal ibunya. Ketiganya cantik. Kata Mahada, namanya Novi dan Ninin.

Pagi itu, lagi-lagi pertalite mobil Ertiga kosong. Saya curiga disengaja. Biar ketemu Novi. Sambil bmemeli, kami mengobrol. Tidak perlu jelas apa diomongkan, pokoknya bisa *mengobrol* lama sama Novi dan Ninin. Selesai, lalu berangkat. Mobil baru berjalan lima menit...tiba-tiba...dhet....dhet...dhet. Suara mobil ngadat.

"Kenapa ini Hen?" saya tanya.

Mobil Ertiga ngadat. Saya paksa starter. Bisa jalan, tapi berhenti. Jalan lagi. Berhenti lagi.

"Kok begini Hen," dua kali saya bertanya.

"Jangan-jangan salah mengisi bahan bakar," kata Hendi santai.

"Nggaklah," tapi saya ragu.

Jangan-jangan iya.

"Coba lihat notanya," Hendi meminta.

Mobil berhenti. Saya merogoh saku celana. Ambil nota. Saya baca. Tertulis solar 10 liter Rp100.000. Mestinya isi pertalite. Diisi minyak solar. Hendi tersenyum masam.

"Harus dibawa ke bengkel"

"Kenapa?"

"Dikuras. Diganti pertalite."

"Tidak perlu Hen. Dulu pernah mebeli solar, keliru bensin. Panther saya tetap jalan," saya protes.

"Kalau Ertiga tidak bisa," Hendi meyakinkan.

"Solar harus dikuras di bengkel," kata dia.

Setelah berdebat, saya mengalah. Mobil dibawa ke Bengkel ASM di dekat Markas Polsek Tungkal Ilir. Mobil diperiksa, lalu dibongkar. Kami menunggu dua hingg atiga jam. Jam 11.00 WIB baru selesai. Berapa membayarnya? Rp1.050.000. Mahal banget. Gara-gara *mengobrol* dengan Novi yang cantik, uang Rp1.050.000 melayang. Meski

dibayar JGC. Lucu, tapi malu. Apalagi, setelah cerita solar menyebar di site. Jadi bahan olok-olok di site. Ini jadi pelajaran, di mana-mana yang namanya mengenal perempuan cantik tidak pernah murah.

Itu cerita mobil humas Eertiga yang bikin masalah. Waktu mengantar Winda Lesatari yang mudik ke Pelabuhan Websi, saya juga pakai Eertiga. Tapi, sekarang lebih hati-hati. Pada Kamis, 20 April 2023, dua hari menjelang Idulfitri, saya jadi mengantar Winda Lestari ke Pelabuhan Websi. Saya ingin tahu situasi pelabuhan pada hari Lebaran di Websi. Saat itu, Winda pulang mudik ke Tembilahan. Dia naik kapal *boat*. Tembilahan itu katanya lebih ramai dibanding Kuala Tungkal. Sebenarnya saya penasaran. Ingin ikut ke Kota Tembilahan. Tapi, mau di Tembilahan? Makanya, saya cuma ikut mengantar sampai di Pelabuhan Websi. Bukan ke Tembilahan.

Di Pelabuhan WFC Websi banyak orang. Orang hilir mudik membawa bawaan untuk Lebaran. Mereka membawa koper, tas besar, botol minuman, buah, roti, makanan dalam kaleng untuk oleh-oleh keluarga di kampung. Maklum, hari Lebaran. Ketika di Websi, rasanya agak ngeri juga, pada naik kapal *boat* yang kecil. Berjubel-jubel bersama puluhan orang naik kapal *boat* yang sama. Di atas orang hilir mudik berjubel-jubel di antara mobil, becak, sepeda motor, lalu lalang pedagang menjual makanan dan minuman.

Pelabuhan WFC Websi tampak sederhana. Penumpang harus turun tangga menuju kapal-kapal *boat* yang berjejer di air sungai, menunggu penumpang. Ada penumpang yang akan pergi ke Tembilahan, ke Jambi, dan pulau-pulau kecil lainnya. Orang Kuala Tungkal, laki-laki, perempuan, tua, muda, anak-anak, orang tua terbiasa naik kapal *boat*. Jika naik mobil ke Tembilahan bisa 12 jam. Naik motor *boat* hanya tuga jam. *Ngirit* waktu. Jarak 270 kilometer. Winda tidak bercerita berapa harga tiket naik kapal *boat*. Saya khawatir melihat dia naik kapal *boat* itu. Takut terjadi kecelakaan. Penumpang berjubel-jubel, membawa barang bawaan. Maklum pulang mudik mau Lebaran di kampung.

Saya pikir kapal *boat* tidak aman. Saya melihat tidak ada peralatan keamanan seperti pelampung di kapal *boat* itu. Setelah lama di JGC, sering bergaul dengan HSE, saya jadi ketularan mengenai pentingnya *safety*. Mengenai keamanan. Mungkin jadi sok aman saja. Perahu boleh cepat, asal selamat. Motor *boat* yang membawa begitu banyak penumpang seharusnya wajib mempunyai pelampung. Tapi, sejak muda dulu, saya sebenarnya juga punya kebiasaan budaya keamanan,

Misalnya, saya selalu melarang apabila satu keluarga bepergian dalam satu kendaraan. Pergi bersama kakak, adik, orang tua, dalam satu kendaraan. Takut jika terjadi apa-apa. Jika terjadi sesuatu, semua menjadi celaka. Menjadi korban. Makanya, jika bepergian, naik mobil keluarga selalu saya pisah-pisahkan. Tidak boleh satu kendaraan. Adik pertama dan kedua naik mobil sendiri. Saya dan adik ketiga dan keempat naik mobil lainnya. Jika ada sesuatu, misalnya saja, tapi janganlah, misalnya terjadi kecelakaan,

tidak semua keluarga menjadi korban. Kendaraan satunya masih selamat. Ini soal keamanan.

Di tempat lain, di rumah, menjelang hari Lebaran yang sama. Ketika saya di Kuala Tungkal, saya mendapat kabar bahwa anak dan istri akan mudik ke Bojonegoro. Istri membawa mobil sendiri. Bersama anak-anak. Waduh, saya sih khawatir, mudik bertiga, perempuan semua, satu mobil saja. Saya selalu begitu. Kekhawatiran bawaan sejak muda. Pada usia lansia pun masih begitu. Setiap keluarga pergi bersama-sama dalam satu kendaraan khawatir saja apabila terjadi apa-apa di jalanan. Alhamdulillah, paginya, saya mendapat telepon bahwa anak dan istri telah berada di rumah mertua. Di Bojonegoro.

Melihat orang-orang sibuk di pelabuhan, naik kapal *boat*, merupakan pengalaman baru. Mudik menggunakan kapal *boat*. Bagi saya, tempat baru yang belum pernah saya lihat adalah tempat wisata. Tempat yang belum pernah saya kunjungi. Belum pernah saya datangi. Di manapun itu. Tempat itulah yang saya anggap sebagai tempat wisata. Melihat orang pada hilir mudik, orang tua, muda, anak-anak, dewasa, orang pada berjubel-jubelan, saling berebut tempat di Pelabuhan WFC - Websi, saya anggap pemandangan itu sebagai wisata juga. Wisata tidak harus di pantai biru, di danau jernih, atau di gunung yang tinggi. Di pasar pun, jika belum pernah saya lihat, itu tempat wisata. Bagi saya loh ya.

Sambil melihat orang ramai hilir mudik. Saya menunggu kapal *boat* yang ditumpangi Winda berangkat. Menunggu di pinggirannya Websi. Padahal, tempat itu panas terik. Tidak ada payung, tidak membawa topi, tidak ada tempat bebas dari sengatan matahari. Di bawah terlihat kapal-kapal *boat* berjejer menunggu penumpang. Di antara kapal itu, terlihat kapal *boat* warna putih, tampak mewah, di lambungnya ada tulisan jurusan Batam. Jurusan ke Batam perjalanan sekitar enam jam. Jika ingin ke Batam, dapat langsung singgah ke Singapura. Hanya butuh waktu enam jam dapat berwisata ke Singapura. Harga tiket juga tidak terlalu mahal, jika dibandingkan naik pesawat. Tiket Rp400.000 bisa ke Singapura.

Melihat orang-orang begitu berani naik kapal, di sungai yang sedemikian besar dan lebar, rasanya khawatir juga. Apakah naik kapal itu aman? Kok saya lihat tidak ada pelampung di kapal? Masyarakat Kuala Tungkal naik *boat* saat mudik ke kampung adalah hal biasa. Lumrah saja. Hanya rasanya, kok ya berbeda dengan di Jawa. Misalnya naik kereta, tempat tunggu, kursi, meja, toilet tersedia. Tempat layanan lebih nyaman dan aman. Di Pelabuhan WFC Websi, orang yang mau mudik naik kapal, tidak tersedia ruang tunggu, ruang untuk keluarga, ruang untuk anak-anak dan orang tua. Orang mudik tidak ada ruang tunggu. Tidak ada layanan kesehatan. Orang mudik berpanas matahari. Tidak ada kursi, apalagi toilet. Saya melihat seorang perempuan tua, yang berdiri sejak pagi, kepanasan, tidak ada payung atau tenda, tampak kelelahan.

Tiba-tiba badannya sedikit oleh, hampir jatuh, mungkin mau pingsan. Untung ada seseorang membantunya. Memapah orang tua yang mau pingsan itu lalu didudukkan di besi bundar, di tepian Pelabuhan Websi. Orang itu lalu duduk, meski berpanas matahari. Saya merasa kok pihak pemerintah daerah kurang peduli kepada pemudik-pemudik di Websi. Mbok ya para penumpang yang menunggu dikasih tempat untuk duduk. Disediakan tempat yang layak. Bisa duduk, tidak kepanasan. Sebaiknya pemerintah daerah membantu masyarakat menyediakan sarana layanan untuk orang-orang yang sedang mudik, apalagi menjelang Lebaran.

Banyak orang yang mudik di pelabuhan. Misalnya, di Websi dibuatkan ruang tunggu untuk pemudik. Dipasang tenda darurat. Tempat duduk. Fasilitas toilet. Syukur-syukur disediakan pos kesehatan yang ada mobil ambulansnya. Untuk warga yang menunggu keberangkatan atau kepulangan di pelabuhan. Tempat untuk berteduh sementara. Tempat untuk duduk warga yang mau pulang mudik. Tidak ada sarana pertolongan pertama untuk kesehatan. Banyak anak-anak, bayi, ibu hamil, orang tua, yang menunggu, antre mau naik kapal *boat*, sama sekali tidak ada tempat untuk istirahat. Tidak ada ruang tunggu. Tidak ada tempat teduh sekadar menghindari dari terik matahari

Rasanya pembangunan di negeri ini jauh dari adil. Terlalu Jawa sentris. Saya pikir itu harus diubah. Tidak boleh lagi ada pembangunan kereta cepat di Jawa yang menghabiskan ratusan triliun rupiah. Alokasikan dana triliun itu ke luar Jawa. Banyak yang harus dibangun di tempat-tempat jauh di luar Jawa ini. Banyak ironi di sini. Di Parit Lapis, orang antre membeli gas. Pertama kali saya melihat ibu-ibu berkerumun di pinggir jalan di Sungai Saren. Wah, pasti ada kecelakaan ini. Orang berjubel-jubel di jalanan. Setelah kendaraan mendekat, baru saya sadar, ini bukan kecelakaan. Mereka sedang antre membeli gas. Bukan gas 12 kilogram, tapi gas melon. Gas tigakilogram. Antre mulai pagi, kadang jam 11.00 WIB baru mendapat satu buah gas melon. Harga yang semula Rp20.000 bisa naik menjadi Rp35.000 atau Rp40.000 per buah.

Pemandangan orang antre gas ini tidak hanya di situ. Antrean terjadi di Pembengis, di Kuala Tungkal, di Semau, banyak lagi saya lihat orang-orang berkerumun, berpanas-panas, berdesak-desakan antre membeli gas melon. Sementara, tak jauh dari lokasi antre, berdiri perusahaan gas raksasa multinasional terbesar di dunia. Petro China. Tidak jauh dari Parit Lapis. Di tempat selangkah saja dari antrean gas yang adalah produsen gas terbesar di Sumatra. Ironi yang menyedihkan.

Melihat ini semua, saya jadi sok berpikir ngelantur. Jadi idealis. Cara membangun negeri ini harus berubah. Pendekatan Jawa sentris harus dibuang. Luar Jawalah yang harus diprioritaskan. Saya setuju apabila pembangunan IKN di Kalimantan direalisasikan. Itu bagian dari cara membangun Indonesia yang utuh, merata, dan adil. Setelah menunggu sekitar satu jam, kapal *boat* yang ditumpangi Winda berangkat. Tak lama kapal *boat* melaju, menjauh menuju laut yang luas di sebelah sana.

Selamat mudik bestie... semoga pulang dengan cepat dan selamat. Saya balik ke hotel. Lebaran masih dua hari lagi. Suasana di Kuala Tungkal ramai banget. Tapi, saya langsung pulang, lalu mandi. Ingin melanjutkan menulis buku Akatara. Ya, buku ini. Pada Idulfitri 2023 kali ini, saya tidak pulang. Tidak mudik. Ingin merasakan berhari raya di Kuala Tungkal. Semua staf JGC mudik. Yang tinggal cuma enam orang, yaitu Rudianto Palinoan, Irfan Nurohman, Affan, Wahyu Ignas, dan Hendriansyah serta anak dan istrinya. Pagi harinya, saya berangkat salat pukul 06.00 WIB di masjid sebelah Hotel Family. Kaget, masjid masih kosong. Ternyata Salat Idulfitri dimulai pukul 07.30 WIB. Beda dengan di Solo. Alhamdulillah, saya malah bisa berangkat bareng-bareng Salat Idulfitri di Masjid Syaikh Ustman Tungkal. Masjid yang viral di media sosial karena bentuk bangunannya yang unik. Saya beruntung dapat salat di Masjid Syaikh Ustman. Bareng Irfan Nurrohman, Affan, dan lain-lain.

Sepulang Salat Iedul Fitri saya kaget saja karena tidak ada satu pun warung makan yang buka. Semua warung, toko, kios, Indomaret, Alfamart, semuanya tutup. Tidak ada yang jual makanan. Waduh? Mau makan di mana ini? Ingat di rumah yang selalu memasak gudek sambal goreng ati, opor ayam, dan lontong. Di sini tidak ada yang menjual makanan. Untung, kami diundang Lebaran di rumah Ainun Fadillah. Kami langsung ke rumah Ainun Fadillah.

Kami berkumpul, berangkat ke rumah Ainun, antara lain, Wahyu Ignas, Rudianto Palinoan, Irfan Nurohman, Affan, Hendriansyah bersama istri dan anak kecilnya. Jujur, kami memang menunggu undangan makan bareng-bareng di rumah Ainun. Maklum di uar tidak ada makanan. Lebaran di rumah Ainun, kami disuguhi makanan khas Bugis. Ada makanan burasak, burangko, opor ayam, tapai ketan, dan makan lain yang macam-macam. Wah...kalau tidak diundang, kami semua pasti kelaparan. Terima kasih, ya Ainun.

Hari Lebaran kedua, ketiga, dan seterusnya rencana kami berhari raya Lebaran di Parit Lapis. Tapi, sampai di sana suasana sepi sekali. Semua orang pergi mbarak. Tradisi berlebaran warga Parit Lapis. Semua warga berkumpul, kemudian saling mengunjungi di setiap keluarga, untuk silaturahmi, bermaaf-maafan, berkunjung di semua keluarga di Parit Lapis. Kata Fika, acara mbarak berlangsung tiga sampai empat hari baru selesai. Untunglah, rombongan kami, saya, Rudianto, Irfan, Affan, Wahyu Ignas, diterima bakdan, silaturahmi di Parit Lapis. Kami mampir berlebaran di beberapa tempat. Di rumah Boniran, Mesroni. Setelah itu lebaran di rumah Ari Mulyanto medis. Lalu dijamu makanan enak lontong opor, ayam goreng, tapai ketan, dan makanan lain di rumah Fika. Karena lapar, kami mengambil makanan banyak sekali. Nasi dan lauk di piring setinggi gunung. Makan dengan lahap, sedikit rakus. Seperti satu tahun tidak ketemu nasi.

Lupa hari keberapa, sorenya kami bersilaturahmi di rumah Daeng Putra dan Bang Ismail di Kuala Tungkal. Malamnya, dijamu Dokter Sari Agustina di rumahnya di Jl. Sriwijaya itu. Rasanya tidak kecewa tidak mudik ke rumah di Solo. Teman dan keluarga JGC di Kuala Tungkal sangat ramah, penuh kekeluargaan, seperti saudara sendiri ketika menyambut rombongan kami. Orang-orang perantauan yang kelaparan. Pengalaman berlebaran di Kuala Tungkal yang tidak terlupakan.

Selalu tentang proyek. Selalu tentang pekerjaan. Selalu masalah itu yang ditanyakan apabila saya berkenalan dengan orang baru. Menjelang Lebaran 2023, teman saya dari Desa Serdang Jaya bernama Yusie mengajak seorang teman perempuan dari Kuala Tungkal, minta bertemu dengan humas. Kata Yusie, teman itu meminta bantuan agar anaknya dapat bekerja di proyek JGC. Kami bertemu di rumah makan OK. Persis di depan Rumah Dinas Bupati Tanjabar.

Teman Yusie, ketika kali pertama bertemu, saya mengira dia orang Tionghoa. Warna kulit putih. Rambut panjang sebahu. Wajah oval, mirip Sumi Yang, penyiar Metro TV itu. Kalau ketawa, matanya hilang di balik wajahnya. Orangnya ngomong blak-blakan. Mengenalkan diri nama dia Nurhasanah. Dia bilang minta tolong agar anaknya, yang telah lulus SMA, bisa diterima bekerja di proyek JGC. Waduh. Saya jelaskan, sebagai humas, saya tidak bisa menerim pelamar kerja begitu saja.

"Yang memutuskan menerima pekerja itu bos saya. Maaf, saya tidak bisa membantu agar anaknya diterima bekerja di JGC," kata saya.

Begitulah. Kami berkenalan, lalu makan bareng di Rumah Makan OK. Setelah makan lalu saya pulang. Di luar suasana sangat ramai karena esok menjelang Lebaran. Ratusan becak, mobil, sepeda motor, pejalan kaki, tumpuk blek di jalanan. Di jalan saya sempat bertemu dengan Eko Kusahyono yang sedang berboncengan dengan anak dan istri, mungkin sedang membeli baju baru untuk Lebaran esok hari. Saya pulang dari Rumah Makan OK berjalan kaki. Si Sumi Yang, saya lupakan.

Satu minggu kemudian. Saya masih tiduran di kamar Hotel Family, tiba-tiba HP berdering. Dari Nurhasanah. Si Sumi Yang, yang ketemu di Rumah Makan OK kemarin. Ada apa? Mau ngapain? Loh, kok tahu nomor HP saya?

"Kan bapak kasih kartu nama," kata dia.

"Oh, iya," kata saya.

Kalau Hendi tahu, pasti ketawa ngakak. Di mana-mana menyebar kartu nama. Tukang becak, penjual durian, warung pecel, penjual lontong, semua dikasih kartu nama.

"Humas biar dikenal, Hen...."

"Alaaah. Modus," kata Hendi ksambil tertawa.

Saya turun dari kamar. Nurhasanah saya temui dibawah, Dia bersama satu orang teman perempuan juga. Saya dikenalkan. Orangnya tinggi, rambut panjang. Namanya Rohiah. Kami *mengobrol* sebentar di depan Hotel Familiy, lalu bertiga sepakat makan bakso di Jl. Sriwijaya. Setelah itu, kami menjadi teman. Teman akrab. Begitulah. Hari ini makan bakso. Esok hari makan di Rumah Makan KD. Esoknya lagi *ngopi* ke WFC Websi. Saya kok penasaran knamanya WFC (*Water Front City*)? Maksudnya kota di pinggir laut? Kota di tengah air? Esoknya lagi, makan bareng bertiga di mana saja di Kuala Tungkal. Kami pergi selalu bertiga, saya sering diajak berkeliling Kuala Tungkal. Tempat yang belum pernah saya kunjungi. Blusukan di kampung-kampung.

Jadilah kami bertiga teman. Saya, Nurhasanah, dan Rohiah. Tak lama kemudian, saya dikenalkan lagi teman baru namanya Nana dan sepupu Nurhasanah, namanya Agus Niko. Jadi, jika ketemu, kadang-kadang kami *ngumpul* berlima, yaitu saya, Rohiah, Bu Nana, Nurhasanah, dan Agus Niko, sepepupu Nurhasanah. Kadang hanya berempat. Kadang bertiga, saya, Nurhasanah, dan Rohiah. Di antara ketiganya, saya paling akrab dengan Nurhasanah. Jadi, tidak sengaja kami seperti membuat grup. Saya, Nurhasanah, Rohiah, dan Nana. Nurhasanah suaminya tentara. Meninggal ketika bertugas.

Cerita Rohiah berbeda. Dia bertemu dengan suaminya ketika sama-sama bekerja di Malaysia. Mereka bertemu, jatuh cinta, lalu menikah, punya satu anak perempuan. Rohiah sudah berpisah dengan suaminya. Anak Rohiah sekolah di SMAN I Kuala Tungkal. Anaknya cerdas. Selalu masuk ranking 10 besar. Saya berdoa anaknya bisa melanjutkan kuliah. Cerita Nana lain lagi. Suaminya dulu seorang PNS. Guru olahraga. Tetapi, mempunyai penyakit kronis, lalu meninggal. Nana mempunyai dua anak, satu cowok satu cewek. Keduanya telah bekerja. Nana menyewa rumah di Parit Satu.

Kadang saya terbawa perasaan atau baper juga ketika mendengar cerita mereka bertiga, terutama cerita masa lalu. Kami berempat sering bertemu dan mengobrol. Tempat ketemu berpindah-pindah. Kadang di rumah Nurhasanah, kadang di rumah Nana. Di Parit Satu, Kuala Tungkal. Yang paling menyenangkan sata kami pergi ke Kafe Andik. Yang tahu tempat Kafe Andik ya Agus Niko. Sepupu Nurhasanah. Kafe kelas rakyat. Lokasi di tengah kampung. Masuk dari jalan Kalimantan. Kafe Andik berada di tengah pemukiman penduduk. Semua rumah panggung. Di pinggir rawa-rawa. Mobil tidak mungkin masuk.

Jalan ke kafe setapak, dari beton, selebar satu meter. Naik sepeda motor harus hati-hati. Takut jatuh. Makan di Kafe Andik serbamurah. Paket makan tom-yam dan minum hanya Rp100.000 untuk empat orang. Mau karaoke, *sakjebile ora mbayar*. Mau karaokean sesuka hati, gratis. Tidak membayar. Meski di tengah kampung, Kafe Andik cukup ramai. Biasanya, pukul 22.30 WIB kami pulang. Banyak pembeli mbak-mbak menor mulai berdatangan. Biar gantian dengan mereka.

Setiap hari kerja pulang malam, kadang-kadang lama kami tidak saling bertemu. Saya sering disindir. Masak, bangun tidur, terus kerja. Pulang kerja, tidur lagi. Besok begitu lagi. Bangun tidur, berangkat kerja. Pulang kerja, tidur lagi. Seperti nyanyian Mbah Surip. Bangun tidur, tidur lagi. Bangun lagi, tidur lagi. Bangun lagi, tidur lagi.... Kalau diteruskan, bisa saja dia bilang, nah orang kok pagi, siang, sore, kerja. Pulang kerja, terus tidur. Bangun tidur, kerja lagi. Esok begitu lagi. Esoknya juga sama. Terus hidup buat apa?

Jika *ngumpul*, saya suka mendengarkan gossip-gossip mereka. Banyak cerita lucu. Suatu hari, ketika kami bertiga ketemu, *ngobrol ngalor ngidul* tentang kenalan, cerita masa lalu, cerita para mantan suami, keluarga, anak-anak, dan pacar-pacar mereka. Rohiah dan Nurhasanah bercerita bahwa Nana punya banyak cerita lucu, tapi sedih. Beberapa waktu lalu, saya dikasih tahu bahwa Nana punya pacar yang akan menikahi. Pacar Nana orang dari Parit Satu. Entah mengapa, tiba-tiba saja pernikahan batal. Kami sering *mengobrol* soal pacar Nana itu. Kata Rohiah, Nana sudah putus sama pacar lamanya dan sekarang punya pacar baru.

"Pak Sido, boleh mebantukan mengantar saya ketemu teman?" kata Nana.

Saya melirik Rohiah dan Nurhasanah. Mereka saling pandang saja. Nurhasanah berbisik itu maksudnya mau ketemu pacar barunya.

"Baik. Mengantar ke mana?" kata saya.

"Ke Teluk Nilau."

"Di mananya di Teluk Nilau?"

"Di lapas" kata Nana singkat.

Saya jadi ingat teman Yuan Fanesyah yang istrinya bekerja sebagai dokter di Lapas Teluk Nilau. Jangan-jangan pacar Nana kenal dengan istrinya Yuan Fanesyah?

"Pacar Bu Nana pegawai lapas ya?" saya bertanya.

"Bukan."

"Bukan pegawai lapas?"

"Bukan pegawai, kerja apa" saya masih ngeyel bertanya.

"Sekuriti?" tanya saya sekenanya.

"Bukan," jawab Nana singkat.

"Bukan pegawai. bukan sekuriti. Lalu kerja apa?"

"Napi," kata Nana singkat.

"Benar, Pak. Pacar Bu Nana itu napi," Rohiah menambahkan

"Ya," kata Nana singkat.

Saya kaget. Saya lihat muka Nana memerah. Dia mengangguk. Mengiyakan. Sepulang dari rumah Nana, Rohiah dan Nurhasanah cerita bahwa pacar Nana seorang narapidana. Katanya tersangkut kasus kriminal. Sekarang berada di Lapas Teluk Nilau. Saya terkejut juga. Kok bisa Nana punya pacar seorang napi? Tapi, saya tidak boleh berburuk sangka. Tak lama, saya mendapat kabar Nana menikah dengan pacarnya. Sekarang resmi menjadi suami istri. Saya lega mendengarnya. Suatu hari, Nana telepon saya, mengundang saya datang ke rumahnya. Saya datang dan dikenalkan dengan suaminya.

Rohiah bercerita di Kuala Tungkal banyak pejabat di Jambi yang istrinya menolak apabila suaminya ditugaskan di Kuala Tungkal. Para suami itu PNS, polisi, atau tentara. Para istri pasti tidak senang apabila suami mereka ditugaskan di Kuala Tungkal. Katanya, banyak suami yang hilang di Kuala Tungkal.

"Apa maksudnya hilang?"

"Bukan hilang karena meninggal," kata Nurhasanah.

"Hilang digondol janda."

Mereka bercerita karena berbagai kejadian para PNS dari Jambi yang ditugaskan ke Kuala Tungkal sering berakhir perceraian dengan istri-istri mereka. Bercerai setelah suami bertugas di Kuala Tungkal karena tergoda dan kecantol janda-janda di Kuala Tungkal. Masak iya begitu? Mana buktinya? Saya penasaran saja. Lalu, mereka bererita si A PNS beranak dua, bercerai dengan istri di Jambi. Lalu cerita si B dan si C dan seterusnya. Mereka mengakhiri cerita sambil tertawa. Cekikikan. Saya telah lama mendengar cerita seperti itu. Dari berbagai orang. Bukan hanya mereka bertiga. Malah dari versi orang-orang yang pernah mengalami. Wah, kalau benar. Gawat juga nih.

Saya juga suka mendengarkan ketika mereka bergosip soal pejabat-pejabat di Tanjabar. Gosip? Apa yang dibicarakan, kadang-kadang tidak banyak yang mendengar. Cerita di balik malam yang kelam. Tidak bakal muncul di publik. Gosip, si pejabat ini punya simpanan di sini dan di situ. Di simpan di mana? Siapa namanya? Pejabat lain, punya pacar janda ini atau itu. Kisah-kisah *back street* para pejabat daerah. Saya tertarik, tapi juga merasa jengah karena beberapa orang yang digosipkan saya kenal. Seandainya, pemilu terjadi di Amerika Serikat akan banyak kasus-kasus *back street* pejabat daerah yang dipublikasikan, mirip kasus Monica Lewinsky ala Kuala Tungkal.

Kadang-kadang saya kaget dengan celetukan Nurhasanah. Dia bilang Kuala Tungkal itu seperti Texas. Loh, kok jauh banget, membandingkan Kuala Tungkal dengan Texas. Suatu hari, julukan exas itu saya tanyakan pada Ian, penjual tom-yam di depan Hotel Family.

"Banyak peredaran narkoba," kata dia singkat.

Ian pemilik warung tom-yam. Dia menjadi koki masakan Thailand itu karena belajar di rumah makan ketika merantau di Malaysia. Suatu saat ketika saya makan tom-yam di warungnya, Ian banyak bercerita. Mulai soal awal mula jalan aspal di Kuala Tungkal, peredaran narkoba, cerita orang kaya Jhoni Tungkal hingga masalah politik. Dia bercerita banyak hal, terutama soal ribut-ribut di Jakarta. Itu soal Mahkamah Konstitusi atau MK dan lain-lain.

"Saya mendukung Prabowo-Gibran," kata dia.

"Tapi, saya tidak suka Jokowi," ujar dia lagi.

"Pandangan saya kepada Jokowi sekarang berubah," kata dia.

"Berubah? Kenapa, Pak?" saya bertanya.

Suatu malam dia pernah bermimpi. Mimpi aneh. Mimpi ditemui Jokowi di rumahnya, padahal dia sangat benci dengan Jokowi. Katanya, Jokowi datang ke rumah, lalu menyapa Ian dan mengajak *ngopi*. Entah *ngopi* di mana. Mimpi yang terang sekali. Cara berceritanya serius banget.

"Setelah mimpi itu, saya tidak membenci Jokowi lagi," kata dia mengakhiri ceritanya.

Saya tidak tahu apa konteks mimpi dengan berubahnya sikap dari tidak suka kepada Jokowi menjadi suka. Figur Jokowi memang kurang disukai di Kuala Tungkal. Saya ketemu banyak orang, punya pandangan yang sama dengan Ian. Saya percaya saja pada Ian itu. Kadang-kadang bertemu seseorang kali pertama ada kesan baik dan buruk. Sering bertemu orang baru, tanpa ada sebab musabab, tapi kesan yang muncul tidak suka pada diri kita, padahal baru sekali bertemu.

Kesan kurang suka itu sudah tergambar di wajahnya. Apa pun usaha yang dilakukan untuk berbaik-baik, tetap tidak mengubah ketidaksukaan pada diri kita. Sebaliknya, sering juga kita bertemu kali pertama dengan seseorang, tanpa alasan yang jelas seseorang itu telah jatuh hati dan simpati kepada diri kita. Kita belum berbuat apa-apa kepada dia. Barangkali Ian mempunyai pengalaman yang sama. Belum kenal dan belum ketemu seseorang, tetapi sudah membenci orang itu tanpa alasan yang jelas. Sama sekali belum pernah bertemu, apalagi punya masalah dengan orang itu.

Selain dari Ian, saya sering mendapat cerita dari Ali, Ketua RT 005 Patunas, tentang sejarah Kota Kuala Tungkal. Kota Kuala Tungkal karena dekat laut dan pelabuhan maka dianggap rawan. Bupati pada zaman Orde Baru selalu dari TNI Angkatan Darat. Penduduk kota adalah pendatang dari Banjar, Jawa, Bugis, Tionghoa, Batak, dan lain-lain, Penduduk asli malah kurang berperan. Selama berpuluh-puluh tahun, meski jumlah penduduk Suku Banjar paling banyak, tetapi kepala daerah dari Suku Banjar baru kali ini, yakni Bupati H. Anwar Sadat. Dulu kepala daerah selalu dari luar Kuala Tungkal. Dari Jawa dan Palembang.

Di antara kami bertiga, Nurhasanah lumayan dekat dengan saya. Saya sering diundang main ke rumahnya. Di Kampung Kalimantan. Rumah agak masuk di kampung. Melewati sungai dan jembatan yang tinggi. Jalannya sempit. Hanya sepeda motor yang dapat melewati. Kampung yang padat penduduk. Rumah-rumah umumnya berbentuk rumah panggung. Dari papan yang disangga tiang-tiang kayu bulian. Tinggi bangunan sekitar satu meter di atas tanah. Di bawah terdapat genangan air dan sampah.

Satu petak kecil rumah panggung, yang diisi tiga orang anak, satu orang tua dan satu keponakan, satu sepupu bernama Agus Niko. Nurhasanah mempunyai anak angkat perempuan, baru berusia tiga tahun, namanya Devi. Kalau *ngomong* masih *clewa-clewo*, memanggil Nurhasanah, ibu angkatnya itu, Intya. Rasanya rumah tidak muat untuk tempat tinggal sekian orang. Saya sering bercerita soal Nurhasanah kepada Noni. Noni salah satu teman saya yang tinggal di Desa Serdang Jaya. Noni berteman juga dengan Nurhasanah. Hanya dia yang tahu Nurhasanah.

Saya percaya Noni tidak suka omong dengan orang lain. Lucunya, mesti dia masih muda banget, sering menasihati saya. Ia selalu berpesan agar saya ingat istri. Ingat anak. Ingat keluarga di rumah. Jangan kecewakan mereka. Bahwa sata di Kuala Tungkal untuk bekerja, bukan untuk bersenang-senang. Bukan untuk yang lain. Di depan Noni, saya seperti anak nakal yang sedang dinasihati seorang ibu yang bijak. Anak nakal yang perlu dijewer. Saya merasa jadi anak kecil dan bodoh di depannya.

Saya pernah menemui orang pintar di Desa Semau. Informasi tentang orang pintar itu saya dapat dari Husni Mubarak. Rumah Husni Mubarak yang disewa jadi kantor JG di Semau. Cerita tentang orang pintar, dukun, di Desa Semau yang punya ilmu dan kesaktian tersendiri. Membantu orang susah. Masalah keluarga, anak nakal, perkawinan, pencurian, dan lain-lain. Di desa Semau orang pintar punya ciri khas. Orang pintar khusus untuk pertandingan sepak bola. Kata Husni, kampung atau desa mana pun tidak bakal dapat mengalahkan dalam pertandingan sepak bola apabila melawan kesebelasan warga Desa Semau.

Tim Desa Semau selalu dibekingi ilmu Abdullah. Orang pintar yang dipercayai mempunyai kesaktian tertentu, terutama ilmu mejik, yang katanya mampu mengubah pertandingan speak bola. Entah tendangan musuh melenceng, entah pemain di depan gawang terjatuh, entah bola tidak bisa ditendang, pokoknya musuh dari luar desa dibuat kalah bertanding. Itu cerita Husni. Entah benar, entah tidak.

Suatu saat, tanpa sepengetahuan Husni Mubarak, saya menemui Abdullah. Kaget dan senang karena dia juga orang Jawa. Di Panglong, saya selalu menemui Din yang punya kemampuan sama dengan Abdullah. Mereka memberi nasihat agar saya berhati-hari dengan orang Kuala Tungkal.

"Omongane sok ngalor, jan-jane ngidul. Omongane mboten saged dicekel. Pinter sinetronan. Sandiwara," kata Abdullah.

Waduh. Kadang-kadang saya merasakan yang diceritakan Abdullah kok mirip-mirip yang dilakukan teman-teman itu. Mungkin itu bakat orang Kuala Tungkal. Bakat bermain sandiwara. Bermain sinetron. Mungkin ketularan bakat Christine Hakim. Si aktris gaek yang sering mendapat Piala Citra. Christine Hakim aktris besar yang dilahirkan di Kuala Tungkal. Kata orang dia lahir di Parit Gampong.

Tapi, tidak semua *single parent* seperti yang disangka orang. Stereotipe perempuan yang dekat dengan term "nakal". Saya kira tergantung pribadi masing-masing orang. Tidak bisa digeneralisasi. Mereka tidak berbeda dengan perempuan di sekitar kita. Mereka juga mempunyai keinginan dan harapan yang sama. Ingin menikah, mempunyai pasangan yang baik, mempunyai suami yang bertanggung jawab. Kalau bisa yang muda dan kaya, kata mereka. Mereka juga ingin berkeluarga sampai *kaken-kaken, ninen-ninen*.

Pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010, saya pernah menjadi *lead project* yang nama projectnya SAN, singkatan dari *Stop Aids Now*. SAN dibiayai satu lembaga donor Cordaid dari Belanda. Satu proyek untuk kampanye pencegahan dan penanggulangan penyebaran HIV/AIDS dan IMS (infeksi menular seksual) di kalangan remaja, pemuda, ibu-ibu rumah tangga lintas iman di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

Pada yang sama saya juga menjadi co-volunteer Komisi Penanggulangan HIV AIDS (KPA) Kota Solo untuk kampanye dan penyadaran program VCT (*voluntary counselling and testing*) untuk kalangan komunitas yang rentan tertular HIV/AIDS dan IMS. Komunitas yang menjadi mitra sasaran adalah komunitas wanita pekerja seks (WPS), komunitas waria, komunitas gay atau MSM (*men who have sex to men*), lesbian, transgender, Komunitas Solo Positif, dan lain-lain.

Untuk program SAN, kelompok sasaran dan mitra kerja adalah para remaja, pemuda dan pemudi, lintas iman. Sedangkan kelompok sasaran program VCT sangat variatif, mulai kelompok pekerja seks, pengguna jarum suntik, MSM, transgender, gay, waria yang terdiri dari bermacam kelas social. Kelompok sasaran kedua program tidak membedakan jenis dan kelompok sosial, *gay, waria, transgender*, wanita pekerja seks, atau kelompok usia remaja, mahasiswa, ibu rumah tangga, termasuk ibu-ibu *single parent*.

Karena lekat dengan program tersebut, menjadikan saya gampang bergaul dengan kelompok-kelompok itu. Tidak merasa canggung. Sebagai koordinator program SAN dan VCT, saya sering ditunjuk sebagai fasilitator untuk pelatihan pencegahan HIV/AIDS dan IMS pada komunitas tersebut. Selain itu, juga kampanye penggunaan kondom, untuk laki-laki maupun perempuan, pencegahan penggunaan jarum suntik, tato, yang jarumnya sering rentan penularan HIV/AIDS. Karena itu, berteman dengan komunitas-komunitas yang sering dianggap "*miring*" oleh masyarakat awam bukan sesuatu yang baru bagi saya.

Sewaktu menjadi *lead Grievance Redress Unit*, pengelolaan keluhan masyarakat, di proyek pembangunan jalan tol Cipali, setiap sesi induksi maka para pekerja diberi penyuluhan tentang pencegahan HIV/ AIDS dan IMS. Pencegahan HIV/AIDS dan IMS merupakan materi wajib bagi pekerja di proyek jal tol Cipali. Disebabkan pembangunan jalan tol tersebut mendapat bantuan pendanaan dari lembaga Bank Dunia.

Suatu saat saya akan usul kepada JGC agar pada sesi *training* dan *induction*, para pekerja diberi penyuluhan tentang bahaya HIV/AIDS dan IMS juga Usul sajalah karena berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, jumlah pengidap HIV/AIDS pada 2023–2024 sebanyak 66 orang. Sebanyak 18 pengidap HIV/AIDS telah meninggal dan sisanya masih dalam pengobatan. Lokasi proyek berdekatan dengan lokasi rawan pemularan, misalnya warung-warung di sepanjang jalan Pematang Lumut, kafe remang-remang di Betara 10, dan lain-lain. Itu alasan mengapa saya usul perlu penyuluhan tentang pencegahan HIV /IDS kepada pekerja JGC. Meski nanti paling-paling usulan itu ya diabaikan sih.

Kadang-kadang saat tidak ada teman merasa sepi juga. Jika merasa kesepian, hiburan saya cuma menonton film. Sejak dulu itu saja, suka menonton film. Sayangnya, di Kuala Tungkal ini tidak ada gedung bioskop. Kalau mau menonton, harus ke Kota Jambi. Jauh banget. Mahal lagi. Agak sedih juga. Kalau ada film saya selalu menonton pada hari pertama. Masalahnya, saya bisa mennonton ketika itu di rumah. Di kota saya sendiri. Kota SoloMau nonton di bioskop di mal, perjalanan setengah jam sudah sampai di depan layar bioskop. Boleh dibilang, hampir setiap minggu saya pasti menonton film.

Di Kuala Tungkal ini, haduh, mau menonton saja butuh waktu minimal delapan jam pergi ke Jambi lalu pulang ke Kuala Tungkal. Belum angka rupiahnya. Bikin kantong bolong. Jadi, selama satu setengah tahun di Kuala Tungkal, cuma menonton film empat kali. Itu karena ada film dan bintang favorit. Sebenarnya banyak juga film favorit yang tidak sempat saya tonton. Maklumlah, mau ke Jambi butuh waktu lama. Jadi, yang saya ingat, yang saya catat hanya ada empat film yang saya tonton selama satu setengah tahun tinggal di Kuala Tungkal. Saya belum pernah melihat mal dan gedung bisokop di Jambi. Tentu sangat penasaran dan ingin sekali mennonton disana. Seperti apa? Baru pada akhir 2022, saya bisa ke mal dan bioskop di Jambi.

Kali pertama menonton di Jambi, tepat pada perayaan Natal 25 Desember 2023. Menonton bareng-bareng teman sekerja di Jamtoss Mall. Sebanyak 12 orang menonton ramai-ramai. Ajib, Hendi Malik, Khoirul, Made Dewa, Riski Tutriyani Lestari, Fika Puspita Sari, Ilham IT, Akbar Zulkarnaen, Ainun Fadillah, dan Winda Lestari. Filmnya *Avatar the Way of Water*. Dibintangi aktirs gaek Sigourney Waefer dan West Studi. West Studi si wajah sangar yang saya suka. Film sekuel kedua Avatar. Film James Cameron selalu memukau.



Gambar 27 - Menonton Avatar di Jamtos Mall (foto koleksi pribadi).

Rasanya film calon nominasi Oscar. Meski filmnya bagus, Hendi Malik tetap saja *ngorok* di gedung bioskop. Dasar si *cuek bebek*. Film Avatar pertama, saya tonton bersama anak dan istri di mal Solo Baru. Sepuluh atau sebelas tahun yang lalu. Selama di Jambi, hampir dua tahun, cuma mennonton film enam kali. Itu rekor. Menonton *Avatar the Way of Water*, *Mission Impossible*, *Indiana Jones and The Dial*, *The X*, *The Creator*, *Killer of The Flower Moon*.

Menonton film tidak sekadar mennonton. Film itu alat edukasi. Ada edukasi sejarah. Edukasi filosofi dan pelajaran hidup. Dari layar lebar mengajak kita mengunjungi tempat di dunia yang belum pernah kita kunjungi. Orang boleh bilang itu dunia mimpi. Dunia fantasi. Tapi, dari layer lebar banyak pelajaran bisa dipetik. Ceritanya dekat dengan keseharian kita. Cerita tentang keluarga, cinta, persahabatan, pengkhianatan, yang tidak jauh beda dengan keseharian kita. Jika dihitung, boleh jadi seperempat waktu hidup saya habiskan di ruang gelap gedung film. Tapi tidak apa-apa. Gedung dan film itu tempat saya sekolah. Sekolah kehidupan.



MANA KOMPENSASINYA?

Secara teknis, pekerjaan pemasangan pipa gas itu gampang. Itu kata Adhit Nugroho, humas PT PSP. Orang PSP memang ahli di bidang *pipeline*. Hafal pekerjaannya. Gali tanah, sambung dan las pipa, tanam pipa, timbun, lalu tutup tanah, selesai. Tanah bekas galian dipadatkan lagi. Dikeraskan. Kondisi tanah dikembalikan seperti semula. Selesai. Itu saja. Yang sulit itu masalah sosialnya. Terutama menghadapi masyarakat yang terdampak pemasangan pipa.

Awalnya, berhadapan dengan warga yang menolak pipa. Itu di Parit Lapis. Tapi, masalah penolakan di Parit Lapis telah selesai. Lah, sekarang masalahnya apa? Apa maunya warga? Apa kebutuhan warga terkait pemasangan pipa? Ternyata banyak dan rumit. *Pating krecil*. Kata orang Jawa. Ada permintaan ganti rugi, ganti untung, kompensasi, dan lain-lain. Ketika membahas kompensasi, kami bicarakan bersama-sama dengan warga seperti di Desa Bunga Tanjung kemarin itu.

Masalah ganti rugi. Masalah kompensasi. Mau tidak mau, masalah ini menimbulkan konflik dengan masyarakat. Terutama dengan warga yang terdampak *pipeline*. Kadang-kadang permintaan dan harapan warga tentang kompensasi itu terlalu besar. Masak, kompensasi tanah per meter persegi minta dibayar Rp10 juta. Penilaian KJPP, harga tanah per meter persegi hanya Rp100.000. Bagaimana tidak menimbulkan konflik? Bagaimana warga setuju? Bagaimana warga bersedia menerima kompensasi serendah itu? Makanya, konflik itu adalah kenisayaan. Tidak dapat dihindari. Harapan warga tidak sesuai dengan kenyataan. Kasus-kasus yang terjadi di *pipeline* seperti itu.

Pengerjaan *pipeline*, kalau tidak salah, dimulai pada Mei 2023. Pada awal pekerjaan ribut dengan warga terdampak. Ramainya bukan main. Berawal penolakan *pipeline* di Parit Lapis. Berkali-kali protes yang berujung demonstrasi berkali-kali. Aksi-aksi penutupan jalan. Pengadangan, penyanderaan kendaraan, penutupan jalan, dan lain-lain. Seperti parade aksi warga. Itu yang terjadi di Parit Lapis. Menghadapi protes itu, kadang-kadang membuat *humas stress* di lapangan.

Pipeline ini sepanjang 17 kilometer. Melewati satu wilayah kelurahan dan tiga desa. Melewati tidak kurang dari 1.000 rumah, kios, warung, bengkel, pom bensin, rumah makan, gudang pinang, masjid, sekolahan, pelabuhan sawit, dan puluhan jembatan di atas sungai-sungai yang mengalir di wilayah itu. Dari ujung site AGPF dan berakhir di pos *metering* di Desa Semau. Panjang nian. Tentu saja dan pasti menimbulkan permasalahan sosial di masyarakat. Mereka yang menolak *pipeline* bilang menggali pipa itu tidak berbeda dengan menggali kuburan. Menggali tanah bencana. Khawatir akan pipa terbakar. Pipa meledak. Pipa bocor. Dan seterusnya. Pipa dari besi dipandang sebagai hantu yang ditanam di rumah mereka. Tidak jauh dari tempat tidur mereka.

Di Parit Lapis, Eko pernah bilang pokoknya selama masih ada mereka, pipa tidak akan lewat di Parit lapis. Itu dia katakan ketika bertemu dengan kami di suatu pertemuan. Makanya, kami hafal suara kritis Eko Kuscahyono. Dengan anggota kelompoknya Abdul Muin, Sukamto, Sauji, dan Widodo Wiwid. Masalah Parit Lapis telah selesai. Telah lewat. Alhamdulillah, akhirnya warga menerima pipa gas di Parit Lapis. Warga menerima setelah mediasi dengan Bupati Tanjabar Drs. H. Anwar Sadat, M. Ag. beberapa waktu menjelang hari raya Lebaran tahun 2023.

Setelah Parit Lapis, di depan masih ada *pipeline* di Desa Bunga Tanjung, Desa Bram Itam Raya, dan Desa Semau. Masalah ganti rugi, kompensasi, dan ganti untung masih ada di depan mata. Masalah kompensasi bukan masalah sederhana. Di Desa Bunga Tanjung, masalah kompensasi lebih sulit diselesaikan dibanding di Parit Lapis. Seperti mengurai benang kusut. Kompensasi dibahas dari pertemuan ke pertemuan. Dari musyawarah ke musyawarah. Sialnya, tidak gampang diselesaikan. Suatu saat, soal kompensasi dibahas di rapat desa, yang dihadiri lebih dari 300 orang. Pertemuan khusus mengenai kompensasi. Yang diundang 100 orang, tapi yang hadir 300 orang. Semua yang hadir merasa bakal terdampak *pipeline*.

Peserta yang datang begitu banyak. Yang repot ya Dedek Aritonang dan Adhit Nugraha dari PT PSP. Konsumsi kurang. Peserta melebihi jatah konsumsi yang disediakan PSP. Mendadak menambah konsumsi dan uang transportasi peserta. *Rasakna*. Kata saya. Warga *tumpleg bleg* datang di acara itu. Sedianya pertemuan di gedung pertemuan desa. Berhubung peserta membeludak, terpaksa dipindahkan ke halaman pasar di Pabunga. Meski tempat luas, udara lumayan panas. Bikin gerah. Menambah suasana pertemuan lebih panas lagi.

Para narasumber pertemuan, antara lain, Rahmat Kepala Desa Bunga Tanjung, Dodi Ashari Ketua BPD Bunga Tanjung, Novi Suryadi anggota BKTM, Sastro Steffanus Jacobus, Yuan Fanesyah, Veby Adiansyah mewakili Jadestone Energy. Kemudian petugas Pamobvit Polda Jambi. Saya ikut berjejer di ujung kursi. Seperti biasa, saya jadi notulen. Kerja mencatat-catat. Mencatat proses. Mencatat pertanyaan warga. Mencatat jawaban perusahaan. Mencatat kesimpulan pertemuan. Saya suka pekerjaan catat mencatat ini.

Panitia dari humas duduk di belakang peserta. Hendi Malik, Ilham Singgih Prakosa, Fathul Yasin, Shella Nurdianty, dan M. Nashir. Ketika acara dimulai, dari belakang Hendi Malik memberi kode, tangan di depan muka. Kode ambil foto. Di setiap pertemuan Hendi Malik itu selalu lupa mengambil foto. Saya mengingatkan dia dengan kode, pakai tangan ceklak-ceklik. Sekarang dia membalas. Ratusan peserta duduk di kursi yang disediakan. Hawa panas membuat peserta gerah. Warga meminta acara segera dimulai. Menghadapi peserta sekian ratus orang, rasanya gerah juga duduk di depan peserta. Menduga-duga, mengira-ira, pertanyaan peserta. Berharap pertanyaannya gampang-gampang saja.

"Kok Pak Camat tidak hadir?" tiba-tiba Yuan bertanya kepada saya.

Waduh. Iya, ya. Kami lupa mengundang. Masalahnya, kemarin yang mau dibahas kan masalah kompensasi saja. Bisa diselesaikan oleh tim kecil. Cukup diselesaikan di tingkat desa. Tidak tahunya, yang datang ratusan orang. Karena itu, Yuan Fanesyah bertanya mengapa Nasrun, Camat Betara, tidak diundang. Jika ada Camat, paling tidak dapat mengerem apabila peserta kebablasan saat berbicara. Jika ada Camat, warga masih segan bertindak yang tidak-tidak. Acara dibuka Ketua BPD Dodi Asari, dilanjutkan Kepala Desa Rahmat. Ketika bagi Veby Andriansyah presentasi teknis pemasangan pipa malah ditolak warga. Warga bilang tidak perlu.

"Masalah teknis itu Bapak yang ahli. Itu terserah bapaklah," kata salah satu peserta.

"Yang ingin kami dengar itu, langsung saja, berapa besar ganti rugi yang akan kami dapatkan? Berapa kompensasi untuk usaha kami? Berapa rupiah yang akan kami terima. Itu saja, Pak," peserta lain menimpali.

Soal teknis itu berhubungan dengan kompensasi. Misalnya pekerjaan sulit jadi lama, maka kompensasi boleh jadi membengkak. Jika teknis pekerjaan gampang, lalu pekerjaan cepat selesai, boleh jadi kompensasi kecil. Begitu kaitanya. Tapi, warga tidak mau mendengar. Ya, sudah. Akhirnya Veby berhenti. Mengira presentasi teknis tidak penting untuk disampaikan. Sepertinya warga tidak sabar lagi. Kepala Desa Rahmat bilang maunya warga yang dibahas *to the point* saja. Warga mau mendengar soal besaran kompensasi. Berapa yang diterima? Besarnya berapa? Itu yang mau didengar. Bukan soal teknis pemasangan pipa. Kepala Desa, Ketua BPD, pamong desam dan warga yang hadir, mengiyakan.

"Putuskan saja, berapa besar kompensasi dan ganti rugi yang kami terima," kata warga.

"Diputuskan rata-rata saja," usul Kepala Desa.

"Untuk lahan sekian ratus ribu. Untuk usaha sekian ribu," kata dia.

Rahmat bilang tidak ingin warga terbelah sikap pro dan kontra. Terutama mengenai kompensasi. Dia khawatir pengalaman ganti rugi di proyek SUTET PLN terulang lagi. Ganti rugi yang diterima berbeda-beda. Warga jadi terbelah. Di proyek *pipeline* ada kekhawatiran akan mengalami hal yang sama. Kepala Desa mengusulkan kompensasi diputuskan segera saja. Diputuskan harga tanah per meter dibayar sekian. Usaha warung sekian. Kompensasi rumah atau bangunan sekian. Kompensasi yang diterima sama tiap warga.

"Setujuuuuu...," kata warga serentak.

"Tidak bisa begitu, Pak," kata Jacobus menimpali usul Kepala Desa.

"Kompesasi tidak bisa disamakan." kata dia.

la menjelaskan pengalaman dilapangan hasilnya lain-lain. Di Parit Panglong Mekarjaya, warga yang terdampak meminta kompensasi berbeda-beda. Contoh sederhananya, Baidowi yang punya kios HP tidak mau disamakan besarnya kompensasi yang diterima dengan pemilik warung gorengan. Pemilik bengkel tidak mau disamakan dengan toko kelontong. Pemilik tanah yang terdampak di jalur jembatan sungai (*cross canal*), terdapat 12 keluarga yang berdekatan dengan *cross canal*, meminta besaran kompensasi Rp30 juta per keluarga. Besarnya 10 kali lipat dibanding kompensasi para pemilik warung.

Para pemilik toko tidak mau disamakan dengan pemilik warung. Pemilik bengkel tidak bersedia disamakan dengan kios bensin. Saya membenarkan apa yang disampaikan Jacobus. Memang yang terjadi seperti itu. Saya mengikuti di lapangan. Yang terjadi di lapangan ya memang seperti itu. Untuk menghitung besaran kompensasi, sebaiknya di hitung dari rumah ke rumah. *Door to door*. Saya ikut menyaksikan hal itu.

"Jadi, penerimaan kompensasi tidak dapat disamaratakan," Jacobus melanjutkan.

Warga terdiam.

"Jadi bagaimana menghitung kompensasi kami ini, Pak?" salah seorang warga bertanya.

"Dihitung dari rumah ke rumah," kata Jacobus.

Door to door. Seperti kerja sensus. Setelah dijelaskan oleh Jacobus, akhirnya Kepala Desa dan warga bersedia menerima. Penghitungan kompensasi akan dilakukan dari rumah ke rumah. *Door to door*. Usulan itu disepakati.

"Mengenai rumah yang dilewati pipa, tapi tidak ada tanaman tumbuh bagaimana? Kan kami sama-sama terdampak penggalian? Dapat kompensasi tidak?" tanya peserta dari Parit Kerbau.

"Kami sama-sama terdampak. Meski tidak punya tanaman di pinggir pipa," peserta lain menambahi.

Peserta lain menimpali. Pertanyaan yang sama. Jacobus dan Yuan saling melirik. Harus ada yang menjelaskan. Pikirku. Akhirnya Jacobus yang buka suara.

"Prinsip kompensasi itu mengganti tanaman milik warga dan usaha-usaha yang terdampak. Jika warga tidak punya tanaman, tidak punya kebun sawit, tidak punya pohon mangga, pisang, jambu yang terkena, ya, maaf, otomatis tidak mendapat kompensasi."

Jawaban Jacobus membuat orang-orang saling pandang. Terutama warga yang halaman mereka dilewati pekerjaan penggalian pipa, tetapi tidak mendapat kompensasi. Jelas jawaban itu membuat mereka kecewa.

"Jadi, kami sama sekali tidak mendapat apa-apa?"

"Ya. Tidak ada tanaman, tidak mendapat kompensasi"

Seorang peserta berdiri. Menyampaikan keluhan.

“Coba lah mengerti kami, Pak. Meski tidak ada tanaman, tapi kami tetap saja terkena dampak. Tidak bisa leluasa lewat keluar dan masuk rumah. Kendaraan saya tidak dapat lewat ke jalan. Apa ini tidak merugikan kami? Mbok, ya ada kebijakan dari perusahaan. Bikin catatan saja di tempat kami ada tanaman. Sekian pisang. Sekian pohon mangga. Sekian pinang. Kan gampang? Supaya kami juga mendapat kompensasi?”

Beberapa peserta mengiyakan. Setuju usul itu.

“Bapak dan Ibu sekalian. Kami tidak dapat melakukan hal itu. Ini uang yang akan kami pertanggungjawabkan kepada negara. Yang membayar itu negara. Bukan perusahaan kami. Harus ada laporannya. Perusahaan kami membuat laporan yang dapat dipertanggungjawabkan. Usul Bapak dan Ibu seperti itu, maaf, seperti membuat laporan palsu. Tidak ada tanaman, minta dicatat ada tanaman. Mohon maaf, kami tidak bisa melaksanakan hal itu. Selain itu, uangnya kan jadi tidak halal. Uang hasil data yang tidak benar,” kata Jacobus lalu berhenti sejenak.

Peserta saling pandang.

“Saya bekerja untuk keluarga. Untuk anak istri saya. Saya tidak mau hidup, makan, minum untuk anak istri saya dari hasil uang tidak halal. Itu pertanggungjawabkan dengan Tuhan di atas sana. Saya tidak mau anak istri makan dari uang tidak halal. Sedikit pun tidak. Maaf,” kata dia lagi

Saya ikut menyimak.

“Kalau Bapak mengajak membuat catatan tanaman yang tidak ada. Tidak punya. Tidak ada pohon, tapi dicatat ada. Tidak ada pinang, tapi minta ada pinang. Tidak ada mangga, tapi ditulis ada mangga. Itu kan tidak benar. Tidak jujur. Kami tidak mau begitu. Ingat, di atas sana Tuhan selalu melihat kita. Ingat itu.”

Sejak awal saya ikut turun lapangan, saya sering mendengar dia berkata begitu. Mengingatkan warga. Kadang-kadang ada juga warga yang karena ingin mendapat kompensasi kemudian mengajak membengkok-bengkokkan aturan. Demi mendapat kompensasi. Jacobus tidak mau. Di pertemuan sering diau mengingatkan agar kita menghindari perbuatan yang tidak benar, tidak jujur. Mengingatkan pada Tuhan. Wah...seperti khotbah. Jika dia berbicara seperti itu, saya sepakat. Mendengarkan dia berkhotbah. Mendengarkan Ustaz Jacobus berceramah.

Saya suka karena dia mengingatkan agar bekerja di jalan Tuhan. Di jalan kebenaran. Kejujuran. Keikhlasan. Kerja dengan Jacobus ini seperti naik kereta api. Jalan kereta itu lurus. Kalau toh berbelok-belok, tetap pada relnya. Tetap pada aturannya. Dia selalu bicara di jalan Tuhan. Ingat malaikat. Mengingatkan rezeki yang benar. Wah, bicara tentang jalan kejujuran. Pendekatan keimanan. Di setiap pertemuan, tidak lupa

Jacobus selalu mengingatkan hal itu. Di pertemuan desa, kelurahan, dan RT. Selalu bicara sepertri itu. Bicara dari hati ke hati. Menggunakan pendekatan keimanan.

Saya bisa salah, tapi saya menyukainya. Beberapa orang juga tersentuh ketika bicara tentang kejujuran, kebenaran, mencari rezeki yang halal. Masak anak cucu diberi rezeki dari hasil yang tidak halal? Begitu sering dia katakan. Pokoknya selalu bicara di jalan Tuhan. Mengingatkan orang-orang. Mengingatkan kita semua. Bahkan, mungkin mengingatkan dirinya sendiri. Tidak hanya di Desa Bunga Tanjung Jacobus mengingatkan semua orang. Sejak penghitungan dan pembayaran kompensasi di Parit Lapis dia katakan itu.

Mengingatkan pada kuasa yang di atas sana. Pendekatan sosialisasi yang menarik. Apalagi digabung dengan para anggota Pam Obvitnas Polda Jambi, terutama AKP Andi F. Gultom, dengan sosialisasi melalui pendekatan penyadaran tentang program strategis nasional. Program untuk negara. Penyadaran tentang kontribusi warga terhadap negeri. Pendekatan nasionalisme. Selain itu, untuk menyelesaikan masalah kompensasi kami sepakat cara penghitungan kompensasi menggunakan dua cara. Dua metode.

Cara pertama, penyelesaian masalah melalui musyawarah. Musyawarah tingkat kelompok warga terdampak, lewat RT, desa, dan lewat kecamatan. Di pertemuan dijelaskan mengenai apa saja yang perlu diselesaikan. Mengenai kompensasi tanaman yang tumbuh di halaman rumah warga. Kompensasi usaha-usaha milik masyarakat. Pengertian usaha ialah seperti toko, warung, rumah makan, *counter* HP, kios bensin, dan lain-lain. Usaha yang menghasilkan uang. Warga meminta kompensasi pada waktu pemasangan pipa karena khawatir usaha tutup karenanya.

Kegiatan buka usaha dikawatirkan terpaksa ditutup karena ada galian tanah sedalam dua meter, selebar tiga meter. Persis di depan toko mereka. Mereka bilang depan toko berubah menjadi kali. Parit. Tentu harus tutup usaha mereka. Nah, tutup itu berarti kehilangan uang. Kehilangan uang harus diganti. Makanya warga terdampak minta kompensasi. Di lapangan, masalah kompensasi itu selalu muncul setiap hari. Dari catatan WA Shella Nurdianty dapat dilihat dan dibaca data keluhan warga yang kadang bikin pusing tim "empat sekawan" ini.

Mulai ujung Parit Lapis, Desa Bunga Tanjung, Desa Bram Itam Raya, hingga warga RT 015 yang punya 13 keluarga dekat jembatan Parit Empat, Desa Bram Itam Raya yang bandel itu. Masalah warga mulai simpang tiga lintas Kuala Tungkal, Jambi, menuju Desa Semau. Masalah yang harus segera ditangani sampai lokasi *pipeline* berakhir, di pos *metering* di Desa Semau, Kecamatan Bram Itam. Pendekatan *problem solving* dapat saja menggunakan strategi ideal. Ini teori pendekatan sosial ala Stein dan Branford.

Ideal akronim dari *identity, define, explore, act, and look*. Masalah diidentifikasi dulu, dipastikan masalahnya, dibahas panjang lebar, diambil solusi yang tepat, dan lihat hasilnya. Lihat hasil *monitoring* dan evaluasi. Pendekatan penyelesaian masalah yang ideal banget. Penghitungan kompensasi dilakukan *door to door*. Dari rumah ke rumah. Harus mengetuk dari pintu ke pintu. Itu bukan pekerjaan ringan.

Siapa lagi yang ketiban sampur ini jika bukan para empat sekawan itu. Anggota empat sekawan siapa lagi kalau bukan Fatkul Yasin, Muhamad Nashir, Ilham Singgih Prakoso, dan Shella Nurdianty. Tanpa kerja empat sekawan ini *pipeline* tidak bisa berjalan. Merekalah hero-hero di jalur pipa. Jumlah warga yang terdampak tidak kecil. Ada ratusan warga yang terdampak di sepanjang 17 kilometer itu. Mereka harus mendatangi satu per satu. Orang per orang. Dari rumah ke rumah. *Door to Door*. Pekerjaan yang berat, melelahkan dan menguras emosi. Bagaimana tidak, sering kali di lapangan tim harus *bentrok* dengan pemilik rumah, kios, atau warung. Diomeli gara-gara salah hitung. Dimarahi gara-gara kompensasi yang diterima kecil. Dikejar-kejar, ditanyai terus-menerus, ganti rugi apabila ada genting rumah yang rusak gara-gara kesenggol ekskavator. Kompensasi yang kecil, tidak sesuai harapan warga. Di sana sini dimarahi warga.

"Mana kompensasinya?" tanya pemilik bengkel.

"Kapan kompensasinya?" tanya pemilik kios.

"Berapa kompensasinya?" tanya pemilik rumah makan.

Pertanyaan yang bikin mumet kepala. Bikin pening kepala. Bikin stres Shella, Yasin, Nasir, dan Ilham Singgih. Jika tidak tahan, mereka berempat bisa senewen. Bagaimana tidak senewen, tiap hari ketemu orang marah-marah. Ketemu wajah sangar. Mata melotot. Tarik urat melulu. Tidak terima dapat kompensasi kecil. Maunya dapat kompensasi duit segerobak. Sering berdebat, adu mulut, dengan warga yang aji mumpung. Mana mereka minta ini dan itu. Sering diajak berkelahi dan debat dengan warga terdampak. Menguras emosi. Menekan psikologis mereka. Salah-salah tensi naik. Kena stroke. Meski masih muda-muda. Rugi banget Fathul Yasin. Jomlo, kena stroke pula. Jangan terjadilah ya.

Apalagi, mereka tidak naik kendaraan. Mau tidak mau, suka tidak suka, harus jalan kaki dari rumah ke rumah. Teman-teman driver, Ijul, Ismail, Wiratama, dan Adianto kadang memanggil Yasin dan Nashir itu pasangan Upin dan Ipin. Tampaknya di JGC ini banyak kembaran Ipin dan Upin. Selain Yasin dan Nashir ada Upin dan Ipin Tiara dan Riski. Kadang saya ketawa. Masak cewek-cewek cantik-cantik begitu dipanggil Upin dan Ipin.

Kerja lapangan dilakukan oleh empat sekawan M. Nashir, Fathul Yasin, Ilham Singgih Prakoso, dan Shella Nurdianty. Tanpa mereka, pekerjaan *pipeline*, tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tim empat sekawan itulah hero *pipeline*. Di lapangan, mereka

mendampingi Stefanus Satro Jacobus, Roy Jacobus, dan Yuan Fanesyah. Saya kadang ikut ke lapangan, tapi kadang tidak. Kadang rajin, tapi banyak bolongnya.

Selain kompensasi *pipeline*, Rahmat Kepala Desa Bunga Tanjung juga menagih kompensasi bantuan sumur bor sesuai janji JGC. Bantuan untuk menyediakan air bersih bagi warga Desa Bunga Tanjung. Bantuan yang telah lama dijanjikan, tapi belum juga dilaksanakan. Kepala Desa sempat mengeluh karena ditekan warga untuk menagih janji JGC. Apabila bantuan tidak dilakukan, warga mengancam menghentikan pekerjaan *pipeline*.

Pipa gas dan sumur sumur bor sama-sama penting dan dibutuhkan kedua pihak. Masalah bantuan sumur bor, Fajar Praptomo selaku *site manager*, turun tangan sendiri menemui kepala desa, menyampaikan bahwa program sumur bor segera dibangun di Bunga Tanjung. Pembuatan sumur bor dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam, Parit Kerbau, Desa Bunga Tanjung. Pembuatan sumur bor diselesaikan pada Pebruari 2024. Sumur bor adalah salah satu program CSR JGC. Tujuannya membantu masyarakat mendapatkan air bersih, untuk mandi, cuci, dan lain-lain.

Bersama dengan Khoirul Anwar Sulistyono, saya setiap saat memonitor perkembangan pembangunan sumur bor di Parit Kerbau, Desa Bunga Tanjung. Alhamdulillah, sumur bor berhasil mendapatkan air bersih. Rencananya air bersih tersebut akan distribusikan ke Pondok Pesantren Darussalam dan 70 kepala keluarga warga Desa Bunga Tanjung. Selama di lapangan, saya hanya separuh-separuh mengikuti. Saya pikir, itu Jadestone yang berwenang. Menentukan tetek bengek, besar kecil kompensasi untuk masyarakat. Jadestone yang punya dana untuk kompensasi. Bukan JGC Indonesia.

Saya hanya pendamping saja. Jika menegur warga, Jacobus malah menasihati warga yang *ngotot-ngotot* soal kompensasi. Menasihati agar kita semua pegang kejujuran mengenai kompensasi. Seperti seorang ustaz. Kok jadi religius banget. Pendekatan religius ampuh ketimbang pendekatan rasional. Mencoba mendekati masyarakat lewat hati nurani. Lebih pada pendekatan keimanan. Ternyata pendekatan itu membantu dalam menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat.

JALUR GAZA?

Penolakan *pipeline* di Parit Lapis telah selesai. Saya pikir, pengerjaan *pipeline* ke depan akan berjalan baik dan mulus karena yang menolak *pipeline* sudah tidak ada lagi. *Pipeline* di Bram Itam dan Semau akan lancar. Di Bram Itam tidak ada Eko, Widodo, Sukamto, Abdul Muin, dan Sauji lagi. Situasi lebih kondusif dan lebih aman. Itu perkiraan kami. Sayangnya, perkiraan itu salah. Rasa lega itu cuma sebentar. Tidak menyangka, justru kasus-kasus yang muncul kemudian malah jauh lebih rumit dibanding di Parit Lapis.

Jadwalkannya, setelah *pipeline* terpasang di Parit Lapis, kemudian berlanjut ke Parit Panglong, desa Bunga Tanjung, lalu lewat Desa Bram Itam Raya, dan berakhir di Desa Semau. Di pos *metering* Semau. Yang diperkirakan sulit itu di RT 015 Desa Bram Itam. *Pipeline* akan melewati tanah hak milik. Warga menaruh harga selangit apabila pipa lewat di tanah mereka. Tanah harus dibeli. Warga minta tanah dibayar. Harga tanah tidak tanggung-tanggung. Warga minta dibeli Rp10 juta per meter persegi. Di tempat itulah saya meramal ada konflik dengan warga RT 015 karena masalah hak milik tanah.

Tapi, ramalan saya tidak seluruhnya benar. Yang terjadi konflik dengan warga terjadi merata di sepanjang jalur *pipeline*. Pada waktu penggalian *pipeline*, hampir setiap hari, muncul kasus-kasus di masyarakat. Mulai dari yang kecil berupa keluhan toko sepi pembeli, garasi tertutup tanah galian, halaman rumah becek ketika hujan, kompensasi terlalu kecil, ganti rugi terlambat dibayar oleh badan usaha milik desa, dan lain-lain. Pembayaran kompensasi kepada warga terdampak dilakukan melalui Bumdes Mekar Jaya yang dipimpin oleh Suroso. Aksi-aksi demonstrasi, penyetopan proyek *pipeline*, terjadi di beberapa tempat. Karena banyaknya kasus, sebagian saja yang dapat saya catat dan ceritakan.

Warga Parit Panglong

Pemasangan pipa baru sampai di Parit Panglong dan dicegat warga. Pekerjaan distop. Warga berdemonstrasi menggelar spanduk dan mematok jalan. Tulisan di spanduk "Stop penggalian jalur pipa gas. Selesaikan urusanmu dengan warga". Mereka menuntut kompensasi segera dibayar, menuntut informasi perizinan pemasangan pipa, jaminan keselamatan warga apabila terjadi kecelakaan pipa gas, dan pipa tidak boleh dipasang apabila kompensasi belum dibayar. Aksi demonstrasi dilakukan beberapa hari.



Demonstrasi kedua pada Rabu, 23 Agustus 2023, pukul 14.00 WIB. Pada siang terik menyengat. Mestinya saya berpesta ulang tahun. Malah ulang tahun dengan pendemo. Sama sekali tidak ada ucapan selamat ulang tahun di spanduk. Yang ada wajah-wajah sanger yang sedang marah. Muka pendemo. Yang demonstrasi bukan hanya warga Parit Panglong, tetapi diikuti warga Desa Bunga Tanjung, Desa Bram Itam Raya, Desa Semau, bahkan dari tempat yang tidak terkena jalur pipa. Tampak juga Lambok Sirait dan Sumidi Ketua LSM KPK (Komunitas Pemburu Korupsi). Yang tidak dibawa pemburu lembaga korupsi ini senapan dan panah saja sih.

Beberapa pers di Jambi, termasuk televisi lokal, bergabung di tengah demonstran. Tak lama, beberapa orang petugas keamanan datang di lokasi. Membantu mediasi dengan warga. Yang hadir di lokasi yaitu Kapolsek Betara AKP Dasep Nurdin Anshori, Tengku Muharman dari Obvitnas Polda Jambi, dan Yuan Fanesyah dari humas Jadestone. Kemudian perwakilan warga, yaitu Bahrudin Panglong, Sumono, Yuliandi Karo-Karo, Samsyul, H. Slamet, Fajar bengkel, dan warga lain yang ikut berjubelan menonton aksi demonstrasi. Teman-teman saya, Ilham Singgih Prakosa, Nashir, Fatkul Yasin, dan Shella Nurdianty sering nyeletuk Din Panglong kok kontroversial. Kemarin mendukung *pipeline*. Hari ini menolak *pipeline*.

"Esok dhele, sore tempe," kata saya.

Selain berdemonstrasi, Sumono dan Yuliandi Karo-Karo alias Andi juga melayangkan surat protes menolak pemasangan pipa kepada Bupati Tanjung Jabung Barat Drs. H. Anwar Sadat, M.Ag. yang ditembuskan kepada Presiden Joko Widodo, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, Gubernur Jambi, Ketua DPRD Provinsi Jambi, dan Jadestone Energy (Lemang), Pte., Ltd. Isi surat, Sumono dan Yuliandi Karo-Karo memprotes

penggalian pipa yang tepi aspal jalan raya yang hanya berjarak dua setengah meter dari rumah-rumah penduduk.

Berdasarkan peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 32 Tahun 2021 tentang inspeksi teknis dan pemeriksaan keselamatan pada kegiatan usaha minyak dan gas bumi, terutama Pasal 31 poin (1) titik jarak minimum antara instalasi pipa penyalur yang berada di darat dengan bangunan dan hunian tetap di sekitarnya ditetapkan empat meter untuk pipa air sumur atas dan sembilan meter untuk pipa transmisi. Intinya, pengaduan menyampaikan bahwa jarak antara jalur pipa dengan pemukiman warga di Parit Panglong tidak sesuai dengan peraturan tersebut.

Surat yang ditembuskan kepada Presiden Joko Widodo tidak ada kelanjutannya. Surat itu hilang begitu saja. Publik juga tidak bereaksi. Tidak ada berita di media. Sepi-sepi saja. Hanya muncul di media sosial warga lokal. Rame di akun Facebook milik Eka Asmoorea, adik ipar Eko Kuscahyono. Mungkin surat keluhan tidak sungguh-sungguh dikirimkan. Hanya untuk gertakan. Masalah demonstrasi warga Parit Panglong, protes Sumono, penolakan Yuliandi Karo-Karo dan warga lainnya, dapat diselesaikan dengan menenui mereka satu per satu. *Door to door*.

Berdiskusi berangkat dari apa kemauan mereka. Kompensasi harus dibayar. Kejelasan izin pipa. Ada jaminan keselamatan. Permintaan yang kemudian dipenuhi oleh Jadestone. Solusi kadang-kadang berjalan berbelit-belit, negosiasi alot, mengunjungi satu-satu para demonstran memang cara yang melelahkan. Bikin stres. Tapi, itu adalah cara yang cukup efektif untuk menyelesaikan masalah mereka. Untuk memonitor kasus-kasus *pipeline* di Panglong dan Bunga Tanjung, kami punya pos nongkrong sambil kerja bareng.

Ngepos di gerai kopi UMKM di Mekarjaya. Lokasi di pinggir jalan raya. Bangunan gerai yang eksotik. Bangunan dari papan kayu dan bambu, kursi meja juga dari kayu, model tradisional klasik yang enak untuk menongkrong. Di halaman belakang ada fasilitas toilet, musala, ruang perpustakaan, dan ruang latihan musik. Gerai kopi ini merupakan binaan program CSR Petro China Jabung Ltd. Gerai ini khusus menyediakan kopi liberika yang enak dan berbau harum. Kopi asli produk Betara.

Saya yang tidak paham kopi jadi tahu jenis minuman kopi. Daftar yang dijual adalah kopi espresso, espresso bon-bon, vietnam drip, teh tarik Thailand, affogato, teh tarik. Juga menjual permen dari buah pinang muda yang terkenal itu. Permen berkhasiat sebagai jamu kuat lelaki. Kok saya jadi tergoda. Saya akan membeli untuk oleh-oleh istri. Ingin membuktikan sekuat apa permen pinang muda. Cuma harus sabar. Nunggu libur cuti dulu.

Pagi-pagi kami terbiasa nongkrong, *ngepos* di gerai UMKM dengan teman-teman PSP, Ali Purnama, Arif, Rangga, Irfan HSE dari JGC. Ilham Singgih, M. Nashir, Fatkul Yasin,

Shella Nurdianty, Sastro Steffanus Jacobus, Roy Roggers Jacobus, dari Polsek, anggota Obvitnas Polda Jambi, juga menongkrong di gerai itu. Mulai pagi sampai sore sepulang jam kerja. Jika menghadapi masalah, didiskusikan, dibahas, dan diselesaikan di gerai itu. Sewaktu warga Parit Paglong demonstrasi, negosiasi kompensasi kami bahas dan diselesaikan di gerai kopi ini.

Kami berutang sama pengelola gerai, Hariadi, Salma, dan Amin karena tiap hari ngrepoti gerai. Tapi, tidak jugalah ya. Wong, kami tidak cuma nongkrong *thok*. Tidak melulu gratis. Tiap hari juga membeli kopi. Suatu hari, Shella, Singgih, dan Yasin tidak lagi *ngepos* di gerai.

"Kami pindah di rumah Bang Nasir," cerita Shella.

"Loh, kenapa pindah?"

"Tidak tahu," kata Yasin.

"Pokoknya tidak boleh lagi di gerai UMKM," sambung Ilham.

"Pindah di rumah mertua saya, Pak. Di Parit Arman," kata Nashir.

Wah. Kami kecewa juga, padahal tempatnya strategis. Bisa untuk pos kerja, tempat nunut istirahat, makan, *ngopi*, tiduran, baca-baca buku, mendengarkan musik, dan bisa salat di musala. Barangkali pengelola jengkel melihat kami. Setiap hari datang, duduk di kursi, pakai meja, ngobrol, rapat, diskusi, seenaknya saja. Setiap hari nyampah kertas bekas kotak nasi, puntung rokok, plastik bekas minuman, dibuang sembarangan di situ. Tidak membantu membuang sampah. Tidak membantu bersih-bersih gerai. Mengotori doang. Tidak sewa lagi.

Wajar kalau diusir. Memangnya gerai UMKM ini tempat kalian? Waduh. Rasanya malu juga. Rasanya tidak enak diusir? Tapi, sebaiknya kami minta maaf dan sekalian bertanya kepada Hariadi. Bertanya kepada Salma dan Amin. Kenapa diusir dari gerai yang menjadi langganan kami?

Tidak Menolak, tetapi Mana Kompensasinya?

Sebelumnya, sosialisasi tentang kompensasi telah dilakukan pada Agustus 2023 di Desa Bunga Tanjung. Pesertanya membeludak sampai lebih dari 250 orang. Sosialisasi yang tempatnya di pasar itu. Di acara itu disepakati bahwa besarnya kompensasi bersdasar pendataan dari rumah ke rumah. Kompensasi untuk warung, kios, pom bensin, bengkel, rumah makan, dan tanaman tumbuh. Semua didata lalu mendapat kompensasi.

Kami menemui beberapa ketua RT di Desa Bunga Tanjung yang wilayahnya terdapat jembatan dan sungai yang nantinya bakal terkena jalur pipa gas. Kami menemui ketua RT untuk memberitahukan bahwa penggalian dan pemasangan pipa segera dilaksanakan. Silaturahmi ini juga untuk mendapatkan masukan apakah terdapat

permasalahan-permasalahan dengan warga yang belum diselesaikan. Termasuk masalah kompensasi kepada rumah tangga yang halamannya terkena jalur pipa, kompensasi usaha, dan kompensasi tanaman tumbuh dan lain sebagainya.

Ketua RT yang kami temui, antara lain, Ketua RT 001 Parit Panglong, Kelurahan Mekar Jaya, Jainuri. Kemudian ketua-ketua RT di Desa Bunga Tanjung, yaitu Ketua RT 010 Baweh, Ketua RT 003 Abdul Aziz, Ketua RT 005 Matnoh, dan lain-lain. Silaturahmi dengan ketua RT untuk mencegah timbulnya permasalahan pada saat pemasangan pipa di wilayah tersebut.

Mendampingi tim *pipeline* untuk pendataan sarana pos-pos ronda milik warga yang akan terkena jalur pipa. Di Kelurahan Mekar Jaya, terdapat satu pos ronda yang akan terkena, yaitu di Dusun Parit Panglong, Kelurahan Mekar Jaya. Kemudian di Desa Bunga Tanjung terdapat enam pos ronda yang akan terkena dan perlu didata. Enam pos ronda berada di Dusun Sungai Tiram, Parit Atong, Parit Kerbau, Parit Pabunga, Parit Arman, dan Parit Yakub.

Hasil pendataan akan dipakai sebagai bahan membangun kembali pos ronda tersebut apabila terkena jalur pipa. Tim pendataan, antara lain, Binsar Hutabarat, Rangga, Ilham Singgih Prakosa, saya (JIND), Adhit Saputra Nugraha, Oggy Kurnia, Harahap (PT PSP), dan warga lokal yang mendampingi proses pendataan. Bersama dengan tim pendataan aset warga terdampak di Desa Bram Itam Raya saya menemui Arifin yang menolak depan rumahnya digali dan dipasang pipa. Kompensasi yang telah dihitung dan disepakati dengan humas belum dibayarkan.

Negosiasi dengan Arifin dan istrinya berjalan cukup alot karena mereka tetap berpegangan bahwa sebelum kompensasi dibayar maka pengerjaan pemasangan pipa gas tidak boleh dilakukan. Pertemuan didampingi Kepalka Dusun Bram Itam Raya Suroto, wakil Bumdes Wardoyo, Siti Azizah, Ilham Singgih Prakosa, M. Nashir, Fatkul Yasin, dan lain-lain. Pembayaran kompensasi kepada Arifin secepatnya ditransfer dari Bumdes. Lokasi di KP 11+ 872 Desa Bram Itam Raya, Kecamatan Bram Itam.

Kami juga menemui Kepala Desa Bunga Tanjung untuk meminta tanda tangan 12 warga yang akan mendapat kompensasi. Setelah itu menemui Camat Betara Nasrun, S.E. untuk meminta tanda tangan kesepakatan di Desa Bunga Tanjung, Kecamatan Betara. Beberapa kasus di Desa Bunga Tanjung yang menjadi pembahasan ramai ketika rapat, antara lain, mengenai ganti untung rumah-rumah yang berdekatan dengan lokasi *cross canal*.

Lokasi *cross canal* di tujuh lokasi yaitu di satu lokasi *cross canal* di Jembatan Parit Panglong RT 001, Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Betara. Kemudian enam lokasi *cross canal* di Desa Bunga Tanjung. Adapun *cross canal* di Desa Bunga Tanjung berlokasi di RT 012 Sungai Tiram, RT 010 dengan ketua Baweh, *cross canal* di RT 007 dengan ketua

Kateni di Parit Kerbau, RT 005 dengan ketua Matnoh di Parit Pabunga, RT 003 dengan ketua Abdul Aziz di Parit Arman, dan RT 010 dengan ketua Samsyul di Parit Yakub.

Mengenai status pos ronda milik warga yang akan dibongkar ketika pemasangan pipa gas, Ketua RT Parit Atong (KP 7+697) dan perwakilan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Bunga Tanjung memonitor pembahasan mengenai pembangunan kembali pos ronda tersebut. Kasus bengkel milik Fajar, bengkel sepeda motor di Parit Arman, mengajukan besaran kompensasi Rp 4,5 rupiah/per hari. Dimulai sejak penggalian tanah di jalan untuk pemasangan pipa di depan bengkelnya.

Manajemen PT Jadestone, menawar sebesar Rp1 juta rupiah per hari sehingga sampai selesai pertemuan antara JELPL dengan Fajar bengkel belum tercapai kesepakatan mengenai kompensasi. Lokasi bengkel Pak Fajar di KP 9+901. Koordinasi selanjutnya untuk menangani empat rumah yang bakal terkena dampak pengerjaan pemasangan pipa di Desa Bunga Tanjung. Koordinasi dengan pemilik rumah dan bengkel, yaitu Buyung (bengkel), Ali, Ishak, dan Kiswanto yang rumahnya terpaksa dibangun kembali karena tersenggol pengerjaan pipa. Koordinasi memberikan jaminan bahwa rumah maupun bengkel akan diperbaiki kembali seperti semula setelah tanah di depan rumah digali untuk pemasangan pipa.

Pertemuan berikutnya dengan Effendi mengenai kompensasi pengerjaan penggalian pipa yang melewati halaman rumahnya. Kompensasi karena tanah halaman rumah yang terkena area kerja pengerjaan penggalian tanah untuk pemasangan pipa di *cross canal* (sungai) di Parit Yakub, Desa Bunga Tanjung. Besaran kompensasi yang diminta Effendi Rp30 juta. Berdasar catatan yang kami buat selama di lapangan, tim humas menerima beberapa komplain dari warga yang terdampak pekerjaan penggalian tanah untuk pemasangan pipa.

Subki memprotes tim humas karena bibit durian miliknya tertimbun tanah galian *pipeline*. Selain bibit durian, ada bibit sawit yang juga tertimpa souring di luar area dua meter. Meski sebenarnya bibit-bibit tersebut tertimpa tanah karena tanah labil, tanah bekas rawa-rawa. Keluhan disampaikan kepada humas PT PSP, Adhit Nugraha, agar permasalahan dapat segera diselesaikan. Komplain dari Toha yang lahan cor-coran di depan rumahnya di Panting Satu (KP 10+700), minta dikembalikan seperti semula.

Di rumah Toha, cor-coran belum dikembalikan seperti semula. Suwito di KP 11+190 meminta agar cor-coran dibangun kembali seperti semula. Informasi dari Samsyul tentang rumah yang terdampak penggalian pipa di sebelah rumah toko (ruko) milik Daeng Alamsyah, di Dusun Pabunga, Desa Bunga Tanjung. Rumah menjadi miring karena terdampak penggalian tanah. Keluhan disampaikan karena belum ada tim dari JGC maupun PT PSP yang menemui pemilik rumah tersebut. Kalau mendapat laporan begini, reaksi Adhit Nugraha selalu sama.

"Kami perusahaan PT PSP ini tukang. Hanya pemsang pipa. Urusan sosial ini semestinya sudah diselesaikan sejak dulu. Masak kami tukang, tukang pasang pipa, disuruh ngurusi masalah yang bukan ranah kami," kata dia berang.

Kasus di Bram Itam Raya

Pertemuan berikutnya dengan Imin Mariyanto pemilik usaha warung makan di Desa Bram Itam Raya di kilometer point (KP) 11 dan 731. Imin Mariyanto tetap kukuh mengajukan kompensasi atau ganti rugi usaha yang tutup selama penggalian dan pemasangan pipa sebesar Rp8 juta. Untuk realisasi besaran kompensasi masih akan dibicarakan lagi, mengingat besarnya permintaan kompensasi harian tersebut, setelah ada keputusan dari manajemen Jadestone Energy.

Kami juga menemui Ketua RT 006 Desa Bram Itam Raya, Mutaqin, karena warga membangun gorong-gorong di jalur pipa kilometer 12+000. Telah disepakati agar tidak ada pembangunan sarana atau prasarana publik di jalur pipa gas. Ketua RT 006 tersebut tetap membangun dan membuat gorong-gorong di jalur pipa sehingga menghambat pelaksanaan penggalian tanah untuk *pipeline*.

Berikutnya pendampingan penghitungan tanaman tumbuh milik Budi Santosa di RT 006 Desa Bram Itam Raya, Kecamatan Bram Itam (KP 12+300). Selain kompensasi tanaman tumbuh, Budi Santosa juga meminta agar anaknya (perempuan) diterima bekerja di proyek Akatara. *Meeting* dengan Udin untuk pembahasan pembayaran kompensasi tanaman tumbuh dan usaha milik para pedagang yang terpaksa tutup disebabkan penggalian tanah di depan halaman mereka. Lokasi di Desa Bram Itam Raya. Bertemu dengan Din, saya menjadi ingat ketika mengadakan pertemuan dengan warga RT 015 Desa Bram Itam Raya. Ketemu dengan Abdul Aziz, Ketua RT 015.

Warga RT 015 Kaya Mendadak

Sejak September 2022, saya bersilaturahmi dengan Ketua RT 015 Abdul Aziz dan warganya. Waktu pertama silaturahmi itu saya dan Hendi Malik mengadakan survei persepsi warga tentang proyek pipa gas. Pertemuan dengan Abdul Aziz dan beberapa tokoh warga telah saya mulai sebelumnya. Kami mulai saling kenal. Mereka saya kenal dan saya dikenal oleh mereka. Itu prinsip pendekatan saya kepada masyarakat. Mengenal dan dikenal.

Pada waktu kami bersilaturahmi dengan mereka, masalah hak milik tanah telah dibicarakan di pertemuan-pertemuan. Saya mendapat cerita tentang status tanah di RT 015 dari H. Arbain, seorang sarjana hukum, yang sejak lama membeli tanah tersebut. Kemudian Hapsah, ibu yang vokal menyuarakan hak milik atas lahan. Hapsah yang dengan tegas minta tanah dibeli. Selain Hapsah, saya mengenal H. Ibrahim pemilik tanah itu. Di pertemuan, warga bilang apabila pipa gas akan dibangun di wilayah RT 015, warga meminta tanah mereka dibebaskan. Itu bahasa halus protes yang intinya adalah agar tanah dan bangunan-bangunan rumah dan toko dibeli oleh perusahaan.

"Besok apabila pipa jadi lewat di halaman rumah kami, jujur saja kami minta tanah dibebaskan," kata Hapsah di pertemuan.

"Maksudnya dibebaskan itu dibeli ya, Bu?" tanya Hendi polos.

"Ya," jawab Hapsah singkat.

Yang lain menyampaikan hal yang sama. Minta agar tanah dan toko dibeli oleh perusahaan.

"Ada 15 ruko milik kami," kata Aziz.

"Kami meminta harga tanah, rumah, dan toko Rp10 juta per meter persegi," kata dia.

Aziz bilang bahwa harga tanah telah dihitung.

"Setelah kami hitung-hitung. Harga tanah per meter persegi Rp10 juta rupiah," kata H. Arbain.

"Itu per meter persegi?" tanya saya agak kaget.

Kok mahal sekali. Saya pernah menjadi korban pengrusakan untuk jalan tol Sol—Semarang. Tanah saya yang seluas 210 meter persegi yang berada di Kabupaten Boyolali dibebaskan untuk jalan tol itu. Ganti rugi tanah hanya dihargai Rp60.000 per meter persegi. Jelek-jelek begini, saya juga pernah merasakan menjadi korban pengrusakan tanah pembangunan jalan tol. Saya kok berpikir rasanya tidak berbeda dengan warga RT 015 yang bakal tergusur untuk pembangunan jalur pipa gas. Hanya harga yang membedakan. Harga tanah di sini kok luar biasa mahal, padahal lokasi tanah berada di pelosok desa. Kok, harganya selangit. Satu meter persegi dihargai Rp10 juta. Kepala Desa Bram Itam Raya Syamsu Rahman juga merasa kaget. Dia mengatakan bahwa harga yang diminta terlalu mahal.

"Kebiasaan jual beli di sini, misalnya membeli tanah satu meter seharga Rp10 juta itu bukan per meter persegi, tetapi satu meter di depan, ke belakangnya panjang antara 25 meter sampai 30 meter," kata dia.

"Bukan Rp10 juta per meter persegi?" tanya saya.

"Bukan," jawab dia tegas.

Awalnya saya mengira harga tanah per meter persegi, seperti kebiasaan di Solo, yaitu membeli tanah per meter persegi Rp10 juta rupiah. Ternyata itu lebar satu meter, tetapi panjang tanah ke belakang antara 25 meter sampai dengan 30 meter. Yang diminta warga RT 015 bukan seperti itu. Mereka minta harga tanah dan bangunan Rp10 juta per meter persegi. Itu harga yang disampaikan kepada kami. Waktu itu saya dan Hendi Malik bertemu dengan warga RT 015 di rumah H. Arbain. Pertemuan itu kami lakukan pada September 2023.

Pada Desember 2023, apa yang diperkirakan terjadi juga. Ketika pemasangan pipa sampai di RT 015, warga menolak. Diwakili Ketua RT Abdul Aziz, warga menuntut tanah dan rumah dibeli perusahaan. Dalam hal ini Jadestone. Warga tetap meminta harga tanah Rp10 juta per meter persegi, sesuai yang disampaikan pada pertemuan pada September 2022. Mengenai masalah kompensasi tersebut, warga RT 015 tetap *ngotot* pada pendirian. Bahwa harga tanah tidak berubah yakni Rp10 juta per meter persegi. Apabila tuntutan tidak disetujui, mereka berpendapat lebih baik pipa dipasang di tempat lain.



Gambar 29 - Kesepakatan kompensasi warga RT 015 Bram Itam Raya (foto koleksi pribadi).

Mulailah negosiasi masalah harga kompensasi. Tempat negosiasi di rumah Ketua RT 015 Abdul Aziz. Warga didampingi LSM Pakam. Para pemilik tanah 13 keluarga juga hadir, di antaranya H. Ibrahim, H. Arbain, Hafsa, Abdul Aziz, dan lain-lain. Sementara tim Jadestone diwakili Jacobus dan Ilham Singgih Prakosa, M. Nashir, Fatkul Yasin, dan Shella Nurdianty. Kemudian ada perwakilan dari Bumdes Mekar Jaya yang akan mengeksekusi pembayaran kompensasi tersebut. Saya ikut hadir di pertemuan sekali dua kali saja.

Selama beberapa hari pertemuan, barulah tercapai kesepakatan. Setiap keluarga bakal mendapatkan kompensasi berupa uang yang besarnya Rp150 juta sampai dengan

Rp200 juta per pemilik tanah. Status hanya kompensasi. Bukan jual beli. Kesepakatan kompensasi itu tentu disambut gembira oleh warga karena status tanah dan ruko (rumah toko) tetap menjadi milik mereka. Mereka tetap boleh tinggal di lokasi tersebut.

Sejak pemasangan pipa di Desa Bunga Tanjung, masalah tanah untuk jalur pipa gas selalu menjadi perdebatan, apakah tanah dibeli, disewa atau diberi kompensasi. Karena status tanah di jalur pipa hanya sewa oleh pemerintah, maka status tanah tidak diperjualbelikan. Status tanah yang dipakai jalur pipa gas hanya berupa kompensasi. Dengan status seperti itu, tanah-tanah yang dipergunakan untuk jalur pipa gas tetap menjadi milik warga.

Tentu saja, kompensasi untuk warga RT 015 ini disambut gembira oleh warganya. Lah, dapat dana besar tanpa kehilangan aset tanah, rumah, dan toko. Saya pun maulah mendapatkan kompensasi segitu. Selintas saja, muncul pertanyaan, apakah nantinya masalah ini tidak menimbulkan kecemburuan sosial warga yang lain?

Jalur Gaza-Warga RT 014 Menyetop Pekerjaan Pipa

Tidak ada penjelasan apakah kejadian di RT 006, 007, dan RT 014 berkaitan dengan kompensasi yang diterima warga RT 015. Sama-sama warga Desa Bram Itam Raya. Apakah masalah kecemburuan sosial itu muncul di RT-RT tersebut? Mungkin ya. Mungkin tidak. Hanya saja, pada awal Desember 2023, tiba-tiba saja warga RT 014 Desa Bram Itam Raya, yang tinggal di pinggiran jalan nasional Kuala Tungkal–Jambi, melayangkan protes atas pekerjaan *pipeline*.

Aksi protes warga ialah menghentikan pekerjaan penggalian tanah untuk pemasangan pipa gas di jalan tersebut. Peristiwa penyetopan *pipeline* ini karena warga minta kompensasi atas tanah yang digunakan jalur pipa. Mereka melayangkan surat pernyataan kepada perusahaan yang isinya adalah warga menuntut perhitungan ulang tanaman-tanaman yang terdampak oleh pemasangan pipa. Warga juga menuntut penggantian atas tanah yang digunakan untuk jalur pipa. Sebelumnya tanaman-tanaman tersebut telah dihitung bersama dengan tim humas Jadestone dan humas PT JGC Indonesia.

"Lah, kan penghitungan tanaman sudah dilakukan. Malah melibatkan ketua RT, tokoh masyarakat, pihak kepolisian, dan humas perusahaan," kata Sastro Jacobus di depan warga dan ketua RT.

Tampaknya warga tidak menerima pernyataan Sastro Jacobus. Warga tetap menuntut agar dilakukan penghitungan ulang, termasuk tanah yang dilewati jalur pipa. Warga juga menuntut kompensasi tanah yang digunakan jalur pipa dengan nilai yang disepakati. Tuntutan warga dituangkan dalam bertita acara yang ditandatangani 19 warga dan Ketua RT 014 M. Yunus. Selain RT 014, warga dari RT 006 dan RT 007 Desa Bram Itam Raya juga melakukan protes yang sama.

Aksi penghentian pekerjaan *pipeline* ini cukup mengagetkan pekerja pemasangan pipa. Kok, tanpa informasi apa-apa tiba-tiba saja warga menghentikan aktivitas mereka di lapangan. Yang kaget termasuk tim konstruksi PT JGC yang sedang mengerjakan pemasangan pipa. Kontraktor yang mengerjakan pemasangan pipa adalah PT PSP (Prosewindo Pratama) sebagai mitra subkontraktor PT JGC. Sejak itu, pekerjaan *pipeline* praktis terhenti sama sekali.



Gambar 30 - Spanduk protes di Jalur Gaza (foto koleksi pribadi).

Karena setiap kerja dihentikan, bahkan seaneu didatangi warga, didemo, diprotes, mobil dihentikan, dan sebagainya, membikin Ali Purnama dan rekan-rekan PT PSP merasa jengkel, marah, dan kecewa. Setiap kali mulai kerja, tiap hari harus berhadapan dengan warga. Adu mulut, saling *ngotot-ngototan*. Setiap hari bertemu orang-orang itu. Bertemu dengan Nasrudin, Mutaqin, Najib, Aad, H. Sukron, Yunus, dan lain-lain. *Ngotot* dengan mereka. Adu mulut. Perang terus. Bermusuhan.

“Wah.... kami bekerja kayak di jalur Gaza nih,” kata Ali Purnama dengan muka yang kelihatan sangat kesal.

Yang dimaksud teman-teman *pipeline* ya bukan Jalur Gaza beneran. Cuma kiasan. Tidak sepertri yang sedang terjadi perang besar antara Palestina dengan Israel. Perang besar-besaran. Saling bunuh. Perang hancur-hancuran. Di Teluk Nilau, ya tidak seperti itulah. Ini cuma gerutu kejengkelan teman-teman yang tiap hari distop pekerjaannya oleh warga. Memang perang, tapi tidak pakai senjata. Cuma perang adu mulut. Perang

adu argumen. Perang saling *ngotot*. Tidak ada habis-habisnya. Ini membikin tim *pipeline* merasa tertekan, stres, dan kecewa bercampur menjadi satu.

Mungkin saking jengkelnya, Ali mengibaratkan mirip perang di Jalur Gaza. Tiap hari perang terus sama warga. Mukanya tersenyum kecut. Ikon yang tepat. Malah jadi trending di tim *pipeline*. Jalur Gaza bukan di Palestina, tapi di Teluk Nilau. Bekerja di Jalur Gaza dirasakan berat, terutama oleh tim *pipeline*, yaitu Sutomo, Ramon Zamorah, Syafik Affandi, Rangga Adhi Nugraha, Ika N. Setyawan, Hendri Hasibuan, yang meskipun orangnya sabar-sabar, tetapi toh mengeluh juga.

"Saya Irfan Nurrohman HSSE, yang mengawal pekerjaan *pipeline* tapi teman-teman dari PT PSP biasa memanggil saya Jefri karena helm saya namanya Jefri Nichol. Kurang sembilan bulan mengawal *pipeline* di Jalur Gaza. Jalur Gaza di jalan nasional dari Simpang Teluk Nilau sampai jembatan Parit Empat di simpang Semau. Selama dua bulan tidak bisa bekerja. Perasaan saya kesal dan sedih. Kesal karena pekerjaan selalu distop warga dan sedih karena target delay. Di jalanan berdebu, udara panas, warga minta jalan disiram. Kami yang dikejar-kejar warga yang bertanya masalah ganti rugi, kerusakan lahan, kios, rumah yang terdampak *pipeline*. Ketika hujan kami sulit mencari tempat berlindung karena terkadang ada warga yang melarang kami berteduh di rumahnya. Yang menegangkan lagi pernah disamperin warga sambil membawa parang atau golok," kata dia.

Demonstrasi berkelanjutan di Jalur Gaza karena warga menuntut kompensasi lahan yang dipakai untuk *pipeline*. Harga yang dipatok Rp1,8 juta per meter persegi. Apabila tuntutan kompensasi tidak disetujui, warga akan membawa ke jalur hukum. Warga RT 014 Desa Bram Itam Raya telah menguasai tuntutan kepada Harnuni, S.H. dan rekan, pengacara dari Kuala Tungkal, untuk menyelesaikan tuntutan tersebut.

Warga RT 014 merasa kompensasi yang diterima tidak adil. Ada warga yang menerima kompensasi lebih. Tentu maksudnya kompensasi di RT 015 Bram Itam Raya. Kompensasi yang diterima warga RT 015 memang fantastis. Setiap keluarga mendapat kompensasi antara Rp150 juta sampai dengan Rp200 juta. Tentu hal ini menimbulkan keemburuan sosial warga yang lain. Meski tidak diakui. Seperti yang disampaikan Nasrudin ketika bertemu saya.

"Wah. Informasi itu tidak benar," kata Nasrudin ketika *ngopi* bareng di Simpang Teluk Nilau.

"Yang dituntut warga adalah hak atas tanah. Tanah hak milik yang digunakan untuk *pipeline*. Tidak ada keemburuan sosial. Tidak benar itu. Tidak ada hubungan dengan kompensasi warga lain," kata dia.

Karena antara warga dengan perusahaan tidak ada titik temu, warga tetap menghentikan pekerjaan *pipeline*. Pekerjaan yang dihentikan masih sepanjang satu kilometer. Peralatan *backhoe* juga tidak dapat beroperasi. Nonggok saja di tempat

itu. Sementara, untuk menghalangi pekerjaan, warga menaruh truk, mobil, jip, dan lain-lain yang diparkir tepat di jalur pipa. Praktis lokasi tidak dapat disentuh. Apalagi mau dikerjakan. Jadi, paslah Ali Purnama menyebut Jalur Gaza.

Masalah ini menjadi bahan diskusi kelompok pendataan. Seperti biasa, pada waktu istirahat mereka berkumpul di rumah mertua Nashir, di Parit Arman. Istirahat, makan siang, dan salat. Tempat *ngepos* yang semula di gerai kopi UMKM telah pindah. Ilham Singgih, M. Nashir, Shella, dan Fatkul Yasin punya pandangan yang sama. Ini masalah kecemburuan sosial pada kompensasi yang diterima warga RT 015. Informasi kompensasi di RT 015 Bram Itam memang menjadi trending di Bram Itam dan di tim *pipeline*.

Mungkin tidak hanya di lingkungan desa saja. Bisa jadi telah menjadi pembicaraan di seantero TanjungJabung Barat. Saking besarnya kompensasi yang diterima warga. Saking beruntungnya warga RT 015. Bagaimana tidak? Tanah tidak hilang, rumah masih utuh, usaha masih berjalan seperti biasa dan mendapat uang ratusan juta rupiah. Ibarat mendapat durian runtuh. Tidak mengherankan apabila berita ini menyebar ke mana-mana. Mana bisa berita ditutup-tutupi?

Jadinya, masalah merembet ke mana-mana. Meskipun Mutaqin menyatakan tidak ada hubungan dengan masalah kompensasi yang diterima warga RT 015, akan tetapi agaknya fakta itu sulit dihindari. Ada perasaan dibedakan, kecewa, dan cemburu sosial atas kompensasi yang diterima warga RT 015. Tidak mengherankan, perlawanan warga RT 014 terhadap proyek *pipeline* semakin kencang. Stop kerja. Stop *pipeline*. Ini jalur Gaza. Titik

Diselesaikan Setelah Pemilu 2024

Penyetopan pekerjaan pipa gas oleh warga RT 014 mendapat perhatian dari Camat Bram Itam. Camat baru namanya Rendriawan Akbar, S.H. Dia berasal dari Jambi. Kami dari JGC mendapat undangan untuk silaturahmi di Kantor Kecamatan Bram Itam. Di pertemuan dia menanyakan perkembangan proyek AGPF di Bram Itam. Dia juga peduli dan menanyakan mengenai masalah dan hambatan pengerjaan pipa di Bram Itam. Selain masalah proyek AGPF, dia juga peduli dengan masalah pemilu tahun 2024. Terutama masalah keamanan dan partisipasi pekerja proyek di pemilu pada Februari 2024.

“Mengenai masalah pipa, kami telah bertemu dengan Bupati,” kata dia.

“Bupati menginginkan penyelesaian masalah pipa di Desa Bram Itam dirapatkan setelah Pemilu 2024,” kata dia lagi.

Itu informasi yang disampaikan Camat kepada kami. Bupati sangat peduli masalah pipa gas di Desa Bram Itam ini, tetapi dia tidak dapat mengesampingkan mengenai Pemilu 2024. Pesan Bupati bahwa dia tidak ingin ada kejadian, aksi-aksi, protas-protas, dan tindakan berbagai pihak yang dapat menghambat Pemilu 2024, terutama di Kabupaten

Tanjung Jabung Barat. Apalagi salah satu anaknya, M Adib Mubarak, menjadi calon anggota DPRD Provinsi Jambi. Bupati berpesan agar Pemilu 2024 di Tanjung Jabung Barat berjalan dengan baik, aman, dan sukses.

Sok Ikut-ikutan Pemilu

Di sela-sela pendampingan pemasangan *pipeline* masa memasuki Pemilu 2024. Meski disibukkan oleh masalah pipa, karyawan tetap ingin mengikuti Pemilu 2024. Awalnya saya tidak peduli masalah ini. Masih banyak masalah lapangan yang harus diselesaikan. Khoirul memberi tugas kepada saya untuk mengurus pendaftaran staf JGC ke KPU Tanjabar. Bukan pekerjaan besar. Cuma menghubungi KPU setempat, menanyakan tata cara pindah milih karyawan JGC yang pada saat hari H pencoblosan masih berada di lokasi proyek.

Binsar Hutabarat menanyakan kapan kira-kira pekerjaan pipa di RT 014 dapat dilakukan lagi. Saya tidak tahu. Kami telah bertemu dengan Camat Bram Itam yang baru, Andriawan Akbar, dan dia bilang masalah di Bram Itam dengan warga akan diselesaikan oleh Bupati Drs. H. Anwar Sadat setelah Pemilu 2024. Bupati menginginkan situasi Tanjung Jabung Barat tetap aman dan kondusif. Penundaan pekerjaan berarti menambah biaya operasional. Perusahaan tetap harus membayar tenaga kerja, uang lembur, sewa peralatan, sewa kantor, sewa kendaraan, dan masih banyak tetek bengek pembayaran-pembayaran lain yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Jumlahnya tidak kecil. Saya tidak pernah tahu dan memang tidak ingin tahu berapa biaya yang ditanggung oleh perusahaan, dalam hal ini PT PSP dan JGC, karena pekerjaan yang terpaksa berhenti. Masalah di RT 014 ini kelihatannya bakal berkepanjangan. Meskipun Bupati telah menyatakan akan menyelesaikan kasus RT 014 setelah Pemilu 2024, tetapi warga RT 014 dan juga RT 006 dan RT 007 masih saja kukuh menolak pipa gas dikerjakan. Mereka tetap menyetop pengerjaan pipa sebelum tuntutan tentang kompensasi diselesaikan.

Binsar Hutabarat telah pindah ke proyek di Sumbawa maka posisi supervisor dipegang oleh Ayoni Susanto. Ia dibantu anggota tim, yaitu Rangga, Ali Purnama, dan Arif. Saya kecewa dengan Binsar karena tidak pamit kepada kami. Pulang begitu saja. Kami akrab di lapangan. Mungkin ada masalah di proyek AGP ini. Saya tidak mau tahu, meskipun sedikit mendengar tentang kasusnya. Ayoni dibantu Ali Purnama dan Arif. Pada waktu tidak di lapangan, kami bertemu sambil makan siang di dapur kantor. Kami mengobrolkan situasi di RT 014. Bagaimana perkembangan dengan warga RT 014, 006, dan RT 007?

Pemasangan pipa di RT 006 dan RT 007 telah dikerjakan karena telah ada kesepakatan dengan warga. Kompensasi disepakati dan telah dibayar lunas. Jalur pipa dapat dikerjakan. Sedikit demi sedikit. Selangkah demi selangkah. Memang begitu cara pengerjaan pipa gas pada situasi yang tidak normal. Mana ada jalur pipa yang aman,

maksudnya aman ialah jalur pipa tersebut tidak lagi bermasalah dengan warga, yaitu kompensasi usaha dan tanaman telah dibayar lunas. Di lokasi tanaman tumbuh telah lunas dibauar kompensasinya, jalur dikerjakan. Tanah digali, pipa ditanam, ditimbun. Tanah dipadatkan. Selesai. Begitu cara kerjanya.

"Kemarin pekerjaan pipa masih distop warga," kata Ayoni ketika bertemu saya.

Saat itu pekerjaan *pipeline* di jalur nasional Bram Itam yang oleh tim *pipeline* disebut Jalur Gaza karena setiap hari dihentikan dan distop oleh warga RT 015. Pendampingan *pipeline* dilakukan di tempat lain. Tempat yang masih dapat dikerjakan. Sementara pekerjaan *pipeline* di Jalur Gaza berhenti dan kami menunggu proses musyawarah antara warga dengan Jadestone. Saya mendapat tugas dari Khoirul untuk mengurus staf JGC agar dapat mengikuti Pemilu 2024 di Tanjung Jabung Barat. Pada saat hari H pencoblosan, sebagian besar staf dan karyawan proyek masih bekerja di lokasi proyek.

Pada hari H pencoblosan Pemilu 2024 karyawan difasilitasi *nyoblos* di lokasi kerja. Bagaimanapun, seluruh staf JGC yang di lokasi perlu dibantu dan difasilitasi agar dapat mengikuti pemilu di tempat kerja. Sebagai warga negara, para staf juga mempunyai hak memilih dan dipilih di Pemilu 2024. Tugas berkoordinasi dengan KPU diberikan kepada humas. Saya menemui anggota KPU Kabupaten Tanjabar yang kantornya berada di sebelah lapangan tenis Kodim. Di kantor KPU saya ditemui Ronald, bagian hukum, lalu diminta bertemu dengan komisioner KPU bagian data M. Ilyas. Saya ditemui di mejanya. Di depan M. Ilyas, saya menceritakan bahwa pada hari H pencoblosan banyak karyawan dari luar daerah, luar provinsi, yang masih tinggal di proyek. Artinya mereka tidak bisa pulang, sementara sudah terdaftar sebagai pemilih di kampung masing-masing. Saya konsultasi tentang prosedur pindah memilih warga luar daerah agar dapat menncoblos di Tanjabar. Apakah hal itu dapat dilakukan?

"Sangat bisa," kata Ilyas.

"Kalau surat tugas kami terima, nanti KPU yang akan memproses pencabutan hak pilih di wilayah masing-masing. Kemudian kami akan mengeluarkan surat A5 sebagai surat resmi bahwa seseorang telah dapat memilih di sini," ujar Ilyas menjelaskan panjang lebar tata cara pindah milih.

"Berapa karyawan yang diperkirakan pindah memilih," tanya dia kepada saya.

"Kami juga sedang mendata," kata saya.

"Oooo...begitu."

"Jumlah karyawan yang saat ini bekerja sekitar 1.200 orang. Mungkin lebih," saya menjelaskan.

Sosialisasi hasil konsultasi dengan KPU bersama pimpinan subkontraktor dihadiri perwakilan PT GTA, MGP, ATA, Ismatyur, Sekawan Kontrindo, Globalindo, PT PSP. Subkontraktor MMT, BEM, dan Erugo tidak dapat hadir di pertemuan. Hasil pertemuan,

pimpinan subkontraktor sepakat dua hal. Pertama, mengusulkan agar pencoblosan pada hari H dapat dilakukan di satu lokasi (AGPF). Kedua, sepakat akan mengikuti prosedur KPU untuk pemindahan pemilih dari daerah asal ke TPS di Tanjagar. Usulan subkontraktor kami sampaikan kepada KPU. Hasilnya usul tentang pencoblosan di satu lokasi dipastikan tidak dapat dilaksanakan. Subkontraktor sepakat melanjutkan prosedur pindah pilih bagi karyawan masing-masing yang diperkirakan masih akan bekerja di AGPF pada 14 Februari 2024 atau pada hari H pencoblosan.

Kadang-kadang saya mikir juga sih, ngapain kok ikut-ikutan ngurusi pemilu? Wong kerja di proyek AGPF tidak mungkin ada waktu lagi. Biasanya saya itu pasif saja mengenai pemilu. Bikin pusing. Apalagi, di rumah istri kok ya ikut-ikutan menjadi caleg. Caleg DPR lagi. Sesuatu yang berat dan mahal. Caleg dari PKS untuk DPR. Yang saya dorong untuk aktif di partai sebenarnya anak saya yang sedang kuliah di Surabaya. Lewat teman Agus Jabo yang jadi ketua umum Partai Prima. Saya kenalkan dengan Agus Jabo, supaya aktif ikut dengan Tim Kampanye Daerah (TKD) Prabowo-Gibran di Jawa Timur. Malah saya yang dikenalkan dengan pengurus TKD di Provinsi Jambi. Agus Jabo Ketua Umum Prima yang merekomendasikan agar menjadi anggota tim kampanye Prabowo-Gibran di Jambi.

Pada Januari 2024, saya diundang mengikuti kampanye sebagai anggota TKD (tim kampanye daerah) Prabowo-Gibran di Jambi. Hari Rabu, 24 Januari 2024, diundang mengikuti kampanye Prabowo-Gibran, di lokasi jauh dan di dalam hutan, yakni di Kaf Alas, Desa Delima, Kecamatan Tebing Tinggi, Tanjung Jabung Barat. Jalan menuju Kecamatan Purwodadi. Lokasi Desa Delima, Tebing Tinggi, melewati hutan WKS. Hutan buatan, tanaman pohon akasia yang digunakan untuk bahan pembuatan kertas tisu. Senang berkampanye dihadiri ratusan warga di sekitar Desa Delima. Kaget kok ternyata warga yang datang antusias dan disambut dengan tarian khas Desa Delima.

Alhamdulillah, setelah bekerja sama dengan KPUD dan PPK setempat, beberapa staf dan pekerja di proyek AGPF dapat berpartisipasi dalam Pemilu 2024. Puluhan staf dan pekerja dapat mengikuti Pemilu 2024 (pindah milih) di Kabupaten Tanjagar. Berdasarkan data surat undangan dari KPU, dari PT JGC 50 orang, PT UTI terdaftar 15 orang, PT MGP 19 orang, PT Globalindo 92 orang, PT MMT 11 orang, jumlah pemilih dari KPU 187 orang. Sementara dari subkontraktor yang lain PT GTA, Ismatuur, PT ATA, dan PT Sekawan Kontrindo, termasuk waktu saya tanyakan ke Dewi Ariane, tidak bisa ikut pemilu karena terlambat mendaftar ke KPU.

Pada hari H pencoblosan, Rabu 14 Februari 2024, tempat saya *nyoblos* di TPS 13 di Gedung Madrasah Baiturrohim, di belakang Indomaret depan rumah makan Brunei. Lokasi TPS berada di RT 012, Kampung Tungkal Empat, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Hanya 200 meter dari tempat indekos Calvaria Coste. Hari pencoblosan hujan luar biasa deras. Saya keluar tempat indekos pakai payung. Membawa surat model A5 dari KPU. Peserta tambahan dari luar

Jambi. Di TPS, pada hujan yang demikian lebat, \banyak orang di Gedung Madrasah. Saya heran juga. Warga antusias ikut pemilu ini. Saya mendarat kepada KPPS. Surat dari KPU diterima lalu dibaca.

"Maaf. jadwal bapak nanti siang. Jam 11.00 WIB," kata petugas KPPS.

"Kenapa?"

"Bapak terdaftar sebagai peserta tambahan. Dari luar daerah. Nanti menunggu pemilih daerah dulu," petugas KPPS menambahkan.



Gambar 31 - Nyoblos di TPS 13 di Madrasah Baiturohim (foto koleksi pribadi)

Waduh. Maunya disiplin, kok malah diusir. Terpaksa balik. Tidak ke tempat indekos, tapi menunggu giliran *nyoblos*. Saya mampir di warung kopi milik Syaifudin di pertigaan depan Bank Mandiri. Kata orang, itu tempat *ngopi* yang dikenal sebagai warung kopi politik. Kenapa kok dijuluki warung kopi politik? Karena warung dipakai *ngobrol* tentang politik. Sambil *ngopi* pagi, orang suka *ngomong* politik. Isu yang diobrolkan tidak jauh dari soal pemilu, pilkada, caleg, kampanye, serangan fajar, dan lain sebagainya.

Warung ditemplei gambar-gambar, poster-poster para caleg lokal dan nasional. Ada poster calon gubernur Romi. Menurut Syaifudin, yang sering *ngopi* para anggota DPRD, pejabat, PNS, awak media, pengurus partai, dan lain-lain. Pada hari pencoblosan

beberapa caleg *ngumpul* di situ. Caleg dari Partai Nasdem, Partai Golkar, dan PAN. Saya tahu dari Syaifudin. Pukul 11.00 WIB, hujan mulai reda. Masih rintik-rintik. Saya lihat Raka, teman sekerja di JGC, lewat menuju Ike TPS 13 sambil membawa payung.

Saya mengikutinya. Di gedung TPS 13 ramai. Saya ikut antre. Kemudian mendapat kartu dari anggota KPPS. Dijelaskan petugas KPPS, bahwa pemilih dari luar provinsi hanya *nyoblos* satu kartu saja. *Nyoblos* calon presiden dan calon wakil presiden *thok*. Di tempat indekos saya membuka laptop, menunggu hasil penghitungan lembaga *quick count*, yang sejak jam 09.00 WIB sudah tayang di TV-TV nasional. Menurut KPU, hasil *quick count* baru boleh ditayangkan pukul 15.00 WIB.

Pukul 15.00 WIB, semua TV menayangkan hasil *quick count*. Hasil yang ditayangkan dari 11 lembaga *quick count*, yakni Litbang Kompas, Poltracking Indonesia, Charta Politica, PMC, LSI, Indikator Politik, LSI Deny J.A., Populi Center, SMRC, CSIS Cyrus, Kedai Kopi, dan lain-lain. Satu sama lain hasilnya rata-rata, mirip dan sama yakni Anies-Muhaimin 25,25%, Prabowo-Gibran 58,45% dan Ganjar-Mahfud 16,30%. Kira-kira sebegitulah. Saya percaya hasil *quick count*. Satu putaran saja. Prabowo-Gibran yang pasti akan dilantik menjadi Presiden dan Wakil Presiden pada Oktober 2024.

Penyelesaian Kasus RT 014

Kasus penghentian pekerjaan *pipeline* di wilayah RT 014 Desa Bram Itam Raya tampaknya segera diselesaikan oleh Jadestone. Menunggu lama itu menjengkelkan. Kesabaran Jadestone telah habis. Pekerjaan *pipeline*, suka tidak suka, harus segera dilanjutkan. Bupati telah menjanjikan penyelesaian masalah *pipeline* di jalan nasional Teluk Nilau sampai dengan jembatan Parit Empat Semau akan diselesaikan setelah Pemilu 2024. Janji yang sekarang ditagih Jadestone. Yurizal Firdaus berkoordinasi dengan Kodim 0914, Polres, Polsek Tungkal Ilir dan Pam Obvitnas Jambi. Itu komponen aparat keamanan. Sedangkan mitra PT PSP dan JGC berkoordinasi di Hotel AW Syariah, Kuala Tungkal. Hadir Elang Bramantyo, Khoirul Sulistyono, Ali Purnama. Saya bertugas menjadi notulis.

Hal penting yang dibahas pokoknya *pipeline* harus dikerjakan dan harus selesai pada April 2024. Para pihak yang diundang ditargetkan membantu agar pada April 2024 *pipeline* telah selesai. Fokus yang dibicarakan adalah aksi warga RT 014, 006, dan RT 007 Desa Bram Itam Raya. Jalur panas. Jalur pusat aksi. Jalur berpotensi *bentrok*. Tidak salah jika dinamai Jalur Gaza. Informasi yang kami terima bahwa warga RT 015 sedang menyiapkan sebuah rencana aksi protes yang berlanjutan.



Gambar 32 - Koordinasi di Hotel AW Syariah (foto koleksi pribadi)

Mereka akan mendirikan tenda-tenda di sepanjang jalan Jalur Gaza. Lokasi aksi akan dipusatkan di depan Masjid Darussalam. Aksi itu mendapat dukungan elemen Gerakan Pemuda Anshor dan Barisan Serbaguna atau Banser NU. Kabagops Polres Tanjabar, AKP Juliu Sitepu, punya rencana akan mengerahkan satu peleton polisi untuk mendampingi pekerjaan *pipeline*. Diharapkan dari TNI maupun Pam Obvitnas Polda Jambi juga menurunkan personel. Tujuan mendampingi ialah agar pekerjaan *pipeline* dapat berjalan dengan baik dan aman. Aparat kepolisian tidak akan menggunakan kekerasan. Pendekatan kepada warga akan dilakukan secara damai, nonkekerasan, dan musyawarah.

Pekerjaan disepakati dilakukan keesokan harinya. Sewaktu dimulai pengerjaan *pipeline*, di wilayah RT 014 desa Bram Itam, warga memang masih menyetop dan melarang tanah digali. Tampaknya warga RT 014 juga telah siap menghadapi petugas kepolisian. Karena dihentikan, pekerja berhenti. Aparat kepolisian turun tangan. Beberapa puluh polisi diturunkan untuk menemui warga yang jumlahnya hampir sama.

AKP Julius Sitepu dan Kapolsek Tungkal Ilir Iptu Vichy M. Tanjung, S.H. yang menemui warga RT 014 di lokasi. Kerumunan warga diwakili Ketua RT 006 Mutaqin, Najib, Nasrudin, Aad, H. Sukron sebagai juru bicara. Debat dan dialog saling mempertahankan argumen di antara para pihak tetap terjadi. Maklum, ini di Jalur Gaza. Berapa pun kekuatan massa, apalagi hanya satu atau dua atau tiga RT, pastilah tidak akan dapat melawan kekuatan negara.



Gambar 33 - AKP Julius Sitepu berdebat dengan warga RT 014 (foto koleksi pribadi).

Penolakan warga akhirnya kandas. Meskipun aksi protes, penyetopan, pengadangan dilakukan secara masif oleh warga, toh akhirnya gagal. Berat jika warga sipil harus berhadapan dengan negara. Mau tidak mau. Suka tidak suka. Perlawanan warga kandas juga. Pada April 2024, pekerjaan *pipeline* yang tinggal sejengkal akhirnya dapat diselesaikan dengan aman dan lancar. Pekerjaan teknis *pipeline* di Jalur Gaza untuk sementara waktu telah selesai. Masalah-masalah sosial yang belum selesai dengan masyarakat yang tersisa akan diselesaikan pada waktu kemudian sehingga masalah sosial dapat diselesaikan secara tuntas.

LESSON LEARN

Apa pelajaran yang dapat dipetik dari perjalanan proyek AGPF selama 20 bulan? Pelajaran apa yang kita dapatkan? Menjelang proyek AGPF selesai, beberapa teman satu per satu meninggalkan kami. Mereka pulang. Ada yang balik ke *head office* (HO). Ada yang pulang ke rumah masing-masing. Ada yang pindah bekerja, entah di mana. Rasanya kok bikin baper saja. Ada perasaan sedih. Padahal, ya begitulah ritme orang yang bekerja di proyek. Loncat sana, loncat sini. Meski begitu, perpisahan tetap saja menyisakan baper karena selama di AGPF kami telah mengalami suka duka bersama. Menjadi teman baik, saling menolong, saling memberi perhatian, bahkan ikatan telah seperti keluarga.

Beberapa yang telah demobilisasi, antara lain, Binsar Hutabarat, Rangga Adhi Nugraha, Elang Bramantyo. Setelah Bram balik ke HO, dia ada penggantinya yaitu Bapak I Gusti Ngurah Maman Udiyana. Kemudian teman-teman dekat meinggalkan kami, yaitu paling pertama demobilisasi adalah Hendi Muhammad Malik. Kemudian disusul Agus Setyo Lelono, Bambang Wahono, Sutomo, Ilham Singgih Prakosa, yang pindah ke Jadestone. Kemudian Shella Nurdianty. Pengganti Shella Nurdianty adalah Agustina Eka Saputri yang dipanggil Puput. Dia dari Desa Bunga Tanjung. Kemudian menyusul Firza Kalpataru dan Made Dewa Kurniasandy. Made Dewa ini teman yang dikenal karena paling lantang jika membawa yel-yel JGC yang paling bersemangat.

"*Safety?* Yes.

Incident? No.

Datang? Sehat.

Pulang? Selamat.

JGC Akatara project?

Bisa. Bisa. Bisa."

Mesti demikian, ada beberapa teman dari proyek sebelumnya yang datang dan bertemu kembali. Bonifasius Sony Dandel, Doni Hardi, Ibrahim Ibro, Slamet, Sobri, Rangga, Rudianto Palinoan, dan beberapa teman lama di proyek Blok A Aceh dan proyek Vopak di Cilegon, Banten. Saya senang bertemu dengan mereka. Pertama, yang patut disyukuri bersama ialah bahwa selama 20 bulan pekerjaan di proyek berlangsung, tidak terjadi kecelakaan yang serius. Target *zero accident* tercapai. Padahal, pekerjaan berat. Bekerja di lingkungan yang dekat dengan bahaya. *Crane, lift*, besi-besi di atas, kabel listrik berseliweran, tanah pijakan berlumpur, musim hujan berkepanjangan, pekerja bangun pagi, pulang malam, mengurus tenaga, tapi para pekerja luar biasa. Pekerjaan sukses.

Tentu hasil ini merupakan salah satu keberhasilan tim HSE *safety* dalam mendampingi pekerja di AGPF. Tentu ini merupakan hasil koordinasi dan kerja sama yang baik antara Marta HSE Jadestone dengan HSE-JGC dan seluruh HSE subkontraktor yang berkomitmen menjaga hasil kerja yang berkualitas, tetapi keselamatan adalah yang paling diutamakan. *Safety first* dan *zero accident* di lokasi kerja. Alangkah lebih baik lagi apabila dalam pengerjaan *pipeline*, sebelumnya telah dilakukan terlebih dahulu asesmen sosial dan *stake holders mapping*, koordinasi yang lebih erat dengan pemerintah daerah dan aparat keamanan, sehingga masalah-masalah sosial yang muncul di masyarakat tidak menjadi kendala dalam pengerjaan *pipeline*.

Pekerjaan secara teknis tidak sedemikian rumit dibandingkan masalah sosial di lapangan. Refleksi mengenai pemanfaatan *local hero* yang diharapkan membantu dan menjadi solusi masalah sosial pada saat pengerjaan *pipeline*, di beberapa tempat peran *local hero* saya anggap kurang maksimal. Bahkan, yang mengecewakan, beberapa *local hero* malah menjadi kerikil sandungan pekerjaan *pipeline*. Beberapa orang yang direkrut sebagai *local hero* malah paling vokal mengkritik pekerjaan *pipeline* di lapangan.

Kedua, selama bekerja hampir 20 bulan, meski bangun pagi banget, pukul 04.30 WIB, dan pulang sampai malam pukul tujuh malam. 19.00 WIB, badan tetap sehat. Toh, kalau sakit hanya sakit ringan. Masuk angin saja. Obat hanya kerokan dan pijat. Masuk angin langsung hilang. Tukang pijat di Parit Lapis langganan saya adalah Mbah Parjo. Di Kuala Tungkal langganan pijat dengan Udin. Kok selalu ketemu nama Udin ya. Udin Bram Itam, tokoh demonstrasi di Jalur Gaza. Udin langganan becak. Udin pawang hujan Parit Panglong. Din Udin. Din Udin.

Ketiga, materi sosialisasi proyek *pipeline* seharusnya dibarengi penyuluhan tentang masalah lingkungan. Proyek AGPF adalah memproduksi energi bersih berupa gas yang rendah karbon. Energi masa depan yang dibutuhkan untuk menurunkan suhu panas bumi. Agak kerenlah. Pengalaman yang cukup mengesankan adalah ketika ikut bertugas mengawal transportasi alat berat yakni air cooler heat exchanger (ACHE) dari *jetty*-nya Petro China di Sungai Betara, Desa Serdang Jaya, menuju lokasi proyek. Kami tugas bergantian antara saya dengan Ilham Singgih Prakosa. Semalam Ilham. Semalam saya.

Pernah saya ikut mengawal selama tiga malam berturut-turut. Rasanya badan lemas dan muka pucat. Begitu kami bergantian sampai proses pengangkutan peralatan ACHE selesai. Kadang satu tim bersama dengan Nauval Calvin, Elang Bramantyo, Jevon. Kadang dengan Agus Setyo Lelono atau Adrian Kurnianto. Berganti-ganti. Fajar Praptomo dan Taku Uchida sebagai top manager proyek beberapa kali ikut terjun di lapangan. Ikut TBM di lokasi. Luar biasa. *Driver* yang mengantar juga berganti-ganti.

Kadang diantar Haris Hidayat. Kadang diantar Wira dan kadang diantar Adianto. Kendaraan yang mengangkut mesin pendingin, yang bobotnya puluhan ton, harus berjalan pada malam hari. Berangkat dari *jetty* di Sungai Betara pukul 24.00 WIB, bergerak sangat pelan karena bobot kendaraan yang puluhan ton. Saking pelannya armada bergerak, mulai dari *jetty* pukul 24.00 WIB sampai di site proyek sekitar pukul 04.00 WIB, meski jarak tempuh hanya kurang lebih 25 kilometer.

Yang menegangkan adalah ketika menunggu di *jetty*, lokasi *jetty* cukup gelap. Malam gelap membuat agak sedikit takut karena lokasi *jetty* tepat berada di pinggir Sungai Betara yang masih dihuni puluhan ekor buaya ganas. *Jetty* berada di tengah kebun sawit, dikelilingi perdu, rumput, dan pohon-pohon nipah yang rimbun. Tempat bersembunyi yang disukai buaya-buaya ganas di Sungai Betara. Pengalaman yang menegangkan, tetapi saya senang mengalaminya.

Dibanding teman lain yang bekerja yang di dalam site, humas agak lebih beruntung. Bekerja di luar. Di lapangan. Mengenal dan dikenal banyak orang. Dikenal pejabat, meski kelas humas hanya mengenal pejabat di tingkat kecamatan. Akan tetapi, tetap saja mempunyai banyak kenalan. Pengalaman unik yang pernah saya rasakan, ketika suatu sore di Kuala Tungkal, saya sedang berjalan di Jl. Sriwijaya, tiba-tiba ada suara memanggil nama saya. Saya tengok. Seorang sopir truk melintas sambil melongokkan kepala di jendela. Memanggil nama saya. Kaget. Tapi, senang. Padahal, saya tidak kenal siapa sopir itu. Mungkin pernah bekerja sebagai *driver* di site. Di lain tempat, seseorang di simpang Teluk Nilau, seorang paruh baya mendekati saya.

"Ini Pak Sido, ya?"

"Ya. Kok Bapak tahu nama saya?:"

"Ya, kenallah, wong Bapak membeli kopi di warung saya sampai sekarang belum membayar:"

Duh,,,, dikenal gara-gara belum membayar kopi. Paling tidak, saya dikenal orang-orang di jalanan. Senang saja sih bekerja sebagai humas yang dikenal banyak orang. Namun demikian, pada waktu pulang kerja, pukul 18.00 WIB, bersamaan dengan ratusan pekerja dari JGC, pekerja subkontraktor, pulang bersamaan, berdesak-desakan, saling dorong, saling salip, meski sambil bercanda, berebut menuju pintu keluar untuk tapping, berdesakan agar cepat-cepat keluar pintu. Perasaan saya kok sama sekali tidak sebagai humas JGC, tapi rasanya seperti buruh yang berebut keluar dari pintu pabrik garment di Cibinong.

Jadwal pada April 2024 seharusnya pekerjaan proyek telah selesai. Kontrak berakhir. Semua pulang. Saya pun pulang. Tapi, pada April 2024 pekerjaan di site malah meningkat. Kerja administrasi meningkat, menumpuk, dan semakin sibuk. Administrator diwajibkan lembur malam. Wajib ikut OT, bergantian antara Mahada, Firza Kalpataru,

Fika, dan Arif. Masuk kerja malam. Hari Minggu tidak libur. Meski istri Mahada baru melahirkan, Mahada tetap wajib kerja lembur.

Khoirul malah semakin pusing mencari hotel untuk menginap staf JGC, subkontraktor, dan pekerja asing yang tidak berkurang, tetapi malah bertambah. Setiap hari berdatangan. Semua kamar di hotel di Kuala Tungkal telah habis. Di Hotel Family, AW Syariah, Masa Kini, Tungkal Hotel, Ar Riyadh, Cahaya, Wisma Calvaria Coste, dan kos-kosan milik warga telah habis. Tidak ada kamar lagi. Tinggal dua hotel yang belum dikontak. Hotel Rivoli dan Setya Jaya.

Wah, kalau semua hotel disewa JGC, malah jadi masalah. Nanti yang demonstrasi bukan Eko dan Nasrudin, tetapi mbak-mbak cantik yang wajahnya menor-menor. Mereka protes kepada JGC. Demontrasi karena tidak kebagian kamar. Kehilangan pekerjaan. Ilahm Singgih, Yasin, Nashir, dan Shella Nurdianty merasa lega karena pekerjaan *pipeline* telah selesai. Tidak ada lagi masalah di masyarakat.

"Telah selesai semua," kata mereka.

"Belumlah. Jangan senang dulu. Selama proyek belum selesai tuntas-tas, selalu saja ada masalah. Selalu muncul. Boleh bilang selesai, tuntas-tas jika kita sudah sampai di rumah. Setelah kita berkumpul bertemu keluarga di rumah masing-masing. Selama masih di sini, jangan harap selesai," kata saya.

Faktanya memang demikian. Selama masih di AGP, pekerjaan mendekati final, masih saja ada masalah yang muncul. Apalagi, masih tersisa kasus lama yang belum selesai. Pekerjaan rumah masih banyak. Kasus Harmain. Dinding retak dan rumah miring di Parit Empat. Mungkin juga masalah dengan warga di RT 014 Desa Bram Itam Raya yang meninggalkan sisa dan belum selesai. Berhubungan dengan masalah kompensasi atau hal lain yang dianggap masyarakat belum diselesaikan. Meski pipa jalur gas telah terpasang di lokasi tersebut.

Kemudian, masalah PT BEM dengan pengurus Masjid Nurul Huda, Parit Lapis. Pengurus masjid menagih janji PT BEM yang akan membantu ngecor lantai Masjid Nurul Huda. Kata Widodo, janji itu disampaikan satu tahun lalu. Pada Ramadan 2023. Sekarang bulan Ramadan 2024. Janji PT BEM ngecor itu sudah satu tahun lalu. Tapi, sekarang belum dilaksanakan. Begitulah. Sebelum menginjakkan kaki di halaman rumah. Sebelum proyek berakhir. Jangan harap masalah sosial dengan masyarakat telah selesai.

Ada saja masalah yang muncul. Ada kasus warung tetangga kebanjiran. Gorong-gorong mampet. Jalan berlubang di sana-sini. Tiang listrik ketabrak trailer. Listrik di Parit Lapis mati. Kasus janji PT BEM membantu pembangunan Masjid Nurul Huda yang belum terealisasi. Masalah lama. Satu tahun yang lalu. Sudah mengendap. Kok tiba-tiba muncul lagi satu tahun kemudian. Kadang masalah muncul begitu saja. Tidak ada masalah sebelumnya.

Tiba-tiba saja muncul. Masalah baru, yang masih tersisa dan belum diselesaikan, baik yang telah lama terjadi dan peristiwa-peristiwa baru yang timbul mendadak. Tugas humas sebenarnya sederhana saja, yaitu membantu perusahaan agar dapat hidup berdampingan dan bertetangga dengan lingkungan sebaik-baiknya. Menjadi tetangga baik itu artinya tetangga yang pada saat kesulitan dapat saling membantu dan saling menolong. Tetangga yang dapat hidup berdampingan dan saling hormat-menghormati.

Bekerja di proyek, antara perusahaan dan masyarakat terdapat konflik, saya kira wajar. Mungkin karena ada perberbedaan pendapat antara proyek dan masyarakat. Mungkin ada perbedaan kepentingan. Berbeda tidak berarti bermusuhan. Oleh karena itu, pada saat bekerja di proyek, saya berusaha mendapatkan kesempatan mencari teman sebanyak-banyaknya. Bukan mencari musuh. Selama di proyek AGPF kami banyak berkenalan dan berinteraksi dengan masyarakat.

Masyarakat di seputaran lokasi proyek relatif beragam. Ada yang baik, ada yang kurang baik. Ada yang menerima, ada yang menolak. Ada yang ramah, tetapi ada yang selalu marah-marah. Ada yang semula berteman, tetapi kemudian bermusuhan. Bukan bermusuhan lah, tetapi berbeda pendapat. Berbeda kepentingan. Menghadapi masyarakat yang beragam sedemikian itu, saya menemukan diri melalui pesan bijak dari beliau Sayyidina Ali bin Abu Thalib RA yang termashur "cintailah kekasihmu sekadarnya saja, siapa tahu suatu saat dia menjadi musuhmu dan bencilah musuhmu sekadarnya saja, siapa tahu suatu saat dia menjadi sahabatmu'.



HOME SWEET HOME

Pada bulan Juli 2024, akhirnya proyek AGPF selesai. Selesai dikerjakan dengan baik, aman, dan sukses. *Zero accident*. Setelah proyek selesai, kami, teman-teman dan saya, pulang ke rumah. Bertemu dengan keluarga di rumah. Tempat yang paling nyaman. Tempat berkumpul dengan anak dan istri tercinta. Rumah selalu menjadi tempat yang paling hangat, paling nyaman, dan tempat yang selalu saya rindukan. *Home sweet home*.

PROFIL PENULIS

Penulis lahir di Kampung Tegalsari, Kelurahan Bumi, Kecamatan Laweyan, Kota Solo atau Kotra Surakarta. Mempunyai keluarga kecil. Nama Istri Wuri Handayani. Dua anak perempuan, yaitu dr. Ayu Pandan Sari Noorvy dan Fitria Novita Sari. Pengalaman menulis buku:

1. Perencanaan Pembangunan Partisipatif Kota Solo: Pendekatan Pembangunan Nguwongke Uwong.
2. Mengelola Konflik Melalui Pendekatan Hati.
3. Bengawan Solo Riwayatmu Kini.
4. Memoar Aktivistis LSM: Masyarakat, Lingkungan, dan Demokrasi.
5. Modul-modul pelatihan aktivis LSM
6. Artikel-artikel di media Solopos

Alamat rumah : Jl. Merpati No. 1, Desa Baturan RT 001/RW 005, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Kode pos 57171. Nomor telpon rumah 0271-722398. *Handphone* 081 2298 0221. Alamat e-mail: Sidosolo17@gmail.com. Hobi: Menonton film dan membaca. Makanan kesukaan: cabuk rambak, *sega liwet*.



Debu Debu Parit Lapis

MIREKEL
PT Mitra Rekayasa Keberlanjutan